THE CASE WE MET

FLAZIA

THE CASE WE MET

THE CASE WE MET

FLAZIA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

THE CASE WE MET

oleh Flazia

620171016

Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33
Jakarta 10270

Penyunting: Miranda Malonka
Penyelaras aksara: Wienny Siska
Perancang sampul: Fitria N.A (IG: @fitnrdm)

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

ISBN: 9786020635972
ISBN Digital: 978-602-06-3650-4

440 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Preambule

"Atas segala tuduhan yang belum dipastikan dengan bukti sah, seorang tertuduh berhak mendapatkan pembelaan dari orang yang dipercaya sehingga tetap tidak kehilangan haknya atas harapan untuk diselamatkan."

| sidang kedelapan, *New York Criminal Court*; lantai 13

"Red! Astaga, Nona Harris! Jangan lari-lari begitu! Nanti Anda jatuh!" teriak Hakim Walter yang baru saja hendak memasuki ruang sidang nomor 1301.

Redita Harris melambaikan tangan tanpa berbalik dan terus berlari menuju ruang sidang nomor 1313. Dia benar-benar harus bergegas—sekaligus benar-benar berharap *mid heel court shoes* abu-abunya tidak berkhianat dan patah di tengah jalan.

"Jaksa Palmer!" panggil Dita, sesaat sebelum wanita itu masuk ke ruang jaksa.

“Oh, Red! Astaga, kenapa lari-lari begitu?” tanya jaksa penuntut umum itu.

“Saya... Saya berhasil,” Dita mengambil jeda sebentar untuk bernapas, “Ginnifer... dia bersedia bersaksi.”

Kedua mata Emma Palmer berbinar begitu mendengar kabar tersebut.

“Sungguh? Di mana dia sekarang?” tanya wanita itu tidak sabar, sembari matanya mencari-cari saksi yang kiranya ada di balik punggung Dita.

“Dia... Dia masih di Seoul.”

“Seoul?! Yang benar saja! Sidangnya sebentar lagi mulai. Kau—”

“Skype,” Dita menghela satu napas lagi, “kita pakai Skype.”

“S-Skype? Ah, itu... Tentu saja. Masih dimungkinkan dalam sidang,” Emma menganggguk mengerti.

“Tapi saya minta Anda tidak segera mengumumkan bahwa Ginnifer akan dihubungi melalui Skype. Tolong Anda sampaikan bahwa Ginnifer akan *datang* sendiri ke ruang sidang. Kita perlu tahu apakah Mark akan bereaksi atau tidak, jika kita memprovokasinya sedikit.”

Emma mengerti maksud Dita, dan dia setuju ide itu sama sekali tidak buruk.

“Terima kasih,” ucap Emma, lantas menepuk bahu junior kampusnya itu. “Kuserahkan sisanya padamu. Tapi apa kau sedang tidak enak badan, Red? Kau pucat sekali.”

Dita menggeleng. Dia memang sudah pucat selama berhari-hari karena kasus ini benar-benar menyita waktu makan dan tidurnya, jadi seharusnya ini sudah biasa.

Atau... Mungkin saja hari ini Dita memang terlihat jauh lebih pucat dari biasanya. Dan itu semua akibat insiden mendadak tadi pagi! Astaga, dia benar-benar tidak pernah mimpi akan mengalami pertemuan tak terduga semacam itu seumur hidupnya! Bayangkan saja, bagaimana bisa dia tidak pucat pasi saat tiba-tiba seorang pria yang sudah lama—Ah, lupakan saja. Lebih baik simpan dulu cerita itu sampai waktu makan siang nanti, setidaknya sampai pekerjaannya hari ini selesai. Lagi pula, ada hal-hal lebih penting yang mendesak untuk diurus. Ada sidang besar yang harus segera dimenangkan.

"Kalau begitu saya akan memberitahu panitera persidangan dulu. Soal koneksi Internet, HD *webcam*, dan sebagainya," pamit Dita, kemudian meninggalkan Emma.

Jantungnya berdebar kencang sekali. Dia melirik *smartwatch* yang melingkar di pergelangan tangannya. Wow, 128 *bpm*[1]! Pantas saja! Sepertinya dia bahkan bisa merasakan pembuluh darah di kepalanya berdenyut-denyut keras. Agak membuat pening, tapi dia yakin dia akan baik-baik saja. Debaran hebat ini mungkin hasil kombinasi antara lelah sehabis berlarian di sepanjang koridor gedung pengadilan, disertai semangatnya untuk mengalahkan Mark Ashton hari ini. *I got you*, Mark! *Finally*, *I got you!*

Dokter—atau yang sebenarnya lebih tepat dijuluki psikopat—bernama Mark Ashton itu akhirnya mulai diadili. Selama praktiknya sebagai dokter ortopedi setahun terakhir ini, dia telah mengakibatkan sebelas dari tiga puluh pasien yang dia tangani meninggal. Semua dokter di dunia ini pastilah memang punya

---

[1]Rentang normal denyut nadi: 60-100 *beats per minute*

kemungkinan gagal menyelamatkan pasien dan tidak bisa menghindarkan kematian, tapi Mark berbeda.

Para saksi ahli menjabarkan bahwa Mark justru melakukan hal yang berlawanan dari yang seharusnya. Pria itu secara *sengaja* melukai pasiennya, entah dengan tujuan apa—selain kalau dia benar-benar sudah tidak waras. Dan pola tindakannya dalam merencanakan kesengajaan tersebut justru membuat banyak orang tidak mau percaya bahwa seorang dokter andal seperti Mark benar-benar tega melakukan kejahatan seperti itu. Pasalnya, setelah dia membunuh satu pasien, dia akan menyelamatkan pasien lain, sehingga perbandingan antara orang yang berterima kasih karena diselamatkan dengan orang yang mengutuknya ke neraka nyaris dua banding satu.

Setelah selama hampir dua tahun Dita bekerja sebagai pengacara yang menangani kasus malapraktik medis di New York, baru kali ini dia melihat para dokter bersatu untuk melawan Mark. Biasanya jarang ada dokter yang terkesan menjerumuskan atau membicarakan keburukan teman sejawatnya. Hal inilah yang sering menjadi kendala saat dia melawan para dokter tergugat malapraktik. Para saksi ahli seringkali cenderung membela kawannya, dan sebenarnya Dita cukup memahami itu. Mau bagaimanapun juga, ilmu kedokteran bukanlah hal yang absolut. Satu macam obat bisa bereaksi berbeda terhadap satu pasien dibanding pasien lainnya. Kadang, walaupun dokter sudah berusaha sekuat tenaga, hasilnya bisa saja tetap buruk. Dokter memang bukan Tuhan. Namun dalam kasus khusus ini, bukankah sangat mencurigakan jika para dokter justru bersikeras melaporkan Mark dan berusaha menghentikan pria itu?

Kegilaan sang psikopat dimulai sejak dia membedah Ellen Woods—klien Dita—setelah malamnya Mark pesta alkohol dan masuk kerja keesokan harinya dalam keadaan mabuk berat. Pasien berikutnya dia biarkan hidup, tapi pasien berikutnya lagi tidak. Pola itu terus berjalan hingga dia akhirnya membunuh sebelas orang, dan akhirnya diputuskan bahwa kejahatan yang dia perbuat harus segera diadili.

Well, setidaknya cerita itulah yang awalnya mereka yakini. Bahwa Ellen Woods adalah pasien pertama yang Mark tangani ketika pria itu sudah mulai tidak waras akibat bertahun-tahun kecanduan alkohol. Akan tetapi, seseorang yang akan bersaksi di hadapan persidangan melalui Skype nanti—Ginnifer Ashton—akan menceritakan sendiri hal yang sebenarnya terjadi pada suaminya itu.

| minggu kedua penyidikan; sebelum penuntutan, kediaman Mark Ashton

Rumah di kawasan Douglaston Parkway itu tidak terlalu besar, tetapi memiliki halaman yang cukup luas dan ditumbuhi rumput hias. Dinding rumah itu terbuat dari bata merah yang sengaja dibiarkan tidak dicat. Rumah itu memiliki banyak jendela dan pintu kaca yang dibingkai kayu bercat putih. Lantai terasnya terbuat dari rangkaian bebatuan datar jenis *Belgian bluestone*. Sejak pagi para detektif sudah sibuk keluar-masuk di situ.

Dita menghela napas panjang.

Sebelum hari ini, jauh sebelum Mark Ashton menjelma menjadi psikopat dan bergelar tersangka, Dita sudah pernah ke

rumah ini. Waktu itu, seorang kliennya yang berusia 79 tahun harus diamputasi kaki kirinya setelah menjalani operasi *total knee replacement*. Dita mendatangi Mark untuk minta pendapat tentang kasus ini karena pria itu dikenal sebagai salah satu dokter ortopedi terbaik di New York. Mark bahkan menjelaskan proses operasi beserta komplikasinya dengan sangat telaten, hingga sebagai orang awam pun Dita bisa memahami apa yang seharusnya terjadi dalam tindakan bedah tersebut.

Mark sangat baik hati, begitu juga istrinya yang cantik—Ginnifer Ashton. Wanita keturunan Korea-Amerika itu memulai karier sebagai seorang *fashion blogger* yang cukup terkenal dengan sekian juta pengikut *blog* hingga salah satu agensi di Manhattan menawarinya pekerjaan sebagai model. Pasangan muda yang baru tiga tahun menikah itu ramah sekali. Dita amat-sangat menghargai mereka, karena biasanya tidak semua orang Amerika langsung dengan terbuka menerima begitu melihat dirinya datang berhijab.

Dita masih ingat betul, waktu itu dia memakai *pashmina* merah lebar, *cape blazer* merah di atas gamis A-*line* warna *baby blue*, dan *court shoes* berhak merah. Bukannya dia selalu pakai warna merah hanya karena ada kata '*Red*' tersisip dalam namanya—dia bahkan selalu menghindari hal itu saat menghadiri persidangan, hanya saja terkadang dia sengaja berpakaian begitu saat bertemu dengan orang baru agar mereka bisa lebih mudah mengingatnya: *but you can call me Red.*

Saat itu, Dita meminta Mark datang ke pengadilan sebagai saksi ahli. Ginnie juga ikut ke pengadilan. Wanita itu bilang dia belum pernah menyaksikan sidang selain dari serial drama televi-

si, jadi dia ingin tahu bagaimana sidang sungguhan berlangsung sekaligus ingin melihat suaminya yang tampan bersaksi demi keadilan. Untungnya, mereka berhasil. Pihak tergugat dinyatakan bersalah dan klien Dita mendapat ganti rugi sebesar delapan juta dolar.

Ginnie menceritakan pengalamannya hari itu dalam *vlog*[2] yang dia unggah ke YouTube. Ginnie sengaja merekam video dalam gedung pengadilan tanpa narasi dan baru menambahkan suara saat proses penyuntingan karena tidak ingin mengganggu lingkungan sekitarnya di hari pertama kunjungannya ke tempat tersebut. Secara menarik, Ginnie mengomentari cara suaminya bersaksi, cara Dita membela klien, dan kesan pertamanya ketika bertemu dengan gadis itu di rumahnya. Dia bahkan menyukai gaya berhijab yang Dita pilih.

"That day was so windy—oh, her red cape blazer looked friggin' awesome when it was blowing in the wind. Somehow she reminds me of the girl from Red Riding Hood tale."

Dan dari sanalah Dita mendapat julukan 'Red Riding Hijab'. Bahkan akun Instagram Dita pun jadi mendadak kebanjiran pengikut setelah *vlog* itu diunggah. Pengaruh *fashion influencer* seperti Ginnie memang sudah beda level.

Beberapa bulan setelah sidang pertama mereka itu, Mark datang ke kantor Dita dan meminta tolong untuk membelanya di pengadilan. Sayangnya, permintaan itu terpaksa dia tolak, karena pada saat yang sama, klien Dita adalah keluarga Woods sendiri, yaitu keluarga korban. Ketika itu masih sulit dipercaya bahwa

---

[2]*Video-blog*: aktivitas *blogging* dengan menggunakan video sebagai media penyampaian informasi

yang bertanggung jawab atas kematian Ellen Woods adalah orang sebaik suami Ginnie tersebut.

Dita kalah dalam persidangan Ellen Woods. Sebenarnya dia sudah menduganya. Masalahnya, alasan tersering seorang dokter dituntut adalah semata-mata karena masalah komunikasi. Cedera, cacat, ataupun kematian, semua komplikasi medis tersebut sebenarnya akan bisa diterima oleh pasien dan keluarganya jika dokter bersedia menyediakan waktunya sebentar untuk menjelaskan, menjawab pertanyaan, serta berkomunikasi dengan lebih baik. Dan Mark memiliki mulut yang manis sekali. Pria itu sungguh pandai bicara. Dokter seberbakat itu tentunya bisa berkomunikasi dengan pasien lebih baik daripada siapa pun.

Hanya saja, sejak saat itu Mark mulai bertindak aneh. Dia terus-menerus melakukan kesalahan, sehingga penjelasannya yang manis pun lama-kelamaan menjadi tidak masuk akal. Pengacara-pengacara andal mulai disewa untuk melawan Mark, akan tetapi beberapa keluarga dan pengacara mereka pun mulai bungkam setelah ditawari kompensasi besar dari rumah sakit sehingga kasus-kasus itu tidak pernah sempat lagi dihadirkan di pengadilan. Sampai akhirnya keluarga Jean Rubin, pasien kesebelas yang meninggal karena perdarahan berat—sama seperti kasus Ellen Woods—datang pada Dita dan meminta nasihat apakah kasus tersebut bisa dipidanakan.

Sejujurnya, kasus itu benar-benar aneh! Jika meninggalnya pasien disebabkan oleh Mark yang tidak kompeten, kenapa pasien lain masih bisa selamat? Kasus ini terlihat seperti sudah direncanakan, karena bahkan menurut seorang saksi di ruang operasi, Mark dan para dokter lain sempat berbaku hantam demi

menghentikan tindakan Mark yang jelas-jelas keliru. Dan kalau kesaksian tersebut memang benar, bisa jadi kematian Ellen Woods juga merupakan sebuah kesengajaan.

Ketika Mark ditetapkan sebagai tersangka, kejaksaan mulai meminta bantuan para pengacara yang kliennya pernah menjadi korban perbuatan Mark. Para jaksa penuntut umum menerima informasi dari para pengacara yang sudah dikumpulkan saat klien mereka meninggal. Para dokter yang ikut melapor, saksi ahli dari bidang ortopedi, dan semua pihak yang pernah terlibat dalam operasi yang dilaksanakan Mark pun didatangkan dalam penyidikan.

Berbeda dengan para detektif, hal pertama yang Dita cari saat mengunjungi rumah Mark kembali adalah Ginnie. Mungkin wanita itu tahu apa yang sebenarnya terjadi pada suaminya. Sayangnya, Dita tidak menemukan Ginnie di rumah itu.

Rasanya benar-benar seperti *déjà vu*. Sebelum ini, Dita juga berusaha menemukan orang-orang yang berteman dengan Mark saat pesta alkohol di bar. Siapa tahu ada yang bisa memberi petunjuk, tapi ternyata susah sekali menemukan mereka. Emma Palmer meminta Dita menyerah saja soal hal itu, karena mereka harus lebih fokus pada kasus malapraktiknya. Jadi akhirnya dia patuh. Tapi soal Ginnifer Ashton? Dita tidak akan rela menyerah sampai wanita itu berhasil dia temukan sendiri.

"Apa Anda tahu ke mana Nyonya Ashton pergi?" tanya Dita pada tetangga sebelah setelah sapaannya dibalas. Wanita itu kelihatannya baru saja pulang berbelanja. Dia memeluk dua *paper bag* besar berisi bahan-bahan makanan.

"Nyonya Ashton? Dia sudah tidak tinggal di sini, Nona. Se-

tahu saya, Ginnie dan Mark memang tidak bercerai, tapi mereka sudah lama hidup terpisah," jawabnya.

Hidup terpisah?

Dita terkejut mendengar omong kosong itu. Setelah timbul berita bahwa orang sebaik Mark bisa tega membunuh pasien, sekarang dia malah harus mendengar berita bahwa pasangan paling serasi seperti suami-istri Ashton tiba-tiba berpisah. Kepala Dita mulai pening. Ada yang tidak beres di sini.

Setelah mengucapkan terima kasih, Dita segera meninggalkan Queens. Dia memutuskan mengunjungi agensi model tempat Ginnie bekerja di Manhattan, tetapi tetap saja hasilnya nihil.

Ginnifer Ashton menghilang.

| minggu keenam penyidikan; sebelum penuntutan, Old Town Scottsdale

Dita berharap dirinya sedang tidak terserang somnambulisme—berjalan dalam tidur—atau semacamnya. Saking lelahnya menangani kasus Mark Ashton dan beberapa kasus lain secara bersamaan, kadang dia bisa tanpa sadar naik bus dan tiba-tiba sudah berakhir di suatu tempat. Dan saat ini, tanpa ingat apa-apa sebelumnya, Dita mendapati dirinya tahu-tahu sudah berada di Scottsdale Civic Center Park.

Memang sudah sejak kemarin dia berada di Arizona karena urusan kantor. Dia masih punya banyak waktu luang sampai penerbangan kembali ke New York besok, jadi dia memutuskan berjalan-jalan sebentar di taman sambil menunggu waktu maghrib, kemudian duduk di salah satu bangku di sana—dike-

lilingi para lansia yang sedang menikmati matahari sore musim semi. Taman itu cukup tenang, dan damai sekali rasanya.

As expected from Scottsdale, huh?

Persentase penduduk berusia 65 tahun ke atas di kota Scottsdale memang terkenal lebih tinggi dibanding kota-kota lain di Amerika Serikat. Kota itu memang sangat cocok untuk menjalani kehidupan setelah pensiun dari pekerjaan yang sibuk. Dan sangat cocok juga untuk Dita yang saat ini betul-betul sedang butuh rileks.

Gadis itu mendongak.

Cerah sekali langit... nya.

Langit—Dita buru-buru menggeleng, kemudian memejamkan mata. *Well*, pokoknya hari itu cerah sekali. Itu saja. Dita merasa tidak perlu mengingat pria—maksudnya, hal yang tidak perlu.

Dia menarik napas sedalam-dalamnya, kemudian mengosongkan paru-paru perlahan. Pihak kejaksaan masih berusaha sekuat tenaga untuk mempersiapkan kasus Mark Ashton yang rumitnya bukan main. Mungkin setelah penyidikan selesai, pemilihan dua belas juri[3] untuk dihadirkan di pengadilan juga akan terasa sulit. Sidang itu diperkirakan akan menghabiskan waktu sekitar sebulan atau bahkan lebih, dan mencari juri yang mampu berkomitmen waktu demi peradilan bukanlah hal mudah. Ditambah lagi, mereka membutuhkan juri dari kalangan warga sipil yang

---

[3]Sistem peradilan di AS menghadirkan juri sebagai dewan yang mempertimbangkan kesaksian dan bukti. Mereka bertugas untuk memutus perkara—apakah terdakwa bersalah atau tidak—berdasarkan persidangan dan kesepakatan bersama dengan para juri lainnya.

cukup adil dan pintar untuk mengikuti penjelasan panjang penuh istilah medis.

"Hati-hati, Ginnie!" Dita mendengar seorang wanita berseru tak jauh darinya.

Dita tersenyum mendengarnya, dan tiba-tiba teringat Ginnifer Ashton.

Di mana kau, Ginnie?

Sejak saat Dita meminta Mark menjadi saksi ahli di kasusnya dulu, dia dan Ginnie jadi sering bertemu, entah untuk sekadar *shopping* bersama atau hanya ngobrol sambil minum teh. Ginnie tidak punya banyak teman Asia, jadi dia senang sekali berkenalan dengan Dita. Ginnie orangnya sangat ceria dan kebetulan mereka punya kesamaan dalam berbagai hal, jadi mereka mudah sekali akrab. Namun mereka mulai jarang bertemu sejak Ginnie sibuk mengikuti *fashion show* ke luar negeri, sementara kasus-kasus yang Dita tangani pun semakin banyak menyita waktunya. Mereka masih saling bertukar email, tapi lama-kelamaan email pun jumlahnya makin berkurang.

Ketika Mark mendatangi Dita mengenai kasus Ellen Woods, gadis itu sempat mencoba menghubungi Ginnie, tetapi emailnya tidak pernah dibalas dan teleponnya tidak pernah dijawab—aneh sekali, karena Ginnie bahkan masih terlihat aktif di media sosial. Ketika dia bertanya seusai sidang yang Mark menangkan waktu itu, pria itu bilang Ginnie sedang sibuk bekerja di luar negeri dan mungkin tidak sempat memeriksa kotak masuk ponselnya—sementara akun media sosialnya sudah menjadi tanggung jawab manajer Ginnie sehingga urusan itu sudah beda cerita. Tapi karena Mark sudah mengatakan bahwa istrinya itu baik-baik saja,

Dita pun memutuskan tidak bertanya lagi. Kalau dipikir-pikir, waktu itu mungkin Mark dan Ginnie sudah berpisah, tapi pria itu sengaja merahasiakannya.

Meskipun kau berpisah dengan Mark, seharusnya kau tidak perlu berpisah denganku juga, Ginnie, batin Dita.

Dia berharap Ginnie akan membalas email-emailnya lagi dan tidak menghilang seperti ini. Bisa saja Ginnie sudah ganti agensi model sehingga Dita tidak bisa menemukannya di Manhattan. Atau mungkin juga wanita itu pindah ke Paris karena ada banyak peluang bagus yang menunggunya di sana. Ya, semoga saja begitu. Dita paham pekerjaan sebagai model profesional memang menyita cukup banyak waktu, jadi sekarang dia hanya bisa berharap Ginnie baik-baik saja, akan segera dapat jatah liburan, lalu kembali ke New York, supaya mereka berdua bisa berburu *big sale* lagi di SoHo. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak melakukan itu.

Dita menghela napas lagi, lalu membuka mata. Rasanya—

"Ginnie?"

Dita segera melompat dari kursinya ketika mendapati sosok yang memasuki lapang penglihatannya itu. Dia sungguh tak menyangka suara di taman tadi... Nama yang didengarnya tadi... Itu benar-benar...

Astaga, wanita yang sedang berdiri di hadapannya itu benar-benar Ginnifer Ashton!

Wanita itu masih sama seperti dulu. Rambutnya yang hitam panjang, matanya yang sipit dan indah, kulitnya yang putih bersih—oh, tunggu dulu. Pandangan Dita terhenti di kedua kaki Ginnie.

Kenapa dia membutuhkan sepasang kruk untuk berdiri?

Tiba-tiba saja, air mata Dita mengalir begitu saja. Dia segera mengucap istigfar dan sungguh-sungguh berharap dugaan sesaat yang muncul dalam pikirannya itu keliru. *Apa yang telah terjadi pada Ginnie? Apa yang terjadi pada kedua kakinya? Apakah Mark Ashton—*

"Ginnie! Ini Redita! Redita Harris! Kau sudah lupa padaku?" tanya Dita sambil berusaha menyusul wanita itu.

Ginnie malah segera berbalik dan buru-buru menjauh.

"Ginnie!" panggil Dita lagi.

Ginnie mengayuh kruknya dengan frustrasi, berusaha lari.

Ya Allah... Hamba tidak tega...

Dita tidak mengerti kenapa Ginnie masih saja terus berlari menjauhinya. Ada apa ini sebenarnya?

BRUK! Ginnie terjatuh saat salah satu kruknya terlepas dan tubuhnya menjadi tidak seimbang. Walaupun begitu, dia tetap berusaha mengambil kruknya dan mencoba bangkit lagi. Dita, serta wanita yang tadi bersama Ginnie, segera menghampiri untuk membantunya berdiri, tapi dia menolak sekuat tenaga. Dia menepis tangan Dita dan mulai menangis.

"Aku tidak ingin bertemu denganmu dalam keadaan seperti ini, Red."

Akhirnya, Dita mengerti. Rasanya pastilah sakit sekali. Dita langsung paham saat mata Ginnie menjatuhinya. Dia tahu saat melihat mata itu. Ada banyak luka yang terpancar di sana. Ada banyak pilu yang pastinya Ginnie tahan untuk dirinya sendiri.

Dita memeluk wanita itu erat-erat, menepuk-nepuk punggungnya pelan, "Tidak apa-apa, Ginnie. Tidak apa-apa..."

Setelah Ginnie lebih tenang, Dita membantunya duduk di

bangku taman yang tadi dia gunakan. Wanita Asia berambut cokelat tua yang ternyata sepupu Ginnie itu meletakkan kedua kruk di samping Dita, lalu pamit pergi membelikan teh untuk mereka.

"Bagaimana kau bisa tahu aku di sini, Red?" tanya Ginnie dengan suara parau.

Dita menatapnya dan tersenyum. Dia memang tidak pernah tahu bahwa Ginnie akan ada di sini, tapi pertemuan mereka juga bukan semata-mata sebuah kebetulan. Ketika Dita menginjakkan kaki di Scottsdale, tiba-tiba saja dia ingat Ginnie pernah menyebut-nyebut nama taman itu di salah satu obrolan mereka. Lagi pula, taman itu memang cocok sekali dijadikan tempat untuk bersembunyi saking tenangnya.

"Hanya menebak. Kau pernah bilang ada teh yang enak di Scottsdale waktu dulu pemotretan di dekat sini," jawab Dita akhirnya. Dia ingat Ginnie pernah mengunggah fotonya bersama kru sebuah majalah di dekat bangunan 'LOVE' di *post* lamanya. Itu lho, tatanan huruf 'LO' yang di bawahnya berdiri huruf 'VE'.

Ginnie menghela napas dan berusaha tersenyum, "Ah ya, pemotretan. Masa lalu."

"Maaf—"

"Tidak apa-apa, Red. Jangan minta maaf."

"Apa... yang terjadi, Gin?" tanya Dita hati-hati, alih-alih bertanya apakah ini semua perbuatan Mark.

Dan detik berikutnya tumpahlah semua tangis serta luka Ginnifer Ashton.

Semua itu dimulai sepulang Ginnie dari *fashion show* di Paris, ketika taksi yang dia naiki ditabrak truk—yang pengemudi-

nya langsung kabur begitu melihat kekacauan yang sudah dia perbuat. Ginnie sempat terjebak lama di dalam mobil sebelum akhirnya dilarikan ke New York Medical Center, tempat Mark bekerja. Kedua kaki wanita itu patah, bahkan panggulnya juga cedera sehingga dia membutuhkan tulang buatan untuk mengganti kepala tulang paha kirinya. Mark sendiri yang langsung mengoperasi istrinya itu.

"Anehnya, kondisiku tidak pernah membaik, Red. Masih terus terasa sakit bukan main, dan kakiku juga tidak kunjung pulih. Mark baik sekali padaku, dia merawatku dengan penuh sayang; tapi tak jarang juga dia pulang dengan kondisi parah setelah minum-minum. Pernah suatu malam ketika mabuk dia bilang padaku: 'Kau ingat, Gin, ketika kau punya satu jerawat besar di dahi dan kau mendadak bolos kerja? Aku senang sekali kau bolos. Aku jadi bisa langsung melihatmu sepulang kerja. Waktu itu aku berharap kau berjerawat setiap hari,'" ujar Ginnie.

Ya ampun, ternyata selain psikopat, Mark rupanya juga punya gombalan yang payah, batin Dita.

Maka, pada hari lain ketika suaminya habis mabuk-mabukan lagi, Ginnie bertanya kapan kondisi kakinya akan membaik. Dan yang membuatnya amat terkejut—hingga waktu itu dirinya sampai hampir bunuh diri—Mark yang ketika itu mabuk berat tanpa sadar mengakui niat jahatnya selama ini; pria itu rupanya telah dengan sengaja membuat Ginnie tidak bisa sembuh sama sekali. Dia ingin Ginnie berada di rumah selamanya, sehingga setiap pulang kerja, dia bisa langsung melihat istrinya yang cantik. Dia ingin Ginnie terus merasakan sakit sehingga dia akan selalu membutuhkan bantuan Mark. Dia ingin Ginnie tidak bisa ber-

karier sebagai model lagi karena Mark benci akan hal itu, karena dia tidak suka istrinya dipuja-puja pria lain.

Maka akhirnya Ginnie pun sadar bahwa Mark bukanlah suaminya yang dulu lagi. Pria itu telah berubah menjadi iblis yang menghancurkan hidup dan impiannya. Ginnie segera menelepon keluarganya untuk menjemputnya keluar dari sana. Sesudah itu Mark mengakui kesalahannya dengan mengiba-iba, memohon agar Ginnie tidak pergi, dan berjanji akan melakukan operasi kedua untuk sungguh-sungguh menyembuhkan Ginnie. Tapi Ginnie malah semakin ketakutan; dia takut operasi kedua ini justru akan membuatnya tambah hancur. Dia tidak lagi bisa memercayai Mark. Akhirnya wanita itu memutuskan untuk pergi diam-diam. Suatu hari ketika Mark pulang kerja, dia tidak lagi melihat istrinya yang cantik menunggunya di rumah.

Ada jeda yang cukup lama setelah Ginnie selesai bercerita. Sepupu Ginnie datang membawakan teh hangat untuk mereka, kemudian pergi lagi untuk berjalan-jalan sendirian. Mungkin menyadari bahwa Ginnie sedang membutuhkan waktu pribadi berdua saja dengan Redita, sahabat lamanya.

Dita mengusap-usap *paper cup*-nya dan berujar pelan, "Menurutmu... kecelakaan di taksi itu memang benar-benar kecelakaan... kan?"

Ginnie meneguk tehnya kemudian berusaha tersenyum.

"Entahlah, Red. Tapi kau kan tahu, aku yang bodoh ini bahkan masih mencintai Mark, bahkan walaupun dia sudah membuatku cacat. Aku selalu berusaha tidak memikirkan kemungkinan bahwa kecelakaan itu juga ulahnya supaya dia bisa punya kesempatan mengoperasiku, membuat diriku rusak dengan tangannya sendiri."

Dita paham perasaan Ginnie. Wanita itu masih berusaha untuk tidak memperburuk asumsinya terhadap Mark demi dirinya sendiri. Dia sudah melewati semua neraka kehidupan dan bahkan akhirnya berhasil pergi jauh untuk meninggalkan Mark, tapi perasaan di hatinya masih saja belum berubah.

"Aku sempat menelepon Seiji Park," ucap Dita mengalihkan topik. "Kutebak... dia itu dokter yang menanganimu, ya? Tapi dia benar-benar kaku, sama sekali tidak mau membocorkan sedikit pun info tentangmu."

Ketika datang bersama detektif ke kediaman Ashton waktu itu, Dita memang sempat melihat kartu nama milik seorang dokter bernama Seiji Park yang terselip dalam buku telepon di meja nakas. Menarik, karena sepertinya itu kartu nama penting. Jadi, Dita pikir tidak ada salahnya mencoba mencari petunjuk dengan menelepon pria yang bekerja di Rumah Sakit Sangdong itu, yang mungkin saja punya hubungan kerabat dengan Ginnie. Awalnya, tentu saja Dita hanya mencari Ginnie sebagai saksi. Ketika itu, dia sama sekali tidak mengira bahwa dokter tersebut menangani Ginnie yang cedera berat. Dia benar-benar tidak pernah menyangka ternyata Ginnie juga sudah menjadi salah satu korban lain psikopat itu.

Mendengar perkataan Dita, wanita anggun itu akhirnya tertawa. "Benar. Dia itu mungkin bisa dibilang pria paling lurus di seluruh penjuru Seoul. Setelah meninggalkan Mark, sepupuku membantuku pulang ke Seoul, dan di sana aku menjalani operasi koreksi. Seiji jelas tidak akan bersedia bicara jika tanpa izinku, Red. Dia ahli ortopedi terbaik di sana, dan juga bisa dipercaya."

Benar. Melihat Ginnie bisa keluar dan berjalan-jalan sendiri

meski dengan kruk, sudah pasti operasi yang dilakukan Seiji Park adalah operasi sungguhan.

"Jadi kau akan kembali ke Seoul?" tanya Dita kemudian.

"Ya, Red. Aku hanya sebentar di sini. Akhirnya setelah lewat setahun aku baru berani ke sini lagi untuk mengurus beberapa hal." Ginnie tersenyum lemah.

"Yah, lagi pula sekarang ini Mark sedang sibuk ditanyai penyidik, Gin. Pasti dia tidak akan bisa menemuimu walaupun kau di sini."

"Penyidik? M-Mark ditangkap?"

"Kau tidak tahu? Dia—" Dita menggantung kalimatnya dan memutuskan menelan kembali ucapannya.

Keadaan memang menjadi lebih parah setelah Mark berpisah dengan Ginnie. Dan sialnya saat ini, kasus Ellen Woods, korban pertama Mark, telah diikuti jatuhnya sepuluh korban lain. Jika Ginnie sampai tidak pernah mendengar berita sebesar itu, yang bahkan seharusnya sudah tersebar di mana-mana, itu berarti dia benar-benar berusaha keras menghindari Mark. Keluarga Ginnie yang tahu pun pasti merahasiakannya agar dia tidak perlu lagi mengingat lelaki itu.

"Aku... Aku tidak tahu... dan mungkin memang tidak mau tahu, Red."

Ginnie bilang, dia tidak mau bertemu Mark lagi. Wanita itu bahkan pernah mengancam jika Mark berani mencari dan menemuinya, dia bersumpah akan bunuh diri.

Tanpa perlu memohon lebih jauh, Dita tahu ucapan Ginnie adalah isyarat bahwa dia sama sekali tidak mau terlibat dalam kasus Mark Ashton. Dia juga tidak akan mau bertemu penyidik.

Itu artinya, hari ini Dita bertemu dengan Ginnie hanya sebagai seorang teman, bukan sebagai kuasa hukum Jean Rubin dan Ellen Woods, bukan pula sebagai orang yang dimintai bantuan oleh Emma Palmer. Isyarat itu juga menunjukkan bahwa Ginnie masih mencintai Mark, dan tentu rasanya akan menyakitkan jika orang-orang mulai mengorek-ngorek kejadian di masa lalu yang ingin dia simpan dalam-dalam. Ginnie ingin melupakan itu semua. Ingin tetap menghindar agar bisa terus hidup.

Kini Dita paham kenapa Ginnie memilih berpisah begitu saja dan bukannya menuntut cerai secara resmi. Bukan semata-mata karena dia masih mencintai Mark, tapi juga karena soal perceraian memang tidak pernah sesederhana itu. Pengadilan tetap akan menuntut alasan kenapa dia ingin bercerai. Ginnie harus memaparkan kembali betapa dia menderita selama berbulan-bulan hingga tidak mungkin lagi baginya untuk tetap hidup bersama Mark. Dan itu artinya sama saja membasahi luka yang bahkan belum sempat kering. Karena itu, Ginnifer terpaksa bertahan dengan nama Ashton sebagai nama keluarganya, dan memilih untuk menghilang.

Keesokan harinya ketika Dita sudah kembali ke New York, Ginnie menelepon. Di luar dugaan, tiba-tiba Ginnie bersedia menemui penyidik dengan syarat dia tidak perlu bersaksi ke pengadilan. Dia tidak ingin melihat wajah suaminya lagi. Setelah penyidikan selesai, dia akan kembali ke Seoul—satu-satunya tempat yang masih mengenalnya sebagai Ginnifer Hwang[4], bukan Ginnifer Ashton.

---

[4]Pada aturan budaya Korea, seorang wanita tetap menyandang marga keluarganya setelah menikah. Mereka tidak mengubah nama belakang tersebut dengan marga suami.

| sebelum sidang kedelapan, apartemen Redita Harris; South 7th Ave

"Oh, astaga! Kau membuatku kaget, Red! Kenapa berdiri di situ?" tanya Helena Dawn dengan heran, memandangi Dita yang berada di pojok ruang pengering dekat tangga.

Dita memberi isyarat pada Helena bahwa dia sedang menerima telepon penting mendadak. Wanita pemilik gedung itu pun mengerti dan meninggalkannya sendirian. Dita sendiri saat itu sedang benar-benar kaget karena Ginnie mendadak meneleponnya pagi-pagi.

"Maafkan aku, Red. Kalau saja sejak dulu aku lebih berani, pasti tidak akan berjatuhan korban-korban lain seperti ini," ucap Ginnie buru-buru di telepon.

"Apa maksudmu, Gin? Kau kan sudah sangat berani. Kami benar-benar berterima kasih kau sudah bersedia terlibat penyidikan ini," hibur Dita.

"Tapi, Red, itu... tidak cukup. Hari ini aku... Aku memberanikan diri membuka email-email yang pernah dikirimkan Mark setelah kami berpisah, dan ternyata salah satunya berisi rencana bahwa dia hendak membunuh pasien-pasiennya, Red. Aku yakin dia menulis email itu ketika sedang mabuk berat. Sudah kukirimkan salinannya untukmu," jelas Ginnie.

Email dari Mark? Belum sempat Dita balas berkomentar karena terkejut akibat adanya bukti baru ini, Ginnie sudah bicara lagi.

"Kudengar hari ini hari terakhir jaksa penuntut umum meng-

hadirkan saksi. Apakah persidangan mengizinkan komunikasi lewat Skype, Red? Aku ingin bersaksi, tetapi posisiku masih di Seoul dan aku tidak mungkin sempat terbang ke New York sekarang."

Senyum Dita segera merekah setelah menutup telepon. Dia buru-buru keluar dari ruang pengering, menyapa Helena Dawn, kemudian berjalan cepat menuju stasiun 14th Street. Sudah setahun lamanya dia menempati salah satu kamar apartemen yang letaknya di atas Dawn Quality Dry Cleaner itu. Ada enam kamar apartemen yang Helena sewakan di sana, sementara lantai bawahnya digunakan untuk menjalankan usaha penatu bersama suaminya yang pensiunan pegawai bank.

Bahkan setelah *subway line*-1 tiba dan Dita sudah duduk manis di kereta, gadis itu masih tidak bisa menahan senyumnya. *Luar biasa!* Meskipun kesaksian dalam bentuk surat tertulis—hasil wawancara penyidik dengan Ginnie dulu—memang bernilai lebih lemah dibanding kesaksian secara langsung di pengadilan, tetap saja Ginnie hebat karena sudah berhasil melakukan semua ini. Dita tahu Ginnie masih trauma, tapi ketika wanita itu akhirnya tahu dengan alasan apa suaminya ditangkap, akhirnya dia bersedia ditanyai penyidik. Membuka fakta baru bahwa semua kegilaan Mark bukan dimulai dari kasus Ellen Woods, melainkan sejak dia menangani Ginnie sendiri. Sebelumnya, mana pernah Ginnie menyangka bahwa rupanya sudah banyak pasien yang telah terbunuh di tangan suaminya, yang bukan lagi sekadar dibuat cacat.

Ginnie pun tidak main-main. Bukan hanya bersedia menemui penyidik, dia bahkan juga meminta Seiji Park datang jauh-jauh

ke New York untuk bersaksi tentang kesalahan apa saja yang sudah Mark perbuat pada Ginnie dalam operasinya dulu. Ginnie yang mengizinkan Seiji Park datang ke pengadilan saja sudah membuat Dita amat bersyukur, dan hari ini wanita itu justru bersedia terlibat sendiri dalam sidang? Astaga, alat bukti yang satu ini jelas lebih kuat, dan kedua belas juri akan semakin berempati jika mereka melihat wajah Ginnie secara langsung! Bagaimanapun, dialah satu-satunya saksi korban hidup dalam kekejaman Mark selama ini.

Dan mungkin saja, setelah ini Ginnie akan segera mampu mengajukan gugatan cerai terhadap Mark secara resmi setelah sekian lama. Agar dia bisa berhenti hidup sebagai Ginnifer Ashton dan bergegas merayakan kebebasannya sebagai Ginnifer Hwang.

Beberapa menit setelah kereta meninggalkan pemberhentian keempat—stasiun Canal Street—Dita bangkit dan berjalan mendekati pintu kereta. Pagi ini gerbong tersebut memang hanya memuat sedikit penumpang, tapi ketimbang terburu-buru ketika kereta berhenti, dia lebih suka berdiri lebih awal di dekat pintu.

"Redita?"

Dita berpaling ke arah sebuah suara yang tiba-tiba menyebut namanya itu, dan terkejut melihat seorang pria yang berdiri tidak jauh darinya. Tangan kanan kokoh pria itu berpegangan pada *bar* yang terpasang di langit-langit kereta.

N-Natan?

Sesaat, momen itu berhenti. Dita yang berada di depan pintu kereta, dengan pria bernama Natan yang berjarak satu meter darinya. Dita sampai harus mendongak karena pria itu memang cukup jangkung. Wajah tampannya terlihat jelas, dan dia tidak

banyak berubah, sejauh ingatan Dita. Rambut pendek hitam legamnya dipotong rapi, matanya gelap, dan garis mukanya tajam. Pria itu tampak rapi dengan jaket parka abu-abu tua dan syal hitam yang dilingkarkan dengan gaya *Parisian knot*. Saat ini, Dita memang tidak sedang memakai *pashmina* merahnya—dia bukan sedang menghayati julukan Red Riding Hijab ataupun mengambil peran gadis kecil dalam dongeng Red Riding Hood. Namun, Dita tidak bisa pura-pura tidak gemetar saat melihat pria itu lagi. Bagi Dita, selama ini, pria itu adalah serigalanya.

Ya Allah, mimpi apa Dita semalam? Bagaimana bisa tiba-tiba mereka berdua bertemu lagi setelah bertahun-tahun Dita sengaja menghindari kontak? Kenapa mereka malah bertemu dalam situasi seperti ini?

Pintu kereta terbuka dan dia segera tersadar.

Dita buru-buru turun di stasiun Franklin Street dan beristigfar dalam hati.

Astaga, bisa-bisanya dia berani menatap mata pria itu lagi!

Sadar, Dit! Sadar!

Bagaimana mungkin pria itu bisa ada di New York? Lebih tepatnya, bagaimana bisa pria itu kebetulan *satu kereta* dengannya?

| sidang kedelapan, New York Criminal Court; lantai 13

"Satu-satunya korban hidup sekaligus saksi dari kasus ini, Ginnifer Ashton, merupakan awal dari semua kegilaan Terdakwa. Akan tetapi, bahkan setelah Dokter Seiji Park dari Rumah Sakit Sangdong bersaksi pun, Terdakwa memilih diam dan tidak meng-

akui kejahatan yang dia perbuat pada istrinya sendiri. Lalu siapakah yang benar? Apakah tuduhan itu hanyalah sebuah fitnah sehingga Terdakwa tetap menganggap dirinya tidak bersalah?" tutur Emma Palmer dalam pidato pembukaannya.

Sang jaksa berbalik, lalu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruang sidang. Kemudian perlahan dia berjalan ke arah pintu.

"Lalu bagaimana kalau hari ini saya umumkan pada Anda semua bahwa Ginnifer Ashton sebenarnya tidak sakit, dan sekarang mampu hadir di sini dalam keadaan sehat walafiat tanpa cacat sedikit pun?" tanya Emma memprovokasi.

Dita tersenyum melihat Mark Ashton tetap duduk di kursi terdakwa tanpa memberikan reaksi apa-apa. Bagus, memang itulah yang seharusnya pria itu lakukan.

Emma membuka pintu ruang sidang perlahan, dan para juri serta hadirin sidang seketika menoleh penasaran.

Lima detik. Delapan detik.

Kosong. Tidak ada siapa pun di pintu.

Ginnie tidak hadir di sana.

"Lihat? Ketika saya katakan Ginnifer baik-baik saja, Anda semua melihat ke arah pintu dan berharap bisa melihat wanita itu sungguh-sungguh hadir di sini. Kecuali satu orang," Emma menutup pintu kemudian berjalan menghampiri Mark, "Terdakwa tidak tergerak sedikit pun, karena dia yakin sudah membuat Ginnifer cacat permanen hingga mustahil bagi wanita itu untuk berada di sini dengan kedua kakinya sendiri."

Hadirin sidang tampaknya setuju dengan Emma. Dita akui Emma melakukan pidato ini dengan sangat baik. Para juri mulai condong ke pihaknya sekarang.

Belum selesai menyampaikan kejutannya, Emma pun tidak berbohong saat dia berkata akan menghadirkan Ginnie di hadapan sidang. Maka, jendela Skype-pun dibuka. Wajah seorang wanita Asia muncul layar, dan ini pertama kalinya para juri melihat saksi korban secara langsung. Dari sekali lihat saja, semua tahu bahwa Ginnifer Ashton alias Ginnifer Hwang—wanita itu sempat menyebutkan nama lahirnya saat ditanyai kelengkapan identitas—sama sekali tidak sehat walafiat.

Tanpa membuang waktu, Emma melakukan semua pemeriksaan sesuai rencana.

Pengakuan Ginnie membuat para juri sungguh terkejut. Tentu saja, siapa pun yang baru pertama kali bertemu Mark Ashton tidak akan menyangka bahwa pria itu seorang pembunuh. Dia tidak berwajah garang, tidak juga terdengar kasar kalau berbicara. Usianya baru 32 tahun. Rambut cokelatnya disisir rapi. Wajahnya yang tampan cukup mengimbangi kecantikan istrinya. Bisa dimengerti bahwa Mark sangat cinta mati pada Ginnie, tapi tentu tak disangka dia akan sampai pada tahap seposesif itu, apalagi sampai membuat istrinya sendiri cacat hanya agar dia tidak bisa keluar dari rumah.

Para pengunjung sidang merasa iba. Mereka tidak tega menyaksikan lewat jendela Skype yang diproyeksikan ke layar ketika Ginnie mendemonstrasikan cara dia berjalan, dengan atau tanpa kruk. Dan memang begitulah cara Ginnie bergerak selama ini.

Emma melemparkan pandangan ke tempat duduk para juri sebelum mulai membacakan bukti terbaru berupa email dari Mark, "*Kau di mana sekarang, Ginnie? Aku rindu bicara denganmu. Jadi,*

malam ini aku ingin membuat pengakuan. Akhir-akhir ini, kalau aku sedang senang, aku akan memilih pasien berusia tua untuk kuoperasi. Mereka lemah sekali, mudah berdarah, dan mudah mati. Tapi memang lebih baik begitu.

"Kalau mereka tetap hidup, kasihan sekali keluarga yang merawatnya. Waktu mereka terbuang, sementara seharusnya mereka bisa memanfaatkan waktu untuk bekerja, bukan untuk menunggui Si Tua di bangsal. Mungkin saja Tuhan memberi mereka umur lebih panjang, tapi aku tidak ingin begitu. Dan tahukah kau, Ginnie? Kadang-kadang mendahului Tuhan untuk menentukan takdir hidup orang itu menyenangkan juga rasanya."

Para pengunjung sidang terperanjat. Beberapa juri wanita memekik dan menutup mulut saking terkejutnya mendengar isi email yang sangat tidak berperikemanusiaan itu.

Sementara itu, di salah satu bangku di antara para pengunjung sidang, seorang pria bernama Natanegara Langit tetap bersikap tenang di kursinya dan tidak menunjukkan respons berlebihan seperti pengunjung sidang lain. Secara pribadi, nalarnya sebagai dokter memang masih belum paham, bagaimana bisa rekan sejawat sesinting Mark ternyata benar-benar ada.

Terlepas dari perhitungan di sisi hukum, Natan lebih tertarik menganalisis kasus Mark dari sisi medis secara rinci di kepalanya. Maka, sebagai seorang dokter, dia pun membuat beberapa kesimpulan:

1. Akibat kecelakaan yang menimpa Ginnifer, wanita itu membutuhkan *Total Hip Replacement* (THR) di panggul kiri. Pada dasarnya, sendi panggul manusia bentuknya seperti bola dan soket. Kepala tulang paha yang bentuknya bulat sebagai bo-

lanya, dan cekungan di tulang panggul adalah soketnya. Pada operasi ini, bola dan soket akan diganti dengan perangkat buatan. Kepala tulang paha Ginnie yang rusak digantikan dengan kepala tulang buatan dari logam yang ditanam di tengah tulang paha, kemudian permukaan asetabulum[5] juga diganti dengan mangkuk logam. Tingkat keberhasilan operasi ini sebenarnya di atas 90%, tetapi bukan Pendahulu Tuhan namanya kalau tidak bisa membuat operasi ini gagal. Lalu apa yang Mark lakukan? Dia memakai bola dan soket yang ukurannya tidak sama. Bisa dibayangkan ketika ukuran soket di panggulmu lebih besar dari ukuran bola? Tentu saja bolanya akan bergeser-geser dan nyerinya bukan main saat digunakan untuk bergerak.

2. (Masih tentang kesalahan pada operasi THR, tetapi karena ini kefatalan yang berbeda, Natan membedakan nomor di daftar analisisnya). Pada prosedur penggantian bola dan soket itu, Mark melukai saraf skiatika[6] kiri yang akhirnya membuat Ginnie mengalami keadaan yang disebut *drop foot*. Ginnie tidak mampu mengangkat bagian depan kakinya, sehingga untuk berjalan dia harus menyeret jari-jari kakinya atau mengayunkan kaki dengan lebih lebar dulu saat melangkah.
3. Tapi, Mark pun bahkan tidak mau membiarkan Ginnie menyeret kaki saat berjalan. Akibat kecelakaan itu, tulang kering kanan Ginnie juga membutuhkan fiksasi internal, yaitu pemasangan semacam implan penyangga dari pelat logam[7]

[5]Tempat kepala tulang paha seharusnya bersinggungan pada tulang panggul
[6]Saraf penggerak otot bagian pinggul, paha, hingga tungkai bawah
[7]Ada yang menyebut pelat logam ini dengan istilah '*pen*'

di dalam, agar tulang yang patah perlahan bisa menyatu dengan kedudukan yang benar secara anatomis. Pada operasi ini, Mark melukai saraf peroneus komunis[8] kanan yang juga mengakibatkan *drop foot*. Dan ya, orang tidak mungkin bisa berdiri kalau kedua kakinya menyeret. Sama seperti pendapat Seiji Park—dokter ortopedi dari Seoul yang melakukan operasi koreksi Ginnie—Natan pun tidak pernah sampai terpikir membuat kedua kaki seseorang lumpuh dengan cara melukai saraf di dua tempat yang berbeda. Meskipun Park sudah berusaha melakukan operasi kedua, koreksi saraf tentunya bukanlah hal sepele. Istilah '*time is nerve*' menunjukkan fakta bahwa semakin lama saraf dibiarkan cedera, akan semakin tinggi kemungkinannya untuk rusak permanen.

4. Sayangnya, tulang kering kiri Ginnie juga patah. Tapi tidak, Mark tidak melukai saraf peroneus komunis kiri Ginnie, karena toh kaki kirinya sudah lebih dulu *drop foot* karena cedera saraf di level yang lebih atas. Kejutan dari Mark adalah pemakaian sekrup untuk menempelkan pelat logam ke tulang. Belum, ini belum merupakan hal yang jahat, karena pelatnya memang harus ditempel dengan sekrup. Yang jahat adalah ketika Mark memakai sekrup dengan ukuran terlalu besar sehingga nantinya akan menyiksa Ginnie karena rasa nyeri yang luar biasa.

Lalu bagaimana dengan sebelas pasien lain yang meninggal karena perdarahan? Itu lain cerita. Natan memang tidak menyaksikan penuturan saksi ahli sebelumnya secara langsung karena memang baru kali ini dia hadir menonton sidang, tapi seorang

---

[8]Saraf betis penggerak otot-otot tungkai bawah

pria bernama Abram Molotkovski yang duduk di sebelahnya berbaik hati menjelaskan. Menurut informasi dari Abram, para saksi ahli yang menyaksikan operasi Mark (dan sempat adu jotos demi menghentikan tindakan gila Mark), sang Pendahulu Tuhan itu dengan sengaja melukai pembuluh darah besar sehingga tentu saja pasien akan mengalami perdarahan hebat hingga akhirnya meninggal ketika resusitasi[9] gagal dilakukan.

"Semuanya mengalami perdarahan berat karena dipotong arterinya?" tanya Natan pada polisi keturunan Rusia-Amerika yang berbadan kekar itu.

"Tidak semua. Ada juga yang perdarahan karena pembuluh nadinya mengalami anusme. Pseudoanusme."

Natan yakin yang Abram maksud adalah aneurisme[10], bukan anusme. Tidak ada terminologi medis yang namanya anusme.

"Tadi kata Anda, sudah berapa kali Mark ganti rumah sakit?" tanya Natan lagi.

"Dua," jawab Abram, berpose imut dengan tanda '*peace*'.

Natan bergidik, dan Abram meringis menahan tawa—dilarang berisik saat sidang.

"Maaf. Putri saya senang kalau saya melakukan itu," bisiknya.

Ya, tapi sayangnya Natan bukan putri Abram.

"Lalu kenapa rumah sakit kedua ini mau menerima Mark, kalau di rumah sakit pertama saja dia sudah banyak ulah?" tanya Natan, sembari berusaha melupakan pose aneh tadi.

---

[9]Segala bentuk upaya medis yang dilakukan pada pasien kritis untuk mencegah terjadinya kematian

[10]Pelebaran setempat nadi akibat melemahnya dinding pembuluh nadi

Fine & Longo Hospital, tempat pertama Mark bekerja, baru mengambil tindakan setelah seorang dokter lain memergoki pria itu mabuk berat di ruangannya sendiri. Waktu itu sudah enam pasien meninggal sejak kasus Ellen Woods. Rumah sakit tadinya memang tidak terlalu waspada karena menganggap semua kematian itu wajar. Toh pasien-pasien Mark yang lain baik-baik saja dan keluar dari rumah sakit dalam kondisi sehat. Jadi, rumah sakit sama sekali tidak meragukan kompetensi Mark.

Setelah insiden Mark teler di ruangannya, rumah sakit pun memberi skors. Mereka memang melakukan penyelidikan, tetapi tidak terlalu besar dampaknya. Buktinya, sebulan kemudian Mark diperbolehkan praktik kembali. Rumah sakit cukup puas dengan keputusan itu karena Mark tidak lagi membuat masalah. Tidak ada lagi pasien yang meninggal, sampai akhirnya iblis yang mungkin tadinya sempat cuti itu tiba-tiba merasuki Mark kembali. Dua pasien berusia tua dinyatakan meninggal akibat perdarahan hebat karena Mark menggunakan bornya terlalu dalam hingga melukai pembuluh darah besar. Pada akhirnya, rumah sakit pun mulai lelah menghadapi para pengacara dan membayar kompensasi para keluarga pasien yang ditinggalkan agar kasus-kasus itu tidak perlu sampai ke pengadilan.

"Kesalahan terbesar Fine & Longo adalah meminta Mark mengundurkan diri, bukannya langsung memecatnya," bisik Abram.

"Dua hal itu berbeda?" tanya Natan, berharap Abram tidak lagi terbangkitkan dengan kata 'dua'.

"Tentu saja berbeda. Nama orang yang dipecat akan terekam secara *online* di bank data. Begitu Mark melamar ke rumah sakit

kedua, New York Medical Center sempat memeriksa bank data untuk memastikan Mark bukan dokter yang bermasalah. Tapi karena namanya tidak ada di sana, rumah sakit itu tidak curiga dan menerimanya dengan tangan terbuka," jelas Abram.

New York Medical Center pun awalnya cukup puas setelah menerima dokter seperti Mark. Pasien-pasiennya pulih dengan cepat, dan kemampuan komunikasi Mark yang sangat baik membuat para pasien menyukainya. Tapi lagi-lagi itu baru awalnya, sebelum si iblis yang cuti keduanya habis tadi mulai merasuki Mark kembali dan pria itu mulai mengincar pasien-pasien tua lagi untuk dengan sewenang-wenang dia tentukan takdir sisa hidupnya.

Tugas Ginnifer Ashton bersaksi hari ini sudah selesai. Jendela Skype ditutup.

"Tadi pagi saya sempat bertanya-tanya kenapa Nona Harris sampai lari-lari menemui Jaksa Palmer. Ternyata dia memang punya amunisi terakhir," ujar Abram kemudian.

"Anda kenal Nona Harris?"

Dagu Abram menunjuk ke depan, "Nona Harris salah satu pengacara Jean Rubin. Yang pakai hijab. Saya hanya tahu sedikit tentangnya, bukan kenal secara pribadi."

Natan tersenyum paham.

Dia teringat kejadian tadi pagi. Sebenarnya, saat itu Natan tidak sengaja melewatkan satu pemberhentian *subway* karena seharusnya dia turun di stasiun Canal Street. Dia benar-benar tidak menyangka bahwa kecerobohan itu akan mempertemukannya kembali dengan seorang Redita Harris. Belum sempat Natan bicara lagi, gadis itu segera berjalan cepat keluar begitu kereta

berhenti di stasiun Franklin Street. Natan tahu Dita tidak ingin bertemu dengannya, tapi Natan merasa tidak bisa melepaskan gadis itu begitu saja. Lagi pula mereka belum pernah bertemu lagi sejak enam tahun lalu, jadi paling tidak Natan ingin memberinya salam secara pantas.

Hampir saja Natan kehilangan Dita karena gadis itu begitu terburu-buru keluar dari stasiun bawah tanah. Dan tentu saja, Dita terkejut bukan main saat Natan berhasil mengejar dan memotong langkahnya di depan. Sama seperti dulu, Dita bahkan masih tidak berani menatap Natan.

"S-saya a-ada sidang penting," jawabnya terbata ketika Natan mengajaknya sarapan.

"*Lunch*?"

"T-tidak bisa janji," tolaknya lagi.

"Ada sidang di mana?" tanya Natan akhirnya.

Kebetulan jadwal Natan memang kosong seharian ini setelah memenuhi undangan dari kantor pusat The Doctors—platform *online* informasi kesehatan dunia—di Lafayette. Natan sudah menjadi penjawab aktif di laman tersebut sekitar enam tahunan, sejak The Doctors didirikan pada tahun 2010. Sejak Natan masih dokter umum dan hanya menjawab pertanyaan yang sesuai dengan kompetensinya sebagai dokter umum, sampai dia lulus menjadi spesialis anestesi dan akhirnya berhak menjawab pertanyaan berlabel anestesi. Sejak The Doctors masih berbentuk *website* biasa, sampai akhirnya memiliki aplikasi yang bisa bebas diunduh dari Google Play dan Apple Store. Ribuan dokter penjawab dikelompokkan berdasarkan negara sehingga pengguna bebas bertanya dalam bahasa nasionalnya sendiri atau dengan bahasa

internasional. Tentu saja Natan lebih mengutamakan membalas pertanyaan yang diajukan oleh pengguna dari Indonesia dulu sebelum menjawab yang lain.

Acara jamuan pertemuan The Doctors itu tidak berlangsung lama. Setelah itu, Natan segera menunggu Dita sampai urusannya selesai di pengadilan. Jadilah dia berada di sana sekarang, duduk di sebelah Abram dan menyimak cerita keji tentang Mark Ashton.

Tentu saja tidak sulit menemukan Dita di ruang sidang itu. Dia satu-satunya perempuan berhijab di sana. Gadis itu memakai setelan serba abu-abu dan masih sama cantiknya seperti saat pertama kali Natan mengenalnya ketika SMA—mungkin warna wajahnya sekarang berubah menjadi agak pucat, tapi menurut Natan, Dita tetap cantik.

Redita Harris adalah adik Rehanda Harris, sahabat Natan. Sekarang Rehan juga sudah menjadi seorang pengacara, tapi dulu tidak akan pernah ada yang mengira mantan gitaris *band* metal sekolah itu masa depannya bukan jadi musisi. Berbeda lagi dengan Akbar Zaydan, lulusan pesantren asal Banten yang menjabat sebagai Senata Prima Majelis Perwakilan Kelas (MPK). Organisasi kumpulan orang-orang lurus itu bertugas melakukan inspeksi dan menegakkan ketertiban sekolah. Peran Akbar memang berbeda sekali dengan Natan yang dulunya sempat jadi tukang tawuran. Mereka saling kenal justru karena Akbar sering menangkap Natan saat melanggar aturan. Akbar juga mengenal Rehan karena anak itu sering bolos kelas dan melarikan diri ke studio kalau sedang ada jadwal festival musik mendekat. Ketiga manusia itu memang tidak ada mirip-miripnya, hanya saja mereka selalu kompak jika menyangkut apa pun yang berhubungan

dengan Dita.

Natan adalah bungsu dari empat bersaudara dan Akbar anak tunggal, sehingga secara alamiah adik Rehan itu sudah mereka anggap seperti adik sendiri. Atau mungkin... *yeah*, Natan akui dirinya *sempat* sedikit mengharapkan lebih. Natan menyukai Dita, tapi sialnya, dia justru tahu bahwa yang disukai Dita adalah Akbar. Memang rumit, tapi sekarang semua itu sudah jadi cerita lama. Dita sudah kembali menjadi seorang 'adik' yang harus dijaga bersama.

Dalam upacara penyambutan mahasiswa baru dulu, nama Redita Harris diumumkan sebagai mahasiswa termuda di angkatannya, dengan usia 15 tahun kala itu. Akan tetapi, meski memulai kuliah di usia 15 tahun, Dita tidak semata-mata bisa menjadi pengacara termuda. Pasalnya, syarat untuk mengikuti ujian profesi advokat salah satunya adalah harus berusia sekurang-kurangnya 25 tahun.

Setelah lulus kuliah S1, Dita mengikuti pendidikan profesi advokat lalu magang di beberapa firma hukum selama dua tahun. Akan tetapi, usianya bahkan masih 21 tahun setelah selesai magang. Jadi, Dita melamar beasiswa dan diterima kuliah S2 di Columbia University. Beruntungnya, usia minimal di Amerika Serikat untuk mengikuti *bar exam* adalah 21 tahun, jadi begitu mendapat gelar LL.M—Magister Hukum—Dita bisa mengikuti ujian tersebut. Dia lulus dan mendapat izin berpraktik di New York sebagai pengacara.

Karena tahun ini Dita menginjak usia 25 tahun, dia sempat bolak-balik Indonesia-New York untuk ikut ujian pada bulan Juni, kemudian disumpah profesi pada bulan September. Tentu

saja Dita mengikuti ujian agar bisa bekerja di Indonesia, tapi saat ini dia butuh kembali ke New York untuk menyelesaikan kasus-kasus yang dia pegang, yang salah satunya adalah kasus besar Mark Ashton.

"Apakah Anda pernah melihat Nona Harris di persidangan lain?" tanya Natan penasaran.

"Pernah. Lumayan sering menang, tapi pernah kalah juga. Klien yang dia bela kebanyakan lanjut usia," jawab Abram.

"Memangnya mereka kenapa?"

"Yah, banyak pengacara yang memilih menolak kasus-kasus begitu, karena ganti rugi juga didasarkan pada penghasilan yang hilang. Orang-orang yang miskin, tidak bekerja, dan tidak punya tanggungan lagi, sulit mendapat ganti rugi yang wangi."

"Tidak banyak untungnya membela kasus lansia ya?"

Abram mengangguk, "*The juice isn't really worth the squeeze.* Mungkin bisa menang, tapi uangnya tidak banyak."

Natan mengerti. Dia jadi ingin melihat langsung bagaimana performa Dita saat mendampingi para lansia itu dulu. Dirinya yang awam ini bahkan baru tahu bahwa di sidang pidana seperti kasus Mark, korban sudah diwakili jaksa penuntut umum sehingga Dita sebagai pengacara keluarga korban tidak berperan langsung di hadapan pengadilan. Natan tidak melihatnya bicara sama sekali, gadis itu hanya duduk diam di bangku paling depan, paling dekat dengan jaksa penuntut umum.

"Karena sudah masuk waktu makan siang, sidang ini ditunda hingga pukul setengah dua," kata hakim, kemudian memukulkan palunya ke meja.

Natan merogoh saku jas untuk memeriksa—*Ah, sial!* um-

patnya dalam hati. Dia lupa ponselnya tertinggal di apartemen, di Indonesia. Sebenarnya dia bawa iPad, tapi tertinggal juga di hotel.

"Ada yang hilang?" bisik Abram ketika mereka berdiri untuk menghormati hakim yang meninggalkan tempat.

"Ponsel saya tertinggal. Maaf, apa boleh saya pinjam punya Anda sebentar? Saya tidak hafal jadwal ibadah di sini," pinta Natan sopan.

Dengan senang hati Abram memberikan ponselnya dan Natan segera mencari jadwal salat di Google. Pukul 11.40. Dan sekarang sudah pukul 12.05. Sudah masuk waktu Zuhur.

Tiba-tiba ponsel itu bergetar, ada panggilan masuk. Natan segera mengembalikan ponsel itu dan berterima kasih pada Abram atas—

BRUK!

Mendengar suara orang terjatuh dan beberapa wanita menjerit, Natan segera menoleh ke depan dan jantungnya seolah berhenti sesaat.

Redita Harris tidak sadarkan diri.

| lima belas menit setelah jeda sidang, Instalasi Gawat Darurat; New York Medical Center

"Natan?" panggil sebuah suara.

Sambil ikut mendorong *dragbar* yang membawa Dita, Natan mendongak.

Natan mengenali pemilik suara itu. Megan Smith.

"*Syncope et causa* hipoglikemia berat, Smith. Gula darahnya 34," Natan memberi tahu hasil pemeriksaan glukometer di ambulans tadi, "BP 90/60, HR 130, RR 26, temp. 36,2°[11]. Sudah masuk injeksi bolus dekstrosa 40% dan infus—*OH, MISS! DON'T TAKE HER HIJAB OFF! She... she didn't collapse due to heat exhaustion! Just... just let it be. Please.*"

Natan jadi panik sendiri saat seorang perawat muda hendak melepaskan kerudung dari kepala Dita. Di saat seperti ini, Natan sedang berusaha sebisa mungkin bersikap tenang meskipun sebenarnya dia sangat mencemaskan Dita. Lihat saja wajah gadis itu, keringatnya masih banyak sekali. Dan dia masih belum sadar penuh. Sebenarnya sudah berapa lama Dita menahan gejalanya itu?

Seorang pria yang bertanggung jawab sebagai dokter jaga IGD mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyerap informasi dari Natan dengan cepat. Perawat-perawat yang lain juga sigap memasang monitor, menyiapkan cairan infus rumatan, dan melakukan perintah lain dari dokter IGD. Megan Smith mundur untuk memberi ruang bagi para juniornya bertindak. Natan juga menjauh dari *bed* dan menutup tirai bilik tempat Dita dirawat.

"*Your wife?*"

"Hm—*Pardon?*"

Megan Smith tertawa. Baru kemarin kali Natan terakhir bertemu dengan wanita itu di konferensi internasional untuk para dokter spesialis anestesi. Acara tersebut diadakan selama tiga hari di hotel Wyndham New Yorker, dan wanita berambut pirang itu berada di kelompok diskusi yang sama dengan Natan. Lewat kon-

[11]Singkatan tanda vital pasien: BP untuk *blood pressure*, HR untuk *heart rate*, RR untuk *respiratory rate*, dan *temp.* untuk *temperature*.

ferensi itulah mereka jadi saling kenal.

"Lalu, kekasihmu?" tanya Megan lagi.

"My friend's sister," koreksi Natan.

Masalahnya... ini tentang Redita Harris. Kalau mengutip Akbar, ini tentang adik mereka bersama yang harus dilindungi baik-baik. Kalau sampai Rehan tahu adiknya mendadak ambruk sementara Natan sedang dalam posisi mampu menjangkaunya, pasti lelaki itu akan minta pertanggungjawaban Natan meski ini bukan salahnya. Ah, lupakan Rehan! Saat ini Natan sendiri saja sudah khawatir. Maksudnya, hei, gula darah Dita hanya 34 mg/dL—gula darah puasa saja rentang normalnya 75-110 mg/dL! Gadis itu bisa saja kejang atau malah koma saking kurangnya asupan gula ke otak!

"Dia akan baik-baik saja kan? Dia pingsan saat persidangan kasus Mark Ashton, jadi tolong periksa juga kalau-kalau dia diracun—"

"Demi Tuhan, Nat! Mereka semua ini cakap dan terampil," balas Megan, membela kemampuan para juniornya yang kesannya sempat Natan ragukan.

Tapi Megan memang benar. Ini rumah sakit, bukan klinik daerah. Dan ini di New York City. Tentu saja. Tentu Natan bisa memercayai mereka, walaupun di rumah sakit inilah Mark pernah membunuh beberapa pasiennya. Semua yang menangani Dita adalah dokter sungguhan, bukan Mark.

Sepertinya dia memang harus menenangkan diri dulu.

"Nat, *I have to go*. Sepertinya mereka butuh bantuanku," kata Megan buru-buru ketika sirine *code blue* berbunyi.

Natan mengangguk. Dia juga harus segera salat Zuhur dulu

agar kekalutannya pergi.

Saat Natan hendak keluar IGD, Megan dipanggil seorang perawat untuk membantu menangani pasien yang napasnya mulai sesak. Luas ruang IGD ini memang lebih besar dari milik rumah sakit tempat Natan bekerja di Indonesia, tapi di mana-mana tetap saja kasus yang dihadapi dokter anestesi dan keluhan utamanya tidak jauh berbeda.

"Saturasi oksigen[12] terus menurun, Dok!" lapor salah satu perawat pada Megan.

| satu bulan lalu; Rumah Sakit dr. Harsono, Yogyakarta

"Dokter Natan! Saturasi pasien *bed* dua mulai turun!" lapor seorang koas—dokter muda—yang sedang jaga IGD *shift* Minggu pagi.

Natan segera meletakkan rekam medis yang harus dia tandatangani lalu menghampiri *bed* dua. Dokter residen—mahasiswa program pendidikan spesialis—anestesi yang bertugas jaga sedang sibuk mengurus pasien baru, jadi koas perempuan berkacamata itu segera menggantikan tugas residen untuk menjelaskan dengan cepat kondisi pasiennya pada Natan.

Pasien itu seorang wanita berusia 65 tahun dengan PPOK eksaserbasi akut[13]. Kondisinya mulai lemah dan sudah terjadi

---

[12]Kadar oksigen dalam darah, normalnya antara 95-100%

[13]Penyakit Paru Obstruktif Kronis terjadi ketika terdapat hambatan aliran uda-

penurunan kesadaran. Keringat dingin memenuhi wajah wanita tua itu. Sudah terpasang sungkup oksigen sebanyak sepuluh liter per menit, tapi sesaknya belum juga reda. Tidak ditemukan suara mendeguk, mengorok, atau tanda obstruksi napas lain. Laju napasnya sangat cepat, 45 kali per menit, kata si koas. Saturasi oksigennya berkisar delapan puluhan persen.

Natan segera mendengarkan suara paru-paru wanita itu dengan stetoskop. Suara udaranya mulai menurun. Segera dia beralih ke layar monitor. BP 140/80 mmHg, HR 120 *bpm*. Sebelum benar-benar terjadi gagal napas tingkat lanjut, Natan berpikir sebaiknya pasien tersebut harus segera diintubasi[14]. Dia pun memberikan informasi tersebut pada keluarga tentang kondisi pasien dan pilihan terapinya. Setelah setuju dilakukan intubasi, Natan meminta Perawat Anggi menyiapkan dokumen untuk ditandatangani keluarga.

Sungkup oksigen pasien kemudian diganti dengan sungkup oksigen berpompa. Dalam waktu kurang dari dua menit, Natan segera menyuntikkan obat-obat induksi awitan cepat. Sementara itu koas tadi masih aktif memberikan oksigen 100% dengan memompakan udara ke sungkup.

Natan segera berdiri di dekat puncak kepala pasien dan meng-

---

ra menetap dan progresif yang disertai peradangan kronis pada paru dan saluran napas. Biasanya disebabkan paparan lama asap rokok, polusi dari asap kayu bakar yang digunakan untuk memasak, polusi udara di luar ruangan, dan lain-lain.

[14]Intubasi endotrakeal adalah prosedur memasukkan pipa ke tenggorokan untuk menjaga jalan napas agar pertukaran udara dalam sistem pernapasan terjamin.

hadap ke arahnya. Bersiap dengan laringoskop[15].

"Lepas," pinta Natan pada koas.

Setelah sungkup napas diangkat, Natan memegang laringoskop dengan tangan kiri dan memasukkannya melalui sisi kanan mulut pasien. Setelah menelusuri lidahnya, Natan memasukkan bilah laringoskop lebih dalam, kemudian mengangkat gagangnya ke arah depan agar dia bisa melihat pita suara. Masih dengan tangan kiri membuka jalan napas ke tenggorokan, tangan kanan Natan mengambil pipa napas berdiameter 7 mm lewat sudut kanan mulut, masuk hingga melewati pita suara, dan berhenti di tenggorokan. Terakhir, balon pipa napas dikembangkan untuk mengunci posisi.

"Sambung," kata Natan, bergeser menyingkir agar koas bisa menyambungkan pompa oksigen dengan pipa napas yang sudah terpasang.

Residen anestesi yang baru saja selesai menangani pasien baru tadi segera bergabung ke *bed* dua lalu dengan sigap mendengarkan lambung—memeriksa apakah pipa napas salah masuk ke saluran cerna dan bukan ke saluran napas. Dia juga memeriksa paru-paru atas-bawah dan kanan-kiri untuk memastikan posisi pipa sudah benar dengan suara napas yang terdengar sama kuat di keempat titik tersebut. Setelah memastikan semuanya beres, pipa napas baru difiksasi dengan plester di sekitar mulut.

"Biar saya yang urus sisanya, Dokter," kata residen bernama I Wayan itu.

"Tadi udah masuk beta-agonis sama steroid?" tanya Natan,

---

[15]Alat yang digunakan untuk melihat tenggorokan. Bentuknya seperti miniatur cangkul dengan gagang dan bilah.

menyebutkan obat yang harus diberikan pada pasien yang mengalami bronkospasme[16].

"Sudah, Dok."

"Cek AGD[17]. Monitor saturasi. Nanti jangan lupa *rontgen* dada. Rawat ICU aja."

"Terima kasih, Dok!" teriak si koas bersemangat, suaranya lebih dominan dari Wayan.

"Kalau ada yang bingung, langsung tanya Dokter Wayan ya," kata Natan pada koas itu.

"Siap, Dok!"

Natan kembali mengisi rekam medis yang tadi belum selesai dia urus, sekaligus menjelaskan pada anak laki-laki pasien *bed* nomor dua bahwa ibunya harus dirawat intensif di ICU. Setelah menyelesaikan urusannya di IGD, dia bergegas ke bangsal. Hari ini sebenarnya dia tidak bertugas jaga, tapi dia sengaja menawarkan diri untuk mengambil jatah jaga Akbar. Natan sedang butuh pengalihan, dan dia harus melampiaskannya lewat pekerjaan. Dia harus menyibukkan diri, setidaknya sampai dirinya merasa lebih baik. Dia memang sedang memerlukan kesibukan—apa pun itu—asal mampu menekan stres yang membebaninya.

Saat Natan masuk ke gedung rawat inap, dekat piano yang terletak di area lobi, dia melihat seorang wanita duduk di atas kursi roda. Wanita yang berusia kira-kira empat puluh tahunan itu memakai seragam pasien berwarna biru muda.

"Kenapa sulit sekali bertemu dengan Anda?" tanya pasien ber-

---

[16]Keadaan saluran napas bronkus yang menyempit

[17]Analisis gas darah

nama Sekar itu.

Natan berhenti.

"Kenapa Anda selalu menghindari saya? Sebenarnya Anda ini sedang menyembunyikan apa? Baran baru berusia 45 tahun! Suami saya belum pantas mati!" seru wanita itu dengan marah.

Sejak minggu lalu, begitu keadaan Sekar lebih stabil dan dipindahkan dari ICU ke bangsal biasa, Natan sudah mendatanginya selama tiga hari berturut-turut dan mencoba menjelaskan mengenai Baran Nour—suami Sekar, tetapi dia tetap tidak mau dengar. Natan ingin sekali segera membantah pertanyaan tajam Sekar, kalau saja dia tidak mengingatkan diri bahwa mereka berdua masih sama-sama berkabung. Saat ini Natan hanya bisa menahan diri untuk tetap menghormati perasaan wanita itu. Meskipun mereka sudah berbicara selama tiga hari waktu itu, anehnya beberapa hari belakangan ini Sekar terus kembali mencari-cari Natan. Tapi karena baginya tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, Natan sengaja tidak datang menemuinya.

Sudah cukup.

Bukan hanya sekadar guru olahraga SMA dan pelatih silat, namun bagi Natan, Baran sudah seperti seorang ayah sekaligus teman yang sangat dia hormati. Dia pun tahu bahwa pria itu memang belum pantas meninggal dunia secepat ini.

Awal bulan September, Sekar mengajak Baran mendaki gunung Merapi untuk merayakan hari ulang tahun pernikahan mereka. Karena suaminya itu seorang guru dan tidak bisa sewaktu-waktu pergi, Sekar sudah biasa berkeliling Indonesia sendiri untuk bekerja sekaligus berwisata. Akan tetapi, baru kali itulah Sekar memutuskan pergi mendaki dan memohon agar suaminya

ikut menemani.

Sekar Atmadja adalah pendiri sekaligus pemimpin redaksi majalah Bumi Pertiwi yang berfokus pada konten wisata alam dan budaya Indonesia. Sama seperti puluhan perjalanan terdahulu, kali ini Sekar juga hendak melakukan peliputan untuk bahan artikelnya. Dia ingin mengangkat cerita wisata gunung Merapi, yang selalu berhasil bangkit setelah berulang kali mengalami bencana—mengingat letusan besar selalu saja terjadi tiap sekitar 10-15 tahun. Bahkan telah dikenal istilah 'Merapi Tak Pernah Ingkar Janji' yang sengaja dimodifikasi dari judul novel Merpati Tak Pernah Ingkar Janji karya Mira W.

Setelah semalam berkemah di pos pendakian Pasar Bubrah dengan ketinggian sekitar 2680 mdpl, Sekar mulai merasa sesak. Bahkan saat duduk diam pun, napasnya masih sangat sesak dan berat. Kepalanya sakit dan pandangannya kadang gelap-kadang terang. Rombongan pendaki lain mendekat dan membantu Baran untuk segera membawa istrinya turun gunung. Beberapa di antara mereka sigap menelepon tim SAR, PMI, dan ambulans. Sialnya, karena panik dan terburu-buru turun, Baran sempat jatuh terguling hingga tulang kakinya patah.

Sesampainya di rumah sakit, kondisi Sekar memburuk. Awalnya, dia mengalami *high-altitude pulmonary edema* (HAPE)—keadaan paru-paru yang membengkak ketika seseorang berada di atas ketinggian 2500 mdpl—kemudian diikuti dengan pembengkakan otak sehingga ditambahkan diagnosis *high-altitude cerebral edema* (HACE). Keadaan tersebut membuat Sekar harus mendapatkan terapi intensif di ICU.

Sementara itu, terpisah dengan istrinya, Baran dirawat di bangsal bedah. Keadaannya stabil, namun kondisi patahnya tibia dan

fibula—tulang kering dan betis—membutuhkan operasi untuk bisa pulih. Baran ingin secepatnya sembuh agar bisa segera merawat istrinya. Dia juga ingin sekali segera menyelesaikan pengobatannya, agar ketika istrinya bangun dari koma, dia sudah dalam keadaan baik-baik saja dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Secara pribadi, Baran pun memohon pada Natan yang sangat dia percayai untuk menjadi dokter anestesi dalam operasi ortopedi tersebut. Yang membuat Natan sedih—bahkan sebelum dia menyesal bahwa guru baik hati itu akhirnya mengembuskan napas terakhir di tangannya sendiri—Baran mendatanginya pertama kali di selasar seorang diri menggunakan kursi roda. Pria itu menjalani rawat inap di bangsal seorang diri. Sendirian, tanpa kehadiran seorang keluarga pun. Baran memang hanya memiliki Sekar, begitu pun sebaliknya. Dan sekarang keadaan membuat mereka tidak bisa mengandalkan kehadiran satu sama lain.

Natan tahu bahwa Baran merantau dari Malinau—sebuah daerah perbatasan NKRI di Kalimantan Utara—ke Yogya setelah kedua orangtuanya meninggal. Baran anak tunggal, tidak punya saudara, dan keluarga besar orangtuanya tinggal di tempat yang lebih terpencil lagi dan sangat sulit dijangkau. Pria itu sebatang kara. Namun kemudian, di Yogya, Baran menikah dengan Sekar—putri konglomerat Atmadja yang akhirnya dikucilkan keluarga besarnya karena menolak perjodohan dan memilih menikah dengan Baran yang bukan siapa-siapa. Sekar bahkan berhenti bekerja sebagai reporter acara *traveling* di stasiun TV nasional milik Atmadja Group, kemudian tertatih-tatih membangun badan penerbit kecilnya sendiri. Setelah belasan tahun berlalu, barulah keluarga besar Atmadja—bukan hanya orangtua Sekar—mem-

buka mata kembali dan berbondong-bondong menemui Sekar setelah mendapat kabar bahwa kondisi wanita itu sedang kritis.

"Mertua nggak suka sama Bapak, Nat," Baran pernah bercerita waktu Natan menungguinya di bangsal. "Sejak kami menikah, Sekar jarang dijenguk orangtuanya. Kalaupun mereka datang ke Yogya, Bapak lebih suka pergi saja, biar mereka bisa menikmati waktu bertiga dulu."

"Kenapa harus sembunyi? Memang salah Bapak apa?"

"Banyak. Mereka maunya punya menantu yang sama-sama suku Jawa, tapi Bapak ini orang suku Tidung. Katanya juga, Bapak anak perantauan sebatang kara, nggak jelas kondisi keluarganya, dan cuma bawa sial. Apa gunanya menikah sama mantan atlet kayak Bapak? Lebih baik Sekar menikah dengan direktur-direktur perusahaan yang jelas masa depannya. Apalagi sekarang setelah dua puluh tahun menikah, kami belum juga punya anak..."

Anehnya, Baran tidak terdengar begitu sedih saat membicarakan itu, seolah dia sudah sejak lama menerima kenyataan tersebut. Meskipun pandangan keluarganya begitu kejam terhadap Baran, Sekar juga tidak lagi mampu membela suaminya karena dia sendiri sudah diabaikan oleh keluarga Atmadja.

Kisah yang telah berlalu itu masih segar dalam ingatan Natan, tapi dia tidak perlu berlama-lama mengenangnya. Suara Sekar di hadapannya membuat Natan kembali ke realitas.

"Saya mau dengar, apa yang *sebenarnya* terjadi hari itu," ucap Sekar dengan lugas.

Natan menghela napas. "Anda sudah pernah mendengar itu. Maaf, tapi saya memang tidak punya apa-apa lagi untuk dicerita-

kan pada Anda."

Dia pergi meninggalkan wanita itu, lalu berjalan menuju lift, tapi Sekar tetap gigih mengayuh kursi rodanya untuk mengejar.

"Kenapa Anda mengganti obat Baran?! Saya tahu Anda tidak menggunakan obat yang biasa! Kalau Anda tidak mengganti obat, bisa saja Baran masih hidup!" seru wanita itu putus asa, lalu panggilan 'Anda' pun berganti. "Kenapa kamu melakukan operasi kedua itu? Kamu sudah gagal di operasi pertama! Bukankah itu artinya seharusnya kamu berhenti saja? Kenapa kamu keras kepala sekali dan suami saya yang harus menanggung akibatnya?"

Sudahlah, percuma saja bicara dengan wanita itu. Perihal Natan yang mengganti obat, para perawat juga pasti sudah menjelaskan padanya secara jelas. Sejak awal Sekar memang sudah tidak mau tahu.

Lift berdenting dan pintunya terbuka. Natan masuk.

Mereka berhadapan sesaat sebelum pintu lift menutup.

Sekar menatap Natan geram.

"Kamu membunuh Baran. Saya akan lapor polisi."

| setelah sidang kedelapan, depan kamar 163; New York Medical Center

"Kenapa HP-nya Dita ada di kamu? Jangan bilang kamu sekarang di New York? Ah, nggak. Kamu pasti di New York sekarang! Dasar sinting!" seru Rehan, menjawab pertanyaannya sendiri sekaligus membuat kesimpulan seenaknya, begitu Natan meneleponnya dengan ponsel milik Dita.

Natan sedang duduk di bangku depan kamar nomor 163. Sepertinya ini bakal lama, jadi daripada berdiri, lebih baik dia

duduk saja.

"Kemarin ada konferensi anestesiologi di Wyndham, Han. *Pediatric Critical Care*."

"Nggak nanya judul seminarnya, Pak. Yang jadi masalah, kamu tuh pernah diajarin pamit nggak sih? Anak sekolah aja *kudu* pamit kalau mau kencing! Akbar nyariin tuh!"

"Cuma tiga hari, Pak. Galak amat."

"Halah! Terus ini kamu ngapain pakai HP-nya Dita? Kalian ketemuan di sana?"

"Dita pingsan."

"Nggak, maksudku kenapa kamu nggak pakai HP-mu sendiri aj—HAH?! DITA PINGSAN?!"

Natan segera menjauhkan ponsel dari telinga.

"Udah di rumah sakit, udah aman juga. Gula darahnya udah normal, tapi sekarang dia tidur. Kenal Hasma Rasoul? Nanti dia yang jagain Dita selama rawat inap," jelas Natan.

Kalau Natan sendiri yang menjaga Dita di bangsal, Ustadz Akbar dari Banten pasti akan ngamuk-ngamuk dan langsung ceramah tentang pria-wanita yang bukan mahram dilarang berduaan. Memang, Natan bisa diam saja dan tidak perlu memberitahu Akbar, tapi begitu Dita bangun, giliran gadis itu yang bakal mencak-mencak dan mengusir Natan pergi. Jadi, begitu Emma Palmer bilang rekan-rekan Dita di firma hukumnya bisa dimintai bantuan, jaksa itu berbaik hati meneleponkan kantor Dita. Kemudian datanglah seorang wanita Arab berhijab bernama Hasma Rasoul.

"Sendirian? Tapi Hasma kan juga pengacara, sibuk ngurusin kasusnya. Aku ke New York aja sekarang," simpul Rehan memu-

tuskan.

"Nggak usah. Kondisinya bagus kok. Besok pagi malah dia udah bisa keluar terus lanjut istirahat di rumah. Kamu sampai di sini, Dita-nya udah bisa lari-lari. Kamunya nanti yang diusir dia."

"Yakin? Terus kok Dita bisa pingsan? Dia kenapa?"

Sebenarnya, penyebab paling utama Dita jatuh pingsan memang karena gula darahnya yang terlalu rendah—hipoglikemia. Akan tetapi, setelah dilakukan pemeriksaan lanjutan serta laboratorium, rupanya Dita juga mengalami dehidrasi dan anemia ringan. Bisa-bisanya anak muda yang aktif seperti dia terkena hipoglikemia, dehidrasi, dan anemia secara bersamaan.

Memang, seorang pecandu teh biasanya selamat dari hipoglikemia karena minum teh manis, tapi kata Hasma Rasoul, Dita punya kebiasaan minum teh hijau tanpa gula—katanya kalau semakin pahit, semakin bagus untuk membuatnya tetap terjaga. Dan selain berisiko menderita dehidrasi[18], pecandu teh kronis juga akan mengalami penurunan penyerapan zat besi dari setiap asupan yang dikonsumsi bersamaan dengan teh. Rendahnya hemoglobin[19] akibat anemia; rendahnya curah jantung akibat dehidrasi; dan yang paling parah, rendahnya kadar gula darah akan membuat otak kekurangan oksigen dan pada titik tertentu menyebabkan *syncope*—dan *BLAM!* Seketika orang itu menjadi tidak sadarkan diri.

Sayangnya, mungkin Rehan sama sekali tidak berniat men-

---

[18]Teh bersifat diuretik yang akan mendorong terbentuknya urin. Cairan tubuh akan berkurang dan jika tidak diimbangi dengan minum air putih yang cukup, seseorang akan menderita dehidrasi. Tanda paling awalnya adalah rasa haus dan urin yang warnanya kuning pekat.

[19]Protein sel darah merah yang mengikat oksigen

dengarkan detail penjelasan Natan, jadi dia hanya menjawab, "Cuma kecapekan."

"Oh. Tapi beneran udah siuman?"

"Kata dokternya tadi udah."

"Kok katanya? Lihat langsung dong!"

"Heh, memangnya orang masuk rumah sakit nggak perlu daftar-daftar?"

"Tapi beneran dia udah baikan? Aku tuh khawatirnya Dita diapa-apain sama Mark Ashton. Dia kan psikopat, Nat. Duh, kenapa sih Dita harus ikut ambil kasus kriminal besar gini?! Padahal udah ada jaksa penuntut umum juga!" keluh Rehan cemas.

Setelah merasa cukup mengabari kakaknya Dita itu, Natan pun menutup panggilan.

Lelaki itu menghela napas panjang dan menyandarkan bahu ke dinding.

Rehan memang luar biasa... Firasatnya sebagai kakak boleh juga.

Aku tuh khawatirnya Dita diapa-apain sama Mark Ashton. Dia kan psikopat.

Suara Rehan itu terngiang lagi di telinga, membuat Natan ragu apakah sebaiknya dia memberitahukan sebuah kejadian penting mencurigakan tadi pada sahabatnya itu atau tidak. Hanya saja, Emma meminta Natan untuk merahasiakannya dulu sebelum pelakunya ditemukan agar tidak terjadi keributan yang tidak perlu.

Tadi siang, ketika Dita tiba-tiba ambruk di pengadilan, ponsel gadis itu juga ikut terjatuh karena sebelumnya dia sedang memegang benda itu. Natan segera memungutnya dan membawa Dita

ke rumah sakit, bersama para pengacara lain yang juga panik melihat Dita roboh.

Setelah Dita dipindahkan ke bangsal, barulah Natan memeriksa ponsel Dita untuk menelepon Rehan. Dita tidak memasang kata sandi di ponselnya. Bukannya bermaksud lancang, tapi di sanalah Natan melihat layar terakhir yang Dita lihat, yaitu sebuah pesan dari nomor tidak dikenal.

> Have you ever thought about why I married Ginnie? Simply because I like beautiful Asians. But she's too busy with her job and I hate it. So, I made her like that. And then you... Why do Asian women always make me angry? What should I do to you to relieve my anger, Redita?

Tentu saja pesan ancaman seperti itu tampak seolah-olah dikirimkan oleh Mark Ashton.

Kebetulan Emma sudah tiba di rumah sakit, jadi Natan segera meminta pendapat jaksa itu tentang hal tersebut. Gula darah Dita memang turun jauh di bawah normal, tapi bagaimana kalau sebenarnya dia pingsan karena syok melihat pesan ancaman itu? Apakah Dita sedang berada dalam bahaya?

Natan benar-benar berharap pesan itu hanya pesan iseng biasa. Lagi pula, ketika pesan itu dikirim, Mark masih berada di ruang sidang dan tangannya jelas-jelas tidak memegang ponsel, kecuali kalau dia menyuruh orang lain melakukannya.

Emma keluar dari ruang 163. Wanita itu mengenakan sweter kuning muda dan celana jins biru. Tanpa jubah hitam jaksanya, dia terlihat jauh lebih santai.

"Biar Red istirahat dulu. Saya akan bicara padanya besok,"

katanya.

"Tidak bisakah Jean Rubin berganti pengacara saja?" tanya Natan seketika. Dia berpikir mungkin akan lebih aman jika Dita sekarang pulang ke Indonesia dan melepaskan kasus ini.

"Bisa saja, kalau pihak mereka mengizinkan. Itu akan dibahas besok pagi, Tuan Langit. Jangan terlalu khawatir. Kejadian seperti ini sudah sering terjadi. Tentu Red juga akan mendapat perlindungan agar dia tetap aman."

Natan menganggguk mengerti.

"Anda tidak mau melihat Red? Ada Nona Rasoul di dalam."

Natan menggeleng, "Nanti saja. Terima kasih."

Lebih baik dia menunggu di luar saja.

Selama ini, sungguh tak pernah mudah bagi Natan untuk terang-terangan melindungi Dita karena gadis itu selalu menghindarinya. Dita selalu tampak tidak nyaman berada di dekat Natan dan selalu memilih mengabaikannya. Itu sebenarnya terasa tidak adil, apalagi jika dibandingkan dengan Akbar yang tidak Dita jauhi. Dulu waktu masih remaja, wajah Natan memang dingin—bahkan wajah Mark pun akan kelihatan lebih lembut daripada wajahnya—tapi sekarang dia kan sudah tidak menyeramkan lagi. Dia bukan 'Serigalanya SMA 1' lagi. Dulu Natan maklum kalau Dita takut padanya, tapi bahkan sampai sekarang pun Dita masih saja menghindar.

Ponsel Dita berdering lagi, dari Rehan.

"Nat, Dita beneran nggak papa, kan?"

"Ya Gusti... Nggak percayaan banget, Pak!" keluh Natan putus asa. Sudah berapa kali harus dia katakan bahwa Dita sudah baik-baik saja?

"Kalau gitu, besok langsung balik sini. Penerbangan pertama

pagi-pagi."

"Kenapa?"

Rehan tidak menjawab. Namun anehnya, Natan langsung mengerti arti diamnya Rehan.

"Surat panggilan udah dateng?" tebak Natan.

"Siang tadi... tapi kamu nggak bisa dihubungi."

"Kapan aku harus ketemu penyidik?"

"Tiga hari lagi."

"Oke."

Natan menghela napas panjang. Baiklah. Setelah tadi pagi menyaksikan tegangnya sidang Mark Ashton sebagai dokter yang jadi tersangka, malam ini giliran Natan-lah yang mendapati dirinya sendiri resmi dinyatakan sebagai tersangka.

Luar biasa. Memang luar biasa sekali jurnalis bernama Sekar itu.

Ah, tidak. Meskipun Akbar sudah berusaha menghibur bahwa Sekar hanya menggertak, Natan tahu waktu itu Sekar bersungguh-sungguh. Firasat buruknya kini terbukti. Natan memang sudah menduganya. Karena kalau tidak, untuk apa dia sampai datang jauh-jauh kemari? Kenapa Natan harus bersikeras membujuk kepala departemen anestesi agar dia diizinkan ke luar negeri di saat genting seperti ini? Kepala departemen yang agak perhitungan itu mungkin berpikir tiket konferensi yang sudah Natan pesan—jauh sebelum insiden kematian Baran—sayang kalau disia-siakan begitu saja. Tapi alasan sebenarnya bukan karena itu.

Awalnya, Natan sempat ingin bertemu Dita setelah acara konferensi selesai, tapi bodohnya, dia bahkan tidak tahu alamat apartemen maupun kantor Dita. Bisa saja dia menanyakannya pada Rehan, tapi pengacara itu pasti akan mengamuk karena se-

jak awal bahkan Natan sudah pergi diam-diam tanpa melapor di situasi tegang begini—bagaimanapun Rehan berlaku sebagai kuasa hukum Natan dalam kasus malapraktik yang dituduhkan itu. Tadinya dia sudah hampir putus harapan saja, sampai akhirnya Natan tidak sengaja bertemu Dita di kereta *subway* itu. Untung saja dia sempat bingung dan lebih memilih naik *subway* daripada naik *cab*. Untung saja dia kelewatan satu stasiun dan tidak jadi turun di Canal Street. Karena kalau tidak, kebetulan itu tidak akan pernah terjadi.

Entahlah. Rasanya, Natan hanya butuh melihat Dita sebelum dia benar-benar ditetapkan sebagai tersangka. Kalau saja Natan punya kesempatan bicara dengan gadis itu, dia ingin minta pendapat Dita tentang kasus ini, tentang semua hal yang sudah dituduhkan padanya, tentang apakah Natan masih diizinkan untuk memercayai dirinya sendiri sebagai dokter. Dita memang selalu menghindari Natan, tapi gadis itu adalah orang baik yang selalu bersikap berani akan kejujurannya.

Natan tersenyum. Kalau ditanya kapan pertama kali Natan suka pada Dita, itu adalah saat hari terakhir ujian semester gasal. Empat hari sebelumnya, Natan dikeroyok preman sekolah tetangga dan tangan kirinya patah, membuatnya harus absen dari sekolah untuk mendapatkan perawatan di rumah sakit.

"Masih bisa ya kamu minta ujian susulan, padahal kerjaan kamu tawuran melulu?! Lihat, sekarang tangan kamu digantung begitu! Kamu ini sudah kelas dua belas! Mau kuliah di mana nanti, kalau sampai sekarang kelakuanmu masih kayak berandal?!" seru Asih, wali kelas XII IPA-4 ketika itu. Menerima omelan seperti ini memang sudah bukan barang baru bagi Natan

selama SMA.

Dulu, Natan memang dikenal sebagai tukang tawuran. Atau lebih tepatnya, Natan menjadi hancur berantakan setelah ayahnya meninggal. Oleh karena itu, ibunya mengasingkan Natan dari Bandung agar terpisah dengan geng motor yang kerjanya selalu membuat onar dan ikut tawuran.

Di Yogya, Natan dititipkan pada kakak sulungnya, Ambar, dan suaminya yang prajurit Angkatan Udara. Natan disekolahkan di SMA 1 yang muridnya terkenal baik-baik dengan harapan dia juga ketularan jadi baik. Akan tetapi, bahkan sejak tahun pertama, Natan kembali jadi biang masalah. Sekolahnya yang terkenal tidak pernah terlibat tawuran dengan sekolah lain menjadi punya sejarah baru, dengan perwakilan kubu dari SMA 1 yang hanya satu orang—Natan seorang diri, sebagai petarung solo.

Natan dihukum masuk ekskul pencak silat dan wajib berdisiplin mengikuti pelatihan fisik yang cukup keras selama enam bulan kalau tidak mau di-*drop out*. Baran-lah guru olahraga Natan selama di sana. Kata Baran ketika itu, kalau memang bisa memukul orang, harusnya berkelahi di tempat yang tepat. Dan Baran tidak main-main. Pria itu mengajarkan silat yang diadaptasi dari kuntau—seni bela diri tua yang dipelajari rakyat suku Tidung. Dan akhirnya, di klub itu jugalah Natan mengenal Rehan. Dia juga dihukum masuk ekskul pencak silat karena terlalu sering membolos. Kata Baran, Rehan juga butuh didisiplinkan.

Sejak berteman dengan Rehan dan Akbar, kenakalan Natan berkurang, tapi cap 'badung' tetap melekat pada dirinya. Jadi, Natan bisa mengerti jika beberapa guru tetap curiga macam-macam walaupun pengeroyokan sebelum ujian kemarin itu me-

mang bukan salahnya. Natan tidak berbohong.

"Bukan saya yang cari gara-gara duluan, Bu," jawab Natan jujur.

"Jangan bohong! Saya dapat laporan dari tiga sekolah lain kalau murid mereka lebih banyak yang nggak masuk sekolah karena sudah babak belur kamu hajar. Kamu dengar, Nat? Tiga sekolah! Saya nggak habis pikir—"

"Tapi memang mereka duluan yang ngeroyok saya, Bu," sahut Natan.

"Karena apa? Kenapa mereka ngeroyok kalau kamunya nggak salah apa-apa—"

"M-memang begitu kok, Bu! M-mereka duluan yang tiba-tiba main keroyok! S-saya saksinya!" potong sebuah suara yang mendekat dari arah pintu.

Natan terkejut. Gadis bernama Redita Harris itu sudah berdiri di sana, entah sejak kapan. Juga entah dengan alasan apa tiba-tiba gadis itu mau saja ikut campur. Dia bahkan membawa satpam sekolah yang empat hari lalu membantu membubarkan perkelahian.

"Kamu diancam buat belain Natan ya?" curiga guru berbadan tambun itu lagi. "Kamu ini kan anak kelas sepuluh! Kenapa kerudung kamu bukan putih polos?! Kenapa ini ada motif kembang-kembang jambonnya juga?! Mau ujian apa mau piknik?!"

Guru-guru lain di kantor itu tertawa. Natan tahu, Dita terpaksa pakai kerudung putih bermotif karena kerudung putih polosnya kotor terciprat air kubangan saat tadi pagi sebuah mobil mengebut di depannya. Natan yang menyaksikannya sendiri.

Mengingat masa-masa itu, Natan tersenyum. Waktu itu dia

amat terkesan pada Dita yang bersedia maju membelanya, padahal Natan sudah lama tahu bahwa adiknya Rehan itu sebenarnya takut padanya. Bahkan suara Dita saja selalu bergetar saat bicara pada Natan. Entah apa yang membuat gadis itu tiba-tiba jadi berani hari itu.

Kira-kira sekarang kamu masih bisa percaya dan belain saya lagi nggak, Dit?

| pukul 23:41, depan kamar 163; New York Medical Center

"HWUAH!"

"AAKH—Hmpfh!"

Natan terbangun mendadak karena terkejut ada sesuatu yang bergerak di tangannya. Dia mengerjap-ngerjap dan berusaha cepat menganalisis situasi. Rupanya dia ketiduran dalam posisi masih duduk di depan kamar 163. Bahkan dia masih mengenggam ponsel Dita. *Tunggu dulu*. Natan mengerjap-ngerjap lagi dan berusaha mengenali seorang perempuan yang berdiri di hadapannya, tengah membekap mulut sendiri dengan panik.

"Dita?"

Teriakan barusan rupanya milik gadis itu. Dan benda yang bergerak-gerak di tangan Natan tadi adalah ponsel Dita yang sedang berusaha dia ambil. Begitu memahami situasi, Natan seketika berusaha menahan tawa. Jadi, Natan terkejut karena Dita tidak sengaja membangunkannya, dan Dita sendiri terkejut karena melihat Natan bangun tiba-tiba.

Natan mengamati sekelilingnya. Para keluarga pasien yang

tidur di kursi depan bangsal juga ikut terbangun mendengar teriakan mereka tadi. Beberapa dari mereka tidak peduli dan kembali tidur dalam posisi duduk. Dokter jaga bangsal yang sempat ketiduran segera bangkit dari kursi tunggu dan bergegas mengambil pekerjaannya lagi di *nurse station*.

"S-saya cuma... cuma mau ambil... i-itu," Dita menunjuk tangan kanan Natan.

"Oh. OH! Maaf. Tadi saya pinjam untuk telepon kakak kamu. Maaf, soalnya punya saya ketinggalan," Natan bangkit, kemudian buru-buru mengembalikan ponsel Dita.

Natan tidak sengaja tertidur, bahkan sebelum sempat menaruh kembali ponsel Dita ke kamar. Tentu saja gadis itu kebingungan mencari ponselnya begitu dia terbangun.

Dita masih agak pucat, tapi air mukanya sudah lebih baik ketimbang tadi.

"Maaf ya kalau saya lancang. Maaf," ucap Natan lagi.

Dita mundur satu langkah menjauh.

"Ngggggak. Nggak papa," jawabnya.

Natan menahan tawa lagi. Dengungan yang gadis itu ucapkan sebelum kata 'nggak' terdengar panjang sekali. *See?* Dita masih separah ini menghindarinya.

Natan melihat selimut yang Dita bawa ujungnya menyapu lantai, jadi dia berniat melipatkan selimut tersebut. Akan tetapi Dita malah mundur menjauh selangkah lagi.

"Kenapa selimutnya dibawa-bawa? Jangan buat dipakai nyapu lantai."

Natan mendadak mengutuk dirinya sendiri. *Sumpah asli diem aja lu, Garing!*

Dita cepat-cepat menarik uluran selimutnya yang menjuntai.

“Mmm-makasih!” katanya, kemudian buru-buru masuk ke kamar 163 lagi.

Natan tersenyum melihat gadis itu pergi. Dia segera berbalik dan berjalan keluar. Sudah lewat tengah malam. Dia juga perlu kembali ke hotel untuk beristirahat dengan benar. Mematuhi perintah Rehan, besok Natan harus pulang ke Indonesia.

Kira-kira sekarang kamu masih bisa percaya dan belain saya lagi nggak, Dit?

Ah, dia harus cepat-cepat menghapus pikiran itu.

Mungkin memang tidak seharusnya Natan minta tolong pada Dita. Bukan ide bagus. Lihat saja hari ini, Dita bahkan tidak bisa menjaga diri saking lelahnya. Belum lagi pesan ancaman itu yang entah dari Mark atau bukan. Dita butuh istirahat. Natan tidak perlu memberinya beban kasus baru, apalagi beban untuk bertemu dengan dirinya yang selalu Dita hindari. Sejak pagi di *subway* saja Dita sudah terang-terangan berusaha menyingkir dari Natan. Suaranya pun bahkan masih bergetar saat bicara. Natan tahu, seharusnya dia tidak perlu membuat Dita merasa tidak nyaman demi kepentingannya sendiri.

Pasal 1

"Setiap orang bertanggung jawab dalam mempertahankan kese-imbangan harinya masing-masing, baik dengan cara menerima ataupun menolak perkara hidup yang diajukan tanpa dipenga-ruhi paksaan dan ancaman dari pihak lain."

"Perlukah kami berhenti minta bantuan Anda, Nona Harris?" tanya Martha Wilber, putri sulung Jean Rubin yang bertugas me-wakili keluarganya dalam kasus Mark Ashton.

Hari itu, Dita membuat janji dengan Martha untuk bertemu di bilangan Third Avenue dan makan siang di sebuah restoran Turki. Ini bukan pertama kalinya Dita ke restoran ini, karena Hasma Rasoul adalah pelanggan setia yang sering menyeretnya ikut makan siang bersama di sana.

"Boleh saya tanya, Anda minta saya berhenti karena Anda kha-watir akan keselamatan saya, atau karena memang Anda sudah me-rasa cukup saya dampingi, Nyonya Wilber?" tanya Dita kemudian.

Martha Wilber meneguk air putihnya gugup. Dia terlihat bimbang.

"Apa Anda juga mendengar soal pesan ancaman itu?"

Wanita bermata biru itu mengangguk lambat.

Hebat sekali Martha bisa tahu! Siapa yang memberitahunya? Padahal sudah Dita katakan ke Emma Palmer bahwa dia tidak mau siapa pun tahu. Lokasi pengirim pesan ancamannya memang belum ditemukan saat dilacak, dan belum dipastikan apakah Mark Ashton dalang di balik pesan itu ataukah ada orang lain yang sedang iseng mengerjai Dita di situasi tegang seperti ini. Hanya saja Dita tidak ingin membesar-besarkan masalah. Bisa gawat kalau media sampai mendengar tentang pesan itu. Amit-amit! Pokoknya jangan sampai terjadi!

Dita tahu bahwa Mark pasti benci sekali padanya, dan sangat masuk akal kalau diam-diam pria itu menyimpan dendam kesumat. Akan tetapi, setelah Dita membaca ulang pesan itu, entah kenapa firasatnya mengatakan bahwa bukan Mark pelakunya. Mark tidak pernah memanggilnya Redita—Red pun tidak pernah. Pria itu selalu memanggilnya Harris. Dan alasan Mark jatuh cinta pada Ginnie bukanlah sesederhana karena Ginnie wanita Asia yang cantik. Yang disukai Mark adalah mata Ginnie. Mark suka pada sepasang mata sipit yang sering ikut tersenyum tiap kali mereka bicara. Mark jatuh cinta pada pandangan pertama, karena menatap Ginnie tepat di titik matanya. Jadi, sudah jelas pengirim pesan itu bukan Mark Ashton.

Dita mengeluarkan selembar kertas dari *folder* yang dia bawa dan menunjukkannya pada Martha sebagai tambahan bukti, agar wanita itu bisa berhenti khawatir.

“Apa ini, Nona Harris?” tanya Martha bingung.

Dita menunjuk *smartwatch* yang dia pakai. “Ini data denyut nadi saya yang direkam alat ini. Coba lihat. Pesan dari nomor tidak dikenal itu masuk pukul 11.23. Di sekitar menit itu, denyut nadi saya memang sudah sekitar 130-an dan tidak ada lonjakan yang signifikan. Itu artinya, pesan ancaman itu tidak membuat saya takut, Nyonya Wilber. Saya pingsan sekitar pukul 12.00 lebih, sama sekali tidak ada hubungannya dengan pesan ini.”

“Tapi... Pesan itu bisa saja dikirim lebih awal. Anda... Anda tidak membacanya belakangan, kemudian pingsan setelah itu, kan?” tanya Martha, masih waswas.

Dita menahan tawa mendengar kekhawatiran wanita itu, mirip sekali dengan reaksi Emma saat dia menunjukkan data yang sama tadi pagi.

Pramusaji datang menghidangkan makanan yang mereka pesan. Kertas rekaman data *heart rate* itu Dita simpan kembali agar tidak memenuhi meja. *Tavuk güveç*—ayam yang dipanggang bersama jamur kemudian disajikan di atas nasi bumbu—untuk Dita, dan *homemade manti*—dimsum yang isinya daging domba dan disajikan bersama *yogurt* bawang—untuk Martha, serta dua gelas teh Turki dingin. Mereka juga memesan satu *cheese pide* untuk dimakan berdua karena Dita sudah lama tidak makan piza ala Turki itu.

“Tentu saya akan mundur jika Anda sudah tidak membutuhkan saya lagi, tapi jika Anda hanya mencemaskan saya, sungguh Anda tidak perlu begitu,” tambah Dita sopan.

Dita tahu Emma Palmer tidak menyebarkan berita tentang insiden di sidang kedelapan tempo hari, tapi jaksa itu juga tidak bisa *mencegah* berita itu jadi santapan para awak media. Seharusnya yang jadi pusat perhatian adalah Mark Ashton sang Pendahulu Tuhan, bukannya Redita Harris yang mendadak tidak sadarkan diri saat jeda persidangan!

Awalnya, berita itu beredar hanya di koran-koran *online* sejak siang kemarin lusa—bahkan saat Dita belum siuman, tapi kemudian mulai merambat cepat ke media sosial. Hei! Kejadian itu bahkan baru kemarin lusa dan sekarang insiden kecil itu seolah jadi terlihat bukan main besarnya. Dita tahu Emma memang sengaja membiarkan, agar wajah Dita dipampang media dan orang-orang jadi ingat padanya. Emma masih khawatir tentang ancaman Mark Ashton kalau-kalau Dita benar-benar diserang mendadak atau diculik. Jika orang-orang menghafal wajahnya, mereka mungkin akan bersikap peduli dan segera membantu jika Dita diganggu. Bagaimanapun, saat ini isu Islamofobia sedang marak di mana-mana, jadi bisa saja tidak banyak yang bersedia membantu jika melihat orang biasa seperti Dita dihajar, kecuali kalau warga setidaknya pernah satu kali melihat wajahnya di koran. Akan tetapi, pada titik ini, Dita merasa mulai terganggu dengan orang-orang yang memanfaatkan insiden tersebut untuk kepentingan lain.

"Nona Harris, bisa minta waktu Anda sebentar?"

Contohnya saja seperti wanita ini—yang dengan setia mengekor sejak Dita keluar dari stasiun kereta *subway* tadi.

"Maaf, tapi saya tidak bersedia diwawancara, Nona," ucap Dita sopan.

"Oh, bukan! Saya bukan orang majalah atau koran, saya bukan mau bertanya tentang Anda yang pingsan di pengadilan. Saya penggemar Ginnifer Ashton!"

"Ginnifer Hwang," koreksi Dita. Mencurigakan. Katanya penggemar, tapi kenapa nama lahir idolanya saja tidak tahu? Kemarin di persidangan sudah jelas Ginnie memperkenalkan diri sebagai Ginnifer Hwang karena dia merasa lebih nyaman dipanggil begitu. Toh sebentar lagi dia akan bercerai secara resmi dan tidak lagi menyandang nama Ashton.

"Ah ya, maaf, saya sudah terbiasa dengan nama Ginnifer Ashton. Sudah sejak lama sekali saya mengidolakan dia. Saya juga pernah menonton *vlog*-nya yang menyebut-nyebut Anda! Redita Harris, 'The Red Riding Hijab'!" seru wanita itu antusias.

Dita masih belum tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Nona Harris... saya tahu Anda sangat sibuk hingga bahkan tidak punya waktu untuk sarapan. Tapi tenang saja, karena kami punya solusi untuk masalah itu!" Wanita itu pun merogoh ranselnya dan mengeluarkan sekotak sereal gandum.

Dita menghela napas putus asa.

Tidak lagi, kumohon.

"Tunggu dulu, Nona Harris! Tawaran kami berbeda! Kami tidak akan mengungkit kejadian di pengadilan!" ujar wanita itu, masih terus mengejar Dita. "Kami ingin Anda tetap menggunakan citra 'Red Riding Hijab' yang sudah diciptakan Ginnifer Ash—HWANG!" pekiknya, membenarkan kesalahannya sendiri. "Plot iklannya sangat simpel, Nona Harris. Nanti Anda akan berada di hutan dengan kostum serbamerah seperti gadis Red Riding Hood. Saat... hah... saat pagi hari Anda berjalan-jalan di

hutan, ada seekor serigala lapar yang mengincar Anda. Tentu... tentu saja bukan serigala sungguhan. Hanya pria yang pakai kostum serigala. Tapi... hah... Tapi..." wanita itu terus bicara sambil terengah-engah, berusaha menyamai kecepatan Dita berjalan.

Gedung firma hukum Stafford & Stafford tempat Dita bekerja sudah dekat. Dia berhenti dan berbalik.

"Nona, saya mohon maaf. Saya benar-benar harus bekerja hari ini. Harap dimengerti. Terima kasih. Semoga hari Anda menyenangkan," kata Dita, kemudian cepat-cepat meninggalkan wanita itu dan segera memasuki gedung.

Tidak mempan.

Ya Allah! Wanita itu masih saja terus mengekoriku! pekik Dita dalam hati.

"Tapi... tenang saja, Nona Harris! Anda... Anda tidak jadi dimakan serigala. Anda—Oh, syukurlah akhirnya Anda berhenti berjalan! Anda pasti penasaran dengan ceritanya ya? Nah, Anda tidak jadi dimakan serigala karena Anda sudah sampai di rumah nenek Anda untuk makan sereal Sweet Wheat yang lezat ini! Serigala yang belum sarapan pun juga ikut bergabung untuk makan Sweet Wheat yang super duper lezat! Dan kalian pun hidup dalam damai! Indah sekali, bukan?" tanya wanita itu bersemangat. Matanya yang berwarna cokelat muda berbinar-binar.

"Saya mohon, Nona. Saya harus bekerja," pinta Dita frustrasi. "Cukup di sini saja."

Dita membuka pintu ruang *associate* yang berisi delapan kubikel kerja.

"Baiklah, kalau Anda tidak mau makan sereal, Anda bisa syuting biskuit gandum!" Wanita itu masih saja mengikuti bahkan hingga Dita duduk di kubikelnya.

YA AMPUN!

"Oh, Anda tidak suka ya? Yah, biskuit kami memang agak keras sih... Kalau begitu susu sereal! Anda tinggal minum beberapa teguk saja! Mudah, kan?"

Dita menghela napas dan beristigfar. Yang benar saja...

Yang barusan adalah tawaran iklan sereal, biskuit, dan susu sereal. Sebelum ini datang seseorang dari perusahaan kembang gula kurma yang ingin mengiklankan produknya sebagai langkah cepat mengatasi hipoglikemia. Untuk kedua kalinya, pengikut akun Instagram Dita mendadak jumlahnya meningkat drastis karena kejadian kemarin lusa, dan hal ini membuat makin banyak perusahaan yang tertarik menitipkan produknya untuk Dita iklankan.

Yang paling aneh adalah perusahaan *bodyguard* lokal yang menyebut diri mereka King's Knights atau King's Guards atau semacamnya. Mereka rupanya masih beranggapan bahwa Dita diracun atau berusaha dibunuh Mark Ashton, jadi mereka ingin memasukkan foto Dita di situs web mereka dengan slogan 'Anda bisa diserang kapan saja, biarkan kami melindungi Anda'. Selain memberinya honor, mereka bahkan juga memaksa Dita menerima perlindungan dari salah satu *bodyguard* mereka agar keselamatannya terjamin, lalu mereka akan meliputnya dalam sebuah video dokumenter. Pokoknya, mereka memang aneh sekali.

Kebetulan insiden ini memang terjadi setelah terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat tanggal delapan lalu. Jadi, beberapa orang malah mengira ini ulah para antimuslim yang memperingatkan dirinya serta orang-orang muslim lain agar segera angkat kaki dari benua Amerika. Dalam masa kampanyenya, Trump sering mengungkit topik '*to ban muslim immigrants*

from the U.S.' untuk mengamankan Amerika dari masalah terorisme yang mengatasnamakan Islam. Padahal justru para teroris itulah yang tidak mengerti agama. Memangnya Islam macam apa yang mengancam dan membunuh? Orang-orang muslim yang tidak terlalu mendalami agamanya sendirilah yang akan memahami jihad dengan cara yang salah. Dan jelas-jelas Dita pingsan karena kurang gula, bukan karena aksi antimuslim.

Omong-omong tentang kesalahpahaman, bahkan ada juga yang mengira Dita langsung mati seketika. Kata Hasma, ada akun YouTube yang mengunggah video dirinya yang tiba-tiba tidak sadarkan diri di pengadilan dalam kompilasi 'Mati Bisa Kapan Saja'—bersama video pemain sepakbola yang tiba-tiba mati di lapangan, pekerja kantoran yang tiba-tiba mati di meja saat sedang rapat, dan lain-lain. Untung saja video itu segera dihapus. Dan Dita sangat berharap pemilik akun YouTube tersebut tidak menyertakan dirinya kembali dalam kompilasi 'Hidup Lagi Setelah Mati Suri' setelah tahu Dita siuman.

"Wow, itu sereal Sweet Wheat?" Tobias Rikl tiba-tiba mendekati kubikel Dita.

Wanita yang sedari tadi mengejar Dita langsung beralih kepada pria yang baru datang itu. "Wah, Anda konsumen kami ya? Salam kenal, saya Alice Banks dari Sweat Wheat!" kata wanita itu ceria sambil melempar poninya sebelum menyalami Toby dengan penuh semangat. *Literally 'bangs', huh?*

"Iklan lagi?" bisik Toby pada Dita.

Dita menganggguk sambil menyalakan laptop.

"Taruh saja produk Anda di situ, Nona. Kalau Red suka, dia pasti berubah pikiran dan bakal segera menghubungi Anda," bujuk Toby.

“Benarkah? Oke, kalau begitu!” wanita itu mengangguk antusias.

Dita melongo. *Sudah?* Dengan begitu saja wanita bernama Alice itu setuju, sementara sejak tadi dia sama sekali tidak mendengarkan Dita yang minta berhenti dibuntuti? Astaga, wanita satu itu memang benar-benar...

Segera saja Alice mengeluarkan kantong kertas dan mengisinya dengan berbagai macam produk yang dia bawa di ranselnya. Wanita itu benar-benar terhasut saran Toby. Bahkan setelah itu dia langsung melangkah pergi begitu saja, padahal sejak tadi Dita usir saja dia tidak pergi-pergi.

“Pokoknya Anda sungguh harus mempertimbangkan tawaran kami, Nona Harris! Sweat Wheat menggunakan bahan gandum pilihan dari Pakistan, dan Anda harus tahu Pakistan adalah satu dari sepuluh negara penghasil gandum terbesar di dunia!” seru Alice menggebu-gebu.

Setelah akhirnya Alice lenyap dari pandangan sambil merapal angka jutaan metrik ton produksi dan konsumsi gandum, Toby tersenyum bangga, seolah baru saja menyelamatkan nyawa Dita.

“Kau terlalu memberinya harapan, tahu,” kritik Dita.

Toby menggeleng tidak setuju, kemudian bicara lagi, “Ingatlah selalu, Red. Harapan adalah hal yang baik, bahkan mungkin yang terbaik.”

“Dan kau siapa? Andy Dufresne?”

Toby tertawa, terkesan Dita tahu kalau dia mengutip kalimat Andy untuk Red dalam film lama *The Shawshank Redemption* yang rilis tahun 1994.

“Ngomong-ngomong, setengah jam lagi aku ada sidang, Red. Tapi aku belum siap pingsan karena belum sarapan,” godanya.

"Minta dipukul ya?"

Toby tertawa lagi.

"Kalau kau sudah sarapan, boleh kuminta Sweet Wheat-mu?"

Dita sudah menduga Toby memang punya niat terselubung.

"Ambil saja semua!" kata Dita, kemudian menyorongkan kantong kertas besar itu padanya.

Toby melirik isinya, dan tampak bahagia sekali karena Alice bahkan memasukkan produk sereal dengan berbagai rasa buah-buahan. Lalu dia mengeluarkan sekotak biskuit dari kantong kertas itu, "Yang ini buatmu saja, Red. Aku pernah coba dan tidak suka. Biskuitnya keras."

Sekat kubikel kerja Dita diketuk tiga kali.

"Ambil saja permen kurmanya kalau mau," kata Dita, sambil masih sibuk mencari berkas lama tentang kasus malapraktik balita yang dia simpan di bawah meja. Perusahaan yang menawarinya iklan memang banyak sekali mengirimkan bingkisan, dan otomatis rekan-rekan kerjanya jadi mondar-mandir memunguti produk-produk makanan itu karena tidak sempat keluar untuk mencari makan siang.

"Sebenarnya Natan itu siapa, Red?"

DAKK! Kepala Dita terantuk meja keras sekali saat hendak bangkit.

"Tidak perlu gugup begitu. Sakit sekali ya?" Hasma Rasoul terkekeh sambil mengelus kepala Dita.

"Aku tidak gugup!" bantah Dita. "Dia cuma teman kakakku!"

Kakak laki-laki Dita punya dua sahabat sejak SMA, dan dari

tiga serangkai itu, harus Dita akui, yang paling tampan memang Rehanda Harris, kakaknya sendiri. Tapi di antara mereka bertiga, yang posturnya bagus dan berperawakan paling jangkung dengan tinggi badan sekitar 180-an senti, adalah Natanegara Langit. Meskipun Natan memang gagah, tapi menurut Dita yang paling berkarisma di antara mereka bertiga tetaplah Akbar Zaydan dengan wajahnya yang teduh, matanya yang sendu, dan juga akhlaknya yang terpuji. Natan tidak ada apa-apanya sama sekali.

Natan memang kelihatannya baik sekarang, tapi dulu dia itu petarung kelas berat. Dia bahkan pernah dikenal sebagai 'Serigalanya SMA 1', dan banyak sekali yang takut padanya, termasuk Dita.

Suatu hari sepulang sekolah, Dita berjalan lewat belakang pasar karena mau mampir ke toko buku bekas. Hari itu Dita akan dijemput ayahnya karena Rehan les. Sahabatnya, Ratu, sudah dijemput duluan oleh ibunya naik motor. Jadi, sambil menunggu ayahnya selesai bekerja di pengadilan, Dita berniat mau baca komik bekas dulu di toko tersebut.

Dan di sanalah Dita melihat Natan tengah dikeroyok oleh sejumlah anak dari sekolah lain. Natan babak belur, bangkit dengan susah payah, tapi masih mampu membuat beberapa lawannya terkapar. Bahkan baru kali itulah Dita melihat betapa mematikannya tendangan baling milik Natan yang kata Rehan sangat terkenal di turnamen silat itu. Memang sepertinya benar kata orang-orang bahwa sebagian diri Natan adalah binatang buas. Dia memang serigala sungguhan. Maksudnya, Natan sendiri sudah babak belur begitu, bagaimana bisa pemuda itu masih punya kekuatan untuk balik menghajar?

"*Arep neng endi*[20], Dek?" tiba-tiba Dita mendengar sebuah suara serak.

Dita terlonjak kaget. Tadinya dia ingin berbalik untuk segera mencari orang dewasa, karena dia sendiri tidak akan bisa menghentikan perkelahian itu. Tapi sejak kapan Dita tidak sadar bahwa salah satu dari berandal itu kini sudah berdiri di belakangnya?!

"Heh! *Ana cah sekolahmu sing arep ngekeki salam ki*[21]!" seru laki-laki botak itu sambil memegangi kerah belakang jaketnya sehingga Dita tidak bisa kabur.

Dita tidak berani menatap Natan, tapi dia tahu Natan pasti murka sekali, karena beberapa detik setelah itu Si Botak langsung tumbang dan Dita pun terbebas. Sebelum Natan sempat bicara dan sebelum komplotan Si Botak menyerbu ke arahnya lagi, Dita langsung lari tunggang langgang. Dia harus sesegera mungkin mencari bantuan! Perkelahian itu harus dibubarkan!

Rehan bilang, Natan sudah tidak pernah terlibat tawuran lagi sejak kelas sebelas. Satu-satunya tempatnya berkelahi sekarang adalah di arena kompetisi resmi. Melihat bervariasinya seragam sekolah yang dikenakan murid-murid berandal tadi, sepertinya mereka ingin balas dendam bersama-sama. Mereka adalah orang-orang yang pernah Natan kalahkan di tahun-tahun sebelumnya. Mereka berpikir Natan kini melemah karena sudah lama tidak bertarung sehingga ini kesempatan yang baik untuk balas menyerbu.

Begitu Dita kembali bersama satpam, perkelahian akhirnya

---

[20]Bahasa Jawa: Mau ke mana?

[21]Bahasa Jawa: Ada anak sekolahmu yang mau kasih salam nih!

berhasil dibubarkan. Dita segera mengambil tas Natan yang tergeletak di aspal. Pemilik tas itu juga sedang tergeletak di sudut gang. Wajahnya babak belur. Seragamnya berantakan penuh darah.

"K-kamu... kamu bisa berdiri?" tanya Dita takut-takut.

Satpam menyarankan agar Natan dibawa ke apotek terdekat. Sore begini UKS sekolah sudah tutup, tapi di apotek ada klinik dokter umum.

"Saya bisa sendiri, Pak. Makasih," Natan menolak untuk dibopong.

Natan berjalan tertatih dan merebut tasnya dari tangan Dita.

"Ngapain kamu di sini?" desisnya.

Sumpah! Dita benar-benar tidak bohong bahwa Natan sungguh-sungguh sudah membuatnya takut!

"S-saya—"

"Kamu nggak denger Rehan bilang jangan pernah lewat sini, hah?! Banyak preman! Bahaya! Ngerti kamu?!" bentak Natan dengan marah. Matanya yang tajam menggelap, seolah mampu menelan orang hanya dengan tatapannya.

Dita langsung menunduk dan mengangguk-angguk cepat. Bahkan bersuara untuk bilang 'ya' saja tidak berani. Seharusnya dia tidak boleh lewat belakang pasar. Seharusnya Dita tidak pernah pergi sendirian. Kalau bukan karena Natan, bisa saja Dita ikut dihajar oleh Si Botak karena dia tahu Dita satu sekolah dengan musuhnya.

Natan pergi meninggalkan Dita, namun gadis itu segera berjalan mengekor. Meskipun Natan menakutkan baginya, dia tetap teman kakak Dita, dan dia sudah menyelamatkannya dari baha-

ya. Mungkin Dita bisa membantu Natan membayar biaya periksa dokter di klinik atau semacamnya. Dita pun baru sadar, semakin lama mereka berjalan, semakin banyak pula dia mendengar orang-orang di jalan kasak-kusuk melihat Natan yang luka-luka di sekujur tubuh.

Akan tetapi, Natan ternyata malah tidak berjalan ke arah apotek. Pemuda itu terhuyung-huyung kembali ke sekolah. Dita ingin mengatakan bahwa Natan salah arah, tapi masih tidak berani.

Natan berhenti di pertigaan sebelum gerbang sekolah terlihat.

"Itu Pak Hakim. Pulang sana," katanya.

Dita melirik ke balik punggungnya ragu-ragu. Mobil tua Toyota Corolla DX milik Harris, ayahnya, ternyata sudah terparkir di depan gerbang sekolah.

"T-tapi itu... luka..." Dita ingin bilang bahwa dia bisa minta tolong ayahnya mengantar Natan ke klinik dulu. Jadi, lebih baik Natan ikut dengannya.

"Besok kalau kamu lihat ada yang berantem, lari."

"T-tapi—"

"Pulang," suruh Natan dingin.

Natan tetap berdiri di sana. Dia tidak mau Harris melihat dirinya babak belur, karena reaksi pria itu pasti akan sama dengan Dita. Natan memang harus dibawa ke dokter.

"Pergi."

Dan sejak saat itu, setiap kali Dita melihat mata Natan sekilas, hanya itulah yang bisa dia baca.

Menyingkir. Pergi. Jangan mendekat. *Get lost*.

Dan entah sejak kapan, Dita tidak pernah berani menatap mata itu lagi barang sedetik pun.

Dulu memang ada beberapa anak perempuan di sekolah yang menganggap sikap dingin Natan sebagai daya tarik, dan nekat menempel meskipun tahu bakal dimarahi. Anehnya, gadis-gadis itu menganggap marahnya Natan pada Dita berbeda. Dita bahkan sempat dipandang sebagai ancaman. Dita tidak mengerti bagaimana bisa mereka berpikir seperti itu, sementara menurutnya Natan jelas benci setengah mati padanya, sampai-sampai menatap matanya saja Dita tidak berani. Jadi, akhirnya Dita memutuskan untuk semakin menjauh dari Natan agar dia tidak lagi dituduh macam-macam.

"Natan tidak mau aku bilang-bilang, tapi aku juga tidak enak kalau kau sampai mengira berutang padaku, Red. Aku memang membayar tagihan rumah sakitmu kemarin, tapi itu uang dari Natan. Aku tidak tahu itu uang dia sendiri atau dari kakakmu, tapi yang jelas jangan bayarkan uang ini padaku. Ini bukan punyaku," jelas Hasma, kemudian mengembalikan uang dalam amplop yang tadi pagi Dita berikan padanya.

Dita menghela napas. *Ya Allah, pria itu benar-benar...*

Dia sudah cukup heran kenapa Natan datang ke rumah sakit kemarin, dan sekarang dia malah diberitahu bahwa Natan bahkan membayarkan tagihannya juga?

Dita segera menuju ruang duduk staf karena ruang istirahat itu sedang kosong. Dia mengeluarkan ponsel dan menekan panggilan cepat nomor tiga.

"Kamu nggak mungkin lagi di apartemen sekarang," ujar Rehan begitu Dita menjawab salamnya.

"Kan kerja, Mas."

"Halah! Kemarin malam aja masih di rumah sakit, hari ini udah belagu."

Dita terkekeh. Ya, memang mutlak salahnya sendiri yang melewatkan banyak waktu makan sampai akhirnya pingsan karena kekurangan karbohidrat.

"Eh, Mas, kemarin yang bayarin rumah sakitku Mas ya?" tanya Dita, langsung masuk ke topik utama.

"Bukan. Kenapa? Natan ya yang bayar?"

"I-iya... Kayaknya... Bukan Mas yang suruh?"

"Bukan. Ya udah, nanti biar aku aja yang ganti uangnya Natan. Kamu nggak usah mikirin utang. Terus kamu kapan pulang ke Yogya? Aku udah baik lho ya, nggak ngomong masalah kamu pingsan ke Bapak sama Ibu. Kalau aku ngomong, kamu udah diseret dari kemarin-kemarin biar nggak usah ngurusin sidangnya Mark Ashton."

Sebenarnya tentu Dita juga mencemaskan orangtuanya, terutama ayahnya. Harris adalah seorang hakim, dan kalau sampai dia mendengar atau membaca berita bahwa putrinya pingsan di pengadilan kriminal, dia pasti akan segera membawa Dita pulang dengan tangannya sendiri tanpa perlu mendengar pembelaan apa pun.

"Tapi, Mas. Klienku masih minta didampingin. Nanti habis kasus Mark selesai deh aku langsung pulang," Dita bernegosiasi.

"Terus kalau dia minta banding? Molor lagi gitu?"

"Nggak deh. Aku cuma ngurusin yang di pengadilan tingkat pertama aja."

"Dasar. Nggak ada takutnya ya kamu sama psikopat itu?"

Dita tersenyum, "Kan takut cuma sama Allah, Mas."

"Sekarang udah pinter banget ya jawabnya."

"Iya dong," Dita terkekeh bangga. Walaupun kadang Rehan

suka jahil, sebenarnya dia sudah cukup banyak berperan sebagai kakak yang bisa diandalkan.

"Eh, Dek. Kalau misal waktu kamu pulang nanti langsung pegang kasus malapraktik lagi, bosen nggak?"

"Kasus apa?"

"Malapraktik anestesi."

Anestesi? Perasaan Dita mendadak tidak enak. Kenapa tiba-tiba—

"Jangan bilang ini—"

"Iya, Dek. Kasusnya Natan. Tapi jangan anggap kamu bayar utang ke dia, ya. Nanti biar aku yang bayar uang rumah sakitmu. Ini cuma... apa ya? Kamu kan udah biasa pegang kasus beginian, sedangkan kamu sendiri tahu aku seringnya nanganin kasus sengketa perusahaan sama korupsi. Aku nggak minta kamu fokus ke kasus ini, Dek. Biar aku yang urus sebagian besarnya, jadi aku cuma minta beberapa saran sama pendapat kamu. Aku nggak mungkin biarin Natan kalah. Dia nggak salah, Dek."

Dita mengamati interior *subway* itu dengan saksama. Biasanya area-area itu digunakan untuk media beriklan. Sebelumnya di bagian dekat pintu terpajang gambar ponsel, tapi sekarang digantikan gambar telur ceplok yang kelihatan lezat sekali. Warna putih dan kuning setengah oranye dalam gambar itu sangat persuasif.

"There has never been a sadness that can't be cured by breakfast food."

—Ron Swanson

Lagi-lagi tentang sarapan, tentu saja.

Sebenarnya, insiden Dita pingsan di pengadilan kemarin lusa ada efek positifnya juga. Iklan layanan masyarakat mulai banyak bermunculan untuk mengimbau semua orang betapa pentingnya sarapan, dan muncul juga larangan diet berlebihan sampai mengakibatkan pingsan—meski Dita bersumpah seharusnya yang poin terakhir tidak ada hubungannya sama sekali dengannya karena dia tidak pernah diet. Atau ada juga kanal Emergency Step di YouTube yang mengunggah video prosedur kegawatdaruratan jika seseorang sedang mengalami ataupun menemukan orang dengan gejala hipoglikemia. Untungnya, mereka tidak memasukkan foto atau video Dita di sana, hanya murni memakai gambar animasi. Dita bersyukur karena setidaknya insiden tersebut ada gunanya juga.

Kereta berhenti dan Dita segera berdiri teratur bersama puluhan orang lainnya yang juga ingin turun di stasiun yang sama. Selasar terowongan 14th Street malam ini benar-benar ramai, sesuai berita yang Dita baca di Twitter tadi siang. Pasca terpilihnya Trump sebagai presiden, masih ada banyak uneg-uneg yang berkecamuk di benak warga New York. Di arah jam sepuluh, Dita bisa melihat dalang dari fenomena keramaian stasiun *subway* ini sedang duduk di markasnya—ada meja dan kursi yang sepertinya dibawa sendiri—dan tengah sibuk mengobrol dengan seorang wanita tua. Pria berkemeja putih gading itu bernama

Matthews Chavez, seorang seniman asal Brooklyn yang menggelar wadah 'Subway Therapy' ini sebagai aksi protes sekaligus terapi untuk menenangkan massa. Dia menyediakan *sticky note* warna-warni untuk ditulisi para warga tentang kegelisahan mereka, kerinduan mereka, ucapan penyemangat, pesan inspiratif, atau apa pun itu.

Semua orang bisa menjadi pasien yang diterapi, atau bahkan menjadi konselornya sendiri. Semua orang yang melewati markas terapi tersebut menyempatkan diri untuk menulisi *sticky note* kemudian menempelkannya di keramik dinding stasiun. Dengan tulus mereka menulis apa yang mereka rasa, mendukung yang sedang butuh dukungan, meluapkan emosi, bahkan ada juga yang sampai menulis sumpah serapah karena sedang marah. Tidak hanya tulisan, ada banyak yang membuat gambar-gambar karikatur dan coretan yang asal ditempel di sana. Ribuan kertas warna-warni itu kelihatan keren sekali, mewarnai dinding-dinding stasiun.

Dita berhenti di depan sepetak dinding yang masih kosong.

Omong-omong tentang tulisan, dia jadi teringat sesuatu.

Ketika Dita bangun kemarin pagi di rumah sakit, ada kotak biskuit susu yang diletakkan di meja, dan di atas kotak itu terdapat coretan spidol bertuliskan 'Saya pulang duluan ke Indonesia. Cepat sembuh'. Memo itu tidak ditulis di *sticky note* atau di kertas lain, tapi langsung di kotak biskuitnya! Memang tidak ada nama pengirim, tapi pasti Natan yang menulisnya. Hanya dia orang Indonesia yang membawa Dita ke rumah sakit kemarin. Lucunya, Dita merasa tulisan tangan itu tidak asing sama sekali. Walaupun Natan sahabat kakaknya, Dita tidak pernah sekalipun akrab dengan lelaki itu, sehingga semestinya dia tidak merasa ingat

dengan tulisan itu. Tapi anehnya, Dita justru kenal tiap guratan huruf di atas kotak biskuit yang ditulis Natan tersebut.

Benaknya lari ke masa-masa ketika dia masih duduk di kelas sepuluh, lebih tepatnya pada hari terakhir ujian semester gasal.

Pagi itu Yogya diguyur hujan deras. Saat akan menyeberang dari tempat fotokopi depan sekolah, sebuah mobil melesat sehingga air lumpur kubangan di dekat trotoar terciprat mengotori jaket dan kerudung putih polos Dita. Karena tidak mungkin tetap memakai kerudung yang basah dan kotor, Dita meminjam kerudung dari markas rohis, tapi sayangnya mereka sedang tidak memiliki cadangan kerudung putih polos. Jadi, Dita terpaksa memakai satu-satunya stok yang tersedia—kerudung putih bermotif bunga-bunga kecil warna merah muda. Dita tahu dia bakal dimarahi guru, tapi dia tidak punya pilihan lain. Setidaknya warna dasar kerudung itu masih putih. Daripada tidak pakai kerudung, kan?

"Habis ini mau lanjut pengajian di mana, Ustadzah?" sindir Ratu, sahabatnya.

Dita mendengus. Dia tahu kerudung bunga-bunga yang dia pakai adalah seragam panitia putri tabligh akbar tahunan di sekolah mereka. Untungnya, sisa stok kerudung itu masih baru dan tersegel dalam kemasan.

"Ya udah, mumpung ujiannya udah selesai, sekalian piknik mau? Mumpung aku lagi pakai *outfit* gini! Puas?!" balas Dita setelah mengembalikan buku terakhir yang dia pinjam selama ujian.

Ratu tertawa sambil mengeluarkan tas dari loker perpustakaan, bersiap pulang. Dita juga bergegas membuka loker. Dan di sanalah Dita menemukan kartu ujiannya yang sempat hilang

setelah ujian pertama hari ini. Untung saja pemeriksaan kartu hanya dilakukan pada pagi hari dan besok ujian sudah berakhir, jadi Dita tidak perlu kebingungan meskipun kartunya jatuh entah di mana. Lalu, bagaimana bisa kartu tersebut ada di lokernya sekarang?

Anehnya, terdapat coretan di balik kartu ujian yang terbuat dari potongan persegi kertas HVS warna kuning pucat itu. Coretan yang dibuat menggunakan spidol hitam tersebut terbaca: *your hijab is beautiful.* Tulisannya tebal sekali sampai menembus kertas sehingga informasi nama, kelas, dan kop sekolah yang tercetak pada sisi depan kartu ujian jadi tidak jelas terbaca.

Dita menahan tawa. *Apa-apaan*... Apakah ini karena dia sedang salah *outfit* dan pakai kerudung motif *floral*? Padahal tadi pagi Dita baru saja dimarahi guru, tapi orang yang menulis ini malah memujinya. Bahasa Inggris-nya juga kaku sekali. Senada dengan '*my coffee is hot*' atau '*the soup is delicious*'.

Saat Dita mendongak, tatapannya bertubrukan dengan Akbar. Sejak kapan Akbar berada di perpustakaan? Dan sudah berapa lama kakak kelas itu menoleh ke arah Dita—OH! Tentu saja. Dita langsung paham. Tentu saja. Ini pasti ulah Akbar. Cuma dia orang alim yang mau repot-repot mengomentari kerudung yang Dita pakai. Cuma dia yang peduli pada hal semacam ini, sekadar untuk menghiburnya karena tadi sempat dimarahi guru.

Selama ini, sampai sekarang, Dita masih berpikir pesan itu memang ditulis oleh Akbar. Akan tetapi, tulisan tangan itu masih sama. Dita bahkan masih menyimpan kertas ujian itu dalam album foto kecil yang dia bawa dari Yogya—di sana juga ada banyak foto lamanya beserta keluarga, kalau-kalau dia membu-

tuhkannya saat sedang *homesick*. Dita hafal sekali setiap goresan dalam kertas itu. Dan tulisannya sama persis dengan memo yang ditulis Natan di atas kardus kotak biskuit kemarin. Satu pesan di masa lalu dan satu pesan di masa sekarang ini ditulis oleh orang yang sama. Dan yang berada di rumah sakit kemarin memang hanya dia. Hanya Natan.

Itu tulisan Natan. Yang selama ini Dita simpan adalah tulisan Natan. Bukan Akbar.

Dita sungguh malu pada dirinya sendiri karena sempat berpikir yang tidak-tidak tentang Akbar. Dia itu sangat saleh, bukan tipe lelaki yang mengumbar cinta ke mana-mana. Meskipun Dita sudah terbiasa dengan perlakuan Akbar sebagai kakak karena dia sahabat Rehan, dia tahu bahwa Akbar tetap tahu batas.

Lamunan Dita melayang ke masa lalu lagi.

Akbar ketahuan sedang mengamati Dita yang tengah berdiri di depan lokernya. Pemuda itu kemudian tersenyum setelah Dita mengambil kartu ujiannya di loker. Dita menganggap tulisan itu Akbar yang buat karena begitu ujian selesai, semua orang segera berhamburan pulang dan tidak ada orang yang mampir ke perpustakaan. Dita dan Ratu juga terpaksa mampir ke sana hanya untuk mengembalikan buku. Dan murid lain yang Dita lihat di perpustakaan hanyalah Akbar...

"Nat! *Hayu* pulang!" ujar Akbar kemudian.

Seseorang yang lengan kirinya tergantung di *arm sling* muncul dari balik sebuah rak besar dekat jendela. Dia menaruh sebuah buku yang tidak jadi dipinjam di rak yang lebih pendek. Kemudian dia dan Akbar segera menghilang dari perpustakaan.

Itu dia. Itu memang Natan.

Dita bahkan lupa bahwa waktu itu Akbar tidak sendirian di perpustakaan, melainkan bersama Natan.

Karena sudah sejak awal Dita menyukai Akbar, pandangannya selalu tertuju pada pemuda itu sehingga pikirannya menciptakan asumsi-asumsi semaunya sendiri. Benar, mengingat tulisan tangan yang serupa, penjelasan yang paling masuk akal adalah bahwa Natan yang menulisi kartu ujian milik Dita dulu. Bukan Akbar. Sejak awal Akbar memang tidak pernah tertarik pada Dita dan hanya menganggap Dita sebatas adik sahabatnya. Dita saja yang selama ini kegeeran.

Tapi kalaupun memo itu dari Natan... Kenapa Natan harus melakukan itu?

Berbeda dengan Akbar, yang kesannya—setidaknya menurut asumsi Dita—menyukainya, Natan justru sebaliknya. Bicaranya kasar. Dia juga sering memarahi Dita seolah setiap gerak-geriknya mengganggu dan selalu salah di matanya. Dita takut sekali pada Natan. Setiap kali Rehan mengajak teman-temannya ke rumah, Dita selalu bersembunyi di kamar. Bimbang antara keluar dan senang melihat Akbar, atau sembunyi saja karena takut bertemu Natan.

Dita tidak pernah mengerti maksud perlakuan Natan selama ini padanya. Kadang Natan terlihat seolah membencinya, tapi kadang dia juga bersikap seperti seorang kakak yang melindungi. Entahlah. Yang jelas, Dita paling tidak suka berutang budi pada seseorang, apalagi pada laki-laki. Tapi Dita akui dia harus mengucapkan terima kasih secara pantas atas bantuan Natan ketika dirinya pingsan di pengadilan. Pria itu bahkan sudah membayarkan tagihan rumah sakitnya. Oke, kalaupun nanti tagihannya diganti

oleh Rehan—itu pun kalau berhasil—Natan tetap sudah berbuat banyak untuk Dita hari itu. Dan Dita terlanjur berutang budi lagi padanya. Mungkin... dia bisa menerima tawaran Rehan. Dita bisa membalas budi dengan cara menjadi kuasa hukum Natan dalam kasus yang sudah dituduhkan padanya. Mungkin... mungkin dia mampu melakukan itu sekarang.

Dita menatap sisi belakang kartu ujian lamanya yang bertuliskan '*your hijab is beautiful*' itu. Tadi pagi Dita sengaja mengambilnya dari album foto. Seharusnya dia sudah membuang kertas itu sejak lama kalau dia benar-benar mau melupakan Akbar... Meskipun akhirnya dia tahu itu bukan tulisan Akbar, dia juga tidak ingin menyimpan apa-apa dari Natan. Tetap saja, ini tidak benar. Seharusnya Dita bahkan tidak pernah mengartikan kepedulian Natan. Dia harus menghindar untuk menjaga diri. Dia sudah salah dengan menyukai Akbar, dan tidak boleh jatuh lagi ke lubang yang sama. Natan memang belum menikah, *but he's already taken*. Natan sudah punya kekasih. Ini salah. Seharusnya Natan bahkan tidak pernah bertemu dengannya di New York sama sekali.

Dita mengambil lem dari meja Matthews Chavez dan menempelkan kartu ujian lama itu di salah satu dinding stasiun, di bagian yang masih kosong, agak jauh dari kertas-kertas lain yang sudah banyak bertempelan di sana.

Dita berharap dirinya mampu meninggalkan kegamangan hati semudah meninggalkan secarik kertas itu di sana. Dita tidak boleh lagi asal menafsirkan kepedulian orang. Dia harus benar-benar berubah.

Dan mungkin, tulisan itu akan bisa menyemangati wanita-

wanita berhijab di luar sana agar bisa menjadi lebih berani menunjukkan diri. Karena bagaimanapun juga, tidak peduli apakah Akbar atau Natan yang menulisnya, kalimat sederhana itu pernah menghangatkan hati Dita selama bertahun-tahun.

Pasal 2

Ayat (1)

"Hubungan antara kedua belah pihak yang kembali dipertemukan dalam suatu kondisi dapat menjadi peluang salah satu pihak atau keduanya untuk menuntaskan perkara yang belum sempat diselesaikan."

***Sign in as* Redita Harris**

From : Ratu Maheswari <ratumahestjip@chef.net>

Subject : Re: Re: Baca NY Times

Dita, kamu bahkan masuk berita NY Times karena mendadak ambruk waktu sidang dan orang jadi ngira kamu mau dibunuh sama lawan kamu—you should take a break, for God's sake! Jadi, kenapa juga tiba-tiba kamu ribet ngurusin kasus malapraktik di sini? Kamu bahkan udah nggak ketemu Natan bertahun-tahun, dan terakhir kali ketemu pun kamu masih gagap-bisu di depan dia! Masih nanya sebaiknya kamu

terima jadi pengacara dia atau nggak? Kecuali hati kamu akhirnya berhasil beralih, yang jelas ini bukan keputusan yang bagus, Red.

To : Ratu Maheswari <ratumahestjip@chef.net>
Subject : Re: Re: Re: Baca NY Times

Ratu, kamu harus tahu orang-orang di sini itu serem kayak mafia di film-film. Kalaupun aku ambil libur panjang, kalau memang jatahnya aku mau dibunuh, ya tetep aja nggak bisa lari. Dan aku nggak paham emailmu deh, Ra. Kecuali hatiku berhasil beralih apanya? Jangan bikin seolah-olah aku suka sama Natan ya! Kamu kan tahu aku bisu di depan dia bukan karena salah tingkah atau apa, tapi aku beneran dari dulu takut sama dia! Sejak dia dijulukin 'Serigalanya SMA 1'! Tapi kali ini Mas Rehan yang minta. Natan kena kasus malapraktik. Kamu tahu sendiri kan, aku di sini udah kenyang sama kasus-kasus yang melibatkan dokter. Mas Rehan pikir nggak ada salahnya kalau aku coba bantu Natan. Dan aku juga mau balas budi karena dia udah banyak bantu waktu aku masuk RS, Ra. Aku memang nggak mau berurusan sama Natan, tapi aku juga sama sekali nggak mau punya utang ke dia.

From : Ratu Maheswari <ratumahestjip@chef.net>
Subject : Re: Re: Re: Re: Baca NY Times

Nah, tapi kamu sendiri bilang kamu masih takut sama Natan. Gimana kamu mau belain dia di pengadilan kalau kamunya sendiri keder lihat terdakwanya? Aku tuh nggak bikin seolah-olah kamu suka sama Natan, Dit. Tapi gini ya... kamu nggak akan bisa pegang kasus Natan tanpa ketemu sama Mas Akbar. Mereka sama-sama dokter anestesi, kerja di rumah sakit yang sama pula. Bisa jadi kamu akan butuh ban-

tuan Mas Akbar buat jadi ahli, saksi, atau apa pun itu istilahnya aku nggak ngerti. Kalau hati kamu belum beralih dari Mas Akbar, jangan dekati apa pun yang bisa bikin kamu ketemu sama dia, Dit. Aku tahu kamu udah lama suka sama sahabat kakakmu yang alim satu itu, tapi kamu juga harus inget, dia udah nikah. Sama orang lain. Bukan sama kamu. Jangan nambahin penyakit hati dengan jatuh cinta sama suami orang, Dit. Kamu harus lupain dia. Makanya kubilang, kalau kamu belum ***move on***, kalau kamu belum lupain Mas Akbar, jangan terima kasusnya Natan.

P.S.: Jatahnya mau dibunuh gimana?! Istigfar, Dit! Kamu tuh takut sama Natan, tapi nggak takut mati apa? Sumpah, Dit, jangan mati di New York. Nanti aku repot ziarahnya! Mahal.

To : Ratu Maheswari <ratumahestjip@chef.net>
Subject : Re: Re: Re: Re: Re: Baca NY Times

Astagfirullah! Iya ya, mahal? Wkwkwk.

Tapi kayak yang kamu bilang, Ra. Mungkin nyaliku emang udah makin gede sejak aku ketemu banyak terdakwa yang serem-serem di sini. Dan mungkin... kali ini aku bisa nanganin Natan. Aku sebenarnya kemarin udah ketemu dia, dan... lumayan kok. Maksudku, aku udah berani ngobrol sama dia. Dia juga udah nggak sedingin dulu. Ngomong-ngomong, kenapa kita jadi kirim-kiriman email gini sih, Ra? WA aja dong. Pindah ya, pindah!

|**WhatsApp**: Ratu M. Tjipto
Kan awalnya gara-gara aku dapet newsletter NY Times di email
Terus kaget kamu nongol di situ
Makanya jadi orang jangan suka bikin orang lain jantungan!
Kalau kamu bener-bener diracun Mark gimana?

Iya, Bunda. Maafin saya

Dimaafin!
Terus kamu beneran terima kasusnya Natan?

Nggak tahu
Kamu sih malah ungkit-ungkit Mas Akbar

Sebelum musim pelakor bersemi kembali, Dit

Subhanallah, Ratu!
Kok ngomongnya gitu sih? ☹

Dit, kamu tuh suka sama Mas Akbar
udah lama banget
Lebih lama dari waktu istrinya kenal dia kali
Makanya aku yakin ini sulit banget buat kamu

....

Bener nggak?

Iya

Ya udah. Nurut nggak?

Sebenarnya, Ra
Aku capek ngelupain Mas Akbar sendirian

Kalau aku ambil kasus ini,
aku bisa punya alasan ketemu dia
Dan kalau aku sering-sering lihat dia langsung, yang
sekarang udah pakai cincin kawin,
aku yang keras kepala ini mungkin bisa cepet sadar
Kayak proses desensitisasi alergi[22]
Kalau lama-lama terpapar sama alergen,
sedikit demi sedikit,
alergi kita pelan-pelan juga bakal
membaik kondisinya
Aku butuh lupa, Ra
Biar aku bisa move on beneran
Selama ini kan aku menghindar terus,
bahkan nggak berani dateng ke nikahan dia
Kayaknya aku butuh nyelesein ini
dengan cara yang bener

Dit
Gara-gara kebanyakan ngurusin malapraktik ya,
aku mulai lupa kamu ini dokter apa pengacara sih?

[22]Pada beberapa kasus, selain mendapat terapi yang mengobati gejala dan menghindarkan pemicu alergi, pasien diajarkan untuk menerima paparan alergen yang disuntikkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu—terutama pada kasus saat alergen sulit sekali dihindari, seperti serbuk sari bunga yang dihantarkan lewat udara. Hal ini dilakukan untuk membentuk 'toleransi' tubuh terhadap alergen secara bertahap.

From : King’s Guards <admin@kingsecurityagency.com>
Subject : Final Day of Your Service Trial

You need protection from any threats and attacks.
We’ll be keeping you safe and out of harm’s way!
Last chance to have our service for free! This offer expires today, so take it before it’s gone!

Take the 3-day Free Trial

Pasal 2

Ayat (2)

"Dalam beberapa kondisi yang berlaku, salah satu pihak diperbolehkan menawarkan status perkara tuntas bahkan sebelum perkara tersebut sempat dirundingkan lebih lanjut."

Sign in as **Natanegara Langit**

From : The Doctors <notification@dr.com>

Subject : New Notification

Dear dr. Natanegara Langit,

You got a private message from patient Aliya Farra: ***Halo. Dok, berapa lama anak saya yang masih 8 tahun akan pulih dari pembiusan setelah operasi yang berlangsung selama 2,5 jam?***

Answer the question now

Wishing you good health and smiles, Doc!

Download the free mobile app
We respect your privacy. To change your email
notifications update your notification settings or unsubscribe
The Doctors, New York, NY 9xxx

From : Akbar Zaydan <dn.akbr@dr.com>
Subject : Butuh Propofol?

Nat, ***someone said that being a good doctor is like being a goalkeeper. No matter how many goals you've saved, people will only remember the one you missed.*** Kematian pasien kali ini jelas bukan salah kamu, dan rumah sakit lagi sibuk cari jalan keluar, jadi kenapa sekarang kamu malah ke New York? Harus dianestesi biar diem, hah? Persetan sama konferensi di Wyndham. Kami tahu kamu nggak akan lari, jadi ayo cepet balik. Dita datang ke rumah sakit pagi ini, cari kamu.

To : Akbar Zaydan <dn.akbr@dr.com>
Subject : Re: Butuh Propofol?

Siapa yang masih di New York, Pak? Aku udah pulang, tapi sekarang di Bandung. Mau sekalian ziarah. Besok balik Yogya buat menuhin panggilan pertama penyidikan.

Udah izin Prof Surya juga.

Kok bisa Dita ke RS? Dia masih di NY, Bar.

From : Akbar Zaydan <dn.akbr@dr.com>
Subject : Re: Re: Butuh Propofol?

Iya. Maksudnya yang datang ke rumah sakit pagi ini adalah... panggilan telepon dari Dita. Hahaha. Makanya HP jangan pernah lupa dibawa, Kang. Dita kan jadi nggak bisa nelepon. Makanya dia nelepon kantor departemen kita, diangkat Pak Ari terus dibilang kamu lagi nggak ada di tempat.

To : Akbar Zaydan <dn.akbr@dr.com>
Subject : Re: Re: Re: Butuh Propofol?

Iya, ketinggalan. Dita tahu nomorku?

From : Akbar Zaydan <dn.akbr@dr.com>
Subject : Re: Re: Re: Re: Butuh Propofol

Rehan yang kasih. Dia minta tolong Dita buat pegang kasus kamu setelah dia balik ke Indonesia, setelah kasus yang Gaston-Gaston itu. Palingan kan penyidikannya lama, jadi masih ada waktu sampai Dita bisa dampingin kamu di persidangan.

To : Rehanda Harris <hanharris@dhplaw.co.id>
Subject : Minta

Surel Dita dong, Pak

From : Rehanda Harris <hanharris@dhlaw.co.id>
Subject : Re: Minta

Surel? Bahasamu, Nat.
red_harris@sslaw.co.us
Jangan spam!

To : Rehanda Harris <hanharris@dhlaw.co.id>
Subject : Re: Re: Minta

Beres.

From : The Doctors <notification@dr.com>
Subject : New Notification

Dear dr. Natanegara Langit,

Aliya Farra thanked you for this answer to her question:

"Umumnya pasien bisa pulih sempurna dalam 24 jam pascabius. Akan tetapi, kondisi kesehatan tubuh anak Anda akan berperan sekali pada penentuan lamanya pemulihan ini. Setiap tubuh memiliki rentang kemampuannya sendiri dalam proses metabolisme obat, rentang dosis yang dibutuhkan, dan lain sebagainya. Anda harus ingat bahwa operasi 'besar' membutuhkan dosis 'lebih tinggi' dan pulih 'lebih lama' pula."

Good news! She wants to schedule a follow-up appointment with you as her personal doctor. You will be available to connect for a live virtual consultation through The Doctors Concierge.

Accept the invitation

Wishing you good health and smiles, Doc!

Download the free mobile app
We respect your privacy. To change your email notifications
update your notification settings or unsubscribe
The Doctors, New York, NY 9xxx

From : Aliya Farra <f.aliya@labs.co.id>
Subject : Adik Durhaka

Bagus ya email Teteh di The Doctors dibalas, tapi telepon Teteh nggak diangkat? Chat di grup WA keluarga juga nggak dibaca? Kamu di mana sih, Lang? Itu kenapa tiba-tiba wajah kamu masuk koran sama berita? Bunda kepikiran banget, soalnya kamu nggak bisa ditelepon.

To : Aliya Farra <f.aliya@labs.co.id>
Subject : Re: Adik Durhaka

Lah, mana tahu kalau itu Teh Aliya. Aku kemarin ke NY bentar, Teh. Lupa bawa HP.

From : Aliya Farra <f.aliya@labs.co.id>
Subject : Re: Re: Adik Durhaka

Lang, yang keterlaluan itu kamu nggak tau email kakak sendiri. Bener-bener ya 'Adik Durhaka'! Terus ini kamu mau gimana? Rehan pasti udah tahu kan kamu kena masalah hukum? Jangan tanggung semuanya sendiri. Bilang sama Teteh, kamu mau dibantu apa?

To : Redita Harris <red_harris@sslaw.co.us>
Subject : Assalamualaikum

Nggak usah pikirin permintaan Rehan. Saya punya kuasa hukum sendiri. Setelah urusan kamu di NY selesai, pulang aja, ambil libur. Kamu butuh istirahat.

Pasal 3

"Bahwa hidup tidak menjamin tiap-tiap pihak akan menaruh kepercayaan pada tertuduh sekalipun pembelaan belum resmi diajukan."

Saat Natan masuk ke apartemen yang sudah dia tinggal pergi ke New York selama empat hari itu, Akbar sudah ada di sana. Nonton berita bola di TV sambil makan keripik belut premium yang berhasil dia temukan, padahal seingat Natan, dia sudah menyembunyikan stoples keripik itu di laci meja kerjanya di kamar.

"Heh! Natan Sunatan!"

Rehanda Harris muncul dari balik punggung Natan, kemudian melongok ke dalam.

"Wei, Bar! Akbar Surakbar! Udah nyampe aja!" seru Rehan lagi.

Dan memang begitulah cara Rehan memanggil dua lelaki etnis Sunda itu. Dia asal memberikan rumus nama Dungdung Tekdungdung pada mereka berdua. Masalahnya, jadi tidak enak kedengarannya untuk nama Natan.

"Bantu bawain dong, Nat! Main masuk aja!" kata Rehan lagi, menyerahkan salah satu plastik belanjaan yang dia tenteng pada Natan.

Belum sempat Natan buka mulut, Rehan sudah bicara lagi sementara tangannya sibuk memasukkan bahan-bahan makanan ke kulkas Natan, "Nitip daging kambing ya, tapi jangan dimasak."

"Masak di rumahmu sendiri sana!"

"Nggak bisa. Kalau Bapak tahu aku masak kambing, pasti kepengin terus minta. Kamu kan tahu sendiri Bapak punya hipertensi."

Lucunya, Natan bahkan sudah memaklumi anomali semacam ini. Sejak Natan pindah kemari, langsung saja Akbar dan Rehan menjadikan tempat ini sebagai markas sekaligus rumah kedua mereka tanpa perlu menunggu persetujuan Natan sebagai pemilik resmi kediaman. Mereka berdua seenaknya sendiri membuat kunci cadangan, merasa punya akses bebas keluar-masuk, menggunakan dapur, menghabiskan isi kulkas, menginvasi kamar tidur, dan hal-hal tidak tahu diri lainnya.

"Rehan kan tinggal di rumah orangtuanya, terus kosku kecil. Cuma tempatmu yang oke, Nat," jawab Akbar ketika Natan pernah protes tentang penetapan lokasi markas besar ini.

Tapi sampai akhirnya suatu hari uang Akbar cukup untuk membeli rumah bertingkat di sebuah perumahan pun, ternyata lokasi markas besar tetap tidak kunjung direvisi.

"Iya, tapi kan sekarang di rumah udah ada istriku juga," kilah Akbar lagi, pamer.

Jadi, Natan memutuskan tidak pernah protes lagi.

Percuma.

Natan mulai menempati apartemen besar peninggalan senior di departemen anestesi ini setahun lalu. Sebenarnya, Natan tidak pernah berniat membeli apartemen karena lebih suka hunian rumah, tapi seniornya menjual tempat bagus ini dengan harga sangat murah sampai akal sehat Natan tidak mampu menolak. Seniornya itu sedang tidak cari untung. Setelah menikah dia akan ikut suaminya ke Palembang, jadi daripada apartemen kesayangannya pindah ke tangan orang asing, lebih baik dijual ke adik tingkat sendiri.

Begitu pintu dibuka, tampaklah sebuah lorong kecil, dan dinding sebelah kanannya Natan gunakan sebagai tempat lemari sepatu dari kaca transparan. Lebih ke dalam lagi, ada kamar tidur di sebelah kanan—kamar Natan—yang bersebelahan dengan kamar mandi, lalu ada juga kamar tidur di sebelah kiri—kamar tamu. Ukuran keduanya sama besar. Di depan kamar Natan terdapat ruang tamu sekaligus ruang tengah yang berlanjut ke area balkon. Di depan kamar tamu terdapat dapur berkonsep Skandinavia serta meja bar yang berfungsi sebagai meja makan. Desain interiornya didominasi warna monokrom. Tidak ada yang tampak terlalu istimewa, hanya saja ukurannya masing-masing ruang yang luas membuat Natan betah tinggal di sana.

Akbar berpaling dari layar TV dan Natan terkejut.

"*You... You look like a beggar*," komentarnya.

Rehan tertawa, "Iya, dia nggak sempat cukur tuh, gara-gara sibuk nyariin kamu hilang. Untung pasiennya bisa bedain mana dokter bius mana kingkong. Kamu sih, Nat. Jadi istri keduanya Akbar tuh yang setia kasih kabar dong!"

Sial.

Itu ejekan rekan-rekan di rumah sakit karena Natan dan Akbar—yang memang sudah bersahabat hampir sejak lima belas tahun lalu—sangat sering kelihatan bersama. Mentang-mentang Akbar sudah punya istri, terus Natan dibilang istri kedua.

"Ini kan sidang pidana! Bukan sidang tilang! Kalian aja yang terlalu tenang!" protes Si Kingkong tidak terima.

Saat ini, kondisi Akbar memang justru lebih mengenaskan dari Natan, seolah-olah dialah yang sebenarnya jadi tersangka malapraktik. Natan saja tidak seberantakan itu.

"Jadi gimana *atuh* penyidikannya?" tanya Si Kingkong kemudian, menurunkan volume TV dan tangannya yang satu lagi berhenti mengambil keripik belut.

"Natan bagus. Dia nggak emosian juga, walaupun pertanyaannya banyak yang diulang-ulang," Rehan sebagai kuasa hukum Natan angkat bicara.

Rehan selalu meminta Natan untuk bersikap sesabar mungkin, sekooperatif mungkin. Hal ini akan lebih menguntungkan dirinya daripada terpancing kata-kata penyidik yang berulang kali memang ingin membuat Natan meledak.

Mereka membuat keadaan seolah-olah Natan benar-benar telah membunuh Baran, seakan belum cukup dirinya sendiri hancur setelah menyaksikan pria itu meninggal di tangannya. Bahwa perjuangan seorang guru yang paling Natan hormati itu berhenti sampai di sana, setelah sudah satu jam Natan terus berusaha menekan jantungnya, tapi dihentikan atas perintah rekan-rekan sejawatnya yang lain. Diingatkan bahwa waktunya sudah habis dan sudah tak ada gunanya lagi berusaha.

Selama beberapa hari Natan masih terus merenungkan kema-

tian Baran. Dia yakin sudah melakukan semuanya dengan benar. Dia yakin tidak ada yang terlewatkan. Dia merencanakan pembiusan itu dengan sangat sempurna, bahkan lebih matang dari rencana pembiusan yang dia lakukan pada pasien lain. Dia yakin tidak ada kesalahan dalam prosedur pembiusan. Jadi, satu-satunya alasan yang diingatkan Akbar dan mampu dia terima adalah... saat itu memang sudah waktunya Baran pergi. Sudah waktunya Allah memanggil Baran pulang. Mungkin Natan masih terlalu sombong dengan kemampuannya, sehingga lupa bahwa bukan dirinyalah penjamin kehidupan di sini. Sekeras apa pun dia berusaha, ada takdir-takdir yang kehadirannya tidak bisa dia lawan.

"Sidang di New York gimana, Nat? Seru?" tanya Akbar lagi, membuyarkan lamunannya.

"Lumayan. Kasus besar soalnya," jawab Natan, kemudian menghela napas panjang.

Rehan menoleh sekilas, tahu apa yang ditakutkan sahabatnya itu.

"Kamu nggak akan kayak Mark Ashton yang sampai datang ke sidang sambil diborgol, Nat. Nyatanya, sekarang kamu juga masih bebas nongkrong di apartemen. Besok juga bisa kerja. Kamu nggak perlu ambil cuti demi sidang, kecuali kalau kamu memang diskors sama rumah sakit. Mark itu pembunuh dan dia berbahaya, makanya ditahan. Kamu nggak berbahaya, dan nyatanya setelah Baran, pasienmu yang lain masih hidup. Kamu juga langsung hadir ke hadapan penyidik di surat panggilan pertama. Selama kamu nggak kabur-kaburan, nggak berpotensi ngerusak atau ngilangin bukti, kamu nggak akan ditahan," jelas Rehan, kemudian menutup pintu kulkas.

Natan mengangguk. Setidaknya penjelasan Rehan sedikit melegakan hatinya.

"Kamu bukan Mark Ashton, Pak. Jangan pernah nyamain psikopat itu sama kamu," tambah Rehan lagi.

"Namanya Ashton ya? Bukan Gaston?" celetuk Akbar.

"Bukan! Pulang sana! Nad nggak nyariin kamu apa?" tanya Natan, kemudian merebut stoples keripik belut yang isinya tinggal seperempat itu.

Akbar bilang istrinya yang bekerja sebagai desainer interior itu sedang lembur. Dia berada di sini sambil menunggu telepon istrinya yang minta dijemput.

Di antara mereka bertiga, saat ini yang punya istri memang cuma Akbar. Tapi di antara mereka bertiga, sebenarnya yang pertama kali menikah adalah Rehan. Sayang, pernikahannya yang baru berusia dua tahun harus berakhir dengan perceraian.

"Untung ya, kalian ini punya teman pengacara," Rehan membanggakan diri. "Dulu waktu SMA, aku emang punya firasat bakalan bermanfaat buat kalian kalau aku masuk fakultas hukum."

Bohong. Rehan masuk hukum karena terinspirasi oleh Hakim Harris, ayahnya sendiri. Bukan karena alasan lain.

"Ngomong-ngomong, kenapa pengacara kebanyakan Batak sih, Han?" tanya Akbar.

"Nggak juga. Aku orang asli Yogya," jawab Rehan sambil duduk di sofa.

"Iya, tapi kamu kan nggak terkenal."

"Sial! Pulang sana!" seru Rehan sambil menendang Akbar yang sedang duduk lesehan di lantai.

Akbar yang terguling setelah ditendang malah tertawa terbahak-bahak.

Natan sering bertanya-tanya pada dirinya sendiri apakah setelah tuduhan ini hidupnya akan baik-baik saja? Akan tetapi, jangankan untuk sebuah 'akan' yang terjadi di masa depan, kondisi hidupnya belakangan ini saja sudah tidak beres sejak istri Baran menuntutnya. Yang paling membuat Natan menyesal adalah ketika dia membius Liam, seorang bocah kecil berusia tiga tahun yang akan menjalani operasi hernia inguinalis[23].

Seperti halnya pasien lain—tidak hanya anak-anak, orang dewasa juga—sebelum operasi, mereka diharuskan berpuasa selama kurang lebih enam sampai delapan jam. Perut kosong lebih baik ketimbang harus menanggung risiko terjadinya aspirasi atau masuknya isi lambung ke saluran napas saat pembiusan. Selama ini, aturan puasa sebelum operasi ini tak pernah jadi masalah. Toh para pasien masih mendapatkan asupan cairan dari infus, sehingga seharusnya tidak ada masalah sedikit pun terkait aturan ini.

Liam yang pemberani sudah siap di meja operasi, bahkan tidak menangis seperti kebanyakan anak-anak lain. Semuanya siap dan tibalah giliran Natan untuk mulai menyuntikkan obat sedasi agar perlahan Liam tertidur, dilanjutkan obat pelemas otot, dan obat-obat bius lainnya. Ketika Natan memasukkan laringoskop untuk tindakan intubasi, tiba-tiba Liam terbatuk-batuk kemudian memuntahkan sesuatu berwarna kuning—Natan yakin itu pasti telur dadar—dan seperti risiko yang sudah dijelaskan, muntahan tersebut masuk ke saluran napas.

---

[23]menonjolnya isi rongga perut ke permukaan dinding perut melalui lubang bernama cincin inguinalis

Aspirasi paru-paru pun terjadi. Seluruh anggota tim bedah terkejut, beberapa langsung panik. Tentu saja, selama Natan menjadi dokter anestesi, kejadian semacam ini belum pernah terjadi saking hati-hatinya dia. Apalagi pasien kali ini adalah anak-anak.

Liam mengalami sesak napas hingga berujung pada henti napas, bahkan jantungnya ikut mendadak berhenti.

Selama beberapa milidetik, kepala Natan pening karena bayangan Baran yang meninggal seketika kembali menghantuinya. Untungnya, Natan sadar dia tidak punya waktu untuk itu. Dirinya ditarik kembali ke dunia nyata dan dia segera melakukan *cardiopulmonary resuscitation* (CPR)[24]. Natan, Bagas—dokter bedah saat itu, dan beberapa perawat bergantian melakukan kompresi dada dan pemberian napas buatan menggunakan masker oksigen yang dipompa. Setelah 15 menit, akhirnya detak jantung Liam kembali. Operasi segera dibatalkan dan Liam dipindahkan ke ICU dengan ventilator.

Natan yang geram segera mendatangi ibunya Liam dan menanyakan alasan kenapa aturan krusial tersebut seenaknya dilanggar.

"Liam lapar. Liam bahkan nggak boleh minum susu. Kenapa Dokter tega sama anak sekecil Liam? Apa Dokter nggak terlalu keras sama anak-anak?" ujar sang ibu memberikan alasan. "Apa semua ini bener-bener cuma gara-gara telur? Bahkan Liam nggak makan banyak. Dokter yakin kejadian ini gara-gara telur? Yakin bukan gara-gara prosedur yang salah?"

---

[24]Resusitasi jantung-paru merupakan tindakan penyelamatan pertama pada korban yang henti napas atau henti jantung. Prosedur intinya meliputi pemberian napas buatan dan penekanan (kompresi) dada.

Natan tersentak begitu mendengar tuduhan wanita itu.

"Saya dengar Dokter dipanggil polisi karena ada pasien yang meninggal. Saya lihat foto dokter di Internet—"

"Dan Ibu pikir saya akan mengulanginya lagi?" potong Natan tidak terima.

Ini bukan masalah prosedur Natan yang disalahkan karena anaknya mengalami aspirasi paru-paru. Sejak awal pun wanita itu sudah tidak memercayai Natan. Sejak awal dia tidak percaya pada semua kata-kata, peringatan, dan aturan yang Natan sampaikan sebelum operasi. Karena itu, seenaknya saja dia mengabaikan ucapan Natan dan memberi makan anaknya sebelum operasi—hal paling fatal yang bahkan bisa dikatakan sebagai tindakan bunuh diri sebelum pembiusan. Ibu Liam tentunya tahu tentang tuduhan yang diajukan pada Natan. Dia mendengar berita tentang kepergian Baran dan percaya bahwa itu semua salah Natan. Dia menyesal karena Natan adalah orang yang sama dan sialnya harus memegang operasi putra bungsunya.

Natan tahu, bahwa tidak peduli nantinya dia menang atau kalah di pengadilan, kasus ini tetap akan menghancurkan reputasinya. Semua orang akan tahu bahwa di tangan Natan, ada pasien yang pernah terbunuh. Natan mencintai pekerjaan ini lebih dari dia mencintai dirinya sendiri. Dan hilangnya kepercayaan mereka telah berhasil melukai Natan sedalam-dalamnya. Akan tetapi Natan bahkan sudah tidak terlalu peduli asal tidak ada pasien yang meninggal lagi. Kalau begini caranya, bagaimana nasib Liam yang malang? Haruskah anak kecil itu jadi korban hanya karena orangtuanya tidak memercayai Natan?

Dua bulan kemudian

Pasal 4

"Bahwa pihak yang berutang budi selayaknya memenuhi kewajiban terhadap pihak yang berpiutang budi, paling tidak sekurang-kurangnya diganti dengan balasan yang setara."

"Red! Ini gimana sih? Gue nanya alamat rumah lu, terus sekarang gue di depan restoran Steak A Break. Bener di Gejayan, kan? Rumah lu di mananya? Gue bawa berkas dari Bu Bos nih!" kata Risa di telepon.

Dita tertawa. Memang bukan cerita baru kalau orang-orang yang baru pertama kali datang ke rumahnya menjadi bingung begitu sudah sampai di alamat tujuan. Pasalnya, Dita memang tinggal di alamat itu. Lebih tepatnya, di lantai tiga restoran Steak A Break. Lagi pula Dita sudah terbiasa hidup di tempat tinggal yang bukan benar-benar murni rumah, dan setidaknya kali ini ibunya tidak banyak membantah.

Dulu, saat tahu apartemen Dita jadi satu gedung dengan

Dawn Quality Dry Cleaner di New York, Mei khawatir sekali putrinya itu akan sakit karena terpapar bahan-bahan kimia yang dipakai untuk membersihkan pakaian, seperti yang diberitakan di Facebook. Waktu itu sampai-sampai hampir setiap hari Mei menghubungi Dita via *video call* hanya untuk memastikan putrinya mengonsumsi antioksidan agar terhindar dari pengaruh zat-zat karsinogenik. Padahal hidup bertetangga dengan keluarga Dawn sebenarnya malah tidak semerugikan itu. Justru mereka kelewat baik sekali dan sering siaga saat Dita membutuhkan bantuan.

Sejak pulang dari New York minggu lalu—nyaris satu bulan setelah vonis Mark Ashton dijatuhkan, Dita pun memutuskan tinggal di Steak A Break bersama sahabatnya, Ratu Maheswari Tjipto. Sebenarnya Dita memang asli Yogya, tapi rumah orangtuanya di Pakem—daerah utara provinsi—sehingga jauh sekali kalau dia harus bolak-balik dari rumah ke kantor setiap hari.

"Daripada kamu capek bolak-balik dari rumah ke kota, Dek. Nggak papa, kamu temenin aja Ratu di atas restorannya itu. Kasihan dia, anak cewek kok tinggal sendirian di sana," kata ibunya ketika itu.

Jadi, intinya, sebenarnya yang kali ini lebih dikhawatirkan Mei adalah Ratu, bukan Dita, putrinya sendiri.

Dita segera turun menemui Risa, yang katanya sibuk dan tidak bisa berlama-lama mampir. Marisa Ayudia adalah teman seangkatan Dita di kampus. Dulu wanita asal Jakarta itu juga magang di kantor Diah Hasibuan & Partners bersama Dita. Setelah dilantik menjadi pengacara, ternyata Risa memutuskan tetap mengabdi pada DHP.

Sebelum kuliah S2, Dita memang sempat magang di DHP atas rekomendasi Rehan yang juga bekerja di sana. Begitu Dita kembali ke Indonesia, sebenarnya dia ingin mencari firma hukum yang berbeda dengan tempat kakaknya bekerja, tetapi Diah Hasibuan sendiri yang kemudian secara pribadi meminta Dita bergabung kembali dengan firmanya. Jadi, Dita rasa menolak bukanlah tindakan yang cukup sopan untuk saat ini.

"Ngapain aja lu di Manhattan? Kok wajah lu masih kayak anak baik-baik gini? Nggak berani nakal ya?" kelakar Risa setelah memeluk Dita.

Ih, emangnya harus kelihatan gimana kalau pulang dari luar negeri? batin Dita.

"Nih, jasa kurir!" kata Dita sambil memberikan sebuah kantong kertas berisi alat-alat *make up*. Oleh-oleh paling pas untuk Risa, karena wanita berambut hitam panjang bergelombang itu tergila-gila pada apa pun yang berhubungan dengan riasan wajah. Dita bahkan harus berlama-lama memilihkan BB *cream* khusus untuk Risa karena Dita sendiri bingung apa yang harus dibeli. Dita sendiri tidak lagi menggunakan *foundation* bertekstur cair karena kalau dia berkeringat, kain hijabnya jadi ikut kotor. Dia lebih suka memakai *stick foundation* yang teksturnya padat. Lagi pula, saat ini Dita sudah pindah paradigma bahwa produk *skin care* harus lebih diutamakan ketimbang *make up*. Tujuan utamanya tentu saja untuk memiliki kulit sehat sebagai modal esensial dan investasi hari tua.

Risa memekik kegirangan mendapat hadiah dari Dita, sesuai dugaan.

"Sampai ketemu di kantor ya! *Sorry* gue nggak bisa lama-

lama. Ada sidang nih. Makasih yaaa jasa kurirnya! Kalau besok gue jadi lebih cantik di kantor, itu semua gara-gara lu ya, Red! Dadaaah!" serunya ceria, kemudian segera kembali masuk ke mobil.

Dita masih menunggu di depan sampai mobil Risa hilang dari pandangan. Lalu dia berbalik dan tersenyum bangga melihat bangunan tiga lantai Steak A Break itu. Dulu, bangunan ini hanyalah mimpi yang diutarakan oleh mahasiswi biasa seperti Ratu, namun hebatnya, sekarang mimpi itu telah menjadi kenyataan.

Ratu adalah putri tunggal pemilik Tjipto Fishing Valley di daerah Pakem. Wahana memancing ikan itu selalu ramai di akhir pekan. Lingkungannya asri dan ada banyak gubuk-gubuk bambu yang dibangun mengelilingi danau kecil buatan. Ratu kuliah di jurusan perikanan dan diharapkan bisa mengembangkan usaha keluarganya itu. Akan tetapi, lama-kelamaan Ratu punya ambisi lain. Dia yang sejak dulu paling antusias saat diajari memasak oleh ibunya Dita—yang notabene seorang penulis buku resep masakan Cina *best-seller* dan mantan *sous chef* Qaf & Li Dining—akhirnya memilih untuk mendirikan restorannya sendiri.

Ratu tidak pernah tertarik pada acara memancing, sehingga satu-satunya keahliannya dalam bidang itu adalah *memancing* kemarahan Tjipto. Ayahnya murka saat tahu Ratu ingin membuka sebuah restoran steik—yang selalu dinamai Tjipto sebagai 'warung ikan bakar' biasa.

Maka, Ratu mengajukan proposal pada Dita untuk minta sumbangan atas berdirinya Steak A Break—sebuah restoran yang akan menghidangkan steik ikan dengan berbagai inovasi varian rasa dan jenis ikan. Dita tertawa waktu Ratu memintanya secara

formal, sebagai teman bisnis, katanya. Sebenarnya, tanpa diiming-imingi pembagian keuntungan pun Dita pasti akan bersedia membantu sahabatnya itu. Dan *tadaaa!* Jadilah Steak A Break—dengan lantai paling atas digunakan Ratu sebagai tempat tinggal.

Di sisi kiri bagian belakang lantai dua restoran itu terdapat pintu yang langsung terhubung dengan tangga menuju lantai tiga. Ada dua kamar di atas, satu ruang tengah multifungsi yang cukup besar, dapur kecil (yang jarang digunakan karena seringnya mereka makan di bawah), dan kamar mandi. Perabotannya kebanyakan dibalut jati belanda. Urat kayunya yang bercorak lembut menyatu dengan lantai *parquet* dan dinding yang dicat putih.

Mereka juga punya ruang cuci yang memiliki akses menuju *rooftop*. Biasanya mereka menjemur pakaian di atas, agak menjorok ke belakang agar tidak kelihatan dari jalan utama. Bagian *rooftop* paling depan dimanfaatkan Ratu untuk memelihara bermacam-macam bunga dan kaktus dalam pot yang ditata berjajar. Dia juga menanam jeruk nipis, tomat merah, dan kentang mini yang diletakkan dalam pot-pot di atas meja kayu panjang. Kadang beberapa hasil kebun kecilnya itu langsung dipanen dan digunakan untuk bahan menu Steak A Break. Untuk menghemat modal belanja, katanya. Di antara jemuran dan kebun itu mereka letakkan kursi-kursi pantai di bawah kanopi yang menjadi *spot* sempurna untuk bersantai. Mereka bahkan juga punya gudang kecil dan tempat parkir di rubanah berukuran sedang, yang selama ini digunakan untuk parkir kendaraan pribadi Ratu dan lima karyawannya—karena halaman depan Steak A Break sendiri digunakan khusus untuk tempat parkir pengunjung.

Meskipun sudah lima hari Dita pindah ke Steak A Break, dia masih malas memasukkan baju-bajunya ke lemari. Awalnya dia berencana mengenakan semuanya dulu, kemudian mencucinya, dan baru menatanya dengan benar di lemari. Namun, Ratu yang terbiasa hidup serbarapi langsung tidak nyaman melihat kamar Dita yang berantakan dan dipenuhi koper-koper terbuka. Jadi, hari ini Ratu memaksanya bersih-bersih.

"Tumben warna bajumu mulai bervariasi, Dit," komentar Ratu, yang tengah membantu Dita membongkar isi koper. Dia mengeluarkan gaun *maxi* dengan potongan *trumpet sleeve* hijau muda dari Uniqlo, koleksi edisi terbatas Ramadan. Yang itu tidak Dita beli sendiri, melainkan barang dari sponsor untuk Dita iklankan di Instagram. Sebenarnya Dita tidak menolak semua tawaran iklan mentah-mentah—terutama jika yang minta tolong kenalannya sendiri. Kalau sesuai dengan seleranya, Dita akan terima, karena pada dasarnya dia tidak mau berbohong dan mengiklankan barang yang dirinya sendiri tidak suka. Konsepnya pun harus Dita sendiri yang tentukan. Dia tidak mau kalau harus didikte orang lain. Bagaimanapun, akun itu miliknya pribadi. Dia yang harus pegang penuh kendalinya.

Selama ini, warna yang paling aman Dita pakai sebagai pengacara di New York memang tidak banyak. Dita punya setelan warna hitam, cokelat, abu-abu, dan *navy*. Dia harus berusaha menghindari penilaian yang tidak penting dari para juri. Penampilan berhijabnya sudah cukup mencolok di pengadilan, jadi setidaknya Dita harus memilih warna yang aman agar tidak mengun-

dang pandangan yang tidak perlu. Dia baru menggunakan setelan warna-warna cerah kalau dia hanya bekerja di kantor dan tidak ada jadwal ke pengadilan.

"Kerudung yang kamu beli buat aku juga bagus warnanya," puji Ratu sambil menggantungkan *long outwear* warna-warna pastel ke dalam lemari.

Berbeda dengan Risa, Ratu tidak akan terlalu senang jika dihadiahi *make up*. Tapi gadis itu akan berterima kasih kalau Dita membelikannya kerudung. Karena itu, sebelum pulang, Dita mampir ke Macy's dan memilih lima helai *hand-dyed* hijab dari koleksi Verona yang coraknya cantik-cantik. Lain kali kalau ke Manhattan, Dita berjanji akan mengajak Ratu ke sana.

"Kapan mulai kerja?" tanya Ratu.

"Besok."

"Kok Risa nggak diajak makan dulu waktu ke sini kemarin?"

"Ada sidang katanya."

"Oh. Ngomong-ngomong sidang, kamu jadi ambil kasusnya Natan?"

"Jadi."

Ratu berhenti melipat kemeja tunik milik Dita.

"Dit, dengerin aku, ya. Sekali lagi, kali aja kamu lupa. Orang yang bakalan kamu bantu adalah orang yang selama ini kamu hindari," gadis itu memperingatkan.

Dita menghela napas pendek dan berhenti menggulung kaus kaki bersih.

"Justru aku mau bebas biar nggak kepikiran lagi, Ra. Aku harus balas budi. Kan Rasulullah juga merintahin kita buat tahu balas budi. Barangsiapa yang berbuat baik kepada kalian, maka balaslah yang setimpal."

"Tapi kalau nggak mampu balas, boleh kamu doain aja, Dit. Kamu kan takut sama Natan. Emangnya ada gitu pengacara yang takut sama kliennya sendiri?"

"Udah nggak takut kok. Harusnya nggak. Harusnya..."

Wajah Ratu masih belum puas. Padahal tadi Dita pikir kalau dia menyebutkan hadis riwayat Baihaqi itu sebagai dasar keputusannya, Ratu akan langsung menyerah.

"Tapi kan udah ada Mas Rehan juga," tambah Ratu dengan gigih.

"Mas Rehan bilang, ada baiknya jerih payahku ambil *course* soal *health law* di Columbia dimanfaatkan sekarang juga."

"Halah, basi!" Ratu akhirnya melempari Dita dengan tunik yang tadi dia lipat.

Dita terkekeh.

Ratu sebenarnya sudah tahu bahwa Rehan akhirnya memutuskan melarang Dita ikut campur soal kasus malapraktik itu. Mungkin waktu Dita masih di New York, kakaknya itu mampir sendiri ke Steak A Break dan cerita pada Ratu. Mengabari bahwa Natan sendiri yang menolak Dita membantunya. Natan juga sudah mengirimi Dita email terkait penolakannya itu, tapi Dita tidak mau terima kalau alasannya hanya karena dia butuh liburan begitu pulang ke Indonesia. Dita tidak akan bisa santai liburan kalau terus-menerus terpikir soal utang budinya kepada Natan.

"Kamu tuh ya, udah bagus dikasih lampu hijau dengan Natan nolak kamu! Harusnya bersyukur! Sekarang malah nekat cari bahaya!" cerca Ratu.

Dita terkekeh lagi. Habisnya, dia tidak akan lega kalau tidak membalas budi.

“Emangnya Natan dituntut gara-gara apa sih?” tanya Ratu, akhirnya setengah menyerah. Kini penasaran kenapa Dita ingin sekali memegang kasus ini.

“Pasiennya meninggal setelah dibius, bahkan belum sempat dioperasi. Pasien ini awalnya sehat, semua hasil pemeriksaan normal. Kejadian henti jantung sama sekali nggak diprediksi karena tes jantungnya normal. Yang jadi masalah, Natan pakai obat yang beda daripada biasanya. Bukan obat-obatan yang biasa dia pakai waktu pembiusan,” jelas Dita bangga. Kasus yang cukup menarik, kan? Apalagi kata Rehan, Natan tidak bersalah. Padahal dengan digantinya obat dari yang biasa saja itu sudah cukup mencurigakan.

“Maksudmu, pasiennya semacam dijadiin percobaan? Obat yang beda itu obat baru? Natan jadi kayak psikopat gitu?” Ratu ikut berasumsi.

“Ya aku nggak bakal bisa tahu informasi lebih lanjutnya, Ratu, kalau kamu aja terus-terusan ngelarang aku belain Natan,” jawab Dita, tersenyum memberi kode.

“Halah! Basi!”

Selepas isya, Dita masih sibuk membereskan kamar. Dia mengeluarkan buku-buku dari kardus pindahan dan menatanya di rak.

Dan tiba-tiba dia menemukan sebuah undangan pernikahan terselip di sana.

Dita & Akbar.

Tidak, jangan salah paham. Ini bukan dirinya. Ini Dita yang *lain*. Nadita Yusuf.

Rasanya aneh sekali ketika mendapati undangan pernikahan gebetanmu dari zaman SMA yang mencantumkan namamu di sebelah namanya. Sedihnya, nama itu hanya kebetulan saja sama. Tetap saja bukan kamu orang yang dia pilih.

"Tapi kenapa harus orang yang namanya sama kayak aku, Ra? Jangan-jangan dulu Mas Akbar emang beneran pernah suka sama aku," ujar Dita waktu itu, masih dalam fase *denial* menerima kenyataan bahwa Akbar akan menikah dengan wanita lain.

"Kamu ini! Punya nama pasaran aja bangga! 'Dita' di dunia ini tuh jumlahnya seabrek, Dit. Ya bebas dong Mas Akbar mau suka sama siapa, kebetulan aja dia kesengsem sama yang namanya mirip sama kamu. Lagian ya kalau dia beneran suka sama kamu, kenapa dia malah nikah sama orang lain? Padahal dari dulu ada Dita yang nunggu dia di sini, adik sahabatnya sendiri. Dia bisa ngelamar kamu kapan aja dari dulu, tapi nggak dia lakuin. Mau minta bukti apa lagi? Masih kuat nggak kalau kuterusin?"

Dita menggeleng. Ratu benar. Hanya kebetulan namanya sama.

"Allah nggak pernah salah ngasih jodoh ke setiap orang, Dit. Walaupun kebetulan namanya sama, nggak ada istilahnya jodoh ketuker," tambah Ratu.

Dita & Akbar.

Di secarik kertas berwarna emas itu, mungkin memang nama Dita tertulis di sana, tapi kalau di lauh mahfudz Dita lainlah yang sudah ditakdirkan untuk Akbar, maka ceritanya tentu berbeda. Memang bukan lagi impian yang bisa Dita pertahankan, tapi begitulah sudah ketentuan hidup Akbar bersama jodohnya.

Kantor firma hukum Diah Hasibuan & Partners terletak di daerah Jenderal Sudirman. Kira-kira setengah jam dari Steak A Break jika menggunakan transportasi bus TransJogja jalur 2B. Kantor tersebut mendiami sebuah bangunan kuno bercat putih dengan gaya arsitektur kolonial Belanda yang masih berdiri kokoh.

Pada dasarnya kantor DHP memang terlihat seperti rumah besar satu lantai. Hanya terdapat tiga kamar berderet di sisi kiri yang digunakan untuk ruangan Diah alias Bu Bos sebagai *managing partner*, serta dua *partner* lainnya.

Di luar ketiga ruang utama, pantri, serta toilet—yang terletak di sisi kiri belakang—terdapat ruang depan sekaligus ruang tengah yang luas sekali. Awalnya ruangan ini tidak memiliki sekat sama sekali. Jadi, kalau ada orang datang lewat pintu masuk, orang itu bahkan bisa langsung melihat pintu menuju halaman belakang. Karena itu, akhirnya ruangan yang luas ini diberi sekat-sekat berdinding kaca.

Ada dua ruang yang ukurannya agak lebih kecil dari tiga ruang utama. Ruangan dinding kaca tersebut digunakan untuk para *junior partner*. Satu untuk Rehanda Harris—dia baru pindah ke ruangan itu seminggu yang lalu setelah berhasil dipromosikan—dan satu lagi untuk Jimmy Sihombing alias Bang Jim. Tiga ruang berdinding kaca yang ukurannya dua kali lebih besar digunakan sebagai ruang *senior associate*, *junior associate*, dan ruang rapat. Tidak seperti para *partner* yang punya ruangan sendiri, para *associate* berkumpul di satu ruangan dan meja kerja mereka dipisahkan dengan kubikel-kubikel pribadi.

Selain Dita dan Risa, DHP memiliki dua *senior associate* lagi. Yasmina Rahari, wanita berhijab yang menjadi satu-satunya *seni-*

or associate berstatus tidak lajang. Usia Yasmin 32 tahun dan dia sudah mengabdi untuk DHP selama kurang lebih lima tahun. Kemudian, Valensius Benson, satu-satunya *senior associate* berjenis kelamin pria. Meskipun begitu, pada beberapa momen bergosip, Val bisa menjadi orang yang lebih berisik daripada para *senior associate* wanita.

Ada lima *junior associate* yang bekerja di bawah bimbingan para *senior associate* (kecuali Dita, karena dia belum diamanahi anak bimbingan oleh Bos Hasibuan). Dalam bekerja, mereka semua dibantu oleh tiga orang paralegal, dua wanita muda dan satu pria paruh baya. Kubikel mereka terletak di sebelah kubikel para anak magang di tengah ruangan. Hanya paralegal yang tidak memiliki tempat kerja berdinding, sengaja agar mereka lebih bebas mengakses seluruh ruangan dan begitu pula sebaliknya.

Ruang depan yang masih tersisa diisi sofa-sofa nyaman warna merah. Interior kantor DHP memang didesain dengan warna utama putih, hitam, dan merah. Dinding putih, rak-rak merah, kubikel hitam, kursi merah, lampu gantung dari besi hitam bergaya Eropa kuno di atap ruang tengah, dan lain-lain.

Klien DHP datang dengan berbagai masalah dan ditangani oleh para pengacara sesuai spesialisasinya. Ada yang khusus menangani kasus pidana, arbitrase, investasi, ketenagakerjaan, perusahaan, dan lain sebagainya. Untuk tingkatan *junior associate*, *senior associate*, *junior partner*, dan *partner* versi DHP sendiri didasarkan pada lamanya jam terbang seorang pengacara bekerja di bidang hukum.

"Mas Rehan!" seru Dita begitu masuk ke ruangan pria itu.

Rehan nyaris menerbangkan bundel kertas yang dia pegang

saking kagetnya melihat Dita datang tiba-tiba. Sejak tadi Rehan berkutat dengan berkas-berkas di tangannya, karena itu dia tidak menyadari kedatangan Dita dari luar meski ruangan kerjanya berdinding kaca. Dita ingat, sejak pagi kakaknya sudah sibuk menyusun pledoi perkara pidana lain yang sedang dia tangani.

Dita mengamati ruang *junior partner* yang baru saja kakaknya tempati itu. Memang baru saja ditempati, tapi tampaknya sudah lama sekali Rehan berada di sana. Berkas-berkas kasus ditumpuk di sana-sini. Kakaknya itu memang biasa meraup banyak kasus sekaligus dalam satu waktu. Tapi karena itu jugalah dia lebih cepat dipromosikan oleh Bos Hasibuan. Rehan sangat pekerja keras, dan dia ahli mendatangkan klien-klien potensial untuk firma hukum mereka. Sayangnya, karena sikap yang terlalu cinta pekerjaan itu, kehidupan pernikahan Rehan menjadi dinomorduakan dan akhirnya mudah kandas.

Dulu Rehan dijodohkan dengan putri teman ayahnya. Anak seorang hakim. Sayangnya, pernikahan itu cuma bertahan dua tahun. Istri Rehan minta cerai karena sudah tidak sanggup bertahan dengan segala ketidakcocokan di antara mereka. Rehanda Harris yang ketampanannya diakui banyak orang itu pun berstatus duda di usia 26 tahun. Mungkin itu memang hanya pernikahan yang lahir dari perjodohan, tapi Dita tahu bagi Rehan, pernikahan itu sungguh-sungguh lahir dari perasaannya sendiri yang tulus.

Dita tidak tahu mantan kakak iparnya itu sekarang sudah menikah lagi atau belum. Dia tidak pernah mencari tahu dan berusaha tidak ikut campur soal itu. *Well*, Dita dan Rehan memang saudara yang kompak. Mereka sama-sama payah soal percintaan.

Dita ditinggal menikah oleh Akbar, dan Rehan ditinggal cerai istrinya. Mereka sama-sama paling memahami sakitnya cinta yang bertepuk sebelah tangan.

"*What's wrong*?" tanya Rehan, menanyakan tujuan Dita ke ruangannya.

Oh. Dita hampir lupa.

"Aku kok dikasih kasus perdata lagi sih, Mas? Sini kasus pidananya Pak Natan aku aja yang pegang!" protes Dita.

"Pak Natan? Siapa tu—Oh!" kemudian Rehan tertawa terbahak-bahak, "Ya ampun, sekarang Natan kamu panggil 'Pak'? Dek, *please*, dia sama aja kayak aku atau Akbar!"

"Tapi ini urusan kerjaan. Dia klien DHP," kilah Dita. Gadis itu memang selalu percaya diri dengan profesinya sebagai pengacara. Jadi, dia juga akan percaya diri di hadapan Natan dan bersikap berani agar layak menjadi kuasa hukum pria itu. Dia harus balas budi.

Rehan mengangguk-angguk tersenyum.

"Jadi, sekarang ceritanya udah berani ketemu Natan ya?" godanya.

"Apaan sih! Pokoknya besok kasih aku kasus it—"

"Siapa tadi yang udah berani?" Tiba-tiba kalimat Dita dipotong.

Begitu menoleh, Dita mendapati Natan sudah bersandar di bingkai pintu dengan tangan terlipat di depan dada, tersenyum.

Ya Allah! pekik Dita dalam hati. *Sejak kapan Natan berdiri di situ? Astaga! Jadi Mas Rehan sengaja menggoda begitu karena Natan dari tadi sudah datang?*

Dita menelan ludah. Dita tahu saat ini dia harus bicara, tapi

mendadak lidahnya kelu. Tiba-tiba Dita teringat kejadian kemarin lusa saat dia bicara aneh pada Natan. Tidak sekarang. Dita tidak bisa bicara sekarang, jadi dia memilih buru-buru mundur dari ruangan kakaknya.

Kemarin lusa, seperti biasa, waktu itu Natan datang untuk menemui Rehan. Dita berpapasan dengannya saat akan keluar kantor. Natan tersenyum dan Dita menunduk sebagai balasan salam. Dan tiba-tiba saja, mulutnya yang bodoh itu memberanikan diri untuk bicara, tapi ucapan yang keluar malah: "*Kamu udah nggak sering ngebentak orang lagi, kan?*"

Kemudian Dita lari keluar tunggang-langgang menuju halte bus.

Tanpa menoleh.

Benar-benar kurang waras.

Kalau dipikir ulang, sikap Dita waktu di New York juga sangat tidak sopan. Natan sudah menyelamatkan nyawanya dan Dita malah masih bicara gagap di depannya, terang-terangan menunjukkan bahwa dirinya masih takut. Jadi, Dita ingin sekali berusaha berani dan bersikap biasa di hadapan Natan. Dulu dia memang takut pada Natan karena pria itu jago berkelahi. Tapi sekarang Natan sudah jadi dokter, bukan lagi petarung sekolah. Natan juga bersikap baik pada Dita di New York, termasuk kelewat ramah untuk seseorang yang pernah membuatnya takut setengah mati selama SMA.

Mungkin alasan Dita selalu takut bicara pada Natan adalah karena takut dibentak lagi. Berulang kali Dita merenungkan kemungkinan itu di kepalanya. Tapi, dia sama sekali tidak mengira di saat keberaniannya terkumpul, dia justru menyuarakan pikiran

pengecut itu. Secara logika, Dita seharusnya tidak lagi takut pada Natan. Pria itu sudah berubah dan tidak mungkin lagi membentaknya dengan semena-mena.

Jangan tanya respons Natan waktu itu. Dita bahkan tidak berani menoleh ke belakang setelah mengucapkan kalimat bodoh itu! Dia berharap Natan tidak cerita apa-apa pada Rehan. Kakaknya itu pasti akan menertawainya habis-habisan. Kenyataan bahwa Dita takut pada Natan saja sudah sering membuatnya tergelak puas.

Kalau Dita memang ingin membalas budi dengan menjadi pengacara Natan, dia harus latihan untuk bersikap biasa di hadapan lelaki itu sedikit demi sedikit. Lain kali Dita harus lebih berani dan bicara yang benar. Ya. Dita harus bisa melakukannya. Pasti bisa.

Begitu kembali ke kubikelnya, Dita terkejut karena sudah ada buket besar berisi mawar putih di mejanya.

"Dianterin sama mas-mas kurir tadi, Red," jelas Risa.

Sama seperti rekan-rekannya di Stafford & Stafford, rekan-rekan Dita di DHP juga memanggilnya 'Red' dan bukannya 'Dit'. Tidak apa-apa, asalkan mereka tidak ikut-ikutan Rehan yang masih tetap memanggilnya 'Dek' walaupun sedang di kantor.

Sekarang Dita jadi heran bagaimana dia bisa mendapatkan buket bunga. Dia kan baru saja sampai di Yogya. Memangnya siapa yang tahu kalau dirinya sudah kembali?

"*Welcome back*. Taraksa Adam," Risa mengeja kartu ucapan yang terselip di sana. "Hah! Adam? Lu masih ada hubungan sama jaksa satu itu?"

Adam?

Dita bergidik, berusaha mengabaikan pertanyaan Risa. Taraksa Adam? Dari mana pria itu tahu Dita pulang? Jangan-jangan Dita tidak sadar sudah berpapasan dengannya di pengadilan tadi? Dan dari mana dia tahu Dita bekerja untuk DHP sekarang? Meskipun kehidupan pribadi Dita tidak rahasia-rahasia amat, setidaknya sejak pulang dia belum pernah mengunggah apa pun di Instagram yang menunjukkan keberadaannya saat ini.

Astaga, kenapa sih orang itu pakai acara ngirim bunga segala ke kantor?! pekik Dita dalam hati.

"Saya tidak tahu kenapa dia bisa sampai pincang begitu, padahal hasil *rontgen*-nya normal," kata Marina, Direktur Marina Diving, memperhatikan seorang anak yang baru saja keluar dari taksi dengan dipapah ibunya.

Seorang wisatawan asal Seoul, Oh Eun-Seol, menggugat pihak Marina Diving setelah Seo Yool—putri semata wayangnya—terluka saat menjajal aktivitas *snorkeling* di pantai Nglambor. Tiba-tiba saja perut Yool kram, dan anak usia delapan tahun itu hampir tenggelam karena panik. Instruktur yang mendampingi Yool segera mengangkatnya dari air, tapi kaki kanannya sempat terhantam karang. Setelah kejadian itu, Yool menjadi pincang.

Setahu Dita, dasar pantai yang terletak di Gunung Kidul itu memang dipenuhi terumbu-terumbu karang, tapi seharusnya tidak berpotensi mencederai wisatawan yang menyelam. Gelombang laut di sana bahkan terhitung tenang karena jauh di depan pantai ada dua pulau karang berbentuk kura-kura raksasa yang berperan sebagai tameng dari ganasnya ombak samudra Hindia.

"Surat keterangan dari dokter belum keluar?" tanya Dita.

"Belum, tapi saya dapat video pemeriksaannya dari pihak asuransi yang bekerja sama dengan perusahaan kami. Bu Dita mau lihat?" ujar Marina, kemudian mengarahkan laptop agar Dita bisa melihat layarnya dengan jelas.

Seo Yool belum bisa berbahasa Inggris, jadi saat dokter melakukan perintah-perintah terkait pemeriksaan, Nyonya Oh menerjemahkan semuanya ke bahasa Korea.

"*Sweetheart, can you lift your right foot as high as possible?*" tanya dokter dalam video itu dengan lembut.

"*Oleunbal-eul saljjag deulgo eomcheong apeun tileul jom naebwa*[25]," kata Nyonya Oh menerjemahkan.

Dita mengernyit saat Nyonya Oh mulai bicara pada Yool. Buru-buru Dita menekan tombol *pause*. Rasanya ada yang salah. Dita yakin Nyonya Oh tidak menerjemahkan perintah dokter tadi dengan benar.

Dita berharap telinganya salah, tapi setelah rekaman dilanjutkan, Yool dalam video itu benar-benar hanya mampu mengangkat kaki kanannya sedikit karena kesakitan. Dari balik sekat kaca ruang rapat, Dita memperhatikan Yool dan Nyonya Oh yang kini tengah duduk di lobi kantor Marina Diving. Kaki kanan Yool masih dibalut perban tebal, padahal dari video, gambaran lukanya hanya sebatas luka-luka lecet.

"Tolong ulangi bagian saat Nyonya Oh menerjemahkan perintah dokter," pinta Dita, yang segera dituruti oleh Marina.

Benar, ada yang aneh. Dulu Ginnifer Hwang pernah secara intensif mengajari Dita bahasa Korea selama beberapa minggu

---

[25]Bahasa Korea: Angkat kaki kananmu sedikit dan pura-puralah kesakitan

karena klien barunya di Stafford & Stafford adalah seorang imigran Seoul yang sayangnya tidak lancar berbahasa Inggris. Walaupun Dita masih belum lancar bicara bahasa Korea, setidaknya dia masih paham jika hanya sebatas mendengarkan percakapan. Dan Dita yakin semua yang Nyonya Oh terjemahkan pada anaknya tidak sesuai dengan perintah dokter.

"Ada yang tidak beres, Bu Dita?" tanya Marina penasaran saat Dita mengulang-ulang bagian Nyonya Oh menerjemahkan perintah.

"Ada. Semuanya tidak beres, Bu. Biar saya tunjukkan!" Dita segera beranjak keluar dari ruang rapat berdinding kaca itu, kemudian berderap menuju lobi.

"*JOSIMHAE! BAKWIBEOLLEYA!*[26]"

Marina dan para karyawannya terkaget-kaget saat mendadak Dita berteriak dalam bahasa asing. Akan tetapi, hasilnya sepadan. Mendengar teriakan barusan, Yool ikut panik lalu memekik ketakutan, dan dia segera melompat naik ke kursi. Yool, yang saat berjalan saja harus dibantu ibunya, kini tiba-tiba mampu melompat dan berdiri kokoh dengan kedua kakinya.

Semua orang terdiam melihat Yool yang masih melompat-lompat panik meminta ibunya menyingkirkan kecoak—yang sejujurnya sama sekali tidak ada—karena dia jijik setengah mati pada serangga itu. Sebenarnya, Dita hanya beruntung. Jika dia salah menebak dan meneriakkan nama hewan lain, belum tentu hal tersebut bisa membuat Yool ketakutan.

Dita tersenyum melihat Nyonya Oh yang sekarang melotot padanya. Setidaknya kini pihak Marina Diving hanya perlu

---

[26]Bahasa Korea: Hati-hati! Ada kecoak!

membayar kompensasi terhadap luka lecet, bukan lagi cacat kaki seperti yang diperkarakan di awal gugatan.

Namun, senyum Dita segera meluntur saat dia melihat pesan WhatsApp yang baru masuk di grup *senior associate* DHP. Risa mengirim foto sebuah gelas kertas Calais yang *lagi-lagi* diletakkan di meja kerja Dita, kiriman untuknya hari ini. Tentu saja tertera catatan di sana yang menunjukkan bahwa Adam-lah pengirim-nya: *Biar gula darah kamu nggak turun lagi, Redita.*

Setelah berhenti mengirimi bunga, Adam pun mengganti ki-rimannya menjadi *bubble tea.* Padahal Dita sama sekali tidak suka rasa yang terlalu manis. Kalau nongkrong di Calais saja dia selalu beli *jasmine green tea* ditambahi *coffee jelly* dengan catatan keras *less ice less sugar*. Dan lagi, kenapa Adam pakai acara baca berita tentang Dita pingsan karena hipoglikemia di pengadilan segala? Dan memangnya kenapa kalau Dita kurang gula? Adam itu bah-kan bukan dokter!

Marisa Ayudia
Gengs, ini gue curiga Red nggak pulang-
pulang gara-gara jalan sama Adam di pantai

Yasmina Rahari
Ngarang. Calaisnya aja dikirim ke kantor,
bukan ke Nglambor

Valensius Benson
Wah, parah snorkeling nggak ajak-ajak!
Btw @Redita Harris mau nitip buat dibuangin nggak
Calaisnya?
Ini honeydrew milk tea lho. Ada bubblenya. Sekali
sedot langsung kenyang

Yasmina Rahari
Mencegah mubazir ada batasnya juga kali, Val
Kalau ada jampi-jampinya baru tahu rasa!
Nggak bakalan kamu bisa menang ngelawan Jaksa
Adam di pengadilan!

Valensius Benson
Nggak papa. Aku sering ke gereja, kebal sama
guna-guna

Marisa Ayudia
Heleh dasar sobat misqueen lu, Val
Modal dikit keeek

Taraksa Adam sebenarnya adalah teman Rehan, mereka saling kenal saat masih sama-sama menjadi calon pegawai di Kejaksaan. Dulu Rehan memang pernah ingin menjadi jaksa. Akan tetapi, di awal prosesnya dia gagal. Akhirnya, Rehan meninggalkan tujuannya menjadi jaksa dan memutuskan menjadi advokat saja. Toh pekerjaannya tidak jauh berbeda. Jaksa sendiri juga bisa disebut sebagai pengacara pemerintahan. Jadi, ketika Rehan beralih menjadi pengacara swasta, tujuannya tidak terlalu melenceng dari awal.

Meskipun sudah menyerah menjadi jaksa, Rehan tetap berteman baik dan menjalin komunikasi dengan Adam. Sampai akhirnya suatu hari Adam terang-terangan mengatakan bahwa dia tertarik pada adik Rehan. Karena Rehan pikir Adam orangnya cukup baik dan berasal dari keluarga terpandang pula—ayahnya juga jaksa di Pengadilan Tinggi—dia pun setuju untuk mempertemukan Dita dengan Adam.

Tidak lama kemudian, Adam datang melamar. Dengan penuh percaya diri, pria itu mengatakan kalau Dita jadi istrinya, Dita tidak perlu bekerja. Ketika Dita jelaskan bahwa dirinya memang suka berkarier dan ingin tetap bekerja, Adam keras kepala menentang. Jadi, bagi Adam bukannya Dita tidak *perlu* bekerja, tapi memang tidak *boleh* bekerja.

Karena itu, tanpa ragu Dita langsung menolak lamaran Adam. Dan sejak saat itu dia tak pernah lagi ingin berkontak dengan pria itu.

Kejadian itu sudah berlalu lama sekali. Dita bahkan tidak berada di Indonesia selama empat tahun terakhir, jadi dia pikir pasti Adam sudah melupakannya. Dita kira Adam pasti sudah menyerah. Jadi, kenapa sekarang pria itu mendadak mendekatinya lagi?

Dita berharap Adam tidak gede rasa dan berpikir Dita kembali ke Indonesia demi dirinya. Dia benar-benar berharap tidak pernah bertemu dengan Adam lagi, baik di pengadilan maupun bukan!

Melihat barang pemberiannya saja Dita sudah kesal, apalagi kalau bertemu orangnya!

Hari itu Dita mendapat klien baru lagi. Rubia, seorang desainer furnitur muda yang sukses, tapi sangat pemalu. Selama ini dia memamerkan keunikan karya furniturnya sekaligus berbisnis melalui Instagram. Banyak media yang ingin mengangkat kisah karier Rubia, tapi ditolak oleh sikapnya yang sangat tertutup.

Belakangan, studio tempat Rubia bekerja dikabarkan hendak digusur karena lahannya mau digunakan untuk pembangunan

proyek apartemen. Gadis itu mendapat kompensasi yang sepadan sehingga dia mempunyai cukup modal untuk membangun studio di tempat lain. Sayangnya, tiba-tiba pihak apartemen memajukan tanggal penggusuran. Semua orang memang sudah pindah dari tempat itu sejak menerima kompensasi mereka, kecuali Rubia. Proyek terakhirnya belum selesai digarap dan studio barunya belum selesai dibangun sehingga dia masih bertahan di sana. Dia hanya ingin penggusuran itu dilakukan satu bulan ke depan sesuai perjanjian awal. Karena itu, dia mengirim email dan meminta DHP untuk mewakilinya. Yang jadi masalah, Dita tidak pernah berhasil menghubungi Rubia. Setiap kali menelepon, panggilannya selalu ditolak.

Ini tentu saja tidak bagus karena pihak yang sulit dijangkau adalah kliennya sendiri. Berbeda cerita jika hal tersebut terjadi pada lawan kliennya. Dulu ketika masih bekerja di Stafford & Stafford, Dita pernah mewakili Susan Dunsmore yang menggugat seorang dokter karena ayahnya meninggal setelah operasi. Dokter itu luar biasa sibuk dan tidak pernah punya waktu saat Susan meminta penjelasan tentang kematian ayahnya. *Personally, Susan just wanted an answer*. Kasus itu seharusnya bisa selesai tanpa harus menyentuh meja hijau. Tapi jangankan Susan dan Dita sebagai pihak penggugat, pengacara sang dokter pun—Ian Bailey, senior kampus Dita yang seangkatan dengan Emma Palmer—juga susah menghubunginya. *He ignored every single call.*

Saat Dita ke rumah sakit, dia menyaksikan sendiri Ian bersusah-payah mengejar kliennya untuk membahas kasus bersama. Dan Dita mendengar dokter sombong itu berkata: *Anda pengacara saya, kan? Memang itu yang harus Anda lakukan untuk meri-*

ngankan beban saya yang sudah cukup sibuk ini. Kalau bisa jangan libatkan saya lebih jauh. Untuk itulah Anda dibayar.

Waktu itu, Dita bersyukur setidaknya bukan kliennya sendiri yang sulit diajak berkomunikasi begitu. Tapi sekarang dia malah harus menghadapi Rubia yang selalu menolak teleponnya. Bahkan Dita masih belum bisa terima saat akhirnya Rubia menjelaskan lewat email bahwa dirinya penderita teleponofobia—takut menerima dan membuat panggilan telepon. Dita heran bagaimana bisa seseorang begitu takut dan selalu menghindari berbicara dengan orang lain, bahkan sekalipun lewat telepon? Sekarang Dita paham kenapa gadis itu selalu menolak bertemu media dan membubuhkan kata '*Email Only*' pada *bio* Instagram miliknya. Dia bukan saja sekadar pemalu, tapi memang menolak menjadi makhluk sosial karena fobia yang dideritanya.

Dita menghela napas panjang.

Sudah sejak kemarin lusa Calais kiriman Adam berganti dengan Coffee Bean—kata Risa ini ulah Si Pengkhianat Val yang diam-diam memberitahu Adam saat bertemu di pengadilan bahwa Dita tidak suka yang manis-manis. Dan sampai hari ini gelas kertas itu masih saja terus berlanjut hadir di meja kerjanya. Hari ini Adam menambahkan pesan: *Please don't ignore my call, Redita.*

Dita menggebrak meja Val setelah menaruh gelas kertas itu di sana.

Yang benar saja! Jadi, ceritanya Dita sedang kena karma dari Rubia karena selama ini sudah mengabaikan telepon dari Adam?!

"Woi, jangan marah-marah di meja orang dong! Tuh, klien impianmu udah di depan!" kata Val, yang baru saja masuk ke ruang *senior associate*. Dita memandang keluar dari balik dinding

kaca, memperhatikan Natan yang sedang asyik membaca koran di sofa depan.

Klien impian apanya! dengus Dita. Sampai hari ini pun Rehan masih belum menyetujui permintaan Dita untuk menjadi pengacara Natan dalam kasus malapraktik itu.

"Pak Natan diliatin makin hari kok makin ganteng ya?" ujar Risa tiba-tiba.

"Dari dulu udah ganteng kali," timpal Val.

Risa berdesis, "Jangan belok! Nyebut lu! Itu minuman yang ngirim Adam apa Pak Natan sih? Curiga gue jampi-jampinya kena sama lu."

Val tertawa.

"Instagram-nya Pak Natan apa, Red?" Risa beralih pada Dita, sudah siap dengan ponsel di tangan.

"Kok nanya aku?"

"Ya kan lu selebgram, masa Pak Natan sebagai orang terdekat kakak lu nggak ikut nge-*follow?*"

"Nggak tahu. Nggak pernah kepo."

Yang sering kukepoin cuma Mas Akbar doang, batin Dita.

Dan lagi, Dita memang tidak pernah menganggap dirinya selebritas Instagram. Jumlah pengikutnya memang sudah di atas lima ratus ribu, tapi ketimbang fokus pada ketenaran, Dita ingin menggunakan akunnya sebagai media berdakwah dan berbagi ilmu hukum dasar untuk para awam. Kalaupun dia menerima beberapa tawaran iklan, sebisa mungkin dia pastikan aktivitas bisnis tersebut memiliki manfaat yang akan mendatangkan kebaikan.

"Yah, padahal pengin tahu, masih halal digoda apa nggak tuh dokter ganteng."

“Bukannya udah punya pacar ya?” sahut Yasmin. “Bentar deh. Aku kemarin beli novel pacarnya kok. Baru banget rilis.”

Ibu satu anak itu merogoh laci dan mengeluarkan sebuah novel berjudul *Time for a New Roman* karya Ditaniar Baskara, lalu menunjukkan halaman setelah daftar isi pada rekan-rekannya itu.

‘*Untuk Natanegara Langit*’

Risa memekik, “Ya ampun, Pak Natan pacaran sama penulis terkenal itu? Wah, gila!”

Well. Another Dita. Ratu benar, nama ‘Dita’ memang ada banyak sekali di dunia ini. Dita tidak akan jatuh di jebakan yang sama seperti waktu dia curiga dengan nama istrinya Akbar. Ini tidak berarti apa-apa. Natan bebas punya pacar siapa pun, termasuk dengan wanita bernama Ditaniar Baskara itu. Kalaupun suatu hari nanti, Dita tertarik mencari tahu tentang mereka, itu semata-mata karena saat SMA dia suka sekali pada buku-buku Ditaniar Baskara—tentu saja sebelum periode Natan bertemu dengan penulis terkenal itu, setahu Dita berdasarkan informasi dari Rehan.

“Memori bandingnya udah selesai? Bukannya ada *deadline* ngajuin sidang banding?” tanya Dita mengingatkan.

Risa memekik lagi, istirahat sejenaknya dari kejar tenggat waktu berakhir seketika.

"Silakan, Mbak," Dita menaruh gelas kertas Coffee Bean di atas meja. Tentu saja setelah *note* dari Adam sudah dia cabut dari sana. Entah apa isi *note* itu, sengaja tidak dia baca dan langsung dibuang ke tempat sampah.

Dita tahu sebenarnya tidak etis menyuguhkan minuman pemberian orang lain untuk klien, tapi dia tidak punya waktu untuk membuat kopi dan Dadang sedang keluar membeli pesanan makan siang sehingga dia juga tidak bisa minta tolong pada *office boy* tersebut.

"Terima kasih kopinya, *Lady*," bisik Thera, cewek *goth* yang digugat sebuah *band indie* bernama Scream In Arsenic, alias SIA—sama sekali berbeda dengan Sia Furler, penyanyi *Chandelier*—karena karya solo yang Thera unggah di YouTube mirip dengan salah satu lagu milik *band* tersebut.

Jangan bayangkan Thera sebagai gadis muda dengan penampilan *bad girl*, meskipun lagu yang dia nyanyikan bergenre metal. Riasan mata dan bibirnya memang cenderung memakai warna gelap, kontras dengan kulitnya yang putih pucat. Tapi pakaian Thera cukup sopan dan feminin. Hari ini dia mengenakan mantel bahan renda hitam di atas gaun panjang berkerah tinggi yang warnanya juga hitam. Rambutnya yang panjang dicepol ke atas. Gadis itu sedari tadi menjadi pusat perhatian begitu masuk ke kantor DHP, karena *chunky boot* hitam yang dia pakai mengetuk-ngetuk lantai setiap kali melangkah.

Sebenarnya, Dita sempat ragu waktu Rehan melimpahkan kasus ini padanya saat rapat evaluasi di awal bulan. Bos Hasibuan langsung menyetujuinya pula. Ini baru kali pertama Dita menangani kasus yang menyangkut Hak Kekayaan Intelektual, dan masalahnya, orang-orang yang terlibat di kasus ini cukup... aneh.

Thera selalu bicara dengan berbisik-bisik. Alasannya, suaranya habis karena semalaman bernyanyi dan berteriak. Thera nyaris selalu begitu setiap kali bertemu Dita—padahal suaranya cukup normal saat Dita menonton video gadis itu di YouTube. Telinga Dita sampai harus bekerja ekstra untuk menerima gelombang-gelombang suara volume ultrakecil dari mulut Thera. Tapi Dita cukup bisa memahami jika suara Thera habis karena terus-terusan berteriak melengking. Seharusnya dia tidak menyanyikan lagu-lagu beraliran metal itu setiap hari. Pita suaranya kan juga punya hak untuk beristirahat.

Dita sudah menghubungi analis musik untuk dimintai pendapat soal ini, dan Thera memang ada di pihak yang bersalah. Dia memang terbukti melakukan plagiarisme. Tentunya Dita tidak akan membenarkan Thera walaupun tahu dia salah. Orang yang bersalah juga punya hak untuk diperjuangkan, dan Dita hanya akan membela Thera dalam batasan haknya tersebut. Walaupun Dita pengacaranya, dia tetap tidak boleh menutup mata walaupun kliennya sendiri yang melanggar hukum. Dia tidak boleh berbohong dan memutarbalikkan fakta hanya untuk sebuah pembelaan. Dan *band* SIA sebagai penggugat juga memiliki haknya sendiri yang sudah selayaknya mereka terima. Dita hanya akan memberikan pendampingan dan memberi pembelaan jika dalam proses hukumnya Thera dilanggar keadilannya. Yang bisa Dita usahakan sekarang adalah bernegosiasi dengan pihak penggugat.

Sekarang sudah hampir pukul dua siang, dan seharusnya SIA sudah tiba di sini sejak setengah jam yang lalu. Mereka—

Tiba-tiba saja, dari balik ruang rapat yang berdinding kaca, Dita melihat segerombol pria gondrong berpakaian serbahitam

berjalan ke arahnya. Sepatu-sepatu bot, jins hitam, jaket kulit—*tunggu, jaket kulitnya pakai* cape? *Memangnya mereka Batman?* batin Dita terheran-heran.

Di antara lima orang yang datang itu, hanya satu orang yang berpakaian normal. Pria bersetelan jas hitam itu adalah pengacara dari pihak SIA, dari kantor Lubis & Simanjuntak. Mereka sempat bertemu sebelum Dita mengusulkan acara perundingan di kantor DHP hari ini. Pria itu lebih senior dari Dita, seangkatan dengan Jimmy Sihombing.

"Maaf kami terlambat, Bu Dita," kata Mario setelah membuka pintu ruang rapat, "tadi malam ada konser di Surabaya. Kami langsung ke sini, tapi waktu sampai Klaten, mobilnya mogok. Jadi kami naik taksi."

"Benar," sahut personel band yang memakai lensa kontak warna putih sehingga matanya hanya kelihatan titik hitam di tengah. Dita tahu dia vokalis SIA, sekaligus pemimpin *band*. Menurut Dita, pria itu auranya paling tidak bisa ditebak.

"Bu Pengacara," panggil pria itu lagi.

"Y-ya?"

"Assalamualaikum."

"Hah? Oh. Ya. W-waalaikumsalam."

Kan.

Memang tidak bisa ditebak.

"Nama saya Dasa," kata vokalis itu, kemudian mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Dita tersenyum dan menyatukan kedua telapak tangan di bawah dagu, "Saya Dita."

Dasa buru-buru menarik kembali tangannya dan tersenyum paham.

Dita memang enggan bersentuhan dengan pria yang bukan mahram. Tadinya Dita takut kalau pria menyeramkan itu tiba-tiba tersinggung dan marah, tapi ternyata dia mengerti.

Dita mempersilakan mereka duduk. Dadang sudah kembali dan Dita memberi isyarat agar pria itu membuatkan minum untuk tamu spesial mereka yang baru datang. Ini pertama kalinya Dita bertemu dengan para anggota *band* SIA. Sikap mereka memang cukup sopan walaupun tampangnya seram-seram. Mereka beringsut duduk memutari meja, tapi tampak kesulitan karena dua orang di antara mereka membawa tas gitar yang ukurannya cukup besar dan juga—

BRAK! Personel yang badannya paling besar dan terakhir duduk menaruh sebuah kandang burung di meja. Bisa Dita pastikan, itu *memang* kandang burung! Benda itu ditutupi kain hitam, tapi Dita tahu persis itu kandang burung.

"Maaf, karena mobil mogok dan kami naik taksi, kami bawa barang-barang juga ke sini," kata Mario, seperti mengetahui isi pikiran Dita, "Nggak mungkin barang-barangnya ditinggal di taksi."

Thera mengatakan sesuatu pada Dita, tapi dia tidak bisa berfokus pada suara Thera yang berbisik-bisik.

"Anda mau lihat guru vokal Dasa?" tanya pria kekar yang tadi bertugas membawa kandang burung.

"Guru vokal?" Dita makin tidak paham.

Thera angkat bicara tapi lagi-lagi Dita tidak bisa mendengar suaranya. Lama-lama Dita curiga sebenarnya Thera adalah Parselmouth yang bisa bicara bahasa ular.

OH! KELELAWAR! pekik Dita dalam hati.

Kain hitam yang menutupi kandang burung itu disibak, dan ternyata isinya kelelawar sungguhan! Makhluk itu sedang tidur menggantung di atap kandang. Oh, tiba-tiba Dita paham kenapa jaket kulit mereka ada *cape*-nya. Karena memang hewan itulah maskot mereka!

"Dia jinak kok. Ini '*screamer*' sejatinya Scream In Arsenic," kata pria kekar yang memegang posisi *drummer* itu lagi. "Namanya Bleki."

Ah. Bahkan kelelawar itu punya nama.

Dengan baik hati, Mario menjelaskan bahwa kelelawar peliharaan itu bisa berteriak melengking hingga sekian desibel, dan Dasa akan menyamai nada tingginya saat menyanyikan lagu di bagian-bagian tertentu. Karena itulah mereka menyebut hewan itu 'guru vokal'.

Dita berani bersumpah itu fakta teraneh yang pernah dia dengar.

Si *drummer* berkata, "Bleki tahan guncangan dan cahaya. Dia nggak akan bangun siang-siang begini kecuali—"

"YIAAAAAAAAAAA!" tiba-tiba Dasa berteriak melengking.

"CICIRICIIITCIIIIIIIIIT!" kelelawar itu langsung terbangun.

"Shashshishashushaa," Thera masih saja terus berbisik di telinga Dita.

Oh.

Allah.

“Maaas! Biar aku pegang kasus pidanaa!” rengek Dita untuk kesekian kalinya pada Rehan yang sedang berada di ruang rapat, sendirian.

“Ini nggak akan semenyenangkan kasus Mark Ashton, Dek,” simpul Rehan. Dia tahu adiknya itu masih mengincar kasus malapraktik Natan. Dan tentu saja dia tahu kalau adiknya minta diberi kasus pidana, kasus yang dia inginkan sebenarnya adalah kasus Natan.

Rehan selalu beranggapan bahwa sejak pulang dari New York, Dita jadi terobsesi dengan kasus besar padahal kasus-kasus kecil saja belum rampung dia tangani. Kalau kata Ratu, Dita seperti tergoda punya *sport* hijab yang akan dirilis Nike padahal dia sudah lama nyaman berolahraga mengenakan hijab ResportOn dan Capsters. Dan itu tidak baik karena manusia tidak boleh hidup boros.

Masalahnya, Dita bukannya terobsesi mendapatkan kasus Natan karena ingin jadi pengacara tamak. Dita hanya ingin balas budi supaya terbebas dari pikiran bahwa dirinya masih punya utang. Dan setidaknya Dita ingin bisa mendapatkan kasus yang lebih ‘normal’ dibanding kasus-kasus aneh yang dalam beberapa minggu ini dia tangani! Dia sudah lelah menghadapi penggugat sombong seperti Oh Eun-Seol, Rubia yang fobia telepon, dan jelas dia tidak mau bertemu kelelawar lagi!

“*Count me in, pleaaase*,” Dita benar-benar butuh balas budi agar dirinya berhenti kepikiran terus soal Natan dan kemungkinan-kemungkinan lainnya tentang kasus itu.

“Kayaknya saya udah pernah minta kamu buat ambil liburan dan istirahat,” mendadak terdengar suara Natan, yang tiba-tiba muncul di pintu.

Napas Dita tertahan sesaat.

Ya Allah. Itu dia. Natanegara Langit!

"S-saya..." Dita sungguh akan mengutuk dirinya sendiri jika dia masih bicara gagap di depan Natan, lalu memaksakan suaranya keluar, "SAYA UDAH SEHAT!"

"Iya, tahu! Nggak usah teriak!" balas Rehan sambil memukul lengan adiknya dengan berkas.

Dita menahan tawa. Karena berusaha tidak gugup, suara yang keluar volumenya jadi lebih keras. Ini saja sudah terhitung lumayan. Kemarin Dita bahkan sudah bisa bicara normal dengan Natan saat dia menunggu di sofa depan. Memang baru sekadar tanya-tanya kabar, tapi kan lumayan. Dita sempat bingung harus memanggil pria itu dengan sebutan apa. Tapi ternyata saat dipanggil 'Pak Natan' dia tidak protes.

"Lagian, saya lebih suka pakai pengacara laki-laki," tambah Natan tiba-tiba, jelas dan lugas.

Senyum Dita meluntur. Terkejut.

Apa?

Jadi, itukah alasan sesungguhnya Natan tidak mau Dita bela? Natan pikir perempuan kurang cakap membelanya di pengadilan? Apakah Natan mengira Dita tidak cukup baik untuk melindunginya di pengadilan hanya karena dia perempuan? Nusaibah binti Ka'ab Ummu Imarah saja pernah maju menjadi tameng Rasulullah di Perang Uhud dan ikut menjauhkan beliau dari kepungan musuh. Nusaibah sampai mendapat julukan Difaaun Nabi—Perisai Nabi. Perempuan juga bisa melindungi laki-laki!

Dita merasa tidak terima. *Enak aja, mentang-mentang dulu dia 'Serigalanya SMA 1' yang dibilang paling jantan terus sekarang gengsi dibela sama perempuan gitu?*

"Pak Natan pikir saya nggak kompeten karena saya perempuan?" protes Dita. Tiba-tiba saja rasa takut yang muncul setiap kali berhadapan dengan Natan sekarang hilang sama sekali. Dia benar-benar tidak bisa terima kalau itu alasan Natan menolaknya!

"Saya nggak bilang gitu. Saya cuma lebih nyaman kerja bareng laki-laki. Nggak banyak fitnahnya. Kamu sendiri juga ngerti kan tentang itu?" tantang Natan.

"Memangnya kenapa? Saya bisa jaga diri. Dan ini urusan kerjaan. Ada tujuannya."

Natan menatapnya heran, seolah bertanya-tanya kenapa Dita begitu keras kepala. Padahal lebih mudah kalau gadis itu menghindar saja selagi Natan memberinya kesempatan.

"Kamu biasanya ngelawan dokter, *bukan* ngebelain," kata Natan kemudian.

"Saya tahu cara ngalahin dokter, jadi saya juga kurang lebih tahu cara menangin dokter," balas Dita, masih tidak mau kalah.

Hal itu memang sama sekali bukan masalah bagi Dita. Harris bilang, ini justru bagus. Ayahnya sempat khawatir kalau Dita terlalu sering melawan dokter, gadis itu bisa saja jadi sungguh-sungguh membenci mereka dan memukul rata bahwa semua dokter itu sama. Dita diajari bahwa hal semacam itu harus dihindari karena bisa jadi pemicu hilangnya sikap adil.

"Kalian kok kayak orang pacaran lagi berantem sih?" sela Rehan.

Dita dan Natan langsung menoleh tajam ke arah Rehan. Tidak terima.

"Ya udah, oke. Kamu ambil kasusnya Natan. Tapi kamu harus banyak ngejar ketinggalan soal penyidikannya ya," lanjut Rehan kemudian pada Dita, yang seketika semringah mendengarnya.

"Siap! Sanggup!" jawab Dita cepat.

"Han!" protes Natan tidak setuju.

Rehan hanya melempar cengiran pada sahabatnya itu.

Pasal 5

"Bahwa pihak yang berpiutang budi berhak menolak pihak yang berutang budi jika balasan yang ditawarkan ternilai melebihi batas setara dan diizinkan mengajukan permintaan lain yang batasnya dinilai lebih pantas."

"Kenapa kamu selalu repot sendiri buat bikinin saya teh dingin?" tanya Natan pada Dita ketika gadis itu menghampirinya di ruang tamu kantor DHP dan *lagi-lagi* menyuguhkan teh di meja. Tehnya memang dituang di cangkir, tapi alih-alih ada uap yang menyembul dari sana, embun dingin justru menempel di dinding luar cangkirnya.

Tambahan kata 'lagi-lagi' memang sengaja dipakai karena tidak hanya hari ini Dita menawari Natan teh. Tehnya pun bukan teh biasa. Dita selalu menjelaskan nama-namanya seperti Earl Grey, *rooibos*, atau juga *light oolong*.

Entah kerasukan apa, kini Dita tiba-tiba sudah berani bicara basa-basi dengan Natan. Dia bahkan sudah bisa protes saat

Natan menyebut teh yang dia bawa adalah es teh biasa. Dia bilang teh yang dia bawakan bukan diseduh dengan air panas kemudian diberi bongkahan es, karena kalau dengan cara sederhana itu rasa tehnya akan berubah. Dita menyebutnya teknik *cold brew*. Tehnya diseduh dengan air dingin kemudian didiamkan di kulkas selama empat sampai delapan jam. Cara ini akan menghasilkan teh dingin dengan keaslian cita rasa yang terjaga.

Hebat, kan? Bukan teknik penyeduhan tehnya, tapi Dita. Sekarang dia bahkan bisa memberikan penjelasan panjang-lebar di depan Natan tanpa terbata sedikitpun. Hal yang sungguh luar biasa menurut Natan, mengingat sebelum ini melihat Natan saja Dita sudah lari.

"Pak Natan kelihatannya haus. Klien kan harusnya memang disuguhin minum."

Ya, Natan tahu itu. Tapi kantor DHP punya *office boy*. Walaupun mereka tidak bisa membuat teh secanggih Dita, kebiasaan baru ini tetap aneh bagi Natan. Kenapa seorang pengacara harus repot-repot membuatkan minum sendiri untuk tamu?

"Saya nggak suka teh."

Dita mengerutkan dahi heran, "Kenapa nggak bilang dari awal? Saya bisa bikinin kopi—"

"*No*. Balik aja ke ruanganmu. Saya nggak butuh kamu bikinin apa-apa buat saya."

"Tapi saya..." Dita menggantung kalimatnya, kemudian menghela napas. Dia buru-buru duduk di sofa di seberang tempat Natan duduk. Kemudian teh dingin tadi dia minum sendiri.

Natan bahkan sampai kehabisan kata-kata. Beberapa pengacara muda yang sejak tadi lalu-lalang lewat ruang tamu juga

heran melihat kelakuan Dita. Mereka melihat hanya ada satu cangkir di meja dan yang meminumnya bukan tamu, tapi justru tuan rumah.

Natan masih yakin Dita kerasukan sesuatu sepulang dari New York.

"Oke," Dita menaruh cangkirnya cepat, isinya tinggal sisa seperempat. "Gini aja. Saya nggak mau basa-basi lagi. Saya mau jujur. Sebenarnya selama ini saya cuma mau bilang terima kasih karena Pak Natan udah bantuin saya waktu pingsan di pengadilan. Dan karena itu, saya perlu balas budi ke Bapak."

"Balas budi?"

"Iya."

Wah.

Natan masih keheranan. Jadi, sejak awal Dita berkeras mau membelanya di pengadilan cuma gara-gara balas budi? Natan toh sama sekali tidak merasa rugi saat menolong Dita dulu. Dan itu sudah hampir lima bulan lalu. Memang awalnya Natan ingin Dita jadi pengacaranya, tapi dia sudah berhenti menginginkan hal itu. Maksudnya, kenapa Dita tidak pergi liburan saja dan istirahat? Kasus Natan bukan kasus gampang. Butuh banyak waktu penyidikan. Kalau Dita sampai pingsan lagi seperti saat sidang kedelapan Mark Ashton, Natan tidak akan senang sama sekali walaupun gadis itu melakukannya sebagai tanda terima kasih.

"Nggak usah dipikirin. Saya nggak minta balas budi dari kamu," ujar Natan kemudian.

"Tolong pikirin baik-baik, Pak. Saya bisa ngelakuin apa aja. Saya bisa bantu—"

"Jangan jadi pengacara saya."

"Bikinin ma—YA?"

"Saya tahu kamu dengar."

"Pak! Apa pun boleh, asal jangan cegah saya buat bantuin Bapak! Lagian Mas Rehan udah setuju ngangkat saya jadi rekan di pengadilan. Tapi kalau Pak Natan masih nggak mau jawab pertanyaan-pertanyaan saya tentang kasus ini, gimana saya bisa belain Bapak nanti?"

"Karena kamu memang nggak perlu ikut belain saya, Dit."

"Kalian ini emang nggak punya rumah sendiri ya?" tanya Natan heran.

Rehan dan Akbar sedang tidur-tiduran di lantai depan TV tanpa alas apa pun. Sebenarnya mereka sedang mengambil posisi yang pas tempat angin AC berembus. Akhir-akhir ini kota Yogya memang sedang panas-panasnya. Saat siang, mataharinya terik sekali seperti sekarang. Kemarin bahkan ada pekerja konstruksi yang dilarikan ke IGD karena terserang *heat stroke*.

"Rumahmu kan di gunung, Han. Pulang aja sana biar dingin!" suruh Natan.

Natan masih memahami Akbar yang memelas menumpang AC karena di rumahnya mesin pendingin itu sedang rusak, tapi lokasi rumah Rehan yang ada di utara seharusnya sudah lebih dari cukup untuk berperan sebagai sumber pendingin alami.

"Nggak mau," kata Rehan, kemudian berguling malas menghadap balkon, "kalau aku di rumah, nanti diajak mancing sama Bapak. Makanya aku kabur pagi-pagi."

Natan menghela napas.

Kebetulan saja Natan tidak bekerja di hari Minggu ini sehingga dia terpaksa harus menyaksikan 'ketidaktahudirian' kedua sahabatnya itu. Kalaupun Natan sedang tidak di sana pun, dia yakin mereka tetap akan menerobos untuk numpang bermalas-malasan di apartemen.

"Hari gini ke pantai apa nggak panas ya?" gumam Akbar.

"Ya kalau ke pantainya pas hujan nanti becek, Pak," ujar Rehan.

"Emang siapa yang ke pantai?" tanya Natan.

"Dita."

"Ngawur. Jelas-jelas Dita lagi di rumah."

"Dita istriku *atuh*, Han. Nadita."

"Oh. Kirain Redita."

"Kalau dia kan *Dek* Dita."

"Oh iya, lupa."

Nadita Yusuf sedang ikut *beach camp* di Pantai Ngrumput bersama teman-teman sekantor sejak kemarin Sabtu. Nadita berjanji akan menghubungi saat rombongannya kembali dari Gunung Kidul agar Akbar dapat menjemput istrinya itu.

"Bar, aku kemarin lihat semangka di kulkas," gumam Rehan, berguling lagi.

"Kayaknya enak panas-panas gini makan semangka dingin," lanjut Akbar.

"Potongin sana."

"Kenapa nggak nyuruh Natan? Dia lagi di sofa. Posisinya lebih deket—"

PIP! Natan mengambil *remote* dan mematikan AC.

Akbar langsung lompat berdiri dan tersenyum, "Natan *teh* juga mau semangka?"

PIP! Natan menyalakan AC kembali.

Rehan tertawa terbahak-bahak.

"Makanya jangan minta apa-apa sama Natan, Bar. Akhir-akhir ini dia hobi nolakin orang," sahut Rehan, menatap langit-langit.

"Emangnya siapa lagi yang ditolak Natan?" tanya Akbar dari arah dapur, membuat bunyi-bunyi berisik dengan pisau yang digunakan untuk memotong buah besar itu.

"Adikku," jawab Rehan.

"Lho, Dita nggak jadi ikut belain Natan?"

"Natannya ogah."

"Bukannya ogah. Kalian tahu sendiri Dita kayak apa kalau ketemu aku," ujar Natan.

"Makanya *maneh*[27] *teh* jangan galak-galak sama Dita. Sama kakaknya galak boleh, tapi sama adiknya jangan," nasihat Akbar lagi.

Karena Natan tahu Akbar adalah pria yang disukai Dita, kali ini dia menyimak.

Lagi pula, memangnya kapan Natan bersikap galak di depan Dita? Jangankan sempat bersikap galak, melihat dirinya muncul saja Dita sudah kabur duluan. Tapi tunggu saja sampai Akbar bertemu Dita yang sekarang. Dita sama sekali tidak takut pada Natan, seolah tidak pernah ada sejarahnya gadis itu kabur setiap melihatnya. Sejak Dita berkeras jadi pengacaranya, bukan hanya bersikap normal, dia malah terlampau jadi di atas normal.

"Kayak waktu SMA dulu tuh. Inget nggak, Han? Waktu ulang tahun sekolah terus ada lomba keindahan kelas? Kita bertiga

---

[27]Bahasa Sunda: kamu

lewat kelasnya Dita, terus ternyata Dita lagi naik kursi yang ditaruh di meja, buat bersihin kipas angin di atap. Terus ini anak *ojol-ojol ngabentak*[28] 'REDITA! TURUN!'. Ya Allah! Sampai *urang*[29] kira Pak Kepsek yang dulu muncul terus neriakin dia!" ujar Akbar sambil menaruh baki berisi semangka yang sudah dipotong di meja depan TV. Rehan langsung bangkit dan mengambil potongan yang paling besar.

Rehan tertawa, "Iya. Terus siapa tuh namanya, cowok yang paling tinggi di kelasnya Dita, jadi ikut disemprot. Lagian dia juga sibuk benerin lampu kali, Nat. Yang lain pada nggak nganggur juga. Tumben amat waktu itu kamu ribut sama kelas orang. Kelas sendiri aja nggak diurusin."

"Harusnya kan emang cowok yang ngurusin begituan. Kalau Dita jatuh gimana?" kilah Natan, juga ikut mengambil semangka dari baki.

"Halah! Kalau waktu itu Dita pakai rok sih aku masih paham. Tapi dia bahkan pakai celana *training*, soalnya kelasnya baru kelar pelajaran olahraga! Tetep nggak masuk akal kamu tuh, Nat!" vonis Rehan, masih tidak membenarkan tindakan sahabatnya dulu.

Akbar menuding Rehan, "Lihat tuh, kakaknya sendiri aja nggak ikut ribut!"

Rehan menyingkirkan telunjuk Akbar, "Ya ngapain juga ribut? Nggak bakalan Dita jatuh cuma gara-gara ngelap kipas angin."

Akbar mengangguk-angguk, "Malahan Dita jadi makin takut

---

[28]Bahasa Sunda: tiba-tiba membentak

[29]Bahasa Sunda: aku

gara-gara kamu *nyentak* dia di depan temen sekelas. Jangan galak makanya, Kang!"

"Tapi jangan terlalu kalem kayak kamu juga, Kang! Bikin banyak cewek salah paham!" protes Rehan, yang segera Natan setujui. Bagaimana mungkin Dita tidak jatuh hati kalau Akbar memperlakukannya dengan sangat lembut dan memanggilnya 'Dek Dita' terus-terusan? Rehan juga memanggil adiknya 'Dek', tapi tentu berbeda didengarnya kalau Akbar yang panggil. Memang Akbar yang tanpa sadar baik ke semua orang itu bisa diklasifikasikan sebagai tindakan tebar pesona tanpa sengaja.

"Sebenarnya aku heran kenapa kalian kebetulan suka sama cewek yang namanya Dita terus. Mantanmu, Ditaniar—"

"Mantan apanya?" Natan memotong ucapan Rehan.

"Udah, diem aja! Semua orang juga tahu kamu sama penulis itu punya sejarah! Semua pelanggan Gramedia tuh saksinya!" kemudian Rehan beralih dari Natan ke Akbar, "istrimu juga, Nadita. Jangan-jangan awalnya kalian ini suka sama adikku ya?"

"Ngarang!" Akbar langsung mengelak, "Dita kan adik kita bersama. Kebetulan aja yang namanya Dita *geulis-geulis*, Han."

Natan sendiri memang awalnya tertarik pada Niar karena seseorang memanggilnya 'Dita'. Ada magnet tersendiri dari empat huruf itu baginya. Berbeda dengan Akbar yang hanya menganggap Redita sebagai adiknya, tidak lebih, tidak pernah ada yang istimewa. Cinta Dita selama ini memang hanya bertepuk sebelah tangan.

"Kalau suka juga udah dari dulu aku ngelamar Dek Dita, Han," tambah Akbar.

Tiba-tiba Rehan melempar bongkahan kulit semangka—yang dagingnya sudah dia habiskan—ke baki.

"Jadi menurutmu Dita bukan tipemu sampai kamu nggak suka?! Memangnya adikku kurang apa?!" protesnya tidak terima.

Natan juga melemparkan kulit semangka ke baki karena tidak terima mantan gebetannya dikurang-kurangkan oleh Akbar.

"Dita kurang salehah gitu buat *maneh*, Pak?!" protes Natan.

Akbar melongo, "Kok jadi saya yang salah sih?"

Rehan sudah akan melempar kulit semangka lain, tapi urung karena Akbar ditelepon istrinya. Akbar bingung bagaimana harus memegang ponsel karena tangan kanannya lengket.

Ceritanya, awalnya Akbar naksir pada perempuan bernama *Nadira* Yusuf yang pernah sekolah satu pesantren dengannya. Akan tetapi, belasan tahun kemudian perasaan itu berubah. Ketika usia Akbar 30 tahun, yang membuat hatinya berdebar-debar adalah Nadita Yusuf—saudara kembar Nadira. Bukan lagi Nadira yang Akbar cinta, tapi Nadita.

Mereka bertemu di Yogya, lebih tepatnya di IGD karena asma Nadita kambuh dan kebetulan Akbar yang bertugas sebagai dokter penanggung jawab hari itu. Nadita sesak karena asma, Akbar sesak karena jatuh cinta.

Wajah Nadira dan Nadita tentu memang nyaris persis sama, tapi entah apa yang membuat Akbar lebih cenderung menyukai Nadita. Padahal yang pernah dia lihat di sekolah dulu Nadira, bukan Nadita—dulu gadis itu sengaja tidak disekolahkan di pesantren berasrama seperti kakak kembarnya karena sejak kecil sudah sering sakit-sakitan.

Waktu pertama kali datang ke rumah Nadita dan menemui Yusuf, ayah kedua gadis itu, di Solo bersama Natan, Akbar tiba-tiba menyela, "Maaf, Pak. Ngomong-ngomong, kenapa yang duduk di sebelah Bapak malah Dira? Dita-nya *teh* mana, Pak?"

Yusuf tertawa. Natan sendiri heran. Dia bahkan tidak tahu kalau yang menemui mereka ternyata Nadira, bukan Nadita. Sebenarnya, sederhana saja. Akbar dulu menyukai Nadira, jadi dia sudah hafal gerak-gerik gadis itu. Yang dia perhatikan waktu itu memang sama persis dengan tindak-tanduk lama Nadira, bukan Nadita yang baru saja Akbar kenal. Dan karena bisa membedakan kedua saudara kembar itu, Akbar pun lulus ujian pertama sehingga Yusuf memperbolehkan Akbar maju untuk mempromosikan dirinya sebagai calon suami masa depan Nadita.

"Yang namanya jodoh sih ya, walaupun mirip juga nggak bakalan ketuker. Jodohnya Akbar ya Nadita," gumam Rehan, mengingat-ingat kisah Akbar dan dua saudara kembar itu.

"Nggak bakalan ketuker juga walaupun namanya sama-sama Dita," tambah Natan.

Jodohnya Akbar adalah Nadita, bukan Redita.

Natan yakin, mengangkat Rehan sebagai satu-satunya pengacaranya adalah langkah yang sudah cukup bijak. Rehan mempunyai *track record* cukup bagus di bidang hukum. Sekali dia pernah menangani kasus pidana korupsi dan berhasil membela klien yang difitnah rekan kerjanya sendiri melalui pembalikan beban pembuktian. Di lain waktu, Rehan juga pernah memenangkan sengketa perusahaan besar. Semenjak kemenangan itu, orang-orang selalu mencarinya jika terjerat kasus serupa.

Saat Natan berkunjung ke DHP, dia pernah mengobrol dengan rekan kerja Rehan yang bernama Jim, seorang *junior partner* di firma hukum itu.

"Tak *porlu* cemas, Pak Dokter. Percaya ajalah sama Si Rehan! Kalau nggak kompeten, manalah mungkin naik jadi *junior partner*. Bah! Udah *kek* kuda balap aja dia! Cepat kali larinya!"

Jim sendiri baru dipromosikan menjadi *junior partner* setelah bekerja selama sembilan tahun, dan hebatnya, Rehan bisa diangkat ke posisi itu lebih cepat. Maka, Natan pikir satu pengacara saja cukup. Akan tetapi, Rehan sendiri sekarang malah ikut ngotot menyarankan ada baiknya adiknya ikut andil dalam pembelaan kasus ini. Dan Dita juga sepertinya serius berniat membela Natan di pengadilan. Natan benar-benar heran. Dita sudah tidak takut dan tidak lagi berusaha menghindarinya, tapi kenapa sekarang dia jadi kelewat agresif begitu?

"Nat, kita mau ke kantin dulu. Panas banget. Mau es buah. Ikut nggak?" ajak Gilang sambil merangkul Akbar.

"Baru juga keluar dari OK[30], Dok," ujar Natan.

Ruang operasi memiliki suhu dingin yang perlu dijaga. Sterilitas akan terganggu jika suhunya sama dengan suhu ruang biasa, karena itu AC ruang operasi selalu bertenaga super dan itu membuat para ahli bedah dan anestesi nyaman bekerja di musim paling kemarau sekalipun.

"Nggak lapar? Belum makan siang kan?" sahut Akbar.

"Belum lapar. Aku mau tidur bentar di kantor. Bangunin ya, kalau konferensi siangnya udah mulai," kata Natan sambil berlalu meninggalkan mereka berdua.

Hari ini, setelah jam makan siang, Natan tidak memiliki jadwal bius lagi. Karena itu, dia bisa menghadiri konferensi siang yang diikuti residen dan para koas. Dokter spesialis seperti Natan

---

[30]OK singkatan dari *operatiekamer*, istilah ruang operasi dalam bahasa Belanda

sebenarnya jarang hadir kecuali jika sudah menyelesaikan semua jadwal bius di ruang operasi.

"Pak Natan!"

Pria itu menoleh dan terkejut melihat Dita tengah berlari ke arahnya. Dita memakai hijab warna biru tua, sama seperti warna *scrub*[31] yang sedang Natan pakai.

Ya terus kenapa kalau warna pakaian kami serupa? Norak maneh, *Nat!* ejek Natan pada dirinya sendiri.

"Dari mana?" tanya Natan. Dita muncul dari arah kiri, padahal kantornya ada di koridor sebelah kanan.

"Kardiologi. Saya butuh nanyain saksi yang terlibat pemeriksaan jantung Pak Baran sebelum operasi kedua," jawabnya.

Natan menghela napas panjang. Dita masih saja bekerja keras untuk kasus ini hanya karena dia merasa harus balas budi. Padahal sebenarnya mereka berdua sudah lama impas.

"Nggak papa kalau kamu nggak belain saya, Dit. Kamu udah pernah belain saya dulu. Itu udah cukup," kata Natan menduduki kursi tunggu di depan taman. Hanya kursi itu yang masih kosong, sementara kursi lain sudah diisi oleh para koas yang sedang belajar. Taman itu memang dekat dengan perpustakaan rumah sakit, jadi pemandangan seperti itu wajar terlihat.

Dita duduk di sebelah Natan, tapi tetap membuat jarak. Dita duduk di ujung kursi kayu itu, sedangkan Natan di ujung satunya lagi.

"Memangnya kapan saya pernah belain Pak Natan?"

"Waktu SMA. Ujian semester gasal."

---

[31]Pakaian yang dikenakan dokter atau perawat di ruang operasi, tapi kadang juga dialihfungsikan sebagai baju jaga di luar ruang operasi. Warna yang paling umum digunakan adalah biru atau hijau.

"Ah, itu..." Dita tampaknya masih ingat kejadian itu, "tapi—tapi itu dulu saya anggap balas budi juga karena Pak Natan udah ngelindungin saya waktu hampir dipukul anak SMA sebelah yang botak itu."

Ah, jadi itu alasannya. Natan memang heran karena ketika itu Dita yang tidak pernah bicara padanya tiba-tiba berani membela di hadapan guru. Saking tidak inginnya berutang budi, gadis itu sampai berani melawan rasa takutnya.

"Dan sekarang tujuan saya buat balas budi juga karena Pak Natan udah nolong saya. Kita pernah impas, tapi sekarang skornya jadi nggak seimbang lagi. Kecuali kali ini Pak Natan nggak mencegah saya buat bantu," tegas Dita serius.

Natan menghela napas.

Ternyata Dita memang sama keras kepalanya dengan Rehan. Awalnya Natan menolak Dita menjadi kuasa hukum karena benar-benar tidak ingin membebani gadis itu. Sejak dulu Dita selalu takut padanya, tapi sepertinya sekarang sudah tidak. Jadi mungkin tak masalah jika Natan menerimanya kali ini?

Dan kali ini toh Natan tidak memaksa. Dita sendiri yang minta.

Kalaupun kasus ini akan menyita banyak waktu dan tenaganya, Natan sendiri yang akan memastikan Dita baik-baik saja, supaya tidak jatuh sakit lagi seperti dulu. Akan Natan pastikan sendiri untuk tetap menjaganya.

"Oke," jawab Natan akhirnya, "kalau gitu, mana teh dinginnya?"

Benar kata Gilang. Cuaca hari ini juga sangat panas. Tiba-tiba Natan butuh minum.

“Dit?”

“Hah—ya?” Dita malah bengong.

“Mana teh dinginnya? Saya haus.”

Berhari-hari Dita selalu memberi Natan teh dingin saat dia mampir ke DHP, jadi sekarang dia akan menerimanya dengan senang hati jika Dita membawakan minuman itu lagi. Anggap saja sebagai simbol bahwa Natan baru saja melantiknya sebagai kuasa hukum kedua.

“T-tapi katanya nggak suka teh?” tanya Dita masih bingung.

“Ya udah, kalau gitu jangan jadi pengacara saya—”

“TUNGGU!” pekik Dita, lalu langsung melompat berdiri, “Tunggu di sini! Jangan ke mana-mana! Saya beli tehnya dulu!”

Natan tersenyum melihat Dita lari terbirit-birit mendekati *vending machine* di depan perpustakaan. Seingin itukah dia membela Natan? Masih bisakah dia percaya pada seorang dokter yang sudah gagal menyelamatkan nyawa pasiennya itu?

Pasal 6

"Dalam hal ini, setiap pilihan yang telah disepakati tetap memiliki peluang timbulnya kehadiran pihak yang tidak pernah terduga oleh para pihak utama."

Well. Here we go.

Setelah menghela napas panjang, Dita memberanikan diri mendorong pintu kaca departemen anestesi RS dr. Harsono. Seperti kata Ratu, jika Dita siap mengambil kasus ini, dia juga harus siap untuk berhadapan lagi dengan Akbar. Dita perlu bertemu dengan pria itu untuk mewawancarainya sebagai saksi ahli yang ditunjuk Rehan. Memang sudah ada wawancara awitan, tapi ada beberapa celah pertanyaan yang masih mengganggunya.

Hari ini kerudung yang Dita pakai adalah syal Max Mara dengan motif geometri dominan warna abu-abu. Dita memadukan blus putih, rok *maxi* abu-abu, dan *sneaker* putih. Percayalah, pagi tadi Dita menghabiskan waktu yang cukup lama hanya untuk memilih pakaian. Dia bahkan meninggalkan *vest* beraksen rum-

bai-rumbai warna abu-abu favoritnya di lemari dan konsisten tidak jadi memakainya. Dita berusaha sebisa mungkin tidak tampil berlebihan dan mencolok. Dia cuma akan bertemu Akbar. Dia harus berhenti merasa antusias.

Sekretaris departemen di dekat pintu menyuruh Dita menghampiri bilik kubikel dekat jendela, tapi Akbar tidak ada di sana.

"Tadi Dokter Akbar salat Dhuha sebentar. Duduk aja dulu, Mbak," kata wanita yang memakai *scrub* warna biru tua—dokter anestesi lain, rekan Akbar.

Dita mengangguk dan duduk di sofa di belakang kursi kerja Akbar. Pandangannya beredar ke meja milik pria itu. Hatinya mencelus saat melihat foto pernikahan di sana. *Dita & Akbar*. Pernikahan yang dulu tidak Dita hadiri karena dia belum siap. Bahkan setelah acara itu berlalu dan sekarang hanya melihat dari foto, tetap ada perasaan aneh yang merambati hatinya.

Dulu Akbar seorang Senata Prima yang bertanggung jawab menjaga ketertiban sekolah. Dita pernah tertangkap saat inspeksi mendadak karena membawa lima buah komik dan kakak kelas anggota MPK yang menangkapnya langsung memarahi Dita di tempat. Semua perhatian kelas tertuju ke arah mereka, saking kerasnya suara kakak MPK itu. Dan Akbar akhirnya turun tangan.

"Raras, cukup."

Komik Dita resmi disita dan dia dikenai poin pelanggaran. Hukuman yang adil karena dia memang melanggar aturan. Akan tetapi, setelah hari itu, Dita tetap merasa berutang budi pada Akbar karena sudah menyelamatkannya dari rasa malu akibat dimarahi habis-habisan oleh senior di hadapan teman-teman sekelas.

"Ini ada teh," kata Dita sambil memberikan teh botol dingin untuk Akbar suatu hari.

Akbar menoleh dan tersenyum melihat Dita datang.

"Makasih. Mau nungguin kakakmu, ya?" tanyanya, kemudian langsung meminum teh pemberian Dita itu.

Dita mengangguk, padahal sebenarnya dia tidak sedang menunggu Rehan.

Dita ke sana karena sengaja ingin menemui Akbar. Dita tahu kalau sore Akbar selalu duduk di tribun gedung olahraga, menunggui Rehan yang sibuk dengan anak kelas sepuluh dan sebelas berlatih pencak silat. Biasanya Natan juga jadi senior yang ikut melatih, tapi kabarnya dia sedang ada turnamen di luar kota. Karena itulah Dita berani ke sana. Kalau ada Natan, Dita tidak mungkin punya nyali pergi ke gedung olahraga sekalipun sedang sangat butuh bertemu kakaknya.

"Makasih ya, waktu itu Mas Akbar udah bantuin saya," kata Dita malu-malu.

"Nggak usah dipikirin. Waktu itu Raras berlebihan. Harusnya kalau mau kasih nasihat, waktu kalian cuma berdua aja, bukan di tengah-tengah keramaian kayak kemarin. Itu lebih sesuai adab, biar kamu nggak dipermalukan," jawabnya bijak.

Tampaknya seolah Dita bahkan sudah terpana sebelum Akbar bicara panjang.

"Kok bengong? Itu bukan kata-kata saya kok. Itu dari Imam Asy-Syafi'i."

Meski dia mengutip kata-kata orang lain sekalipun, sejak dulu apa pun yang keluar dari mulut Akbar selalu terdengar lebih menenangkan di telinga.

Dita buru-buru beristigfar.

Jangan, Dita. Itu dulu. Udah lama banget. Kamu sendiri yang

bilang kalau kamu harus segera berpindah. Kamu harus berhenti sekarang juga, batinnya.

"Udah lama nunggu, Dek?"

Akbar datang dan lamunan Dita benar-benar buyar. Rambut Akbar masih basah karena air wudu. Wajahnya tampak segar. Dita menahan napas. *Oh, God!*

Akbar benar-benar tampak keren memakai *scrub* warna biru tua itu. Dan Dita benci karena belum apa-apa jantungnya sudah mulai berdebar-debar lagi.

"Di sini aja nggak papa, kan? Nggak terlalu sepi soalnya. Tenang aja, semua yang ada di sini ada di pihaknya Natan kok. Nggak ada mata-mata musuh," kata Akbar, kemudian duduk di sofa bawah jendela.

Nah, pria saleh itu bahkan sangat sadar bahwa dua orang yang bukan mahram tidak seharusnya berduaan di tempat sepi. Bagaimana Dita tidak mendambakan pria itu sejak dulu?

Akbar bangkit lagi dan mendekati kulkas kecil yang ada di kantor itu. Dia mau mengambilkan minuman untuk Dita. Tangan kanannya yang memegangi daun pintu kulkas... ada cincin di jari manisnya. Ya, Dita bisa melihatnya dengan jelas.

"Kamu tahu cerita tentang orang yang kena penyakit jantung di pesawat, dan akhirnya diselamatkan sama delapan dokter yang kebetulan ada di pesawat yang sama?" tanya Akbar, berhasil menemukan satu kotak kopi dan satu kotak teh—sekaligus membuat Dita hampir melompat senang karena Akbar bahkan masih ingat minuman kesukaannya.

Dit, teh itu minuman umum. Nggak usah geer.

"Kenapa? Mas Akbar salah satu dari delapan dokter itu?"

tanya Dita, mengabaikan suara Ratu yang tiba-tiba muncul di kepalanya.

"Nggak, cuma nanya aja kamu tahu cerita itu apa nggak," kata pria itu, terkekeh.

Aduh. Tawanya! Ini benar-benar lebih berat dari yang Dita bayangkan. Dia harus kuat! Dia harus bisa *move on*! Dia harus mengebalkan diri dari senyuman dan tawa Akbar!

"Nggak. Saya nggak tahu. Gimana ceritanya?" balas Dita akhirnya, berusaha mati-matian agar tidak tersengat senyuman Akbar lagi.

"Orang yang kena penyakit jantung di pesawat itu masih beruntung, karena kebetulan ada delapan dokter sedang dalam perjalanan ikut konferensi di pesawat yang sama," lanjut Akbar sambil menusukkan sedotan ke kotak teh... kemudian meminumnya.

Dita melongo.

Benar. Bukan kopi yang Akbar minum, tapi teh.

Gimana, Dit? Udah terlanjur geer ngirain dia tahu minuman kesukaanmu, lho.

"Emangnya kenapa sih?" tanya Dita cepat-cepat, menutupi rasa malu pada diri sendiri karena sudah sempat kegeeran, "katanya Mas nggak termasuk salah satu dokter di situ?"

Lagi pula Dita juga keterlaluan. Mana mungkin Akbar tahu kalau teh adalah minuman kesukaannya? Dari dulu terbukti bertepuk sebelah tangan masih belum cukup juga rupanya?

"Memang nggak, tapi saya pernah ngalamin kejadian serupa. Ada pasien serangan jantung. Kami udah ngelakuin kompresi dada dan kasih napas buatan. Gantian empat orang. Tetep nggak balik pasiennya. Tahu kenapa?"

"Karena kalian cuma empat orang?" jawab Dita asal.

Akbar mendengus tertawa. *Well*, Dita memang berpikir ini ada hubungannya dengan premis delapan dokter yang Akbar ajukan di awal obrolan.

"Karena kami cuma manusia, Dek. Karena kami bukan Tuhan. Jadi, sekalipun kami udah usaha, kalau memang belum waktunya, ya nggak bakal terjadi. Sebelum kamu bantuin kasusnya Natan, saya mau kamu tahu kalau Natan udah berusaha keras buat nyelametin Pak Guru. Dia berusaha lebih keras dari usaha kami yang cuma empat orang, atau bahkan juga delapan orang di pesawat itu. Kamu boleh percaya Pak Guru meninggal karena memang udah takdirnya, dan sama sekali bukan karena kelalaian Natan."

Dita tersenyum.

Betapa beruntungnya Natan memiliki sahabat seperti Akbar. Dan seperti kakaknya juga. Andaikala semua orang tidak mempercayai Natan pun, akan selalu ada dua orang itu yang tak akan pernah lepas dari pihaknya.

"Kamu tahu aplikasi The Doctors?"

Dita mengangguk.

The Doctors adalah semacam halaman ask.fm untuk para dokter. Dita memang tidak menggunakan aplikasi itu, tapi seniornya di Stafford & Stafford pernah mengincar perusahaan itu. Memang banyak pengguna yang bertanya pada para dokter di sana, tapi ada beberapa dokter yang ceroboh dan dengan mudah mendiagnosis ini-itu padahal mereka tidak melihat sendiri pasiennya. Dokter yang memberikan terapi pada pasien hanya berdasarkan keluhan tanpa pemeriksaan lebih lanjut memang sangat rentan dituntut sebagai kasus malapraktik.

Contoh sederhananya, ada pasien yang berkonsultasi via *video call* dan mengeluh pusing. Si dokter menganggap pasien hanya sakit kepala biasa. Beberapa hari kemudian, pasien itu masuk rumah sakit dan didiagnosis tumor otak. Si dokter tidak menyadari tanda anisokor[32] pada kedua mata pasien hanya karena koneksi Internet buruk dan resolusi videonya jadi tidak bagus. *Quite dangerous, isn't it?*

"Saya udah lama berhenti, tapi Natan masih jadi dokter penjawab aktif di The Doctors."

"Oh ya?"

Akbar tersenyum melihat Dita terkejut.

"Saya tahu. Saya udah pernah dengar isu-isu malapraktik atau segala macamnya di aplikasi itu, dari Rehan. Tapi bahkan sebelum Natan diperingatkan pun, dia dari dulu emang udah hati-hati. Kamu bisa baca jawaban-jawaban dia, Dek. Dan kamu bisa nilai sendiri, bahkan dalam komunikasi sama pasien pun, Natan nggak pernah lalai."

"Ditaaa! Buruan, keburu telat!" seru Ratu, kepalanya muncul dari jendela kemudi mobil.

Dita buru-buru mengunci pintu Steak A Break kemudian masuk ke mobil. Hari ini sidang pertama Natan, dan Ratu memutuskan mengantar Dita ke pengadilan. Kebetulan Ratu juga mau bertemu temannya dari tempat kursus akademi *chef* dulu. Steak A Break baru buka pukul sebelas, jadi Ratu punya waktu kurang dari tiga jam untuk menghabiskan paginya di luar restoran.

---

[32]Keadaan manik mata (pupil) yang tidak sama besar

Selama beberapa bulan terakhir, Dita berusaha keras mengikuti hasil penyidikan-penyidikan terkait kasus Natan sejak dari awal. Dia memeriksa Berita Acara Pemeriksaan (BAP) dari kejaksaan, mendengarkan rekaman suara pendapat saksi ahli untuk mencari bukti yang memperingan, dan membaca berlembar-lembar rekam medis. Dita bersyukur setidaknya Natan patuh pada perintah Rehan untuk tidak menyentuh rekam medisnya sama sekali.

Dita pernah melawan seorang dokter di Midtown West yang tidak tahan kalau kekurangan di rekam medisnya dibiarkan begitu saja. Dia memberi catatan tambahan di sana. Aksinya itu pun ketahuan oleh ahli dokumen yang bisa mengetahui kapan sebuah tulisan dibuat dengan cara menganalisis elemen tinta bolpoin yang ditorehkan. Akhirnya dokter itu terbukti telah memanipulasi dokumen. Hal itu tentu menguntungkan Dita yang berada di pihak penggugat.

Tadi malam Dita baru sempat membaca jawaban-jawaban yang pernah Natan tulis di The Doctors—seperti saran Akbar empat bulan lalu. Dita berusaha menempatkan diri sebagai pengacara penggugat seperti saat dia masih bekerja di Stafford & Stafford dan mencari kesalahan-kesalahan lelaki itu, tapi Akbar benar. Natan sangat teliti. Dita tidak bisa menemukan celah untuk menggugat tulisannya. Dari yang dia pelajari, Natan tidak pernah gegabah menjawab pertanyaan pasien. Natan menanyakan hal-hal yang mendetail sebelum memberi saran, dan dia tidak pernah menyebutkan diagnosis dan terapi obat. Kebanyakan pertanyaan yang dia jawab adalah soal cara minum obat, perawatan luka, perkiraan lama terapi, definisi penyakit, dan hal-hal lain yang

bisa dia jawab dengan pasti tanpa harus bertemu pasien secara langsung. Tidak ada kelalaian pada setiap tindakannya. Dia bersih.

"Semoga lancar ya, sidangnya," kata Ratu, kemudian tersenyum.

Dita mengangguk dan segera turun dari mobil.

Beberapa wartawan sudah tiba di Pengadilan Negeri Yogyakarta untuk meliput. Rehan juga sudah tiba lebih dulu bersama Natan. Seperti biasa, Rehan terlihat siap 'bertempur' dengan setelan jas warna *charcoal*—walaupun nanti akan tertutup jubah hitam penasihat hukum—dan tas *satchel* yang dia jinjing. Natan sendiri memakai kemeja putih dengan potongan *band collar*, celana bahan warna hitam, dan sepatu Oxford hitam bertali. Cukup sederhana. Tepat untuk tampilan sidang pertama.

Mereka bertiga berjalan menuju ruang sidang Chandra. Sudah hampir pukul 9.00.

"Selamat pagi, Redita," sapa sebuah suara.

Dita yang sedang berjalan sambil memeriksa berkas mengangkat kepala. Rehan dan Natan berhenti mengobrol, menoleh pada si penyapa yang mengenakan toga jaksa bewarna hitam itu.

"Oh, halo, Han," pria berkacamata itu juga menyapa Rehan.

"Wah. Nggak nyangka ketemu lagi di sini, Dam," balas Rehan, kemudian berjalan tak acuh melewati Adam.

Ya, Adam. Si Adam itu! Jaksa yang lamarannya pernah Dita tolak. Akhir-akhir ini Adam berhenti mengirim Coffee Bean ke DHP, dan Dita pikir itu karena Adam sudah lelah. Dia pikir Adam menyerah dan akhirnya menghilang, tapi pria itu terlihat baik-baik saja sekarang.

Dita dan Natan mengekor di belakang Rehan. Akan tetapi, *folder* dan berkas-berkas yang Dita jinjing tiba-tiba serasa ditarik ke belakang sehingga kertas-kertas itu menjadi berserakan di lantai.

Adam segera berjongkok untuk membantu Dita memungut berkas-berkas itu. Padahal Dita yakin sekali Adam tadi sengaja membuat *folder*-nya jatuh dan berkas-berkasnya jadi berantakan.

"Saya bisa sendiri!" cegah Dita, menolak dibantu Adam.

"Kamu tetep makin cantik kalau lagi galak," ujar jaksa itu, tersenyum licik, "jangan pikir sidang ini cuma kebetulan, Dit. Kamu bisa tebak kenapa aku sengaja ambil kasus ini."

Mendengar perkataan itu, langsung saja Natan merebut kertas dari genggaman pria itu. Sebelum Natan sempat buka mulut, Rehan segera maju dan mencengkeram leher jubah jaksa Adam.

"Profesional, Dam! Jangan gangguin Dita lagi kalau nggak mau ribut!" desis Rehan dingin. Wajahnya yang tadi ramah kini terlihat seperti hendak menghabisi Adam saat itu juga.

Astaga... ini nggak bagus! Dita benar-benar tidak mengira jaksa penuntut umum kasus Natan adalah Taraksa Adam! Selama ini Dita sudah berusaha agar tidak bertemu pria itu di pengadilan, tapi kenapa malah dia yang jadi penuntut umum kasus malapraktik ini? Apalagi dia memang sengaja melakukannya karena Dita adalah kuasa hukum Natan! Dasar jaksa gila!

Redita Harris Kembali Tangani Kasus Malapraktik

Kamis, 14 Desember 2017 | 12:51 WIB

Yogyakarta, WARTA.com - Pengacara Redita Harris menyatakan dirinya telah ditunjuk menjadi kuasa hukum dokter NL dalam kasus malapraktik di Rumah Sakit dr. Harsono.

Sekar Atmadja melaporkan kasus malapraktik ke polisi karena suaminya, Baran Nour, meninggal di ruang operasi. Selama ini korban sama sekali tidak mempunyai riwayat penyakit dan NL selalu menghindar ketika ditanyai penyebab kematian korban yang mendadak. Sidang perdana kasus tersebut telah digelar di Pengadilan Negeri Yogyakarta dan Redita selaku kuasa hukum dokter NL akan membacakan jawaban dakwaan pada Kamis (21/12) mendatang.

Terkait dakwaan yang ditujukan pada kliennya, Redita menilai adanya upaya dari jaksa penuntut umum untuk mencari-cari kesalahan. Hal ini dikarenakan semua prosedur pembiusan sudah dilakukan oleh dokter NL sesuai standar medis yang berlaku. Redita menegaskan pihaknya akan membuktikan bahwa kliennya tidak bersalah.

Sebelum kembali ke Indonesia, Redita berpraktik sebagai pengacara di New York yang sering melawan dokter dalam kasus malapraktik. Kasus dokter NL sendiri merupakan kali pertama Redita membela dokter dan berdiri di sisi yang sama dengan terdakwa. (dan/son/iqb)

TAG: malapraktik | pidana | dokter

Berita terkait:

Suami Meninggal Akibat Anestesi, Istri Laporkan Dokter ke Polisi

Redita Harris: Saya Bukan Target Ashton Selanjutnya

Pengacara Asal Indonesia Ambruk di Pengadilan Kriminal NY

Pasal 7

"Setiap keputusan paling tidak harus dibuat berdasarkan pertimbangan jangka panjang bahwa salah satu pihak tidak akan dirugikan."

Natan masih merasa memang bukan ide bagus menerima Dita sebagai kuasa hukumnya. Dia pikir berita kasus ini tidak akan sampai menyebar luas karena dia sendiri hanya dokter biasa, bukan dokter yang pernah tampil di *Dr. OZ Indonesia* atau semacamnya. Kasusnya ini bahkan hanya terjadi di Yogyakarta, bukannya Jakarta. Akan tetapi, Redita Harris memang beda cerita. Dengan dipegangnya kasus ini olehnya, nama Natan ikut disebut-sebut media. Ada yang masih memakai inisial, tapi ada juga yang blak-blakan menyebut 'Natanegara Langit'.

"Wah, nggak adil nih, Nat! Kuasa hukummu kan bukan cuma Dita. Kok namaku nggak ikut disebut-sebut media?!" protes Rehan sambil sibuk membaca berita daring tentang kasus Natan. "Oh, ada sih, Nat! Di judul berita yang lain ternyata!"

Ya, Rehan memang sama sekali tidak membantu.

Pihak IDI[33] Yogyakarta mulai melakukan konferensi pers terkait kasus Natan. Untungnya, mereka berpihak pada Natan karena mereka juga berpendapat bahwa kematian Baran bukan disebabkan oleh kelalaian dokter anestesi. Seharusnya kasus itu disidang oleh majelis profesi terlebih dahulu sehingga akan lebih adil penilaiannya mengingat orang-orang yang ada di sana memang paham medis sampai ke akar-akarnya. Seharusnya kasus itu tidak langsung diajukan ke meja hijau. Para dokter dari berbagai daerah di Indonesia bahkan melakukan demo menolak kriminalisasi dokter dan menyematkan pita hitam di jas putih sebagai tanda protes sekaligus bukti solidaritas mereka.

"Aku nggak nyangka beritanya bakal jadi besar, Lang. Temen-temenku dari grup alumni pada nanyain, soalnya mereka inget banget nama kamu," kata Aliya begitu datang dari Jakarta untuk mengunjungi adiknya.

Nama belakang Natan tentu saja memang mudah diingat. Widia, ibunya, adalah seorang pilot—ya, pilot, bukan pramugari—dan keempat nama anaknya sengaja dipilih dengan membawa makna 'langit'. Ambara Rajni—*ambar* artinya langit dalam bahasa Sanskerta; Aliya Farra—*aliya* bisa diartikan langit dalam bahasa Arab; Kaila Kalani—*kalani* artinya juga langit dalam bahasa Hawaii. Dan terakhir, karena kehabisan ide, Widia memakai kata selugas 'langit' saja untuk nama putra bungsunya.

Sejak berita itu tersebar, ketiga kakak Natan bergantian menemuinya. Ambar yang paling sering datang karena dia tinggal di Yogya. Ambar minta maaf karena hanya bisa menemui Natan di

---

[33]Ikatan Dokter Indonesia

apartemen, karena katanya masih tidak tega kalau harus datang ke pengadilan dan melihat adiknya duduk di kursi terdakwa.

Berbeda dengan para kakak yang awalnya Natan kabari melalui WhatsApp, Widia mendapat kabar kasus tersebut secara langsung dari Natan. Sepulang dari New York, Natan mampir dulu ke Bandung. Dia berziarah ke makam ayahnya, kemudian pulang ke rumah, bertemu ibunya. Natan memberitahukan statusnya yang waktu itu masih tersangka. Lebih baik Widia tahu dari Natan sendiri daripada harus mendapat kabar buruk itu dari orang lain, walaupun itu artinya Natan harus tega saat melihat ibunya menangis meratapi putra bungsu yang menurutnya sangat malang itu.

Sebenarnya Natan merasa keluarganya tidak perlu melakukan ini semua. Awalnya memang berat, tapi lama-lama toh dia mulai bisa menerima.

Jadi, ya, dia lumayan baik-baik saja sekarang.

"Silakan dibangunkan, Dok. Sudah selesai," kata Viona, dokter bedah digestif yang baru saja melakukan pemotongan segmen usus besar pada seorang pasien penderita kanker kolon.

Natan mengangguk dan segera menghampiri pasiennya yang masih terlelap.

Bius yang Natan gunakan adalah *general anesthesia* alias bius total. Bukan hanya matanya saja yang terpejam dan tampak tertidur, pada keadaan ini tubuhnya pun ikut 'tertidur', termasuk pusat napasnya. Karena itu, sebelum operasi dimulai Natan melakukan intubasi dan memasukkan pipa endotrakeal ke tenggorokan pasien agar pemberian oksigen lebih mudah dikuasai. Tentu

saja setelah prosedur operasi selesai, pipa endotrakeal juga harus diambil.

Setelah itu, pasien dipindahkan ke *Recovery Room* (RR) atau *Post-Anesthesia Care Unit* (PACU). Ruangan tersebut berjarak dua ruang dari tempat pasien dioperasi tadi. Semua pasien yang dioperasi akan dibawa ke ruang pulih sadar dulu sebelum akhirnya kembali ke bangsal rawat inap. Di ruangan ini, pasien harus diawasi secara intensif sampai pasien tersebut sadar sempurna dan kondisinya stabil.

Meskipun status Natan sekarang memburuk dari tersangka menjadi terdakwa, dia bersyukur karena setidaknya masih diizinkan bekerja ketika sedang tidak ada jadwal sidang. Kemarin sesi pembacaan dakwaan sudah digelar. Jaksa penuntut umum menilai Natan telah melakukan kelalaian, karena menurutnya Natan menyalahi *standard operating procedure* (SOP). Masalahnya, SOP pembiusan yang digunakan RS dr. Harsono tempat Natan bekerja memang hanya mencantumkan nama obat-obat bius yang sering dipakai. Akan tetapi, kasus Baran adalah kasus langka sehingga Natan harus mengganti obat di luar pilihan yang dicantumkan di SOP rumah sakit. Dan itu dinilai salah oleh si penuntut umum karena bagaimanapun hasil akhirnya Baran meninggal.

Sidang akan dilanjutkan minggu depan, jadi setidaknya hari ini untuk sementara Natan bisa hidup sebagai dokter anestesi seperti sebelum-sebelumnya. Memang melelahkan bukan main, tapi Natan sangat mencintai pekerjaannya. Tidak pernah terpikir olehnya bahwa suatu saat dirinya akan diadili dalam sidang pidana dan merasa terancam bahwa bisa saja pekerjaan itu akan direnggut darinya sewaktu-waktu.

Yang tadi itu adalah operasi terakhir.

Pembiusan terakhir untuk hari ini.

Natan mengambil kursi dan duduk di samping pasien yang masih separuh sadar itu.

Dan lagi-lagi, pikirannya melayang kembali ke peristiwa hari itu.

Dulu... dulu bahkan Baran tidak sampai dibawa ke RR pada operasi keduanya. Bahkan operasinya tidak pernah sempat dilakukan.

Semua pemeriksaan awal menunjukkan bahwa Baran dalam keadaan yang prima untuk menerima operasi patah tulang. Tidak ada riwayat alergi ataupun penyakit lain. Akan tetapi, setelah Natan menyuntikkan obat bius—yang sudah biasa dia lakukan berulang kali, tak terhitung lagi seberapa sering—tiba-tiba Baran mengalami henti jantung. Peristiwa itu terjadi tepat setelah obat disuntikkan, bahkan sebelum kakinya sempat dibedah. Maka, Natan langsung naik ke meja operasi untuk segera melakukan CPR.

Dia melakukan kompresi pada dada Baran berulang-ulang untuk menstimulasi jantungnya yang baru saja berhenti. Natan kalap. Bahkan rasanya dia jadi tidak punya rasa lelah lagi karena merasa sangat bertanggung jawab atas berhentinya jantung Baran waktu itu. Rekan-rekan yang lain sampai menarik paksa Natan agar dia berhenti dan bisa segera digantikan yang lain. Pijat jantung hanya efektif dilakukan sekitar dua menit sehingga lelah tidak lelah, memang seharusnya penolong segera digantikan.

Waktu itu, penolong sudah berganti tiga kali. Tenaga Natan sudah pulih, jadi dia naik lagi untuk kembali memberikan CPR.

Dalam hati terus-menerus dia lafalkan takbir dan berharap Baran kembali. Bahkan kejutan listrik menggunakan defibrilator sampai diberikan enam kali. Untungnya, kali itu Allah masih mengizinkan. Jantung Baran berdetak kembali.

Operasi pertama Baran pun ditunda karena insiden berhentinya jantung secara mendadak itu. Tim Natan melakukan konsultasi dengan dokter spesialis jantung. Hasil EKG[34] yang dilakukan sebelum dan sesudah operasi pertama yang gagal itu masih ternilai normal. *Rontgen* dada, USG, sampai *treadmill stress test*[35] juga sudah dilakukan. Normal. Tidak ada masalah jantung. Akhirnya, untuk berjaga-jaga, mereka melakukan pemeriksaan angiografi CT—semacam CT-*scan* khusus pembuluh darah—dan ternyata di sana ditemukan adanya kelainan pada pembuluh darah jantung. Setelah sumber masalahnya ditemukan, Natan dan timnya berusaha mencari jalan keluar.

Jika Baran mengalami henti jantung setelah induksi bius dilakukan, mereka harus mencari alternatif bius terhadap pasien khusus yang mengalami kelainan serupa. Kasus tersebut sangat jarang terjadi sehingga mendapatkan jalan keluarnya tidak mudah. Akhirnya, mereka mengacu pada sebuah penelitian dari Brazil yang dimuat di jurnal ilmiah Amerika, yang mencatat adanya pasien dengan kelainan sama. Mereka mengganti obat bius pada pasien tersebut sehingga operasi kedua pun bisa berjalan de-

---

[34]Elektrokardiogram: rekaman yang mencatat impuls elektrik jantung pada setiap denyut

[35]Tes untuk mengetahui seberapa baik fungsi jantung saat tubuh melakukan aktivitas berat. Pasien akan diminta berolahraga menggunakan *treadmill* saat pemeriksaan dilakukan.

ngan lancar. Pasien tidak lagi mengalami henti jantung dan tetap sehat setelah itu.

Natan memberitahu rencana penggantian obat pada tim bedah, dan mereka setuju. Maka operasi kedua pun dilaksanakan. Mereka berdoa agar cara ini bisa berhasil seperti pasien-pasien di Brazil, yang baik-baik saja dengan prosedur penggantian obat.

Akan tetapi Allah berkehendak lain.

Baran kembali mengalami henti jantung. Natan melakukan kompresi jantung kembali seperti orang kesetanan. Dalam hati dia masih terus bertakbir, tapi tetap saja dia takut jika Baran tidak bisa kembali lagi. Setiap dia berhenti sebentar demi memulihkan tenaga, dia akan kembali naik untuk menekan jantung Baran. Pikirannya kalut saking frustrasinya melihat rekaman jantung Baran pada layar monitor.

Sudah berampul-ampul epinefrin dan amiodaron disuntikkan, sudah berulang kali kejutan listrik dilakukan dengan defibrilator yang angka *joule*-nya dinaikkan bertahap, tapi hasilnya masih sama. Baran belum kembali. Natan masih terus mengulang pemijatan jantung. Berusaha melawan putus asa dan tetap berharap dengan ini Baran akan bangun untuk yang kedua kalinya.

Akan tetapi, batas waktu itu sudah tiba. Tidak ada gunanya lagi mencoba.

Natan tahu teorinya. Waktunya sudah habis. Usaha ini tidak akan berhasil. Tapi Natan tetap ada di sana, terus memijat jantung Baran sambil bertakbir lebih keras. *Bangun!* Natan terus berteriak pada guru yang paling dia hormati itu. *Bangun, Pak! Jangan tidur sekarang! Jangan pergi sekarang! Bangun!* Keinginan Baran untuk melihat tukang tawuran itu menikah belum sempat

tercapai. *Bangun!* Keinginan Baran untuk melihat tukang tawuran itu punya anak juga belum tercapai. *Bangun!* Natan belum menikah apalagi punya anak, jadi Baran harus bangun sekarang juga! *Bangun!*

"Refleks cahaya negatif, Dok. Pupil sudah *midriasis*[36] maksimal."

Maka rekan-rekan Natan lagi-lagi menariknya secara paksa agar dia berhenti, agar dia segera sadar bahwa batas waktunya sudah habis. Tidak ada gunanya lagi. Bahkan keajaiban sekalipun juga punya batasan waktu. Takdir juga punya waktu. Mati juga punya waktu. Mereka tidak bisa melawan itu.

Seiring suara rekaman jantung Baran yang melengking, seiring gelombang yang awalnya berdetak namun sekarang konsisten menjadi garis lurus mendatar, untuk pertama kalinya dalam hidup Natan sebagai dokter anestesi, dia menangis.

Natan terduduk di sudut ruang operasi, menangis putus asa, tanpa isak, tanpa suara. Sang guru yang banyak bicara itu telah membuat tukang tawuran yang belum pernah menangis seumur hidupnya ini akhirnya roboh pertahanannya.

Mereka sudah terbiasa menyaksikan kematian pasien di rumah sakit, tapi kali ini berbeda. Natan sangat menyesal dia telah melakukan pembiusan kedua itu. Mungkin jika mereka tidak melakukannya, Baran akan masih hidup.

"Istigfar, Nat," Akbar datang melihat Natan terpuruk.

Akbar duduk di sebelah Natan dan matanya ikut memandang nyalang ke meja operasi, tempat Baran masih terbaring. Tim bius dan tim bedah yang lain sudah lama meninggalkan tempat itu,

---

[36]Kondisi melebarnya pupil

menghormati Natan yang ingin sendirian saja di sana. Tentu saja tadi Akbar tidak berada di ruangan itu. Di waktu yang sama, Akbar adalah dokter anestesi penanggung jawab di ruang operasi sebelah.

"Nat... Ayo kita bawa Pak Guru keluar dari sini," ujar Akbar, kemudian berdiri.

Ban mobil Natan bocor. Masih di bengkel. Tadi saja Natan pergi ke pengadilan ikut mobilnya Rehan. Tapi setelah sidang kasus Natan untuk hari ini selesai, Rehan masih harus mendampingi sidang kliennya yang lain. Jadi Rehan menyuruh Natan pulang sendiri.

Sebenarnya Natan bisa saja memesan ojek *online*, tapi begitu melihat Dita berjalan menuju halte TransJogja terdekat, Natan jadi tertarik mengikuti gadis itu.

Bus jalur 2A langsung tiba begitu Natan sampai di halte. Dia segera membayar tiket kemudian masuk ke bus. Tidak ada kursi kosong. Bahkan Dita juga berdiri dan satu tangannya berpegangan pada *grab handle* di atap bus. Natan berdiri di sebelahnya, berjarak satu *handle*.

Dita menoleh dan menatap Natan heran.

"Jangan salah paham. Ban mobil saya bocor," kata Natan.

"S-saya nggak salah paham tuh," jawab gadis itu, kemudian buru-buru kembali menatap lurus ke kaca jendela samping bus.

"Tapi itu yang saya baca dari tatapan kamu."

Dita tidak tahu kenapa dia hampir merona mendengar ucapan Natan. Sebenarnya rasanya sangat tidak asing. Ini bukan pertama

kalinya mereka berdua berada di alat transportasi umum yang sama. Sebelumnya mereka bahkan pernah tidak sengaja bertemu di *subway* New York. Kali ini mereka juga sama-sama berdiri walaupun sekarang alasannya karena tidak ada tempat kosong, bukan karena tujuan sudah dekat dan akhirnya mereka berdiri mendekat ke arah pintu seperti dulu.

Tiba-tiba bus mengerem mendadak. Semua penumpang yang berdiri terhuyung. Dita berhasil berpegangan kuat sehingga dia tidak jatuh, tapi *folder* yang dia bawa terlepas dan jatuh ke lantai. Natan segera mengambilnya dan membawa *folder* itu bersamanya. Lagi pula Natan sedang tidak bawa apa-apa. Tangannya sedang kosong.

"Kabar Mark Ashton gimana?" tanya Natan buru-buru mengalihkan perhatian, sebelum Dita protes dan meminta paksa agar *folder*-nya dikembalikan.

Natan tahu Dita tipe gadis mandiri yang keras kepala tidak suka dibantu. Sejak kuliah dia juga begitu. Bahkan dulu saat sibuk ospek, Dita juga menolak mentah-mentah bantuan Rehan yang ingin menolongnya mengerjakan beberapa tugas. Jadi, Natan tahu, selalu butuh usaha keras hanya untuk berbuat sesuatu untuk Dita.

Sepertinya Dita melakukan itu karena tidak mau saja berutang budi pada siapa-siapa, untuk hal-hal terkecil sekalipun. Lihat saja sekarang. Gadis itu menjadi pengacara Natan juga latar belakangnya karena balas budi.

"Mark dihukum penjara seumur hidup. Cuma butuh lima belas menit sampai para juri jatuhin putusan itu," jawab Dita, pandangannya masih lurus-lurus ke kaca jendela bus. "Tapi ngomong-ngomong, kenapa waktu itu Pak Natan ada di sana?"

Lama-lama Natan terbiasa juga dipanggil 'Pak' oleh Dita. Setidaknya bukan cuma Natan orang lama sebaya kakaknya yang tidak Dita panggil dengan 'Mas, 'Kak', 'Bang', atau sejenisnya. Dan orang itu adalah Adam. Ya, dengan berat hati Natan akui dirinya ternyata selevel dengan orang yang paling dihindari Dita, yang dia batasi sebisa mungkin untuk berinteraksi dengan hidupnya.

"Kan memang saya janji nungguin kamu sampai selesai sidang."

"Bukan. Maksudnya, kenapa Pak Natan ada di New York?"

"Oh. Saya ada konferensi anestesi."

"Tapi Mas Rehan nggak pernah bilang Pak Natan ke New York waktu itu."

"Karena Rehan nggak tahu."

Dita menoleh pada Natan beberapa detik dengan ekspresi 'Dasar Sinting!'.

Natan menandang keluar jendela bus dan tersenyum.

"Keluarga Pak Natan bilang apa tentang kasus ini?" tanya Dita lagi.

"Mereka doain saya. Mereka memang kaget waktu pertama kali tahu. Kakak-kakak saya memang sadar dari dulu saya badung dan mungkin suatu hari bakalan berurusan sama polisi, tapi mereka nggak nyangka saya ditangkapnya malah setelah udah tobat."

"Bapak memang dekat banget ya sama saudara-saudara?" tanya Dita lagi.

Natan menimbang jawaban. *Dekat? Waktu kecil, iya.*

Sebagai satu-satunya anak laki-laki, Natan selalu jadi target perhatian dan keusilan ketiga kakak perempuannya. Tapi begitu

wanita-wanita itu mulai bekerja dan menikah, mereka jadi jarang saling kontak. Sekalipun sudah ada grup WhatsApp, tidak banyak obrolan di sana. Mereka semua sibuk, termasuk Widia. Ibunda Natan itu masih selalu sibuk dengan penerbangan-penerbangan pesawat yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Kaila dengan *production house* filmnya, Aliya dengan penelitiannya di laboratorium kosmetik, dan Ambar dengan tumpukan buku-buku impor yang memburu untuk segera diterjemahkan. Mungkin hanya Ambar yang paling mendingan karena dia bekerja di rumah. Karena itu, dulu saat SMA Natan pindah ke Yogya dan tinggal bersama Ambar agar bisa lebih diawasi.

Tapi belakangan, grup WhatsApp jadi ramai setelah mereka tahu kasus yang menimpa Natan. Sejak dulu keluarga mereka tidak banyak mengekspresikan kata sayang secara terang-terangan. Mereka mencintai satu sama lain dengan caranya sendiri-sendiri. Kata 'selamat' hanya diucapkan singkat saat lebaran, ulang tahun, kelahiran bayi, dan beberapa momen penting lainnya. Tapi untuk hal di luar itu, mereka lebih banyak diam. Karena itu, Natan terkejut ketika mereka tiba-tiba menjadi serba blak-blakan menanggapi musibah yang menimpanya.

Setelah Guntur—ayah Natan—meninggal, para *alpha women* itu memang berusaha kuat dan cenderung menyembunyikan perasaan sedihnya. Dan itu membuat mereka menjadi lebih banyak diam. Jadi, wajar jika Natan heran melihat mereka sekarang tiba-tiba lebih cerewet. Mereka bahkan sampai mengambil cuti dan datang mengunjungi Natan—mengirimkan banyak bahan makanan, membersihkan apartemen, dan memasakkan menu-menu kesukaan Natan.

Rasanya Natan seperti kembali ke masa lalu. Saat ayahnya masih hidup. Saat mereka masih berkumpul di satu tempat. Saat semuanya belum sibuk dengan kehidupan masing-masing.

"Kalau kata... pacar? Dia bilang apa tentang kasus ini?"

Natan menoleh dan menautkan alis, heran.

"Saya nggak punya pacar."

Dita menoleh sebentar, tapi langsung kembali menatap lurus-lurus ke jendela bus.

"Yang... yang penulis itu?"

Natan segera paham maksud Dita. Setiap dirinya ditanya soal pacaran dengan penulis, itu pasti berkaitan dengan Niar. Ditaniar Baskara.

Bus berhenti saat lampu lalu lintas berubah merah. Durasi *timer*-nya 181 detik. Karena masih lama sampai bus berjalan lagi, Natan melepaskan pegangan pada *grab handle* dan merogoh ponsel. Dia ketik 'ditaniar baskara ig' di mesin pencari Google dan membuka akun tersebut. Tiga gambar teratas adalah foto Niar bersama putrinya yang masih bayi. Setelah beberapa kali *scroll down*, akhirnya Natan menemukan foto pernikahan Niar dengan seorang pria. Mereka mengenakan pakaian adat Sunda.

"Niar udah nikah dua tahun lalu," kata Natan, menunjukkan foto itu pada Dita.

Dita melirik foto di ponsel Natan. Tidak banyak perubahan di ekspresi wajahnya, malahan dia kelihatan menyesal sudah bertanya.

Natan mengernyit.

Dita tidak mungkin berpikir bahwa Natan sedang patah hati, kan? Natan menunjukkan foto itu dengan maksud menjelaskan

bahwa Niar sudah menikah dan tentu saja Natan tidak ada hubungan dengannya. Dita tidak akan mengira Natan sebagai pria malang yang ditinggal menikah oleh mantan kekasih atau semacamnya, kan? Sebab Natan bahkan tidak pernah pacaran dengan penulis itu!

"Memangnya Pak Natan punya Instagram?" tanya Dita kemudian.

Natan bertemu dengan Ditaniar Baskara di perpustakaan kampusnya dulu.

"Dita!" panggil seseorang waktu itu.

Ketika mendengarnya, refleks Natan menoleh. Memang tidak mungkin menemukan Redita di sana, tapi nama 'Dita' sudah sejak lama menjadi magnet tersendiri yang menarik perhatian Natan.

Wanita itu bukan warga asli fakultas kedokteran karena Natan belum pernah melihatnya. Niar bersama temannya sedang sibuk mencari buku di bagian endokrinologi[37]. Saat Niar hendak mengambil buku besar di rak bagian atas, buku itu hampir jatuh mengenai kepalanya karena dia tiba-tiba hilang keseimbangan.

"Hati-hati," kata Natan sambil berdiri di belakang gadis itu dan menahan buku yang hampir menimpanya, "biar saya ambilkan."

Natan mengambilkan buku *William's Textbook of Endocrinology* edisi kesembilan itu untuk Niar. Kemudian mereka berkenalan, lalu mendapati keduanya sama-sama berasal dari Bandung

---

[37]Ilmu yang mempelajari tentang hormon

dan merantau kuliah di Yogya. Mahasiswi S2 linguistik itu sedang melakukan riset untuk bahan tulisannya yang bertema kedokteran. Karena itulah Niar berada di sana. Usia Niar 28 tahun waktu itu, lebih tua empat tahun dari Natan. Niar memakai gaun putih selutut dengan rompi biru muda. Gayanya santai dan manis.

Dia cantik, nilai Natan.

"Tapi jangan panggil saya 'Teh'. Panggil Dita saja," kata wanita itu.

"Kalau Niar?"

Niar mengangguk, "Kalau gitu saya panggil kamu Langit."

Natan setuju.

Sebagai formalitas, mereka bertukar alamat email karena setidaknya kontak tersebut tidak sepribadi nomor telepon. Natan kira hubungannya dengan Niar akan selesai sebagai teman perpustakaan saja, akan tetapi beberapa bulan kemudian Niar menyambung kontak.

Pada novelnya yang akan terbit, Niar berniat menciptakan salah satu karakter utama yang mengidap gigantisme[38] dan mengalami gangguan jantung di masa dewasanya. Komplikasi ini memang mungkin terjadi. Bukan hanya tulang dan otot saja yang tumbuh, jantung para pengidap gigantisme pun juga bisa ikut membesar sehingga berisiko terserang gagal jantung.

Niar meminta Natan menjadi narasumber untuk riset novelnya, karena di perpustakaan waktu itu, dia ingat Natan meminjam buku yang sama dan sempat bercerita bahwa dirinya sedang terlibat menjadi asisten penelitian profesor di bagian endokri-

---

[38]Pertumbuhan abnormal bagian tubuh dengan tinggi dan besar melebihi normal karena berlebihnya produksi hormon pertumbuhan

nologi. Otomatis Niar berpikir Natan orang yang cukup berguna untuk dia tanya-tanyai soal gigantisme.

"Waktu aku nulis ceritanya Hwan, aku ingat kamu," kata Niar suatu hari, menyebutkan nama tokohnya yang mengalami gigantisme.

Biasanya Natan menjawab pertanyaan-pertanyaan Niar lewat email, tapi kadang Niar ingin berdiskusi secara langsung. Tempat pertemuan mereka selalu sama, di kafe-kafe sekitar rumah sakit. Hal ini dikarenakan waktu istirahat Natan yang hanya sebentar. Dan Niar sama sekali tidak keberatan soal itu.

"Kamu doain saya kena gagal jantung?"

Niar tertawa pendek. Kemudian dia diam dan menatap Natan.

"Hwan ini... Kamu tahu adegan apa yang bikin tokoh ceweknya mulai memperhatikan kehadiran cowok raksasa ini?"

"Apa?"

"Mereka bertemu di perpustakaan. Shinta hampir jatuh waktu mau ambil buku yang berat dari rak atas, dan Hwan yang tinggi akhirnya maju dan ambil alih."

Tentu adegan itu terdengar tidak asing. Natan mengerti kenapa Niar teringat padanya saat menulis Hwan. Adegan itu adalah momen pertemuannya dengan Niar pertama kali.

Novel *Time for a New Roman* akhirnya dirilis dan mendapatkan respons bagus dari para pembaca. Niar berniat mengirimi Natan satu eksemplar, tapi pria itu menolak. Sebagai teman, dia ingin mendukung profesi Niar. Jadi, Natan membeli buku itu sendiri di toko. Mereka tetap bertemu lagi dengan alasan Niar ingin menandatangani buku yang sudah Natan beli. Tapi setelah hari itu, mereka sudah mulai jarang saling kontak.

Setelah beberapa waktu, Niar menghubungi Natan lagi. Katanya dia mau mentraktir Natan sebagai syukuran karena bukunya masuk cetakan kedua. Dan begitulah seterusnya. Setiap ada cetakan baru, mereka bertemu. Kadang Natan yang gantian mentraktir sebagai ucapan selamat. Pertemuan-pertemuan mereka itu mulai terhenti saat Natan mengambil pendidikan spesialis anestesi di Bandung, kembali ke kota kelahirannya. Natan menjadi benar-benar sibuk sehingga tidak punya waktu untuk janji makan siang sekalipun.

Hingga suatu hari, Niar tiba-tiba mendatangi Natan ke rumah sakit.

"LANGIT!" seru wanita itu marah.

Natan terkejut melihat Niar muncul. *Kenapa napasnya ngos-ngosan begitu? Dia lari?*

"Dasar cowok berengsek! Kamu nggak ngasih kabar apa-apa sejak mulai sekolah spesialis dan aku capek nungguin kabar dari kamu! Aku bahkan nggak bisa ngepoin kamu karena medsos aja kamu nggak punya! Akun The Doctors-mu itu nggak guna, tahu! Aku kan nggak mungkin pura-pura jadi pasien dan konsultasi di The Doctors cuma biar bisa dapet notifikasi pesan dari kamu! Aku udah capek mikirin kamu dan berandai-andai kamu lagi ngapain!" serunya berderet-deret tanpa bisa Natan cegah—padahal ingin sekali Natan menyeret Niar ke tempat lain dulu karena di ruang jaga ada banyak orang dan tentu saja mereka menjadikan kedatangan Niar sebagai tontotan menarik. Mereka memang tahu Natan berteman dengan penulis terkenal itu, dan mereka pernah memergoki Natan sedang minum kopi dengan Niar di kafe dekat rumah sakit.

“Teh Dita! Kapan-kapan saya minta tanda tangannya ya!” seru Euis, residen anestesi semester enam yang katanya menggemari novel-novel Niar.

“Mana sini HP, Kang? Saya bikinin medsos biar bisa dikepoin! Kucing aja sekarang punya Instagram, masa *maneh* yang manusia nggak punya?” tambah Cecep usil. Dia bahkan belum tidur semalaman karena habis jaga tadi malam. Masih sempat-sempatnya saja dia bercanda.

Lagi pula, selama ini Natan tidak punya akun media sosial bukan karena gagap teknologi, tapi memang dia tidak suka berbagi foto atau mengunggah tulisan. Memang bukan gayanya saja.

“Jangan tarik-tarik! Aku bahkan belum sempat ngasih salam ke temen-temen kamu!” protes Niar saat Natan menyeretnya ke koridor bangsal yang sepi.

“Maaf. Kamu tahu aku lagi sekolah spesialis. Aku bener-bener nggak punya banyak waktu. Ada banyak yang harus kukerjain kalau mau cepet lulus—”

“Aku kangen kamu.”

Natan menghela napas panjang.

Sebenarnya Natan tidak terkejut dengan sikap Niar yang blak-blakan seperti ini. Niar memang begitu. Berbeda dari semua wanita yang selama ini pernah dekat dengan Natan. Niar sangat percaya diri dan mengungkapkan emosi serta perasaannya tanpa ragu. Wanita itu terlampau berani jujur dalam segala aspek kehidupannya. Hanya saja, Natan tidak suka ke mana arah pembicaraan semacam ini akan berlanjut.

“Aku udah bilang, jangan pernah suka sama aku,” Natan memperingatkan lagi.

"Aku juga maunya gitu! Tapi nggak bisa, Lang!" balas Niar frustrasi.

Nah. Selesai sudah. Niar menyatakan perasaannya dengan lebih jelas. Natan akui Niar punya keberanian yang patut dipuji, tapi ini akan menyulitkan posisinya. Niar sudah Natan anggap seperti kakak sendiri. Tidak ada perasaan lebih dari itu.

"Ini karena aku lebih tua empat tahun dari kamu ya? Kamu nggak mau pacaran sama cewek yang lebih tua?" tantang Niar.

Omong kosong. Niar sendiri sudah pernah bertanya tentang tipe idealnya, dan Natan tidak pernah keberatan soal usia. Asal bukan anak di bawah umur atau wanita sebaya ibunya saja.

"Niat kamu buat pacaran apa?" tanya Natan.

"Ya buat nikahlah, Lang," Niar menurunkan nada bicaranya, "Kamu kira aku main-main? Aku mau hubungan yang serius. Aku pengin hidup sama kamu, Langit."

Natan menatap manik mata Niar yang cantik. *Ini benar-benar gawat.*

Niar tidak bercanda. Dia benar-benar telanjur menyukai Natan. Ini tidak bagus karena perasaan Niar hanya akan bertepuk sebelah tangan. Sejak awal Natan sudah memperingatkannya. Sejak Niar mengatakan Hwan adalah tokoh yang dia ciptakan karena Natan, atau sejak nama Natan disebut di kolom dedikasi novel, pria itu sudah memperingatkan Niar agar tidak jatuh cinta padanya. Sudah berulang kali juga Natan berusaha membatasi pertemuan untuk mencegah tumbuhnya perasaan yang tidak perlu, tapi Niar sendiri yang selalu memaksa dan menghubungi lebih dulu.

Ini demi kebaikan Niar sendiri. Usianya sekarang bahkan su-

dah kepala tiga. Dia harus segera menikah dan punya anak kalau mau menjadi ibu yang sehat. Natan lebih tahu bahwa perempuan punya rentang usia aman untuk melahirkan dan Niar sudah mulai dikejar tenggat waktu itu. Niar harus segera menikah, tapi bukan dengan Natan. Saat ini pria itu bahkan tidak ada pikiran sama sekali untuk menikah. Dia belum ingin berkomitmen.

Pendidikan spesialis Natan belum selesai dan dia sudah berencana tidak akan menikah sebelum kariernya stabil. Natan masih punya banyak target untuk dicapai dan belum ada hal lain yang mendesaknya melanggar syarat itu. Belum ada hal yang membuat Natan ingin melanggar janjinya sendiri untuk menunda pernikahan. Belum ada wanita yang membuatnya berpaling dan menomorduakan pekerjaan. Sebut saja Natan brengsek, tapi dia memang lebih mencintai pekerjaannya. Ini bukan hanya sekadar profesi. Ini impian. Tekad. Ambisi.

Niar sendiri yang akan rugi kalau dia terus menempeli Natan dan bersikeras menunggu hingga pria itu lulus. Niar sendiri yang akan rugi. Toh saat ini posisi Natan tidak bisa membalas perasaan Niar dan tidak bisa menjanjikan apa-apa. Niar berhak mendapatkan pria yang juga membalas perasaannya, dan pria itu jelas bukan Natan.

Wanita itu harus berhenti sekarang juga.

"Apa kamu bilang?!" Niar keheranan.

"Saya tahu kamu dengar."

Natan sengaja mengganti 'aku' dengan 'saya' seperti saat segalanya masih canggung di awal pertemuan. Atau seharusnya sejak awal Natan memang tidak pernah mengakrabkan diri dan tetap membahasakan diri memakai 'saya' agar batas itu selalu jelas.

"Lang! Aku tahu kamu nggak pernah pacaran karena terlalu sibuk sama kerjaan, dan sekarang kamu bilang kamu bahkan nggak punya niatan buat nikah?!" seru Niar tidak habis pikir, "Kamu ini kenapa sih? *Workaholic* juga punya hati, Lang! Atau jangan-jangan kamu *gay* ya?! Oh, ya ampun! Apa pacarmu salah satu di antara Akbar sama Rehan? Apa kam—"

"NIAR!" potong Natan.

Tiba-tiba pria itu langsung kehilangan kontrol.

Wah, gila. Novelis satu itu memang pandai mengarang cerita.

Bagaimana bisa dia menuduh Natan naksir dua lelaki yang tidak tahu diri itu? Natan yakin dirinya masih normal! Dia masih lurus dan suka pada perempuan. Hanya bukan Niar saja orang-nya. Natan tahu orang yang gila kerja juga punya hati, dan se-karang dia tidak berpacaran karena memang belum menemukan perempuan yang cocok.

Baru kali ini Natan ingin menutup mulut Niar yang terlalu blak-blakan itu dengan tangannya sendiri. *Yang benar saja...*

Natan menghela napas dan berusaha kembali mengontrol di-rinya. Dia harus menjelaskan ini pelan-pelan. Dia harus menyele-saikan ini sekarang juga. Niar harus berhenti.

"Niar, dengerin saya. Terima kasih, tapi maaf, saya nggak bisa balas perasaan kamu. Cari orang yang juga cinta sama kamu dan siap nikah dalam waktu dekat. Jangan keras kepala nungguin saya. Kamu benar-benar harus nikah sama orang lain. Jangan saya."

Niar terdiam.

Manik matanya yang cantik kini mulai basah.

Niar. Jangan.

Natan tahu Niar bukan wanita cengeng.

Lagi pula Natan bukanlah siapa-siapa. Dia tidak pantas untuk Niar tangisi.

Natan memang tidak punya banyak teman wanita, tapi Niar akan selalu menjadi wanita yang mudah diingat oleh siapa pun dengan sikapnya yang jujur dan kadang agresif itu. Dia akan segera mendapatkan *muse* lain selain Natan untuk buku-buku selanjutnya.

"Ayo, saya antar kamu pulang," kata Natan lagi, tapi Niar langsung menjauh.

Dia mengusap air matanya cepat-cepat.

"Seharusnya waktu itu kita nggak ketemu di perpus!" isaknya sebelum pergi.

|WhatsApp [Natanegara L]: *Night Runners*

Han, nggak ada larangan terdakwa buat bikin akun medsos baru kan?

Rehan SMA1
Nggak ada lah

Ok
Bar, kepo dosa nggak?

Akbar SMA1
Kenapa tiba-tiba?
Asal wajar dan nggak ada niatan
jahat sih nggak dosa
Kepo itu bagian dari mengenal juga soalnya

Rehan SMA1
Tumben. Ada cowok ganteng?

You removed Rehan SMA1
Akbar SMA1 added Rehan SMA1

Akbar SMA1
Akhirnya pake medsos, Pak?

Coba doang
Instagram

Rehan SMA1
WOI, NATAN SUNATAN! JANGAN ASAL
NENDANG ORANG DARI GRUP!

Akbar SMA1
Ada siapa di ig?
Tahu-tahu udah punya target aja

Sukurin
Makanya waras kayak Akbar

Rehan SMA1
Heh! Justru dia yang paling nggak waras!
Tukang super kepo binti bucin gitu

Akbar SMA1
Kan aku cuma gitu ke istriku sendiri

Rehan SMA1
Meh. Bubar! Yang bujangan bubar!

Yang bujangan kan cuma saya, Pak
Lupa status udah duda?

Rehan SMA1 removed you
Akbar SMA1 added you

Pasal 8

"Bahwa kemarahan adalah bentuk emosi pribadi yang selayaknya dapat ditahan dalam batas-batas tertentu demi mencegah kerusakan lebih lanjut."

"Mbak Yas! Ditaniar Baskara tuh udah nikah!" seru Dita begitu masuk ke ruang *senior associate* dan melihat Yasmin duduk di kursinya.

"Iya, aku baru tahu waktu udah *follow* Instagram-nya," jawab Yasmin enteng, berhenti sejenak dari kegiatan mengoreksi dokumen legalitas perusahaan otomotif yang dibuat oleh *junior associate* bimbingannya.

"Terus apaan katanya novel yang kemarin baru aja dirilis itu?"

Yasmin terkekeh, "Ternyata itu novel lama, tapi dicetak ulang, Red. Desain sampulnya aja yang baru. Lebih kekinian."

"Mbak nggak ngecek halaman awalnya? Kan ada tulisan cetakan berapa gitu."

"Yeee, ribet banget sih kamu. Kenapa? Tertarik baca juga?"

Hih! Masalahnya, karena kemarin Yasmin bilang novel Ditaniar yang baru rilis masih ada embel-embel dedikasi untuk Natan, Dita pikir mereka masih pacaran. Tahu begitu Dita tidak akan sok-sokan menanyai Natan soal itu!

"Mbak Yas bikin Instagram baru? Punya dua akun?" tanya Dita sambil mengecek ponselnya cepat. Ada notifikasi *follow* dari orang bernama Yasmina Rahari.

"Nggaklah. Akun satu aja udah pusing mikirin *caption*. Itu akun baru. Yang lama kena *hack*. Jadi *block* aja akun lamaku."

Dita mengangguk kemudian terkejut melihat akun lain yang baru saja mengikutinya.

natanelang started following you. now

Dita segera membuka profil akun tersebut. Natanegara L. Tidak pakai foto profil, tidak ada *bio*, tidak ada *post*. Baru mengikuti satu akun: red_harris. Diikuti oleh dua akun: dn.akbr dan hanharris.

Gadis itu hampir saja tergelak. Meskipun tidak ada foto profil, sudah jelas akun tersebut milik Natan. Bisa-bisanya pria itu lebih dulu mengikuti akun Dita, tapi belum mengikuti dua akun sahabatnya sendiri. Tanpa pikir panjang, Dita memutuskan menjadi pengikut ketiga akun baru Natan.

Dita mengambil buku agendanya yang tertinggal di laci meja kerja. Hampir saja dia melupakan tujuannya mampir ke kantor. Hari ini adalah pembuktian kasus Natan yang akan dibawakan oleh jaksa penuntut umum. Dita tahu Adam akan beraksi habis-habisan hari ini. Adam akan menumpahkan semua bukti

yang memberatkan Natan di depan pengadilan. Dia ingin balas dendam pada Dita yang pernah menolaknya. Ambisinya untuk menang pasti besar sekali. Pria itu sampai pakai mengajak bertaruh segala, katanya kalau dia menang, Dita harus menerimanya kembali.

Ha! Berani sekali dia! Memangnya Adam mampu menghadapi amukan Rehan yang jelas-jelas melarangnya mendekati Dita lagi?

Ruang sidang Pengadilan Negeri Yogyakarta tampak lebih sederhana dibandingkan dengan ruang sidang yang biasa Dita hadiri di New York. Dan tentu saja tanpa adanya mimbar para juri. Akan tetapi, rasanya menyenangkan. Rasanya Dita seperti sudah benar-benar pulang ke rumah. Dita suka kesederhanaan ini. Perabotan ruang sidang diisi meja-meja, kursi, dan pagar pembatas area tempat duduk pengunjung dari kayu cokelat tua dipelitur. Bagian atas setiap meja dilapisi warna hijau, sesuai istilah kiasan 'meja hijau'. Tempat penasihat hukum masih di kanan ruangan, dengan jaksa penuntut umum di seberangnya di sebelah kiri ruangan, lalu mimbar hakim di depan, kursi pesakitan di tengah, dan kursi pengunjung sidang berjajar di belakang pagar pembatas. Di gedung Pengadilan Kriminal New York, tidak pernah ada bendera merah putih di sebelah kanan mimbar hakim, tidak ada bendera pengadilan warna hijau di sisi lainnya, dan tidak ada pula pajangan Garuda Pancasila di dinding. Tapi di sini, Dita menemukan semua itu.

Majelis hakim memasuki ruangan setelah hadirin dipersilakan berdiri. Hakim Ketua kasus Natan adalah Senopati, hakim yang dulu dilantik bersama Harris. Setidaknya sekarang Harris tidak

ikut memegang kasus ini. Lucu saja kalau pembela dalam kasus yang dia pimpin adalah kedua anaknya sendiri. Bahkan bukan hanya Dita, tapi Rehan juga.

Hakim Seno mengedarkan pandangan dan segera memeriksa kehadiran peserta sidang. Panitera pengganti dan juru sumpah sudah siap di tempat. Jaksa Adam dan Jaksa Aninda—wanita berusia sekitar 40 tahun, senior Adam—siap di meja berplakat penuntut umum. Dita dan Rehan juga sudah siap di meja berplakat penasihat hukum. Penonton sidang yang hari ini mengalami lonjakan jumlah juga tidak mau kalah siap di tempat masing-masing. Bangku-bangku hadirin di belakang pagar pembatas sudah penuh, sehingga hadirin yang datang lebih akhir harus rela berdiri berdesakan. Memang luar biasa sekali pengaruh media dalam memberitakan kasus malapraktik ini. Bukan hanya karena Dita yang sebelumnya memang pernah masuk berita, tapi karena keluarga Atmadja adalah konglomerat yang mampu menguasai media. Mereka bahkan memiliki stasiun TV nasional sendiri.

Terdakwa dipanggil untuk memasuki ruang sidang.

Natan memasuki ruang sidang.

Pria itu mungkin merasa gelisah, tapi harus Dita puji bahwa dia cukup tenang selama sidang-sidang yang berlangsung sebelum ini. Natan mampu menyimpan ekspresi cemasnya, bahkan terkadang di depan Dita sekalipun. Dita bisa melihat kecemasannya timbul lagi begitu Natan berdiskusi dengan Rehan. Kadang Dita merasa iri akan hal itu. Padahal Natan bisa saja memercayai dirinya. Dita juga penasihat hukumnya, jadi Natan seharusnya boleh mengemukakan kekhawatirannya di hadapan Dita. Pria itu tidak perlu menahan diri agar Dita bisa membantunya juga.

Hakim Seno mempersilakan jaksa penuntut umum untuk menghadirkan saksi dan yang Jaksa Aninda panggil pertama-tama adalah Sekar Atmadja, istri Baran. Wanita itu memakai atasan biru tua dan rok hitam panjang. Dita sudah pernah melihat Sekar sebelumnya dalam setelan kerja. Ketika melihatnya berpakaian sangat sederhana hari ini, dia jadi tampak berbeda.

Setelah duduk di kursi pemeriksaan yang letaknya di tengah ruang sidang, identitas Sekar dikonfirmasi oleh Hakim Seno.

Sebelum memulai pemeriksaan lebih lanjut, Sekar disumpah di bawah Alquran. Bahwa dia harus menerangkan yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang dia alami, lihat, dan dengar sendiri. Jika hal tersebut dilanggar, Sekar akan dikenai pidana sumpah palsu.

Kemudian hakim mengizinkan penuntut umum memulai pemeriksaan lebih dulu.

"Saudara Saksi, apakah Saudara mengenal Terdakwa?" tanya Jaksa Aninda.

"Ya. Dia dokter anestesi dalam operasi suami saya," Sekar melirik sebentar ke arah tempat Natan duduk.

Jaksa Aninda menanyakan kronologis peristiwa, jadi Sekar mulai bercerita.

"Kemudian setelah pembiusan itu, jantung suami saya berhenti. Setelah Baran meninggal, saya berusaha menemui Dokter Natan untuk minta penjelasan, tapi dia selalu menghindar setiap kali saya temui, jadi saya pikir pasti ada sesuatu yang dia sembunyikan. Apalagi saya dengar dia membius suami saya dengan obat yang berbeda dari biasanya. Karena itu, akhirnya saya melaporkan Dokter Natan ke pihak yang berwajib," jelasnya, masih bersikukuh pada tuduhan awal.

Dita bisa mengerti bahwa banyak keluarga pasien korban dugaan malapraktik yang berpikir demikian. Itu alasan umum yang digunakan para klien saat menemui Dita di Stafford & Stafford. Kebanyakan dokter yang dituntut kliennya juga menghindar ketika ditanyai kronologis penyebab kematian keluarganya. Jadi, satu-satunya cara untuk membuat dokter-dokter itu bicara adalah lewat pengacara. Dan alasan mereka menghindar terkadang hanyalah karena malu menemui keluarga yang tidak bisa mereka kabulkan permintaannya, dan tidak tahu bagaimana seharusnya menyampaikan berita buruk tersebut. *A dumbest move a doctor can make*. Karena sebenarnya jalur hukum bisa dihindari hanya dengan menjawab pertanyaan sederhana dari keluarga pasien.

Akan tetapi, Sekar adalah cerita lain. Sekalipun dia sudah mendapatkan jawaban, dia tetap tidak mau dengar. Seolah indranya menjadi buta dan tuli, dia hanya ingin orang yang dia pikir telah bertanggung jawab atas kematian suaminya dihukum. Titik.

"Apakah suami Saudara punya riwayat penyakit tertentu sebelum kecelakaan di gunung Merapi waktu itu?"

"Tidak. Suami saya mantan atlet pencak silat yang sehat. Dia tidak punya diabetes, hipertensi, ataupun penyakit jantung. Tidak punya alergi. Bahkan tidak pernah sekali pun dirawat inap di rumah sakit sejak kecil. Suami saya sangat sehat."

Jaksa Aninda mengangguk, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan lagi sebelum akhirnya menyelesaikan pemeriksaannya.

"Penasihat Hukum, apakah ada yang ingin ditanyakan kepada saksi?" ujar Hakim Seno memberi izin.

Kali ini Dita yang maju. Teknisnya, saat Dita bicara, Rehan

yang mencatat dan begitu pula sebaliknya. Catatan berisi pernyataan saksi atau penuntut umum sekalipun itu bisa digunakan untuk mencari celah dan membuat strategi penyerangan.

Dita berdeham dulu sebelum bicara.

"Saudara Saksi," panggilnya memulai, "tadi Saudara mengatakan bahwa Saudara baru meminta penjelasan Terdakwa sekitar seminggu setelah korban meninggal. Kenapa tidak Saudara tanyakan langsung di hari ketika korban meninggal?"

Sekar menunduk gugup.

She's just afraid to say sorry.

Sejak awal Sekar berusaha menyalahkan orang lain untuk menutupi rasa bersalahnya terhadap Baran, karena dia tidak mampu menghadapi tekanan batinnya sendiri. Kalau saja waktu itu dia tidak mengajak suaminya mendaki, semua tragedi ini tidak akan terjadi. Sekar memang hanya sedang mencari pembelaan. Bahwa harus ada yang disalahkan atas kematian suaminya, agar dia sendiri tidak merasa terlalu terbebani karena tidak berada di sisi suaminya pada saat-saat terakhir.

"Itu... Ketika mendaki, saya mengalami sesak yang diakibatkan oleh ketinggian. Kondisi saya memburuk dan saya bahkan waktu itu tidak sadar. Ketika terbangun, saya sudah berada di ICU. Tidak ada Baran di samping saya, hanya keluarga besar saya. Tiga hari kemudian, saya terkejut saat mendapat kabar bahwa Baran sudah tidak ada. Hari demi hari saya berpikir bahwa orang yang bertanggung jawab atas kematian Baran juga harus menerima ganjaran yang setimpal. Suami saya masih muda. Dia pergi terlalu cepat."

"Baik. Jadi, Saudara Saksi dalam keadaan tidak bisa berada di

sisi korban waktu itu. Saudara menyalahkan Dokter Natan karena melakukan operasi dengan persetujuan yang diberikan oleh korban sendiri, sementara waktu itu statusnya masih sebagai pasien. Akan tetapi, persetujuan tersebut masih sah karena korban dalam keadaan sadar dan mampu memberikan izin atas tindakan medis yang akan dia terima. Lagi pula, Saudara juga tidak bisa mengandalkan keluarga besar Saudara untuk—"

"Mohon maaf, Yang Mulia!" Adam menyerukan protes. "Penasihat Hukum memberikan pernyataan yang tidak relevan dengan kasus."

"Baik. Keberatan sudah kami catat. Penasihat Hukum, mohon ajukan pertanyaan yang relevan saja," ucap Hakim Seno.

Dita menghela napas, mengakui bahwa barusan dia telanjur melibatkan emosi. Kalaupun keluarga Atmadja datang menjenguk Sekar, tidak ada satu pun dari mereka yang sudi menanyakan keberadaan Baran. Jadi, memangnya Baran harus mengandalkan siapa lagi untuk memberikan persetujuan terkait operasi yang akan dia terima?

"Baik, Yang Mulia," Dita beralih pada Sekar lagi, "apakah korban memiliki keluarga selain Saudara di Yogya?"

"Tidak."

Karena tidak mau banyak merepotkan, Baran bahkan tidak memberi kabar pada rekan-rekannya sesama guru di sekolah. Untung saja Natan, Akbar, dan Rehan dengan senang hati bergantian menemani guru mereka itu di bangsal.

"Apakah ada keluarga dari Saudara yang berada di tempat saat korban membutuhkan wali untuk memberikan persetujuan operasi?"

"Tidak. Dokter Natan tidak pernah memberitahu keluarga saya tentang keadaan Baran."

Tunggu. 'Tidak pernah memberitahu'? Kalaupun tidak ada yang memberitahu, kenapa tidak ada orang yang peduli untuk *mencari* tahu?

Tentu saja Natan sengaja tidak memberitahu mereka karena Baran melarangnya, dan Natan menghormati permintaan itu sebagai hak seorang pasien. Baran tidak ingin merepotkan keluarga Atmadja karena tahu bahwa dirinya sendiri sudah dibenci.

Meskipun sudah sadar selama tiga hari sebelum kematian Baran, Sekar juga tidak mencari Baran karena baginya itu hal yang wajar. Setiap kali keluarga Atmadja datang, Baran—yang menganggap dirinya sebagai pengganggu—memang selalu menghilang, sengaja memberikan waktu dan ruang untuk mereka. Tapi sayangnya, kali ini menghilangnya Baran bukan disengaja. Baran sedang dirawat di bangsal lain tanpa sepengetahuan siapa pun. Sekar baru mengetahui semuanya ketika Baran sudah meninggal. Sekar terlambat tahu. Banyak sekali hal yang tidak sengaja Sekar lewatkan.

"Apakah Saudara bahkan tahu korban mengalami kecelakaan saat turun gunung dan kakinya patah?"

"Itu... Kondisi saya sudah memburuk saat turun dari gunung dan ingatan saya mengabur. Dan ketika saya sedang kritis, keluarga saya fokus pada kesembuhan saya sehingga mereka tidak berpikir untuk mencari tahu—"

"Tolong jawab ya atau tidak saja."

"Tapi waktu itu memang—"

"Saudara Saksi, mohon jawabannya jangan berbelit-belit," potong Hakim Seno. "Langsung pada intinya saja."

Sekar menunduk.

"Tidak."

"Saya perjelas lagi, jadi sejak awal Saudara tidak tahu suami Saudara mengalami cedera dan tidak ada satu pun dari keluarga yang memberi—atau setidaknya mencari tahu tentang kecelakaan itu?" ulang Dita setelah Hakim mengembalikan waktunya untuk bertanya lagi.

Ada jeda sejenak.

"Tidak."

Ruang sidang segera dipenuhi desahan kasak-kusuk hadirin yang menanggapi jawaban Sekar barusan. Sekar yang awalnya bahkan tidak tahu Baran sakit. Atau keluarga Atmadja yang sangat apatis dan tidak peduli dengan keadaan Baran.

Hakim Seno segera memukulkan palunya dua kali dan mengingatkan kembali agar hadirin tetap menjaga ketenangan.

Tentu saja. Sekalipun Sekar sudah sadar dari koma, dia tidak khawatir dan mencari suaminya. Sekar menganggap ketidakhadiran Baran sebagai sesuatu yang wajar hanya karena saat itu keluarga Atmadja berada di sana. Memangnya seberapa parah kebencian keluarga besar itu sampai jarak di antara mereka dan Baran bisa menjadi sangat jauh?

Dita mencukupkan pemeriksaan.

Satu demi satu, para saksi bergiliran dihadirkan dalam persidangan oleh pihak penuntut umum. Mereka adalah orang-orang yang berada di ruang operasi pada waktu kematian Baran. Jaksa Adam mengajukan para residen anestesi dan bedah serta para perawat—baik yang hadir dalam operasi maupun yang merawat Baran di bangsal. Dita dan Rehan sendiri bergantian maju saat penasihat hukum diizinkan untuk menanyai saksi.

Jaksa Aninda memanggil ahli bedah ortopedi yang terjadwal dalam operasi Baran hari itu. Sebelum ditanyai, hakim meminta Dokter Alex yang beragama Kristen disumpah di bawah Alkitab.

Karena Baran mengalami henti jantung tepat setelah pembiusan, Dokter Alex bahkan belum sempat melakukan tindakan apa pun pada Baran selain memasangkan kateter urin. Rehan mengajukan pertanyaan apakah ada kemungkinan kondisi patah tulang seperti yang dialami Baran dapat memengaruhi terjadinya *sudden cardiac death* dan Dokter Alex bilang tidak ada. Dan menurut Dokter Alex sendiri, tindakan yang dilakukan oleh Natan dan timnya begitu jantung Baran berhenti sudah sesuai dengan standar medis yang berlaku, dan dia sendiri juga sempat turun tangan melakukan CPR. Dokter Alex tidak menemukan kesalahan apa pun dalam tindakan resusitasi yang telah dilakukan.

"APA-APAAN INI?!" tiba-tiba Natan bangkit dari tempat duduknya. Suaranya menggelegar, memecah ketenangan ruang rapat DHP. Semua mata orang-orang di kantor itu kini mengarah ke ruang rapat.

Apa-apaan ini?

Kenapa Natan tiba-tiba berteriak marah saat Dita membacakan nama-nama saksi ahli dalam BAP yang akan hadir dalam persidangan besok? Padahal selama ini Natan tidak pernah meledak dan selalu menunjukkan sikap paling tenang yang bisa dia jaga. Untung saja mereka hanya sedang melakukan simulasi persidangan. Mereka sengaja melakukan latihan sidang semacam ini untuk melatih Natan dalam menjawab pertanyaan yang mungkin diajukan saat sidang sungguhan selanjutnya.

Natan mengabaikan Rehan yang memintanya duduk kembali. Dia masih terpaku pada Dita dengan tatapan penuh protes.

"Saya keberatan! Kenapa profesor itu jadi saksi ahli di sidang saya? Dia bahkan nggak berhak bicara! Dia udah lama pensiun dan nggak pernah lagi ngelakuin pembiusan risiko tinggi kayak yang saya lakuin! Jadi—"

"Saudara Terdakwa, harap tetap duduk di tempat Anda dan mohon patuhi tata tertib persidangan—"

"REDITA!" bentak Natan, memotong ucapan Dita yang berperan sebagai hakim simulasi.

Dengan tidak sabar, Rehan menarik Natan agar duduk kembali ke kursinya. Akan tetapi, Natan segera bangkit kembali, meraup kunci mobil Rehan di meja, dan berderap meninggalkan ruangan.

Tanpa diberitahu, semuanya paham bahwa simulasi persidangan hari ini tidak akan mungkin dilanjutkan. Natan memang sempat bilang dia hanya punya waktu satu jam karena dia ada jadwal di rumah sakit, tapi waktu bahkan baru berjalan setengah jam dan pria itu sudah buru-buru pergi. Dita segera meraih tasnya, terpaksa ikut mengejar Natan karena masih banyak hal penting yang belum dia sampaikan terkait sidang besok. Rehan lebih dulu menyusul karena dia takut mobilnya hancur jadi sasaran amukan Natan.

"Besok jangan sampai Bapak menghina Prof. Dewo di depan sidang," kata Dita menasihati Natan saat mereka sudah masuk ke mobil Rehan.

Kemarin malam Rehan menginap di apartemen Natan, dan paginya Natan yang menyetir karena si pemilik mobil masih

mengantuk. Siang ini Rehan tentu sudah tidak mengantuk, tapi tanpa merasa perlu bertanya, Natan langsung duduk di bangku kemudi. Jadi, terpaksa Rehan harus duduk di posisi *shotgun* sementara Dita di belakang.

"Saya bukan menghina. Itu memang kenyataan," jawab Natan datar.

Profesor Pakusadewo mungkin memang sudah tua, dan Natan benar bahwa pria tua itu sudah lama tidak terlibat dalam operasi. Akan tetapi, Dewo orang yang sangat terkenal di bidang anestesi. Setelah Dita membaca latar belakangnya, pria itu bahkan sudah berulang kali diundang ke persidangan sebagai saksi ahli. Dia juga sudah menulis banyak buku dan jurnal-jurnal terkait pembiusan. Meskipun sudah pensiun, kredibilitasnya sangat baik di bidang ini. Dewo juga bahkan pernah mendapatkan penghargaan *Fellowship by Election* dari *The Royal College of Anaesthetists* (RCA) Inggris. Tidak hanya di Indonesia, sepak terjangnya di bidang anestesi selama tiga puluh tahun bahkan juga diakui oleh dunia internasional. Singkatnya, Dewo sudah dianggap seperti legenda.

Dita sengaja menunggu sampai mereka bertemu lampu lalu lintas yang menyala merah sebelum bicara lagi pada Natan. Kesalnya, pria itu sedang mengemudi. Dita jadi tidak bisa sembarangan bicara kalau masih ingin hidup.

"Pak Natan, persidangan itu kayak teater. Apa pun bisa terjadi, tergantung majelis hakim akan berpihak ke siapa yang lebih meyakinkan dan mendekati kebenaran. Mereka tahu komentar saksi bisa aja dibeli dan debat ahli bisa nggak berpengaruh sama sekali. Tapi kalau Pak Natan marah, apa masih bisa mereka mikir

kalau Bapak ini dokter berkepala dingin yang layak dibela? Jadi, jangan tunjukin emosi Bapak di depan persidangan. Ini bukan lagi bahas perasaan Bapak, tapi tentang pasien yang terluka di tangan Bapak. Seha—"

"Diam kamu, Dit. Kamu nggak tahu apa-apa," potong Natan dingin.

Astaga... Dita pikir sisi diri Natan yang seperti serigala itu sudah hilang sepenuhnya. Tapi sekarang sisi tersebut muncul lagi. Bagian diri Natan yang Dita takuti sejak dulu.

"Pak, saya cuma nggak—"

"Dek, cukup," cegah Rehan.

Lampu lalu lintasnya sudah hijau. Natan langsung menginjak gas. Dita bersyukur jalanan siang ini tidak terlalu lengang. Setidaknya situasi itu mencegah Natan ngebut dan membahayakan nyawa mereka semua. Jangan sampai pria itu didakwa dengan kesalahan baru!

"Ingat, kita ini nggak pakai sistem juri, Dek. Natan emang nggak boleh bawa emosi, tapi kita masih belum kalah. Kita bukan lagi ngambil hati para juri, yang semuanya bakalan rusak dengan satu kebrutalan di depan sidang. Ini bukan New York. Yang tadi itu juga baru simulasi. Jadi, untuk kali ini aja, Natan masih bisa dimaafkan," bela Rehan.

"Tapi besok Adam tetap ada di sana, Mas!" ujar Dita frustrasi kemudian beralih lagi ke Natan, "jaksa licik itu bakalan selalu ingat reaksi Pak Natan di bawah tekanan! Dia bisa sewaktu-waktu mancing emosi Bapak di depan majelis hakim buat ngancurin semuanya! Sekalipun Pak Natan benar, marah-marah hanya akan bikin orang mikir kalau Bapak orangnya impulsif! Dan itu bukan

image bagus buat ukuran dokter yang udah mengusahakan yang terbaik buat pas—"

Lagi-lagi ucapan Dita terpotong karena tiba-tiba Natan membanting setir dan menghentikan mobil di dekat trotoar.

Dita terdiam.

Natan meninju klakson sekali, kemudian menghela napas panjang.

Gadis itu menunggu, tapi Natan memilih tidak mengatakan apa-apa.

Dita menyiapkan mental kalau-kalau Natan balik mencerca, tapi pria itu tetap diam.

"Tenang, Dek. Istigfar. Kamu juga udah terlalu impulsif sekarang," Rehan lagi-lagi menengahi.

Dita tidak membantah. Rehan benar. Dita tahu saat ini Natan sedang berusaha keras menahan amarah terhadap dirinya. Karena itu, Dita harus mulai melakukannya juga.

"Penuntut Umum dan Penasihat Hukum silakan mengajukan pertanyaan tanpa perantara dari majelis hakim. Silakan Penuntut Umum terlebih dahulu," kata Hakim Seno setelah Prof. Dewo selesai disumpah.

Jaksa Adam mulai menanyai saksi ahli itu. Prof. Dewo menjelaskan prosedur standar pembiusan dari sebelum pasien memasuki ruang operasi hingga setelah keluar. Dan sejauh ini, pernyataan saksi lain yang menyaksikan prosedur Natan, tidak ada yang dinilai salah oleh Prof. Dewo. Yang berbeda hanyalah penggunaan obat. Prof. Dewo bilang itu hanya *berbeda*, bukan salah.

Tapi tetap saja Jaksa Adam tak henti-hentinya mengorek-orek tentang etomidat yang dipakai Natan. Dia menanyakan cara kerjanya, efek sampingnya, pengaruh terhadap organ-organ, hingga alasan kenapa obat bius bernama etomidat itu lebih jarang digunakan dibanding propofol.

Setelah Jaksa Adam puas menggali segala hal tentang etomidat, tiba giliran Dita.

"Kapan terakhir kali Saudara Ahli membius pasien?" gadis itu memulai.

"S-sudah lama." Sesaat Prof. Dewo sempat melirik ke tempat Natan duduk, tapi buru-buru mengalihkan pandang lagi.

Aneh. Prof. Dewo terlihat seperti orang yang sedang melakukan kesalahan. Kenapa dia terlihat takut pada Natan? Dan kenapa juga kemarin Natan bisa semarah itu saat tahu Prof. Dewo akan masuk ke persidangan? Dita curiga mereka pasti memiliki urusan yang belum selesai di masa lalu.

"Kira-kira sudah sejak tahun berapa?" tanya Dita lagi hati-hati.

Entah kenapa mendadak Dita bersimpati pada Prof. Dewo. Sekarang ekspresi guru besar itu hampir mirip ekspresinya sendiri ketika masih takut pada Natan dulu. Penuh kegelisahan.

"Sejak tahun 2002 saya sudah jarang berada di kamar operasi. Saya lebih fokus ke pendidikan dan riset waktu itu."

"Itu berarti sejak lima belas tahun lalu, ya."

Yah, tapi itu juga bukan masalah. Ini pengadilan. Bukan ajang rekor waktu membius pasien terbanyak. Jaksa Adam memilih Prof. Dewo karena pria itu seorang pengajar, dan caranya menjelaskan sesuatu lebih mudah diserap kaum nonmedis. Itu yang

penting dalam sidang. Walaupun sudah lama tidak masuk ruang operasi, itu bukan masalah besar. Toh sebelumnya dia sudah pernah berada di sana puluhan tahun lamanya.

Oh! Itu dia!

Kebanyakan orang yang berpengalaman sering mengandalkan insting. Sementara Dita tahu, sebagai dokter mereka tidak boleh main insting saja dan berhenti membaca jurnal riset terbaru. Mereka harus selalu meng-*update* ilmu kedokteran yang senantiasa berkembang. Ini kasus jarang. Berpengalaman belum tentu sudah pernah mengalami semuanya sendiri.

"Selama Ahli membius pasien, pernahkah Ahli menangani pasien yang mendadak henti jantung setelah pembiusan?"

"Belum pernah."

Bingo!

"Jika Ahli menemukan pasien seperti itu, apa yang akan Ahli lakukan?"

"Pertama, tentu saya akan melakukan CPR dan jika pasiennya berhasil hidup, saya akan memeriksanya secara menyeluruh dan mencari akibat berhentinya jantung secara mendadak."

"Bagaimana jika penyebabnya sangat jarang? Pada kasus ini, korban ternyata memiliki kelainan pada pembuluh darah. Saudara Ahli pernah bertemu dengan pasien semacam ini?"

"Belum. Seharusnya saya akan mencari jurnal dan literatur yang membahas kasus jarang tersebut."

Prof. Dewo bilang sendiri bahwa dia *akan* mencari jurnal. Dan karena dia tidak menjelaskan lebih gamblang, sudah jelas dia belum pernah membaca jurnal tentang kelainan pada pembuluh darah yang penderitanya mengalami henti jantung setelah pembiusan. Tentu saja. Lagi pula ini kasus langka.

"Apakah Saudara Ahli pernah mendengar tentang jurnal ini?" tanya Dita sambil menunjuk layar proyektor, yang menampilkan sebuah jurnal setelah hakim memberi izin. Jurnal tersebut adalah pegangan yang digunakan Natan sebagai acuan tindakannya.

Dita melanjutkan, "Jurnal anestesi ini disusun oleh Mauricio Daher dan kawan-kawan pada tahun 2012 di Brazil tentang kematian mendadak setelah pembiusan pada pasien yang memiliki kelainan pada pembuluh darah jantung. Apakah Ahli pernah membacanya?"

"Saya kurang tahu."

"Pernah baca atau tidak?"

"Tidak. *Belum.*"

"Baik. Tadi Ahli bilang bahwa untuk kasus yang langka, solusi barunya bisa dicari melalui jurnal. Dan bisa saja solusi baru ini akan berbeda dengan SOP yang sudah ada. Jadi, Saudara Ahli setuju jika suatu tindakan medis, dalam kondisi tertentu, tidak selalu harus sesuai dengan SOP yang sudah ada?"

"Keberatan, Yang Mulia!" Adam lagi-lagi menyela.

Dita mengela napas, mencoba sabar. *Dasar manusia satu itu!*

"Baik. Akan saya ganti pertanyaannya," ujar Dita setelah hakim memintanya bicara lagi, "jadi jika terdapat kasus yang sangat jarang ditemui, apakah boleh seorang dokter tidak mengikuti SOP dan mengikuti referensi dari jurnal yang ada?"

"Ya, jurnal bisa dijadikan rujukan untuk mencari alternatif."

Dita juga bertanya apakah Prof. Dewo sudah memeriksa rekam medis yang ditulis Natan, dan pria itu bilang, walaupun tidak sesuai SOP, apa yang dilakukan Natan berdasarkan jurnal

sudah cukup masuk akal secara logika. Setidaknya Natan sudah memenuhi standar profesi dan berhak memperoleh perlindungan hukum karenanya.

Dita membawa nampan berisi teko teh, dua cangkir, martabak manis, dan kentang goreng berlada sisa tadi malam ke meja dekat jendela Steak A Break. Setelah Ratu menaikkan pintu geser, Dita bisa melihat keadaan jalanan di luar yang lebih sepi dibanding hari kerja.

Dita tidak ada agenda apa-apa hari Minggu ini. Sekarang masih pukul tujuh pagi dan kalau mau dia bahkan bisa bersantai di lantai bawah selama empat jam sebelum restoran buka. Jadi, dia menyeduh *white tea* dan mengajak Ratu bergabung setelah sahabatnya itu selesai dengan rutinitas paginya—membuka pintu restoran, memeriksa persediaan bumbu, dan lain sebagainya.

Meja dekat jendela adalah tempat favorit Dita karena tempat duduk di deretan itu menggunakan sofa warna toska, bukan kursi kayu biasa seperti tempat duduk lain. Sofa itu supernyaman sampai-sampai ingin Dita ambil satu untuk dibawa ke lantai tiga.

Berbeda dengan lantai tiga—tempat Dita dan Ratu tinggal—yang interiornya didominasi warna putih dan cokelat kayu saja, lantai satu dan dua memiliki warna yang lebih bervariasi. Dinding-dindingnya memang masih dicat putih, sama seperti di lantai tiga, tapi lantainya menggunakan ubin bermotif batik warna cerah yang polanya sengaja dibuat berbeda-beda. Motif yang sama hanya digunakan pada setiap bagian vertikal anak tangga—*riser*, sedangkan bagian horizontal yang diinjak—*tread*—dilapisi

kayu *parquet*. Berkat cerahnya warna-warni lantai itu, bagian dalam restoran jadi terlihat cantik dan berkarakter.

Tidak hanya pada tangga, elemen kayu warna cokelat muda juga tampak pada kusen pintu dan jendela. Senada dengan meja-meja dan kursi kayu yang dibiarkan sesuai warna aslinya. Begitu juga kursi-kursi tinggi dan meja bar yang menjadi pembatas area pelanggan dan dapur. Meja bar yang panjang itu juga digunakan untuk tempat kasir di sebelah kirinya. Elemen-elemen kayu menyatu dengan baik bersama ubin-ubin batik dan menambah kesan *homey*.

Kondisi lantai dua kurang lebih sama dengan lantai satu. Hanya saja, lantai satu memiliki dinding besar di sisi kiri—sisi paling dekat dengan pintu—dan di sana terdapat papan tripleks putih besar yang di bagian atasnya diberi tipografi unik bertuliskan '*I want to take* A *Break from*...' Di samping papan itu terdapat kotak obat yang menempel di dinding—logo PMI-nya ditutupi Ratu dengan logo Steak A Break—dan berisi alat tulis dan *sticky note* warna-warni. Ya, dinding itu memang dibuat karena terinspirasi dari 'Subway Therapy' di New York yang pernah Dita ceritakan pada Ratu.

Dari tempat Dita duduk di sofa ini, ada satu *sticky note* yang tulisannya masih bisa terbaca karena hurufnya superbesar. Isinya adalah '*you*'.

I want to take A *Break from* you.

Dita tertawa dalam hati. Luar biasa sekali keinginan pelanggan yang menuliskan itu. Padahal kebanyakan orang menulis tentang kejenuhan dan uneg-unegnya dalam urusan pekerjaan dan sekolah.

Take A Break... You need to take a break.

Dita menghela napas.

Kamu butuh istirahat.

Tiba-tiba saja Dita teringat penggalan email yang pernah Natan kirimkan padanya dulu. Bahwa Natan menyuruhnya mengambil libur dan berhenti memusingkan kasusnya.

Sidang pembuktian ditunda dan akan dilanjutkan tujuh hari lagi. Meskipun Dewo tidak menyalahkan Natan dalam kesaksiannya, Natan sudah terlanjur marah. Dia langsung pergi meninggalkan ruangan begitu sidang selesai. Mendadak Dita merasa sangat bersalah. Seharusnya kemarin lusa Dita tidak sok tahu dan asal memarahi Natan di mobil.

"Memangnya Prof. Dewo siapanya Pak Natan sih, Mas? Gurunya?" tanya Dita pada Rehan kemarin pagi di kantor. Bagaimanapun, Dewo dan Natan pernah berada di institusi pendidikan yang sama. Pasti ada sesuatu yang terjadi sampai Natan semarah itu.

"Dia yang bikin ayahnya Natan meninggal, Dek."

Dita tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dewo membuat ayah Natan meninggal?

"Kamu tahu alasan Natan pengin jadi dokter anestesi?" tanya Rehan.

Dita menggeleng. Dita hanya tahu Akbar mengambil spesialis anestesi karena ingin bekerja bersama Natan. Tapi dia tidak tahu alasan Natan sendiri ada di sana.

"Karena ayahnya dulu nyaris jadi dokter anestesi. Natan cuma mau nerusin impian Dokter Guntur yang belum sempat terselesaikan. Dan waktu sekolah di sana, dia malah dapat berita yang janggal tentang kematian ayahnya."

Guntur mengalami kecelakaan. Motornya ditabrak oleh mobil yang dikendarai oleh remaja mabuk ugal-ugalan. Guntur yang tidak sadarkan diri segera dilarikan ke rumah sakit terdekat—rumah sakit baru, bukan rumah sakit umum yang besar dan lengkap. Guntur membutuhkan tindakan operasi agar selamat. Sayangnya, pada saat bersamaan ada pasien VIP yang juga sedang menjalani operasi. Karena keterbatasan orang, Dewo harus bolak-balik. Setelah membius Guntur, dia lari ke pasien VIP di ruang sebelah. Dan saat itulah kondisi Guntur menurun tanpa ada yang menyadari. Tahu-tahu dia sudah tidak bisa bernapas dan jantungnya berhenti. Dari cerita itu, bisa Dita simpulkan bahwa tindakan Dewo dapat diklasifikasikan sebagai kelalaian yang menyebabkan kematian.

"Tapi gimana Pak Natan tahu kalau itu *wrongful death*? Itu kasus lama, dan dulu bahkan nggak pernah sempat dibawa ke pengadilan, kan?"

"Rumah sakit itu memang rumah sakit baru, Dek. Dan entah beruntung atau nggak, setidaknya Prof. Dewo mau ambil jam kerja tambahan di sana. Akhirnya, rumah sakit itu jadi salah satu cabang tempat mahasiswa kedokteran universitasnya Natan belajar. Waktu sekolah di sana, ada perawat senior yang ngasih tahu Natan kalau kemungkinan kejadian itulah yang bikin Prof. Dewo ambil pensiun dini. Perawat itu merasa bersalah sama ayahnya Natan, dan bersedia jadi saksi kalau memang keluarga Natan mau nuntut Prof. Dewo."

"Tapi mereka nggak ngelakuin itu?"

Rehan menggeleng, "Natan sibuk. Keluarganya sendiri juga udah ikhlas. Memang udah takdirnya Dokter Guntur meninggal.

Kalaupun bukan karena kelalaian Prof. Dewo, pasti tetap ada sebab lain ayahnya meninggal di hari yang sama."

Sebenarnya Natan sudah sempat memaafkan Dewo, akan tetapi dia kembali marah karena Dewo muncul di situasi yang tidak tepat. Orang yang melakukan tindakan malaparaktik terhadap ayahnya justru datang atas undangan dari jaksa untuk bersaksi atas kasus malapraktik yang dituduhkan pada Natan sendiri. Dita tahu. Natan berhak marah pada Dewo jika benar kematian Guntur disebabkan oleh kelalaian seseorang yang seharusnya bertanggung jawab hari itu. Dan bisa-bisanya sekarang Natan bertemu dengan guru lama ayahnya itu di pengadilan.

Tapi... Adam tidak mungkin tahu soal ini, kan? Hanya kebetulan saja saksi ahli yang dia bawa ada kaitannya dengan Natan. Lagi pula sebelumnya Dewo juga sudah sering dipanggil ke pengadilan sebagai saksi ahli. *Why should this kind of bad coincidence happen?*

Sidang pembuktian dilanjutkan. Seorang dokter ahli forensik dihadirkan untuk menjelaskan *visum et repertum* hasil autopsi Baran. Lagi-lagi Jaksa Adam melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang kira-kira jawabannya dapat memberatkan Natan. Padahal sudah jelas bahwa temuan autopsi dari *visum et repertum* jenazah korban telah membuktikan adanya kelainan pembuluh darah jantung. Dan hal itu terjadi sejak lahir, bukan karena pengaruh pembiusan.

Memang sempat ditemukan adanya patah tulang rusuk yang disebabkan oleh aksi CPR—Jaksa Adam berpikir itu terjadi

karena kebrutalan Natan yang tidak hati-hati dan terburu-buru dalam bertindak, tapi itu bukan penyebab kematian Baran. Karena faktanya, dua tulang rusuk yang patah tidak akan membuat orang mati. Komplikasi itu memang sudah dikenal sebagai efek terduga dari tindakan kompresi dada saat CPR. Lagi pula masih lebih baik tulang rusuk patah daripada meninggal karena tidak diberikan CPR.

Yang menurut Dita keterlaluan adalah psikolog yang didatangkan oleh Jaksa Adam. Dita tahu bahwa di tempat kerja, Natan juga tidak selalu bisa tampil sempurna, dan ada kalanya dia tidak bisa menahan emosi saat ada sesuatu yang berjalan salah di matanya. Tapi tetap saja keterlaluan kalau masa kelam Natan sampai ikut diungkit dan dikemukakan bahwa masa lalu dapat membentuk kepribadian orang yang sekarang. Bahwa sebagai mantan preman sekolah, bisa saja di masa sekarang Natan lalai dan ceroboh dalam membius pasien. Toh dulu Natan memang tukang tawuran yang brutal dan gegabah.

Dengan susah payah, Rehan terlihat menahan diri agar tidak melompat marah. Jaksa Adam memang keterlaluan. Dia sudah kelewat batas.

Setelah mengakhiri pemeriksaan, Jaksa Adam tersenyum. Sepertinya dia puas karena berhasil memicu perubahan gelagat dari pihak lawan. Dita lebih berharap Jaksa Aninda saja yang lebih banyak bicara daripada harus mendengarkan kalimat provokatif dari pria menyebalkan itu.

Hakim Seno kemudian mempersilakan penasihat hukum menanyai psikolog itu.

"Cukup dari kami, Yang Mulia," jawab Dita cepat.

Tidak ada pertanyaan.

Rehan mendelik pada adiknya. Bukan maksud Dita melewatkan kesempatan, tapi dia rasa ini tidak ada gunanya. Psikolog itu akan terus berpegang teguh bahwa Natan punya masa lalu sebagai berandalan sehingga sekarang pun ada bagian dari watak itu yang masih punya kemungkinan untuk tetap terpatri. Jalan satu-satunya untuk melawan psikolog itu adalah dengan mendatangkan psikolog lain yang bisa membantah kesaksiannya, dengan dasar teori yang berbeda. Toh manusia adalah makhluk yang fleksibel. Manusia bisa berubah. Manusia makhluk dinamis yang tidak berhenti di satu titik waktu saja. Tim mereka memang harus membalas, tapi tidak hari ini. Mereka harus punya strategi pembelaan lain.

Majelis hakim masih mengajukan beberapa pertanyaan pada saksi ahli, tapi pikiran Dita sudah mulai gelisah. Jaksa Adam benar-benar tidak bercanda. Mereka harus cari cara untuk balik membalas di persidangan selanjutnya.

"Dengan ini, persidangan dinyatakan ditunda," kata Hakim Seno, kemudian memukulkan palu satu kali ke meja.

"Terkesan sama yang aku siapin tadi?"

Dita mendongak kaget. Tiba-tiba Adam menghampiri meja penasihat hukum.

Seperti biasa, Rehan lanjut membela klien di ruang sidang lain dan akhirnya Dita ditinggal sendirian. Natan juga menghilang entah ke mana. Setelah pertengkaran di mobil waktu itu, mereka jadi canggung. Dita belum tahu bagaimana caranya minta maaf.

Ini juga kenapa Adam pakai sok-sokan bicara pada Dita segala?

"Bapak terlalu takut kalah, ya?" balas Dita. "Saya dengar Bapak bahkan memeriksa semua perusahaan obat yang produknya dipakai klien saya waktu itu. Bapak pikir dia nerima semacam bayaran dan sengaja pakai obat yang beda hanya karena uang? Bapak harus tahu kalau pikiran klien saya nggak sesempit itu!"

Pria berkacamata itu tertawa meremehkan. Oh, walaupun dia pakai kacamata, jangan bayangkan Adam sebagai pria polos yang tabiatnya seperti malaikat. Dia jauh sekali dari deskripsi itu, terutama kalau kamu sudah bicara dengannya beberapa kali. Kalau menurut Risa, *vibe* Adam itu seperti pengacara baik-baik berkacamata di film *Denial* yang diperankan oleh Andrew Scott. Sayangnya, begitu melihat wajah Scott, penonton sudah telanjur mengenali peran antagonisnya sebagai Jim Moriarty yang sangat licik dan arogan di serial *Sherlock*.

"Kenapa kamu semangat banget kali ini? Kenapa, Dit? Natan itu orang penting buat kamu?"

Dita tidak mengerti kenapa pertanyaan seperti itu bisa keluar dari mulut Adam. Pria itu memang paling pintar membuatnya kesal.

"Perlu saya ingatkan kalau itu bukan urusan Bapak?" balasnya, berusaha tetap sabar.

Adam tidak menjawab. Dita tahu, di sini hanya Adam yang masih belum lepas dari masa lalu. Hanya Adam yang menganggap gadis itu masih menunggunya.

"Klienmu itu belum tentu baik, Dit. Kamu yakin dia nggak pernah bunuh orang waktu tawuran dulu? Siapa tahu juga memang

udah ada korban jiwa bahkan sebelum dia jadi dokter. Dia itu berdarah dingin. Korban mati bukan jadi masalah besar buat dia."

Lihat siapa yang bicara! Orang berdarah dingin mengatai orang lain berdarah dingin.

Adam mendengus tertawa, "Apa tuh, yang biasanya mereka bilang? Kematian wajar disaksikan dokter karena toh mereka bukan Tuhan? Omong kosong. Klienmu cuma sembunyi pakai pembelaan yang udah umum banget itu."

Dita menghela napas panjang.

"Perlu saya ingatkan juga, mau klien saya berdarah dingin kek, berdarah panas kek, atau kurang darah juga itu bukan urusan Bapak!" seru Dita, kemudian pergi meninggalkannya.

Dasar jaksa posesif! Bahkan klienku juga perlu dia urusin gitu?! batin Dita berteriak.

Dita segera berderap menuju halte bus dengan langkah-langkah lebar.

Dan langkahnya langsung menyempit kembali saat tiba di depan halte.

Dita terkejut melihat Natan ada di sana. Dita merasa dirinya berada cukup lama di dalam tadi. Kenapa Natan masih di halte? Padahal Dita lebih suka pulang sendirian. Suasana di antara mereka masih canggung. Dita bingung bagaimana harus membuka percakapan untuk minta maaf.

"Jangan salah paham. Dari tadi busnya nggak lewat-lewat," Natan tiba-tiba buka mulut, membuat Dita terperangah. *Dia sedang bicara padaku, kan?*

"Tadi ada dua bus yang lewat nggak mau naik, Mas?" sahut petugas halte ikut campur.

Mau tidak mau itu membuat Dita tertawa. Rasanya lega sekali. Sudah beberapa hari ini dia bingung bagaimana cara minta maaf dan membuka topik di depan Natan, tapi ternyata Natan sendiri yang bersedia membukakan peluang itu untuknya.

Karena petugas halte tadi main sahut saja, Natan salah tingkah karena kesannya dia jadi ketahuan bohong. Dita sendiri berusaha mengabaikannya. *Jangan geer, Dit. Jangan geer.* Natan sendiri yang bilang di awal kalimatnya kalau 'jangan salah paham'. Tidak mungkin pria itu sengaja menunggu Dita. Kalau toh memang dia sengaja menunggu, pasti hanya semata-mata karena Dita adik sahabatnya. Seperti halnya Akbar yang selalu baik pada Dita.

Benar. Dita tidak ingin terlalu cepat ambil kesimpulan. Lagi pula selama ini Natan tidak pernah berdiri atau duduk di dekatnya di bus. Kadang Natan berada jauh sekali dari Dita sampai Dita tidak tahu dia ada di mana karena bus sedang penuh. Jadi, Dita rasa Natan tidak punya maksud apa-apa.

Dita selalu turun lebih dulu di halte dekat Steak A Break dan Natan masih harus meneruskan perjalanan, jadi sebenarnya tidak terlalu aneh jika Natan ikut naik bus yang sama. Tapi... memangnya sejak kapan pria itu terbiasa naik bus? Dita naik bus karena tidak punya kendaraan pribadi—Ratu bersedia meminjaminya mobil, tapi Dita sudah cukup puas dengan kendaraan umum—sedangkan Natan kan punya mobil sendiri?

"Mobilnya masih di bengkel?" tanya Dita.

Natan menggeleng.

Oh. Dita pikir Natan akan mengelak lagi atau semacamnya.

"Waktu SMP saya pernah minta motor, tapi nggak dikasih.

Ayah saya bilang naik angkot itu bagus buat latihan sabar. Nggak bisa langsung pulang karena nungguin angkot dateng. Berdiri kalau nggak kebagian tempat duduk. Nahan diri kalau ada penumpang lain yang badannya bau," ujar Natan kemudian menoleh ke arah Dita, "kamu bilang saya harus latihan sabar biar nggak gampang marah atau jadi impulsif waktu sidang."

Wajah Dita tiba-tiba memerah. Diam-diam merasa tersindir.

"Saya... saya minta maaf waktu itu udah marahin Pak Natan di mobil. Saya nggak tahu kalau Prof. Dewo itu—"

"Rehan cerita?"

Dita mengangguk.

"Seharusnya... itu rahasia, ya?" tanya Dita hati-hati, takut Natan marah lagi.

Natan menggeleng dan tersenyum, "Saya memang nggak dendam sama orang itu, tapi saya juga nggak tahu kenapa kemarin saya marah. Jadi, saya juga minta maaf sama kamu, Dit."

"Wah! Terima kasih, Mbak. Aduh, jadi ngerepotin!" seru Rehan di ruang tamu DHP. Kantor sedang sepi karena sebagian besar pengacara sedang ada jadwal di luar.

Beberapa saat kemudian, Rehan muncul di ruang *senior associate* bersama seorang wanita cantik berhijab krem. Wanita itu mengenakan *blazer* warna *mint* di atas *abaya* krem, tampak anggun sekali.

"Ini Aliya, Dek. Kakak keduanya Natan," jelas Rehan.

"Oh!" Dita langsung bangkit dari kursi dan menyalami wanita yang secantik dewi itu. "Saya Redita, pengacara Pak Natan."

Rehan membantu Aliya membawa enam kotak piza ke kantor. Katanya sebagian sudah diberikan untuk paralegal dan anak magang yang ada di depan ruang.

"Lagi sepi, ya?" komentar Aliya sambil memandang sekeliling.

"Iya. Padahal udah dibawain makanan segala ya, Mbak?"

"Nggak papa kok, Han. Simpenin aja dulu. Nanti diangetin. *Pantry*-nya di mana? Biar saya bawa ke sana," Aliya sudah bersiap bangkit.

Rehan meminta Aliya duduk lagi. Dia meninggalkan satu kotak piza di meja sebelum membawa sisanya ke *pantry*. Ide bagus, mengajak Aliya ikut makan piza yang dia bawa sendiri. Lagi pula kantor memang sedang sepi. Mereka bertiga bisa ngobrol sebentar.

"Saya suka *make-up* mata kamu," puji Aliya tiba-tiba.

"Ya? Oh, iya. Terima kasih," jawab Dita tersipu.

Karena matanya sipit, Dita perlu membuatnya menjadi lebih kelihatan *bold-and-sharp* dengan sapuan *eyeliner* cair di kedua kelopak mata atas. Secukupnya saja. Toh selama ini Dita tidak pernah memakai riasan yang berlebihan. Terkendala waktu dan *skill*.

"Mbak Aliya ini *researcher* di laboratorium kosmetik. Lulusan teknik kimia," Rehan memberitahu.

Dita terpana. *Yang benar?* Dita tidak menyangka wanita anggun berhijab itu seorang peneliti. Apalagi Aliya bereksperimen dengan berbagai bahan kimia untuk menciptakan dan mengevaluasi efek alat-alat kosmetik produksi perusahaannya.

"Tapi masih lebih asyik lihat barang jadinya kok," kata Aliya memberitahu, "Eksperimen buat pakai kosmetik di wajah sendiri masih tetap jadi bagian yang paling asyik."

Setelah Dita perhatikan, *winged eyes* yang Aliya buat tidak tajam ekornya seperti yang biasanya dia tahu. Kata Aliya, dia sengaja menyamarkan efeknya dengan *nude eyeshadow*. Pelajaran baru yang Dita terima dari seorang pakar seperti Aliya.

"Kalau saya masih perlu diapain gitu nggak, Mbak?" tanya Rehan sambil berkedip-kedip lucu. Mata Rehan sama sipitnya dengan Dita. Di rumah mereka, yang tidak sipit matanya hanya Harris. Dita dan Rehan mendapatkan mata sipit dari warisan gen milik Mei.

"Nggak usah diapa-apain udah ganteng!" puji wanita yang katanya sudah memiliki dua putri itu.

Kakak kedua Natan tersebut tinggal di Jakarta bersama keluarga kecilnya. Dia baru tiba di Yogya siang ini dan sebenarnya ingin segera menemui Natan, tapi adiknya itu masih sibuk di rumah sakit.

"Langit nyusahin kamu ya, Han?" tanya Aliya murung.

"Udah dari dulu itu *mah*," canda Rehan.

"Maaf ya. Buat Dita juga," Aliya beralih pada Dita, "maaf adik saya udah banyak nyusahin kamu dengan kasus ini. Apalagi dia yang dibilang mantan tukang tawuran itu. Kalian jadi harus repot-repot mikirin penyangkalan dari jaksa ya, minggu depan?"

Dita menggeleng. Dia sendiri yang bersedia menangani kasus ini sebagai tanda balas budi, jadi dia sama sekali tidak merasa terbebani. Awalnya, Dita memang kesal Natan melakukan hal-hal tidak berguna dan menyandang watak kasar di masa lalu, akan tetapi Rehan selalu meyakinkannya bahwa Natan sebenarnya tidak pernah seburuk itu.

Memang, alasan Natan telanjur bergaul dengan orang-orang

yang salah di Bandung adalah hal yang tidak bisa dibenarkan. Ketika itu Natan berpikir, kalau malam itu tidak ada remaja SMA mabuk yang mengendarai mobil, pasti ayahnya tidak tertabrak dan masih hidup. Jadi Natan kemudian memutuskan menyerang pemabuk itu untuk membalaskan dendamnya sendiri. Meskipun Natan tidak meminta, komplotan berandal dari sekolahnya ikut bantu menyerang. Pecahlah perkelahian massal kala itu, dan setelahnya Natan resmi dianggap salah satu dari mereka.

Kalaupun begitu pindah ke Yogya Natan masih sering berkelahi, pemicu awal sebenarnya adalah ketika Natan melindungi anak culun SMA 1 yang diganggu anak badung sekolah lain. Mereka tidak suka ada orang baru yang ikut campur, lalu memberi Natan pelajaran dengan pukulan bertubi-tubi. Permusuhan itu terus berlanjut karena mereka tidak akan menyerah sebelum membuat Natan benar-benar tumbang. Karena itu, Natan terus-terusan terlibat perkelahian.

"Natan itu terlalu sopan buat jadi preman. Kamu inget waktu Natan kelas dua belas dan tangannya patah gara-gara dikeroyok?" tanya Rehan waktu itu.

Tentu saja Dita ingat. Hari itu Dita juga hampir jadi korban Si Botak yang tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya. Dan setelah perkelahian itu selesai, Natan masih tidak mau Dita antar ke klinik. Padahal ternyata tangannya patah.

"Orang-orang itu sebelumnya pernah ngeroyok aku juga, Dek. Aku masih sempat ngelawan, tapi mereka tetep berhasil bikin tanganku patah dan akhirnya nggak bisa main gitar sebagus dulu lagi. Natan marah. Makanya, walaupun dia udah janji nggak bakal berantem lagi, hari itu dia tetep ngeladenin mereka. Karena

Natan ingat mereka itu orang yang pernah ngehajar aku. Coba kalau aku cewek, udah aku pacarinlah Natan Sunatan satu itu!"

Barulah Dita sadar bahwa Natan memang orang yang setia kawan dan tidak seburuk yang dia pikirkan selama ini. Rehan, yang pernah bercita-cita jadi musisi terkenal, harus menyerah karena jari-jari tangan kirinya tidak lagi bisa berfungsi sebaik dulu. Sarafnya cedera karena patah tulang yang Dita kira memang karena jatuh sungguhan, bukan karena dikeroyok orang. Tidak heran kalau Natan marah sekali pada gerombolan anak-anak berandal itu dulu.

"Dasar bocah nakal! Bisa pencak silat tuh dijadiin modal berguna kayak Iko Uwais kek, bukan malah jadi berandal! Coba kalau dia nggak pernah tawuran dulu, kan nggak bakalan diungkit juga sama penuntut umum di pengadilan!" keluh Aliya sebal.

Rehan tertawa, "Tapi mereka nggak tahu alasan Natan tawuran, Mbak. Lagian dulu dia juga nggak lama badungnya. Setelah ketemu Pak Baran, dia jadi jinak."

Aliya mengangguk. Dulu Aliya pernah sekali bertemu Baran waktu mengantar Natan ke turnamen pencak silat tingkat nasional. Dari Aliya, Dita baru tahu kalau ayah Natan ternyata dulu juga sempat mempelajari ilmu bela diri itu. Sekarang jadi masuk akal. Dulu Baran memaksa Natan masuk ke klub karena hukuman, tapi anehnya Natan langsung patuh begitu saja. Ternyata memang ada alasan lain di balik itu.

"Sebenernya bukan jadi jinak, Han. Natan cuma kembali jadi dirinya yang lama sebelum ayah kami meninggal," sahut Aliya.

Rehan mengiyakan. Setuju bahwa Natan tidak pernah benar-benar jadi tukang buat onar. Baran yang selalu memperlakukan

Natan seperti anak sendiri membuat lelaki itu menghormatinya seperti caranya menghormati almarhum ayahnya dulu. Karena itu, pembuktian ketidakbersalahan Natan kali ini bukan semata-mata untuk membersihkan nama Natan sendiri, tapi juga untuk meyakinkannya bahwa dia sudah melepas kepergian Baran dengan cara terbaik yang bisa dia lakukan.

Pasal 9

"Bahwa pihak utama dapat membebaskan penyesalan pihak yang bersalah dengan menerima maaf yang diajukan dengan sebenar-benarnya."

"Dokter Natan."

Sang empunya nama menoleh dan melihat Dewo berada di barisan kursi pengunjung sidang, bangkit pelan-pelan dengan bertumpu pada tongkat. Tugasnya bersaksi untuk kasus Natan sudah lama selesai, tapi dia masih saja terus datang ke pengadilan.

"Bisa saya bicara sebentar?" pintanya, sementara penghuni ruang sidang mulai mengosongkan ruangan.

Rehan menatap Natan, seolah memberi saran bahwa tidak ada salahnya menuruti Dewo kali ini. Dita bergegas meninggalkan ruang sidang bersama kakaknya, tapi sebelum itu dia berkata pada Natan: *tolong jangan marah, saya mohon.* Dan entah bagaimana, entah sejak kapan, hanya dengan satu kalimat itu seluruh rasa kesal Natan langsung lenyap seketika.

Natan duduk di kursi panjang yang biasanya ditempati para saksi. Dewo kemudian duduk di sebelahnya.

"Apa kabar, Nak?" tanyanya memulai.

Natan mendengus tertawa dalam hati. Dia bahkan tidak pernah mengira kakek tua ini mengenalinya dan bahkan ingat namanya.

Tidak. Natan tidak boleh marah.

Tapi kenapa kakek tua itu masih berada di sini kalau dia tahu masih ada kemungkinan Natan akan mengutuknya habis-habisan?

"Sulit dipercaya, Prof," ujar Natan kemudian, "Kemarin Anda hadir di sini sebagai saksi ahli kasus malapraktik, dan lucunya lagi, terdakwanya putra Dokter Guntur yang meninggal akibat kelalaian Anda. Selama ini Anda menghilang, dan sekarang justru Anda yang datang sendiri ke hadapan saya?"

Tujuh belas tahun lalu, Guntur masih berada dalam masa pendidikan spesialis anestesi. Suatu subuh setelah pulang jaga IGD, motornya ditabrak oleh mobil yang pengendara sekaligus penumpangnya adalah anak-anak remaja mabuk miras. Tabrakannya parah. Banyak organ dalam yang cedera dan harus segera dioperasi untuk menghentikan perdarahan. Setelah operasi selesai, Dewo terlalu cepat melakukan ekstubasi[39]. Pipa pernapasan Guntur terlalu cepat dilepas. Sayangnya, karena ada pasien VIP yang saat itu juga menjalani operasi darurat di kamar sebelah, tidak ada yang sadar bahwa Guntur bernapas dengan tidak adekuat. Seorang perawat yang pertama kali menemukan Guntur dalam keadaan kekurangan oksigen, berusaha memasang pipa

[39]Prosedur mengeluarkan pipa napas dari tenggorokan

pernapasan lagi dan meminta Dewo dipanggil. Akan tetapi sudah terlambat.

Keluarga Natan tidak tahu bahwa kejadian waktu itu sebenarnya bisa dicegah. Natan sendiri baru tahu setelah dia sekolah spesialis di Bandung. Namanya yang lugas lagi-lagi membuat orang mudah mengenalinya. Ada salah seorang perawat senior yang ingat bahwa Guntur memiliki anak laki-laki bernama Natanegara Langit. Perawat itulah yang memberitahu kebenarannya pada Natan. Selama ini perawat itu merasa bersalah karena diam saja dan tidak tahu bagaimana cara memberitahu keluarga almarhum Guntur tentang kebenaran insiden itu.

Ketika Natan mulai mencari Dewo untuk mendengarkan pembelaannya, profesor itu menghilang. Dewo yang sangat aktif dalam berbagai tindakan anestesi, penelitian, dan pendidikan itu ternyata sudah pensiun dini beberapa tahun sebelum Natan datang menemuinya.

Widia dan kakak-kakak Natan sudah mengikhlaskan Guntur, jadi mereka tidak akan menuntut meskipun tahu Dewo bersalah. Bagaimanapun, waktu itu memang sudah takdirnya Allah meminta Guntur pulang ke sisi-Nya. Natan juga datang bukan untuk menuntut, tapi hanya ingin mendengar penuturan Dewo sendiri. Dan jika pria itu mengaku bersalah... mungkin Natan ingin mendengar kata maaf darinya juga. Bukan untuk dirinya, tapi untuk ayahnya.

Tapi ketika Natan mendatanginya, rumah Dewo kosong. Keluarganya pindah ke luar Jawa. Email Natan tak pernah terbalas. Jadi, Natan pun berusaha melupakan semua itu. Tak pernah dia sangka Dewo sendiri yang akan muncul di hadapannya sekarang.

Dari gelagat pria itu yang mengenali Natan, berarti Dewo sempat membaca pesan-pesan yang Natan tinggalkan. Dia menerima surat Natan, tapi memutuskan tetap diam.

Dewo mulai muncul ke permukaan lagi sejak setahun lalu, menghadiri berbagai sidang sebagai saksi ahli. Natan pikir Dewo masih di luar Jawa, tapi ternyata pria itu bersembunyi dengan sangat baik di kota ini.

"Kamu jadi dokter anestesi karena ayahmu?" tanya Dewo padanya.

"Yang jelas bukan karena Anda, walaupun banyak dokter anestesi mengidolakan Anda."

Bahkan Akbar pun menjadikan Dewo panutan, tentu saja sebelum Natan memberitahu tentang penyebab meninggalnya Guntur.

"Apa bedanya saya dengan kamu di posisimu sekarang, Nak?" tanya Dewo lagi.

Natan terkejut. Dia sama sekali tidak menyangka kata-kata semacam itu bisa keluar dari mulut profesor itu! Korban yang meninggal di tangan Natan memang gurunya sendiri—Baran, sedangkan korban yang meninggal di tangan Dewo hari itu adalah muridnya sendiri—Guntur. Akan tetapi, tanpa melihat status korban pun, cara mereka meninggal tidak pernah bisa disamakan!

Natan menggeleng. "Saya yakin Anda sendiri tahu saya *berbeda* dengan Anda."

Dewo terdiam. Profesor itu pun pasti tahu bahwa kasus ini bukan kesalahan Natan. Dia hanya berdiri di sana sebagai saksi ahli yang dipanggil oleh jaksa penuntut umum, bukan berarti se-

mata-mata dia setuju dengan dakwaan jaksa yang ditujukan pada Natan.

"Lalu kenapa selama ini kamu tidak melaporkan saya ke polisi, Nak?"

Natan mengernyit heran. Dia berandai-andai apa gerangan yang terjadi pada Dewo sebelum pensiun dini. Apakah pria itu pernah merasa bersalah pada Guntur? Karena itukah sekarang dia terlihat seperti orang yang mau terjun ke jurang?

"Kamu punya beberapa saksi yang bisa melawan saya kalau kamu ajukan kasus Guntur ke pengadilan. Tanpa menemui saya pun, kamu bisa membuat polisi menyeret saya keluar."

Natan belum menjawab sedikit pun, tapi kakek tua itu terus saja bicara.

Selama ini, ternyata Dewo harus pensiun dini karena terserang stroke. Jangankan menggunakan otaknya, melakukan kegiatan sehari-hari saja susah. Pria itu menghabiskan waktu selama ini di pusat rehabilitasi. Dia berhenti mengajar, mengerjakan pembiusan, menulis buku, dan meneliti. Dia berhenti dari semua ambisi dan pekerjaan yang paling dia cintai. Dia berduka untuk dirinya sendiri dalam waktu lama... Sampai akhirnya dia mulai aktif kembali setelah utusan dari kejaksaan memintanya bersaksi di pengadilan. Awalnya dia takut sekali kalau-kalau mereka datang untuk menangkapnya karena kelalaian di masa lalu. Dia sadar bahwa setelah bertahun-tahun pun dia masih dihantui perasaan bersalah terhadap Guntur.

"Saya pernah berpikir, kalau saja waktu itu saya dituntut dan akhirnya dipenjara, mungkin Tuhan tidak akan menghukum saya dengan penyakit stroke yang membuat waktu terhenti bagi saya.

Waktu itu saya bersalah, tapi saya lari karena takut kesalahan itu bisa merusak semua yang sudah susah payah saya miliki. Saya tahu saya egois. Saya berdosa dan malah lari, karena itu Tuhan memberikan saya hukuman lain," katanya lagi.

Natan menghela napas panjang. *Penyakit stroke yang membuat waktunya terhenti, katanya?*

"Setidaknya waktu Anda tidak benar-benar terhenti," balas Natan, kemudian bangkit dan tersenyum singkat. Bukan hanya Dita, Guntur pasti juga tidak akan suka jika Natan masih memendam amarah pada kakek tua itu. Sudah cukup.

Jam dinding menunjukkan pukul empat sore. Natan belum salat Ashar.

"Maaf," ucap Dewo parau.

Natan menghentikan langkah.

"Saya minta maaf, Dokter Natan," kata Dewo.

Natan tidak ingin berbalik untuk menatapnya, tapi percaya atau tidak, ada isak yang makin jelas terdengar dalam setiap ucapan Dewo. Pria itu menangis tersedu-sedu sambil memohon maaf. Menangis sambil memohon untuk diampuni.

"Kamu benar, Nak. Kamu berbeda dengan saya. Guntur pasti bangga memiliki anak seperti kamu. Terima kasih karena tidak menggugat saya. Saya... Saya berdoa agar kamu menang," katanya lagi, terdengar jelas berusaha tegar di tengah isaknya.

Natan tersenyum dan meninggalkan Dewo di sana.

Samar-samar, Natan mendengar kembali ucapan Akbar di kepalanya.

"Mungkin Allah sengaja datengin Prof. Dewo di sana, Nat. Biar dia punya kesempatan minta maaf. Terus kamu juga... biar kamu mulai belajar maafin orang."

Natan duduk di kursi penumpang yang menghadap pintu bus TransJogja. Saat ini dia sedang dalam perjalanan pulang dari rumah sakit, memang sedang tidak dalam perjalanan pulang dari pengadilan bersama Dita. Akan tetapi, lama-lama dia menikmati juga pulang naik bus.

Natan naik bus terakhir yang masih beroperasi. Waktu sudah mendekati pukul sepuluh malam. Penumpangnya hanya Natan dan dua anak laki-laki berseragam SMA yang memilih duduk di belakang.

Ponsel Natan bergetar. Widia menelepon.

"Waalaikumsalam. Kenapa, Bun?" tanya Natan setelah ibunya memberi salam.

"Sudah di rumah, Lang?"

"Belum. Ini masih di bus."

"Bus? Mobil kamu di bengkel lagi? Montirnya kok nggak becus gitu, Lang? Udah dari kapan itu mobil kamu mogok, sampai sekarang kok masih belum bener juga?"

Natan tersenyum, "Udah bener kok, Bun. Cuma lagi pengen naik bus aja."

"Tapi apa nggak bahaya, Lang? Maksud Bunda, karena kasus itu, wajah kamu jadi banyak muncul di berita-berita. Masih aman kamu naik transportasi umum tanpa merasa terganggu?"

Natan terkejut Widia mengkhawatirkan dirinya sampai sejauh itu.

"Aman kok, Bun. Memang ada yang bisik-bisik gara-gara kasus itu, tapi nggak terlalu banyak. Orang di sini sopan-sopan.

Lagian sembunyi dari publik bukan solusi juga, Bun, buat kondisi sekarang."

Natan tidak bohong. Rehan tidak pernah bosan bilang bahwa Natan tidak bersalah, jadi tidak perlu ada yang disembunyikan. Tidak ada alasan bagi Natan untuk menghindar dari publik. Dita yang lebih terkenal saja masih relatif aman naik bus, apalagi dirinya.

Lagi pula, kalaupun setiap hari Natan bawa mobil sendiri, Dita tidak akan pernah mau diantar karena gadis itu tidak mau berduaan saja dengan Natan. Naik bus bersamanya adalah cara paling aman untuk mengantar Dita pulang kalau Rehan sedang terlalu sibuk sampai tidak bisa memberi adiknya tumpangan. Memang lebih makan waktu, tapi bukan pilihan buruk. Toh Natan masih tahu batas saat berinteraksi dengan Dita. Natan tidak pernah duduk di sebelahnya persis atau berdiri tanpa memberi jarak. Tidak perlu dekat, asal masih bisa menjaganya dari jauh saja sudah cukup.

"Teh Kaila katanya mau ke Yogya hari Sabtu besok lho," ujar Widia memberitahu.

"Ngapain, Bun?"

"Ya jengukin kamu *atuh*, Lang. Bunda kan lagi nggak bisa ke sana bulan ini."

Sebenarnya Natan tetap akan baik-baik saja walaupun bunda ataupun kakak-kakaknya tidak kemari. Toh sudah ada Ambar yang menetap di Yogya.

"Besok ada sidang, Lang?" tanya Widia lagi.

"Ada."

"Ya udah, segera istirahat ya. Bunda... Bunda doain besok

sidangnya lancar. Semoga... Semoga semua berpihak sama kamu ya, Lang."

Natan mendengar suara Widia mulai berubah menjadi tangis.

Seumur hidup, sepertinya baru kali ini ibunya jadi sering menangis. Ketika Guntur meninggal, Widia hanya tampak jelas berduka di dua bulan pertama. Sementara, sekarang ini sudah lebih dari setahun sejak Natan dinyatakan sebagai tersangka dan Widia masih saja mudah menangis saat menelepon. Natan sengaja tidak memberitahu Widia tentang pertemuannya dengan Dewo agar tidak memperburuk keadaan. Dia tidak sanggup membiarkan ibunya terus terluka.

"Aku nggak papa, Bun. Nggak usah khawatir."

Natan masuk ke ruang konferensi anestesi melalui pintu sebelah dalam departemen tepat saat Sandra muncul dari pintu luar. Ruangan itu memang punya dua pintu.

"Maaf, benar Dokter panggil saya?" tanya gadis berambut keriting itu.

"Duduk," ujar Natan, menunjuk kursi di seberang meja.

Dita sudah menunggu di ruangan itu sejak tadi. Natan mengambil jarak satu kursi kosong di sebelah Dita dan duduk di sana.

Sandra adalah salah satu koas yang pernah Natan bimbing. Sebenarnya Natan tidak akrab dengan murid-muridnya—walaupun dia bisa mengingat hampir semua nama mereka, tapi kali ini dia benar-benar butuh bantuan. Dita ingin salah satu koas yang berada di ruang operasi saat Baran meninggal juga ikut bersaksi di pengadilan. Terlebih setelah Natan bilang waktu itu ada koas

yang merekam pembiusan Baran menggunakan ponsel. Dita marah-marah karena baru sekarang Natan melaporkan hal tersebut. Sebenarnya, sebisa mungkin Natan tidak ingin melibatkan koas. Mereka masih sangat muda. Tapi Adam ternyata sangat siap memberikan perlawanan di setiap sidang, jadi mereka butuh strategi pembelaan baru.

"Halo, Sandra. Saya Redita Harris, pengacara Dokter Natan. Boleh saya minta waktu kamu sebentar?" tanya Dita halus.

Sandra tersenyum ragu kemudian mengangguk.

"Takut, ya?" tebak Dita, tersenyum.

"I-iya."

"Sama. Saya juga takut sama orang ini."

Natan hendak membantah, tapi Dita langsung menoleh, "Jangan protes, Pak! Makanya jangan serem gitu mukanya! Sandra jadi takut!"

Sandra menahan tawa. Natan heran, bagian wajahnya sebelah mana yang dibilang Dita seram. Padahal dari tadi dia pasang wajah biasa-biasa saja.

"Lagi stase apa?" tanya Natan datar.

"Pak!" Dita protes lagi.

"Apa?"

Dita memberikan isyarat agar Natan tersenyum dan harus bicara lebih ramah lagi. Natan memandangnya keheranan. Sejak kapan Dita jadi berani sekali begini padanya?

"Kamu lagi stase apa sekarang, Sandra?" tanya Natan mengoreksi, tersenyum.

"Stase saya baru aja selesai, Dok. Saya lagi libur," jawab Sandra lebih rileks.

"Wah! Kebetulan sekali, Sandra!" sahut Dita antusias.

Sandra mungkin juga sudah tahu alasan dia diundang ke sini. Tidak ada alasan lain setelah melihat Natan menunggunya di sini bersama seorang pengacara.

"Sandra, bisa kamu nolong Dokter Natan buat jadi saksinya di pengadilan? Waktu itu kamu kan ada di sana sebagai koas. Saya tahu ini memang bukan perkara ringan buat kamu. Saya tahu kamu takut, dan mungkin—"

"Saya mau!" jawab Sandra yakin.

Natan tertegun. Dita juga. Tidak menyangka kalau Sandra akan langsung setuju, bahkan sebelum Dita sempat membujuknya. Natan memang tidak pernah bermaksud kejam, tapi akrab dan beramah-tamah dengan para murid bukanlah kebiasaannya. Bukannya Natan suka marah-marah, toh dia baru menegur kalau kesalahan mereka sudah keterlaluan. Natan juga tidak akan marah kalau kesalahan itu terjadi pada kali pertama sebelum mereka diajari. Tapi tetap saja Natan bisa mengerti kalau mereka takut padanya dan selalu bertindak hati-hati agar tidak dimarahi. Karena itu dia tidak menyangka Sandra akan seberani itu dan langsung bersedia.

"San, videonya masih ada? Video yang kamu rekam waktu saya ngajarin intubasi?" tanya Natan teringat.

Sandra menggeleng murung.

"Maaf, Dok. Waktu itu... Saya merasa bersalah sama pasien yang meninggal waktu itu, Dok. Saya nggak tega. Jadi videonya langsung saya hapus. Saya nggak tahu kalau Dokter bakalan dituntut sama keluarga, dan video itu bisa dipakai jadi tambahan bukti."

"Kamu simpan di mana videonya, Sandra?" tanya Dita.

"Di *harddisk*. Semua file rekaman selalu saya pindahkan ke *harddisk* eksternal."

Dita menjentikkan jari, "Masih bisa dicoba. Kamu bawa *harddisk*-nya, San?"

Dita hanya perlu menghubungi seorang ahli IT yang bisa memulihkan *file* yang sudah dihapus. Kinanthi, salah satu paralegal DHP, dulu juga pernah memakai jasa semacam itu. Dua komputer paralegal pernah terkena virus dan data-datanya terhapus, tapi beberapa hari kemudian semuanya berhasil dipulihkan.

Kasus malapraktik anestesi dan bedah memang berbeda. Laporan operasi yang berisi prosedur lengkap pembedahan dapat menjadi tameng yang akan menyelamatkan dokter tertuduh; tetapi dalam prosedur pembiusan, laporan yang ditulis dokter anestesi di rekam medis berbeda dan tidak mencantumkan deskripsi prosedur pembiusan secara lengkap. Mereka lebih menekankan pada keterangan lengkap obat-obat bius dan pemantauan kondisi pasien saat menerima obat-obatan tersebut. Sialnya, Adam pun menggunakan hal itu sebagai titik kelemahan Natan. Jika mereka berhasil menampilkan video prosedur yang Natan lakukan terhadap Baran, majelis hakim bisa menilai sendiri apakah Natan terlihat sedang melakukan kesalahan atau tidak.

"Mbak! Toiletnya di mana?!" seru Kaila buru-buru pada seorang pramusaji begitu masuk ke restoran Steak A Break. Detik berikutnya, wanita itu langsung menghilang ke arah yang ditunjuk oleh pramusaji bercelemek pinggang warna hitam itu.

"Oh! Assalamualaikum, Pak Natan!"

Natan menjawab salam sambil menoleh dan mendapati yang barusan menyapanya adalah Ratu. Adik kelas Natan waktu SMA sekaligus sahabatnya Dita. Restoran milik Ratu ini sudah berdiri sejak lama, tapi Natan baru sempat mampir sekarang. Sebenarnya Natan malah sudah jarang makan di luar. Seringnya makan jatah dari rumah sakit atau pesan antar.

"Kamu juga panggil saya 'Pak'?" tanya Natan heran, kemudian duduk di kursi tinggi di depan meja bar.

"Terus apa dong? Kata Dita kamu nggak suka dipanggil pakai embel-embel 'Mas'?" balas Ratu sambil menyodorkan buku menu untuk Natan.

"Hah? Kapan saya bilang gitu?"

"Dulu waktu SMA. Waktu pertama kali Dita ketemu kamu. Katanya waktu Dita panggil kamu 'Mas', kamu malah ngebentak dia, 'Mas-Mas mulu dari tadi! Memangnya saya nikah sama mbak kamu?!'"

Natan diam. Tidak pernah menyadari bahwa dulu hal sepele begitu saja bisa membuatnya marah.

Seingat Natan, dia memang tidak suka Dita hanya memanggilnya 'Mas' tanpa diikuti namanya. Maksudnya, waktu itu Natan ingin Dita juga mengetahui namanya, bukan cuma asal panggil seperti kakak tingkat lain yang mungkin Dita tidak hafal namanya. Natan hanya ingin Dita tahu namanya, tapi jatuhnya malah beda interpretasi.

Kalau diingat-ingat, dulu Dita memang tidak pernah lagi memanggil Natan 'Mas', tapi juga tidak pernah memanggil namanya. Jangankan begitu, frekuensi bicara dengan Natan selama

tiga belas tahun ini saja sepertinya masih bisa dihitung jari—sebelum Natan dituduh malapraktik, tentunya. Namun Natan akui memang ini kebanyakan salahnya sendiri. Selama beberapa tahun terakhir pun Dita bahkan masih tidak berani menatap mata Natan barang sedetik, karena mungkin dia memang pernah marah-marah soal itu juga.

"Apa lihat-lihat? Berani kamu?"

Ya. Sepertinya Natan pernah bicara begitu waktu dia sadar Dita sedang memperhatikan dirinya. Bukannya tidak suka, tapi kalau sedang diperhatikan Dita, Natan sendiri yang salah tingkah. Cih, memang payah sekali dia waktu itu!

"Kalian berdua tinggal di atas?" tanya Natan. Setiap pulang naik bus, Dita selalu turun di halte dekat sini.

Ratu mengangguk. "Tapi Dita-nya lagi nggak ada."

"Saya nggak nyariin Dita kok," jawab Natan. Natan sudah tahu kalau Dita sedang pulang ke rumah orangtuanya di Pakem.

"Itu tadi cewek yang ke toilet siapa, Pak? Pacar?" Ratu ingin tahu.

"Kakak."

Natan jadi heran kenapa kakaknya tidak muncul-muncul dari tadi. Padahal katanya hanya ingin buang air kecil.

"Saya pesan gudeg tuna dua ya, Ra," kata Natan menyebutkan menu yang kata Rehan sangat direkomendasikan di sini, terutama kalau mengajak orang dari luar kota.

Setelah Ratu mencatat minuman pesanannya, Natan pamit duduk di meja dekat jendela. Sofa warna toska di sana terlihat nyaman.

Natan melambai pada Kaila yang baru keluar dari toilet.

"Maaf lama. Kepangan rambutku berantakan," katanya.

Di antara perempuan-perempuan di keluarga Natan, memang hanya Kaila yang belum memakai hijab. Natan takjub kakaknya itu bisa membuat satu kepangan rambut ke samping serapi itu dengan tangan sendiri. Perempuan memang luar biasa.

"Eh, Teh, dulu bukannya *harddisk*-nya Teteh pernah hilang semua ya datanya?"

"Iya. Kena virus. Padahal isinya video mentah semua."

Sebelum bergabung dalam *production house* besar, Kaila hanyalah editor film *indie* yang mengikuti festival-festival untuk memperkaya pengalaman. Natan ingat ketika itu kakaknya langsung membeli *harddisk* eksternal dengan uang pembinaan festival begitu peranti penyimpanan itu mulai populer di Indonesia.

"Terus bisa balik semua datanya?"

Kaila mengangguk.

"Prinsipnya, *harddisk* nggak bener-bener ngehapus data yang kita hapus, Lang. Dia cuma ditimpa sama bit kosong. Kayak kalau kita ngehapus pakai Tipp-Ex. Jadi, data yang kehapus sebenernya masih ada di situ. Kenapa emang?"

Natan menceritakan soal video yang pernah direkam Sandra. Dita memang sudah mengurusnya ke tempat pemulihan data. Tinggal menunggu hasil.

Pramusaji Steak A Break datang membawakan pesanan mereka. Kaila melarang adiknya itu menyentuh makanan sebelum dia selesai mendapatkan foto yang bagus dengan ponselnya. Natan sengaja memesan gudeg tuna spesial. Biasanya gudeg khas Yogya menggunakan lauk ayam, telur, tahu, dan tempe. Tapi Steak A Break menggantinya dengan ikan tuna.

“Ummm, ini enak banget, Lang!” puji Kaila. “Ini pasti tunanya digoreng dulu, baru disuwir, terus dimasukin ke bahan sayur gudegnya. Nangka mudanya empuk banget! Terus ini pasti santannya yang bikin gurih. Nggak terlalu manis. Pas!”

Kemudian Kaila memotong steik dan mengunyahnya pelan.

“Hmm. Bumbu sama *black pepper*-nya sukses merasuk banget ke daging tunanya. Terus warnanya cantik banget nggak sih, Lang? Perhatiin deh!” kata Kaila antusias, sambil menunjuk porsi Natan yang masih utuh. Setelah selesai dipanggang, steiknya disiram kuah merah krecek, dan warnanya memang sangat menggiurkan.

Kaila meminum teh lemon dinginnya kemudian berkomentar lagi.

“Wahhh! Ini pas banget, Lang! Gudegnya manis gurih, ngenetralin steiknya yang pedes banget ini. Terus pakai nasi hangat lagi. Bener-bener karbo yang paling tepat buat dimakan sama menu beginian. Padahal tadi kukira bakalan pakai kentang, kayak menu lain,” ujar Kaila sambil melirik meja sebelah yang memesan steik ikan dori dan kentang tumbuk.

Natan terpana mendengar kakaknya bicara panjang lebar, sampai-sampai tangannya masih berhenti di udara dan belum sempat menyendok apa pun.

“*Pardon me, but how have you been*, Pak Bondan Winarno?” tanya Natan.

Kaila tergelak tiba-tiba Natan memanggilnya dengan nama almarhum pelopor komunitas wisata boga tersebut.

“Memangnya sejak kapan Teteh jadi kayak presenter acara kuliner gini?” tanya Natan lagi, senang melihat kakaknya terta-

wa. Rasanya sudah lama dia tidak melihat Kaila tertawa sebebas itu di depannya.

"Ih, sekarang aku tuh lagi ada rencana proyek ngerjain film bertema kuliner! Pokoknya kamu harus nonton ya nanti waktu udah rilis!"

Natan tersenyum. Kaila mengatakannya dengan santai, seolah yakin sekali bahwa dirinya akan menang di pengadilan dan pada tahun-tahun berikutnya tidak akan mendekam di penjara. Dan Natan mengamini harapan itu dalam hati.

Ruang Chandra masih digunakan untuk sidang pembacaan putusan perkara pidana. Jadwalnya molor, tapi Natan dan Dita sudah tiba di pengadilan sejak tadi. Rehan sendiri masih ada sidang lain di ruang Garuda, jadi Natan dan Dita akhirnya tetap menunggu di ruang Chandra, menjadi penonton kasus pembunuhan yang dilakukan seorang bos terhadap karyawannya. Dita duduk tepat di belakang Natan. Pria itu memang tidak bisa melihat wajah Dita, tapi masih jelas terdengar suaranya saat bicara.

Rasanya aneh sekali melihat Adam dari kursi pengunjung seperti yang Natan lakukan sekarang, karena biasanya Natan duduk di depan sana, tidak jauh dari jangkauan kubu penuntut umum. Ini sidang pembacaan putusan, sidang terakhir. Hakim membacakan vonis terdakwa dan hasilnya Si Bos dinyatakan bersalah. Walaupun bos itu terlihat punya kuasa dengan uang dan enam pengacara necis yang dia sewa, pada akhirnya dia tetap tidak bisa lolos dari jeratan hukum. Intinya, Adam menang.

Tidak ada perubahan air muka dari jaksa penuntut umum

itu. Adam hanya duduk diam penuh arogansi seperti biasa. Tampaknya sudah menduga sejak awal bahwa kasus itu akan dia menangkan, sehingga vonis hakim sama sekali tidak membuatnya terkejut maupun bangga. Adam bahkan tidak menoleh ke arah tempat keluarga korban duduk, seolah tidak butuh ikut terhanyut kelegaan yang mereka rasakan setelah terdakwa divonis menerima hukuman seadil-adilnya. Para pengacara bahkan sempat menjulukinya *four-eyes-zero-soul prosecutor*.

"Mantanmu itu memang nggak punya ekspresi ya kalau lagi sidang?" tanya Natan sambil sedikit menoleh ke samping belakang agar Dita tahu Natan sedang bicara padanya.

"Mantan apanya?!" desis Dita sebal.

Natan menahan tawa. Sengaja membuat Dita marah dengan membawa-bawa nama Adam memang selalu berhasil. Dan entah kenapa, sedikit banyak itu membuat kegugupan Natan hilang. Setelah sidang kasus pembunuhan itu selesai, sidang kasus Natan akan segera dimulai lagi. Ini memang bukan sidang pertama yang Natan ikuti, tapi hari ini Adam akan mengerahkan saksi-saksinya untuk terakhir kali. Mereka harus waspada, karena pada sidang selanjutnya akan tiba giliran tim Natan. Artinya, mereka akan segera punya kesempatan untuk balik menyerang penuntut umum dan membantah seluruh tuduhan itu.

"Lagian emangnya Pak Natan sendiri punya ekspresi?" Dita bicara lagi.

Sial.

"Jangan gugup ya, pokoknya."

Spontan Natan menoleh ke belakang. Benar-benar menoleh ke belakang. Apakah Natan memang terlihat segugup itu, sampai Dita menyadarinya?

"Sini saya kasih permen," kata Dita, tangannya memberi isyarat agar Natan menengadahkan tangan untuk menerima benda pemberiannya.

"Saya kira kamu nggak suka yang manis-manis."

Dita kan bahkan pernah mengalami hipoglikemia karena kekurangan gula!

"Ini nggak terlalu manis. Permen jahe."

Natan menahan tawa lagi. Permen jahe? Dita memakai permen jahe untuk meredakan gugup? *Who is she? My grandma?*

"Kalau nggak mau ya udah!"

"Minta dua."

Seolah rasanya belum cukup melihat wajah Adam di pengadilan, malam ini Natan harus melihat pria itu lagi di sebelah minimarket dekat rumah sakit. Pria itu memakai kaus oblong dan celana kargo pendek, sepertinya Adam memang tinggal di sekitar sini. Dia berdiri sendirian di dekat tiang lampu, merokok. Sambil mengepit sebuah amplop cokelat di sisi kiri tubuhnya. Terlihat seperti paket kiriman. Entahlah, Natan juga tidak peduli apa isinya.

"Ngapain di sini?"

Natan berbalik. Rupanya Adam mengenalinya. Padahal Natan tidak berniat menyapa pria itu.

"Lupa, orang yang kamu dakwa itu kerja di mana?" balas Natan sambil mengedikkan kepala ke arah rumah sakit di sebelah minimarket.

"Begitu? Senang ya, masih bisa kerja padahal statusmu terdak-

wa?" Adam mengisap rokoknya lagi dan mengepulkan asap ke udara.

"*Presumption of innocent.*"

Adam tersenyum menyeringai, "*She taught you well, huh?*"

She did. Bahwa setidaknya di mata hakim, Natan tetap dianggap tidak bersalah sebelum ada putusan pengadilan yang menyatakan terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa dirinya bersalah. Dita bilang, Natan masih berhak merasa jadi manusia biasa selama asas itu belum dihapus dari undang-undang.

Adam menawari rokok, tapi Natan menolak. Sudah lama berhenti. Toh Natan tidak punya niat mengobrol dengan Adam di sana.

"Ya ya, balik kerja aja sana! Sebelum kamu bener-bener nggak bisa kerja lagi."

"*Yeah, we'll see.*"

Natan heran kenapa dulu Rehan bisa berteman dengan orang sesombong Adam, dan bahkan mengenalkannya ke Dita. Waktu itu Natan sudah kembali ke Bandung, jadi dia tidak tahu ceritanya secara langsung. Yang jelas, Dita dan jaksa sombong itu pernah nyaris menikah. Tapi setelah pria itu menunjukkan sifat posesifnya yang keterlaluan, Dita menolak. Itu pun belum cukup karena Adam masih saja terus mengejarnya walau sudah ditolak.

Adam adalah laki-laki yang menganggap Dita sebagai satu-satunya 'Hawa' di hidupnya. Tapi menurut Natan, kalau sudah terobsesi begitu namanya sudah 'Hawa Nafsu', atau mungkin juga 'Hawa Dingin', karena Dita selalu bersikap dingin di depan Adam dengan harapan pria itu menyerah. Dan sialnya, pria itu tahan dingin.

Inilah yang membuat Natan agak khawatir. Bisa saja Adam mengambil kesempatan mengganggu Dita lagi saat Rehan tidak bisa mengantarnya pulang atau menemaninya. Karena itu, sebisa mungkin Natan harus menjaga Dita tetap aman. Natan merasa sedikit bertanggung jawab, karena seandainya dia menolak Dita menjadi kuasa hukumnya waktu itu, gadis itu pasti tidak akan terlibat lagi dengan Adam.

Dan sekarang, semuanya sudah telanjur terjebak dalam situasi ini.

Pasal 10

"Penghapusan prioritas lama untuk dialihkan ke pihak baru dapat dilakukan oleh pihak utama tanpa maksud lain dan semata-mata hanya didasari oleh kepedulian yang wajar."

Rehan lari tergopoh-gopoh keluar dari ruangannya sampai-sampai menabrak meja Kinanthi yang terletak paling dekat dengan ruang rapat di antara deretan kubikel meja paralegal. Setahu Dita, hari ini Rehan tidak ada jadwal sidang sama sekali. Kakaknya itu bahkan berencana pulang bersamanya hari ini. Jadi, dia mau ke mana?

"Buru-buru banget sih, Mas?"

"Natan, Dek! Pasiennya meninggal tadi malam!"

Apa?

"Sekarang dia di mana?" tanya Dita cemas.

"Nggak tahu."

Nggak tahu? Natan hilang?

"Terus Mas mau ke mana?"

"Mau cek keadaan. Yang penting wartawan atau kejaksaan nggak membesar-besarkan masalah ini. Terutama si Taraksa Adam itu."

"Terus Pak Natan-nya?" tanya Dita lagi.

"Kenapa dia?"

Dita makin tidak mengerti. Kenapa kakaknya justru balik bertanya? Dita pikir Rehan buru-buru karena khawatir dengan kondisi sahabatnya itu, yang bahkan hari ini dia tidak tahu di mana posisinya. Bisa saja kan, Natan trauma karena masih terbayang-bayang kematian Baran?

"Nggak bakal bunuh diri atau semacamnya, kan?" tanya Dita, tiba-tiba khawatir.

Memang kematian tidak bisa dicegah dan dokter bukanlah Tuhan, sekalipun mereka sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi siapa tahu Natan tetap menyalahkan diri sendiri karena bahkan kasus malapraktik ini belum selesai diusut.

Rehan tersenyum, kemudian menggeleng.

"Natan itu mau semua orang hidup, Dek. Bahkan dirinya sendiri."

Sepulang kerja, biasanya Dita turun ke area resto Steak A Break di lantai satu pada saat restoran itu sudah ditutup dan para karyawan pulang. Dita sudah terbiasa tidak patuh pada jam-jam makan tertentu, jadi dia belum lapar meskipun harus menunggu sampai pukul 22.00 hanya untuk makan malam. Benar-benar kebiasaan buruk.

Biasanya, Ratu akan memperlakukan Dita sebagai tamu VIP.

Menyerahkan buku menu dan memasakkan apa saja yang sahabatnya mau. Koreksi, maksudnya saus apa saja yang Dita mau. Kalau daging ikannya, tergantung hari itu ada sisa daging apa. Dita sama sekali tidak keberatan, karena apa pun dagingnya, steik yang diracik Ratu selalu enak sekali. Padahal dagingnya daging ikan dan bukannya sapi, tapi Ratu tetap mampu mengeluarkan *juice* yang sangat gurih dari daging-daging itu.

Top seven dari deretan saus Steak A Break adalah saus rendang, saus barbeku, saus gulai cumi, saus kari, saus jamur balado, saus sambal matah, dan saus sambal ijo. Ikannya dilumuri saus pilihan dulu sebelum dipanggang, dan nantinya juga akan akan disajikan bersama saus pilihan tersebut. Jadi, rasa lezatnya bukan hanya berasal dari saus cocolan, tapi juga dari bumbu yang meresap ke setiap pori-pori daging.

Ratu mulai melumuri ikan gindara dengan bumbu rendang sesuai pilihan Dita. Sebenarnya Dita paling suka steik tuna karena tekstur dagingnya yang merah itu berkonsistensi lebih kenyal, tapi rasa yang ditawarkan daging putih gindara itu lain cerita. Jadi, lagi-lagi dia sudah tak sabar menikmati makan malam yang dibuatkan Ratu.

Dapur Steak A Break memang sengaja dibuat agar bisa terlihat dari area pelanggan. Ada akuarium besar di sana yang berisi ikan hidup, dan airnya rutin diganti agar tidak keruh. Area dapur seperti memiliki nuansa tersendiri. Pusatnya tidak terletak pada tengah ruangan, tapi di sisi paling kiri tempat meja bumbu dan panggangan raksasa tampil sebagai tokoh utama, disempurnakan para asistennya yang tidak lain adalah cerobong-cerobong yang menggantung tepat di atas panggangan untuk menjaga udara

dapur agar tidak terpolusi oleh asap-asap pemanggangan. Meja bumbu di sebelah panggangan ini juga terbuat dari marmer hitam dan di atasnya berjajar stoples-stoples bumbu dasar seperti bawang putih yang sudah dihaluskan, berbagai jenis bubuk lada, pasta cabai, perasan lemon, dan lain-lain. Sesuai sebutannya, di meja inilah daging-daging dibumbui sebelum dipanggang. Bumbu-bumbu dalam stoples sendiri setiap pagi diisi dan diracik sendiri oleh Ratu, bahkan termasuk pasta cabainya. Sisi dapur yang lain dimanfaatkan sebagai tempat menyiapkan salad, merebus atau menggoreng kentang, dan apa pun yang berhubungan dengan *side dish*.

Bagian terdalam dapur—paling jauh dari meja bar pembatas dapur dengan area pelanggan—adalah area deretan kulkas tempat bahan-bahan makanan disimpan. Ada tiga kulkas di sana. Kulkas daging, kulkas bumbu beserta bahan *side dish*, dan kulkas buah-buahan serta bahan menu minuman. Di sebelah kulkas terdapat tempat cuci alat dan cuci bahan yang di atasnya tergantung rak teflon, gantungan spatula, dan capit. Piring, mangkuk, dan alat saji lainnya diletakkan di rak yang tergantung di atas meja panjang di tengah ruangan. Benda-benda di sana digunakan setiap hari berulang kali, tapi bukan Ratu namanya kalau tidak bisa memimpin dapur dan menjaga agar segalanya tetap teratur.

"Waktu kapan itu Natan makan di sini lho, Dit," kata Ratu sambil menyodorkan sepiring steik untuk Dita dan sepiring lagi untuk dirinya sendiri.

"Sama Mas Rehan?"

Tiba-tiba Ratu berhenti menyendok kentang. Dia menatap Dita sejenak.

"Ya Allah! Selamat ya, Dit! Kayaknya kamu akhirnya bener-bener berhasil *move on* dari Mas Akbar deh!" katanya mendadak, kemudian heboh menyalami Dita.

Dita masih bingung melihat respons tiba-tiba dari sahabatnya itu.

"Nih ya. Dari dulu, kalau kita lagi ngomongin tiga serangkai itu, yang kamu tanya pertama kali pasti Mas Akbar! Yang kamu lihat cuma dia. Yang kamu pengin tahu infonya cuma dia. Makanya kamu nggak pernah nanya yang lain kecuali dia. Dan barusan kamu bahkan nyebutin nama kakakmu dulu!"

Ah, Dita bahkan tidak menyadari kebiasaannya itu. Sebenarnya, barusan Dita bukannya menyebut nama kakaknya *dulu*, karena dia bahkan tidak terpikir menyebut nama Akbar setelah itu. Seperti kata Ratu, mungkin hati Dita benar-benar sudah berhasil beralih.

"Jadi, Natan ke sini sama Mas Rehan?" tanya Dita lagi, kembali ke topik awal.

Kakaknya itu masih tidak tahu di mana Natan berada sekarang. Apakah Natan merasa sangat terpukul karena ada pasiennya yang meninggal lagi? Apakah dia teringat pada Baran, atau jangan-jangan ayahnya sendiri? Apakah dia baik-ba—

"Bukan. Sama cewek."

"Sama cewek?!"

"Iya. Kakaknya."

"Oh, kakaknya..."

"Lega, ya?"

"Iya—hah?"

Ratu tertawa.

Dita buru-buru menjelaskan pada Ratu tentang Natan yang tiba-tiba hilang untuk menyendiri. Dia harus menceritakan itu agar Ratu tidak salah paham. Dia bukannya tertarik pada Natan! Dita hanya mengkhawatirkannya karena Natan adalah klien DHP. Itu saja. Tidak lebih.

"*Nyuwun pangapunten*[40], Bapak-Ibu. Mohon tunggu sebentar, ya. Bus selanjutnya akan segera datang," kata seorang petugas, berusaha menenangkan para penumpang yang memenuhi halte TransJogja.

Ketika bus berhenti di halte Seturan Raya, mesinnya tidak mau menyala lagi. Mogok. Alhasil, semua penumpang harus turun dan menunggu diangkut bus selanjutnya. Sore ini cuaca memang cukup panas. Beberapa penumpang menjadi tidak sabar karena sirkulasi udara di dalam halte yang pengap akibat kelebihan penghuni.

Untungnya, petugas halte itu menepati janji. Sekitar sepuluh menit kemudian bus selanjutnya datang. Dita buru-buru menempatkan diri di bagian depan agar kebagian tempat. Masalahnya, bus yang baru datang itu sudah mengangkut penumpang dari halte sebelumnya. Kalau tidak cepat-cepat, bisa-bisa penumpang tambahan seperti mereka harus ada yang rela menunggu bus berikutnya lagi karena tidak ada tempat lebih tersisa.

Begitu pintu otomatis terbuka, para penumpang tambahan bersabar untuk mendahulukan penumpang yang akan keluar terlebih dahulu. Dan pada saat itulah Dita tertegun, karena salah

[40]Bahasa Jawa: mohon maaf

satu orang yang keluar dari sana adalah Natan. Dia tidak melihat Dita. Pria jangkung itu berjalan sambil menunduk, kedua tangannya dimasukkan ke saku jaket *hoodie* abu-abu tua. Dia mengalungkan sebuah tas olahraga berukuran sedang.

Dia habis olahraga? Setelah dua hari ini bahkan Mas Rehan ataupun Mas Akbar nggak denger kabarnya? batin Dita keheranan.

"Mbak, maaf busnya sudah penuh. Ikut bus selanjutnya saja, ya?" kata petugas halte mengagetkan Dita.

Tanpa sadar, rupanya orang-orang di belakang Dita tadi sudah menyerobot masuk. Hanya tinggal dia bersama tiga orang bapak-bapak yang tidak kebagian tempat.

Ah, masa bodoh!

"Pak Natan!" Dita mendengar suaranya sendiri memanggil pria yang baru saja hendak keluar dari halte itu.

Pria itu menoleh, dan mereka berdua sama-sama terkejut.

Natan terkejut Dita berdiri di depannya, sementara Dita terkejut melihat wajah Natan yang belum bercukur. Tidak. Tentu saja Natan tidak tampak buruk. Dia masih tampan. Bahkan terlihat sangat maskulin dengan rambut-rambut wajahnya itu. Hanya saja, selama ini Dita selalu melihat Natan yang rapi. Seorang dokter yang menjaga penampilan dan tampil 'bersih' di hadapan para pasien. Apakah kematian pasiennya itu benar-benar membuat Natan cukup terpukul?

"Dita?" Natan kembali masuk ke halte, "Ngapain di sini?"

"J-jangan salah paham dulu! Tadi saya naik bus mau ketemu teman. Tapi busnya mogok di halte ini. Saya harus nunggu bus selanjutnya, tapi busnya penuh, terus saya harus nunggu bus selanjutnya lagi! Terus saya lihat Pak Natan keluar—"

"Saya nggak salah paham, Dit," potong Natan, tersenyum.

Tapi Dita serius! Natan sungguh tidak boleh salah paham. Dita memang tidak berniat menemuinya. Dia bahkan baru ingat apartemen Natan memang terletak di sekitar sini. Sebelumnya, Dita juga selalu turun di halte lebih dulu dari pria itu, jadi dia tidak tahu tepatnya Natan turun di mana.

"Mau saya anter? Tapi saya ambil mobil dulu," kata Natan kemudian.

"Ada mobil? Kenapa Pak Natan sendiri tadi nggak naik mobil aja?"

Natan mengedikkan bahu. Dia sendiri juga tidak tahu. Dia sudah biasa naik bus sejak sidang kasusnya dimulai. Atau mungkin tadi dia sempat berharap akan bertemu Dita di bus? Lagi pula, kenapa dia pakai sok menawari Dita naik mobil segala, padahal tahu jelas bahwa Dita akan menolak? Selama ini Dita menolak berduaan dengan pria mana pun. Kalaupun harus bicara berdua, dia akan memilih tempat yang ramai dengan banyak orang berkeliaran. Natan sudah sangat hafal syarat yang bahkan tidak pernah Dita utarakan itu. Dia sudah tahu setelah memperhatikan gerak-gerik gadis itu sejak dulu.

"*Are you okay?* Maksud saya, Pak Natan lagi ngerasa nggak bisa konsentrasi nyetir sendiri makanya milih naik bus, gitu ya?" tebak Dita hati-hati.

Natan tersenyum. Meskipun dia tahu kemungkinannya kecil, dia sempat berharap Dita juga mengkhawatirkannya. Bukan berarti dia minta dikasihani, tapi Dita satu-satunya orang yang dia harap peduli.

Namanya Sartika, usia 72 tahun. Pasien pertama yang gagal

Natan selamatkan sejak Baran meninggal. Ironisnya, Sartika juga mengalami patah tulang kaki kiri, persis seperti Baran. Hanya saja, kasus ini lebih parah. Sartika memiliki luka terbuka di kakinya dan baru dibawa ke rumah sakit dalam kondisi tulang yang sudah terinfeksi berat. Sudah timbul nanah di sana, sampai akhirnya dia mengalami keadaan yang disebut syok sepsis. Karena reaksi peradangan hebat, tubuhnya mencapai batas dan terjadi penurunan tekanan darah yang tidak bisa membaik dengan resusitasi cairan awal.

Natan sudah berusaha sebisa mungkin melanjutkan pemberian cairan infus, menyuntikkan antibiotik, obat vasopresor, kortikosteroid, dan terapi lain. Dia sudah berusaha mencegah tubuh pasien itu menyerah. Dia sudah berusaha keras mencegah terjadinya MODS[41], tapi organ-organ Sartika mulai terganggu karena kondisi keseimbangan sirkulasi darah yang tidak stabil. Sampai akhirnya Natan harus menerima kenyataan dengan mengumumkan waktu kematian Sartika.

Keluarga Sartika tidak marah, justru berterima kasih karena Natan sudah berusaha menolong ibu mereka yang sudah tua. Situasinya sangat berbeda dengan Sekar yang langsung murka setelah Baran meninggal. Akan tetapi, bohong kalau Natan bilang kematian Sartika tidak memengaruhi dirinya sama sekali. Bohong kalau Natan bilang dirinya baik-baik saja.

Para dokter selalu diajarkan untuk berempati, bukan bersimpati. Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan keada-

---

[41]Multiple Organ Dysfunction Syndrome: suatu sindrom klinis yang ditandai dengan gangguan fungsi progresif dua organ atau lebih yang disebabkan oleh berbagai proses akut termasuk sepsis

an orang lain, sedangkan simpati menghanyutkan diri ke dalam perasaan itu lebih curam lagi. Ini bukan tentang menjadi dokter berdarah dingin yang membangun benteng tersendiri, tapi memang dilakukan demi kebaikan semua pihak. Natan sadar bahwa dirinya bukan Tuhan, dan kematian tidak bisa dicegah jika memang sudah waktunya. Di samping nyawa-nyawa yang berhasil dia selamatkan, banyak pula kematian yang dia saksikan. Jika dia ikut hanyut, perasaan itu hanya akan menghancurkannya dari dalam dan mungkin akan memengaruhi kinerjanya pada pasien lain yang masih butuh bantuan. Para dokter dituntut untuk selalu kuat, bukan melemahkan diri seiring berjalannya waktu. Karena itu, mereka diharuskan peduli dalam batas empati, bukan simpati.

Akan tetapi, simpati itu mulai menggerogoti Natan lagi. Sama seperti kehancuran dirinya saat Baran meninggal, kali ini pun kurang-lebih sama. Natan sadar bahwa Sartika datang terlambat dan kondisinya sudah lebih dari sekadar buruk sejak awal. Tapi mau tak mau dia pernah terpikir, bagaimana kalau dirinya benar-benar bersalah dan tidak becus? Bagaimana kalau dia memang lalai dan Baran mati karenanya? Bagaimana kalau memang *dia* penjahatnya?

Sementara itu, dua sahabatnya yang kadang tidak tahu diri itu lagi-lagi melakukan tugas mereka dengan baik. Mereka mendukung Natan dengan caranya sendiri-sendiri. Sama seperti ketika Baran meninggal, mereka lebih banyak diam dan tidak mengganggu Natan selama masa berkabung. Untungnya, itu berarti Natan memang tidak membuat kesalahan. Karena jika Rehan dan Akbar tahu Natan salah, mereka tidak akan meninggalkannya sendirian dan akan terus menceramahinya sepanjang waktu. Sama

seperti ketika Natan tiba-tiba menurunkan wanita A di tengah jalan karena wanita itu tidak mau berhenti mengomel, ketika Natan marah-marah pada dokter wanita B karena mengatur jadwal koas seenaknya sendiri, ketika Natan berteriak pada perawat wanita C yang tidak bisa mengikuti *pace*-nya dalam bekerja, atau juga ketika dia berhenti menerima panggilan dari wanita D karena selalu berusaha menjodohkannya dengan wanita A dan wanita-wanita lainnya. Ah, sebenarnya itu bukan wanita D, melainkan Aliya Farra—kakaknya sendiri.

Ya, memang masalah hidup Natan kebanyakan hanya berhubungan dengan wanita, karena dia payah sekali dalam hal itu. Dia selalu saja punya alasan di balik masalah-masalah itu, tapi Rehan dan Akbar bilang ini soal etika. Kalaupun dia tidak suka pada seorang wanita, dia harus tetap menjaga sikap dan menghormati mereka. Rehan dan Akbar betul-betul menceramahinya sampai bosan dan Natan sadar bahwa mereka hanya melakukan itu saat dirinya benar-benar salah.

"Kalaupun waktu itu bukan Pak Natan yang bertanggung jawab di IGD, pasien itu bakal tetap pergi, Pak. Sedetik pun dia nggak akan bisa bertahan kalau sudah waktunya Allah panggil," ucapan Dita, menyadarkan Natan dari lamunan panjangnya.

"Saya tahu."

"Terus dua hari ini ke mana aja?"

"Silat. Udah lama nggak latihan pencak silat."

Sejujurnya, olahraga tersebut memang paling ampuh membuat Natan merasa lebih baik setiap kali ada masalah—bahkan lebih manjur ketimbang *night running*. Sedih, marah, kecewa, semuanya akan berhasil dia lupakan dengan cara itu. Dulu Gun-

tur bahkan sampai membangun semacam padepokan kecil di belakang rumah, dan pada waktu-waktu tertentu ayahnya akan menyendiri di sana untuk menenangkan diri. Waktu kecil Natan belum paham, karena cara ayahnya menenangkan diri bukanlah dengan cara diam, tapi malah menendangi samsak. *But it even works for him*.

"Mantan pemenang kejuaraan masih perlu latihan juga?"

"Kalau nggak, atlet profesional nggak boleh ikut turnamen dong, Dit."

Dita mengangguk-angguk membenarkan.

Bus jalur 5B sudah datang. Saatnya Dita pergi.

"Sini tangan!" perintahnya sebelum beranjak.

Otomatis Natan menengadahkan tangan padanya dan Dita memberi Natan dua buah permen jahe. Kemudian gadis itu pergi, menghilang masuk ke bus. Natan tidak bisa melihatnya dari kaca jendela bus karena Dita benar-benar tenggelam di antara desakan orang-orang. Natan bahkan belum sempat mengucapkan terima kasih.

Pria itu tersenyum.

Tapi buru-buru beristigfar.

Ini gawat sekali. Dia sudah menemukan hal lain yang lebih efektif dari pencak silat. Cara lain untuk membuat dirinya merasa lebih baik saat dibebani masalah. Dan gawatnya, perasaan lega itu hanya muncul saat dia bertemu Dita.

Waktunya tiba bagi Sandra untuk maju di pengadilan. Sialnya, video yang Sandra rekam waktu itu belum bisa dipulihkan, jadi

rencana mereka untuk menampilkannya di hadapan sidang pun gagal. Akan tetapi, pemeriksaan saksi yang dimulai dari pihak Natan tetap berjalan cukup lancar. Apalagi karena Sandra koas bimbingan Natan sehingga dia terus mengekor ke mana pun Natan pergi. Sandra juga selalu hadir mulai saat Natan melakukan kunjungan bangsal ke kamar Baran hingga saat Natan melakukan CPR pada operasi kedua. Sandra menceritakan apa yang terjadi di sana pada detik-detik sebelum Baran meninggal. Intinya, Rehan mampu menguasai situasi dengan sempurna. Sandra adalah saksi yang baik untuk meringankan Natan.

Setidaknya sampai Jaksa Adam dipersilakan bicara.

Dalam sekejap, pria arogan itu mampu membuat Sandra takut dan tertekan.

"Sudah berapa lama Saudara Saksi jadi murid Dokter Natan?"

"E-empat minggu," jawab gadis itu dengan suara lirih, nyaris tak terdengar.

"Mohon bicara lebih lantang!" pinta Jaksa Adam.

"Kira-kira empat minggu!" seraknya lebih keras setelah mendekat ke arah mikrofon, "K-kami memang hanya punya waktu sebulan untuk menjalani rotasi klinik di departemen anestesi."

"Hanya sebulan? Kalau begitu sebenarnya Saudara belum terlalu mengenal tabiat guru Saudara dalam waktu—"

"Mohon maaf, Yang Mulia!" Dita segera memotong. "Kami keberatan dengan pernyataan Penuntut Umum yang menyimpulkan pendapat saksi!"

Hakim mengangguk dan menerima keberatan tersebut.

"Baik. Saya tanya lagi. Apa yang bisa Saudara Saksi nilai setelah menjadi murid Terdakwa selama sebulan?" tanya Jaksa Adam

setelah dipersilakan hakim untuk bicara lagi. Sejak awal pria itu memang suka sekali mengungkit-ungkit watak Natan hanya karena dia punya masa lalu yang buruk.

"Beliau guru yang baik dan bertanggung jawab," jawab Sandra.

"Mohon lebih dijelaskan maksud dari perilaku bertanggung jawab Terdakwa."

"Misalnya... misalnya ketika kami berbuat salah, Dokter Natan segera memperbaiki kesalahan kami."

"Kesalahan seperti apa misalnya?"

Rehan dan Dita tampak cemas. Ini tidak baik. Tanpa sadar Sandra memberi peluang bagi Adam untuk mengorek hal yang lebih kontroversial.

"Misalnya... waktu kami memasukkan pipa napas ke saluran yang salah. Dokter Natan segera ambil alih untuk membenarkan letak pipa napasnya."

"Bukankah status Saudara masih mahasiswa dan belum disumpah, apalagi mempunyai surat izin praktik? Tapi Saudara sudah sudah melakukan tindakan pada pasien sungguhan? Bukankah itu melanggar aturan? Apakah Terdakwa yang menyuruh Saudara—"

"Keberatan, Yang Mulia!" Rehan mulai frustrasi. "Penuntut Umum berusaha menjerat saksi!"

Hakim mengangguk, "Keberatan dari Penasihat Hukum sudah kami catat, namun dari pertanyaan Penuntut Umum tadi, silakan Saudara Saksi coba jawab terlebih dahulu."

Rehan merosot kecewa. Dengan taktik Jaksa Adam yang lihai itu, Rehan khawatir jawaban Sandra justru akan semakin menjeru-

muskan Natan ke jurang yang lebih dalam. Saksi yang mereka siapkan bahkan bisa berbalik jadi senjata makan tuan. Dan tentu saja penuntut umum itu senang. Dia sangat cerdik dan pandai bicara. Sandra mangsa empuk baginya. Pria itu sama sekali tidak berhenti melontarkan serangan sejak Sandra didudukkan di kursi saksi.

"T-tidak. Bukan begitu. M-memang sudah aturannya begitu. Kami boleh melakukan tindakan pada pasien di bawah pengawasan dokter spesialis. D-Dokter Natan tidak sekalipun lepas mengawasi kami. Karena itu, begitu ada kesalahan, beliau segera mengatasinya dan memberitahu kami letak kesalahannya agar tidak diulangi lagi," jawab Sandra hati-hati.

Gadis itu melirik Natan takut-takut, dan Natan tersenyum agar hati muridnya itu menjadi lebih tenang. *Tidak apa-apa.* Sandra sudah berusaha sebaik mungkin.

Jaksa Adam mengakhiri penyerangan itu dengan rasa puas terpancar di wajahnya. Dia tersenyum pada Dita seolah mengatakan bahwa membawa Sandra sebagai saksi adalah langkah yang salah total.

Natan menoleh ke kursi pengunjung dan melihat Sekar masih duduk di sana dengan tatapan kosong. Wanita itu boleh saja merasa lega atas penyerangan jaksa hari ini, tapi dia tidak kelihatan begitu. Selama beberapa sidang terakhir Sekar juga tidak lagi mengenakan pakaian rapi seperti saat dia bersaksi dulu. Dia hanya mengenakan blus kebesaran dan celana lusuh. Kehilangan Baran memang merupakan kesedihan terbesar selama hidupnya, sehingga bahkan tuduhan yang dia ajukan ke Natan sebagai penyebab kematian suaminya masih tidak sanggup membuatnya merasa lebih baik.

“Mau jaga malam?”

Natan berbalik mendengar suara yang tidak asing itu.

Benar saja. Adam. Dia sedang merokok lagi di sebelah minimarket dekat rumah sakit.

“Tadi pertunjukan yang bagus. Aku nggak nyangka masih ada murid kayak Sandra. Masih setia sama guru yang bahkan statusnya terdakwa,” kata pria itu dingin.

Natan berusaha tetap tidak menanggapi Adam. Jaksa itu sedang senang karena merasa menang hari ini.

“Jujur aja, sebenernya kamu memang nggak terduga. Aku juga nggak nyangka Dita sampai mau belain kamu di pengadilan. Kamu itu... bukan tipenya.”

Natan tahu maksud Adam. Selama ini, klien Dita kebanyakan berasal dari kalangan perempuan dan lansia. Tapi kata Rehan, itu hanya kebetulan. Bukan berarti Dita menghendaki tipe klien tertentu sehingga sebelum Natan, tidak ada satu pun kliennya pria berusia awal tiga puluhan atau semacamnya. Akbar bilang itu poin bagus sebenarnya. Sebagai perempuan, ada baiknya dia membela perempuan juga karena dia akan lebih punya empati.

“Aku juga nggak nyangka kamu bakal ada di sana waktu Dita pingsan di New York.”

Natan menautkan alis heran.

Wajar jika orang-orang tahu Dita pingsan di pengadilan kriminal waktu itu, tapi tidak wajar jika ada yang tahu Natan ada di sana. Media tidak pernah menyebutkan apa-apa tentang keberadaan Natan, yang hanya turis asing biasa. Perannya serupa

dengan tenaga medis yang membantu orang pingsan di jalan dan tentu saja mereka semua tidak harus masuk berita secara spesifik.

"Kamu ngikutin Dita sampai ke New York?" tanya Natan tidak percaya.

Senyum di wajah Adam menghilang. Sepertinya dia tidak suka disamakan Natan dengan penguntit.

"Saya nggak akan tinggal diam kalau kamu sampai gangguin Dita di sana waktu itu," ujar Natan memperingatkan.

Adam mendengus tertawa. "Memangnya kamu punya bukti apa? Polisi di sana bahkan nggak bisa ngelacak dari mana SMS itu dikirim."

"SMS? SMS ap—Sialan! Pesan ancaman itu bukan Mark Ashton yang kirim?!"

"Bukan. Tapi sayangnya bukan aku juga pelakunya. Tanganku bersih," bisik Adam licik sebelum pergi.

Sebisa mungkin Natan menahan diri agar tidak menyerang pria itu dari belakang dan membuatnya pingsan seketika. Di daerah sini banyak gang-gang gelap sehingga tidak masalah jika Natan membuangnya ke salah satu gang dan membiarkannya kesakitan di sana. Untungnya dia masih punya akal sehat. Dia tidak boleh gegabah. Bisa saja Adam hanya menipu dan berusaha memancing reaksinya.

Natan kembali ke rumah sakit sambil berusaha mengingat-ingat kejadian waktu itu. Dirinya bukan orang yang mudah melupakan rupa. Dia mungkin tidak ingat nama, tapi dia selalu ingat wajah-wajah yang pernah dia temui. Karena baru pertama kali menghadiri sidang di Pengadilan Kriminal New York dan terkesima dengan segala hal yang ada di sana, berulang kali Na-

tan mengedarkan pandang ke seisi ruangan. Ya, dia sangat yakin tidak ada wajah Adam di sana. Pria itu tidak hadir dalam sidang kedelapan. Natan yakin sekali.

Tiba-tiba Natan teringat pada momen ketika dirinya meminjam ponsel Abram Molotkovski untuk memeriksa waktu salat Dzuhur. Sempat ada panggilan masuk waktu itu. Samar-samar Natan ingat bahwa muncul nama 'Prosecutor Adam' di layar ponsel Abram. Ya, Natan kini ingat nama itu sempat muncul ke panggilan masuk! Tapi di kemudian hari Natan sama sekali tidak pernah curiga, karena toh bukan hanya jaksa sialan itu yang bernama Adam.

Tanganku bersih.

Anehnya, barusan Adam seolah mengakui bahwa pesan ancaman itu memang idenya sendiri tapi dieksekusi oleh pihak lain. Seolah karena itu dia bilang tangannya tetap bersih. Seolah dia memang pernah berurusan dengan dengan polisi bernama Abram itu. Tapi kenapa? Kenapa polisi seperti Abram mau membantu keparat seperti Adam? Apakah Adam berdusta? Tapi jika itu benar, pria itu memang benar-benar sudah melewati batas. Natan tidak mengira Adam akan berani menganggu Dita sampai sejauh ini.

Pasal 11

"Apabila ada dua pihak yang menghendaki kepemilikan atas pihak lain dalam waktu yang sama, kewenangan untuk memilih akan diserahkan sepenuhnya pada pihak yang diperebutkan."

"Kalau Bapak sedang berusaha mengalihkan saya dari kasus ini, Bapak nggak akan berhasil," kata Dita sambil menatap Adam tajam, kemudian segera bersiap meninggalkan ruang sidang.

"Perasaanku masih sama, Dit..."

Astaga, bahkan bukan hanya Dita perempuan di dunia ini, tapi selama bertahun-tahun Adam masih saja—Ah, lupakan. *Ngaca, Dit!* Laki-laki juga bukan hanya Akbar di dunia ini, tapi Dita juga masih menyukai pria itu seorang, dalam waktu lama. Walaupun sekarang sudah tidak lagi, sejarah itu akan tetap ada. Tentang Dita yang butuh waktu bertahun-tahun untuk melupakan.

"Kenapa harus tetap saya?" tanya Dita akhirnya.

"Aku cuma mau kamu."

Baik. Dita paham. Adam memang masih egois.

"Pak, pembicaraan ini sebenernya udah selesai bertahun-tahun lalu. Saya sama sekali nggak ada keinginan buat memulai lagi sama Bapak."

Dengan tetap memanggilnya dengan sapaan 'Pak Adam', Dita berusaha keras membatasi diri dari pria itu. Tapi itu pun tidak berhasil membuat Adam menjauh.

"Karena sekarang udah ada terdakwa itu?"

Dita mendengus. Tidak bisakah Adam berhenti melibatkan Natan dalam hal ini?

"Nggak ada hubungannya sama siapa pun."

"Oh, ya? Kamu pikir dia lebih baik dari aku? Cuma karena dia ada di sana waktu kamu pingsan di New York? Kalaupun kamu mau balas budi, tetap ada batasnya, Dit!"

Dita menghentikan langkah. Bagaimana Adam tahu Natan ada di sana? Kalaupun insiden itu diberitakan di media, tidak ada kabar soal Dita yang ditolong oleh dokter asal Indonesia di pengadilan. Keterlaluan sekali jika Adam sampai membuntutinya lagi ke New York saat itu, seperti yang sudah sering dia lakukan. Tapi Dita tidak akan bertanya. Dia tidak akan peduli Adam ada di mana waktu itu. Yang jelas sekarang Adam harus berhenti!

"Tahu kenapa saya nggak bisa ngelanjutin hubungan sama Pak Adam? Saya capek ngomong sama jaksa penuntut kayak Bapak! Kebanyakan *nuntut*!" seru Dita sebal.

Jika Adam masih mencari-cari berita tentang Dita dan belum bisa melepaskan gadis itu, berarti Adam masih sama posesifnya seperti dulu. Apalagi kalau waktu itu dia benar-benar datang New York lagi. Dita memang paling benci laki-laki posesif seperti Adam, atau... yah, mungkin di saat bersamaan Dita juga paling

takut pada orang posesif. Karena hanya dengan sifat yang berlebihan itulah psikopat seperti Mark Ashton terlahir dan melukai Ginnie, belahan jiwanya sendiri. Terlalu mencintai seseorang memang tidak pernah berakhir baik.

"Masih di sini?"

Dita dan Adam menoleh. Natan berjalan mendekati Dita. Pria itu juga *masih* di sini?

"Pulang."

"Jangan ikut campur. Dita bisa pulang sendiri," ujar Adam.

"Anda yang harus pulang, Jaksa," desis Natan, "Sidang hari ini sudah selesai. Kalau ada perlu sama pengacara saya, tunggu sampai minggu depan!"

Dita menghela napas panjang, lalu segera berderap menuju halte bus. Gadis itu tidak peduli kedua pria itu mau berdebat atau apa. Baik Adam maupun Natan, Dita sama sekali tidak ingin terlibat dengan keduanya!

Sebenarnya, segala sesuatu yang berhubungan dengan Adam memang sudah salah sejak awal. Awalnya Dita menerima Adam agar dia bisa cepat melupakan Akbar. Walaupun dimulai dengan niat yang salah, tetap saja Adam pernah benar-benar membuat Dita tertarik. Maksudnya, setelah Rehan memperkenalkan mereka, Adam tetap menjaga batas yang wajar di antara mereka berdua. Dita terkesan pada cara Adam menghormatinya. Tidak lama setelah itu, Adam datang ke rumah. Ya, Adam tidak pernah meminta Dita menjadi pacarnya, tapi langsung menemui ayahnya Dita untuk diizinkan menikah. Dita saja kaget waktu itu.

"Kalau begitu, saya perlu tanya beberapa hal sama kamu, Nak," kata Harris.

Adam mengangguk menyanggupi.

"Apa kamu masih perjaka—"

"Bapak!" pekik Dita.

"Hus! Diam kamu, Dek. Ini penting Bapak tanyakan karena anak zaman sekarang pergaulannya bebas sekali. Jadi, kamu masih perjaka, Nak?"

Harris bisa saja dikenal sebagai hakim yang penuh wibawa saat di pengadilan, tapi di rumah, pria itu hanyalah bapak-bapak biasa yang spontanitasnya sering tidak bisa ditebak atau juga kadang tidak masuk akal. Terutama pada setiap *dad's joke* yang sering dia lontarkan.

Adam tersenyum, "Alhamdulillah masih, Pak."

"Yakin kamu?" Harris masih curiga.

"Boleh Bapak cek sendiri kalau nggak percaya."

Hah? Sekarang giliran Dita yang melongo. *Gimana cara ceknya coba?*

"Kamu salat?" tanya Harris kemudian. Dita bersyukur kali ini pertanyaannya normal.

"Iya, Pak. Lima waktu."

"Sudah sunat belum?"

"BAPAK!" pekik Dita frustrasi. Baru saja dipuji dalam hati kalau pertanyaan sebelumnya normal. Kenapa jadi berubah aneh lagi?

Harris tertawa terbahak-bahak, "Oh ya, saya lupa tadi kamu sudah jawab salat ya? Maaf saya suka kebiasaan. Kalau ada keponakan yang saya tanya sudah rajin salat atau belum dan jawaban

mereka belum, saya lanjut tanya ke sunat. Kalau sudah sunat harusnya sudah nggak boleh ninggalin salat. Hahahahaha...”

“Nggak lucu, Pak,” desis Dita malu.

Harris berhenti tertawa, menoleh melihat putrinya, kemudian malah lanjut tertawa lagi.

Bukan hanya dengan Adam, bahkan dulu obrolan Harris dengan mantan istri Rehan saat pertama kali bertemu juga sama anehnya. Setidaknya ketika mereka bercerai, Harris masih tahu tempat dan mampu menahan diri untuk tidak menyalurkan humor recehnya itu terus-menerus.

Anehnya, Adam sama sekali tidak keberatan dengan hal itu karena sudah lama dia sendiri tidak tertawa lepas. Adam justru menyukai sikap Harris yang menurutnya sangat lucu karena ayahnya sendiri yang juga jaksa itu selalu bersikap serius dan kaku. Sekata, Harris juga suka pada Adam karena dia sopan, terlebih lagi nyambung ketika diajak bicara soal hukum. Dan Adam yang selalu tertawa mendengar setiap lelucon Harris pun jadi poin tambahan. Intinya, Harris menerima itikad baik Adam dan meminta pria itu datang lagi bersama orangtuanya.

“Saya... kaget,” kata Dita waktu Adam akan beranjak pulang ketika itu.

Dita bahkan tidak menyangka Adam akan mengambil langkah secepat itu. Dia juga masih tidak yakin pada perasaan Adam. Dita bisa menilai bahwa Adam menyukainya karena dia minta dikenalkan Rehan, tapi apakah pria itu cukup mencintainya?

“Akan, Dita,” Adam tersenyum. “Aku akan cinta sama kamu.”

Kebanyakan orang akan menggunakan kata ‘belum’ untuk

sesuatu yang belum terjadi. Seperti: *aku belum makan; aku belum bangun; aku belum cinta sama kamu, nggak tahu nanti.* Itu yang sering dibilang orang-orang kasmaran. Tapi Adam justru memilih kata 'akan'.

"Akan? Itu bahkan belum terjadi, kan? Kenapa Mas Adam mau nikahin saya kalau hal mendasar kayak gini aja Mas masih belum yakin?"

"Aku nggak pernah bilang belum yakin. Justru karena aku sedang berusaha nikahin kamu dengan cara yang bener, Dita. Sebelum aku menikah karena *kamu*, aku rasa kamu tahu seharusnya karena siapa dulu aku nikahin kamu."

Karena Allah? Dita bertanya-tanya dalam hati.

Waktu itu, tentu saja Dita masih belum seketat sekarang dalam menjaga hati. Usianya masih 20 saat Adam datang melamar dan Dita mudah sekali jatuh dalam kata-kata manisnya yang berbalut janji calon suami tahu agama. Mungkin Allah mengirim Adam sebagai pengganti Akbar. Mungkin dia memang harus melupakan Akbar dengan cara bersama Adam.

Untungnya, Dita tidak terlalu lama terbuai karena Ratu selalu memperingatkan tiap kali sahabatnya itu jatuh hati. Dita sadar bahwa Adam terlalu sempurna untuk jadi manusia biasa. Jadi, sebisa mungkin Dita menelaah kembali apakah keputusannya benar. Sebagai istri, tentu Dita harus menuruti apa pun perintah suami. Dita bertanya apa saja rencana Adam setelah mereka menikah. Dan di sanalah Dita menemukan ketidakcocokan dengan pria itu.

Adam berkata bahwa dia akan menafkahi Dita dan memenuhi semua kebutuhannya sehingga gadis itu tidak perlu lagi be-

kerja. Sama sekali. Katanya Adam kasihan pada Dita kalau harus lelah bekerja. Dia mau istrinya di rumah saja mengurus anak.

Rosa, ibu kandung Adam, adalah seorang hakim yang sangat sibuk dan jarang di rumah. Adam kecil selalu bermimpi punya ibu seperti teman-temannya, ibu rumah tangga biasa yang selalu ada di sisi anak-anak mereka. Setiap Adam pulang sekolah, dia juga ingin ada makanan yang selalu siap di meja, ada orang yang menyambutnya, ada yang mendengar ceritanya. Semua hal itu baru dia rasakan setelah ayahnya menikah lagi dengan wanita biasa sepeninggal Rosa yang tewas ditembak seorang terpidana—begitu kasusnya ditutup dengan vonis bersalah yang dinyatakan sendiri oleh Rosa. Adam kecil sudah telanjur tumbuh menjadi remaja yang kesepian. Jadi, di masa depan dia ingin membangun keluarga yang lebih bahagia. Dia ingin anaknya tidak pernah merasa diabaikan.

Dita juga ingin berusaha mendidik anak dengan baik meskipun tetap menjadi wanita karier, tapi Adam tidak mau menerima alasan itu. Dia ingin istrinya di rumah. Apalagi Dita bercita-cita menjadi pengacara. Pekerjaan itu akan sangat banyak menyita waktu dan Adam tidak suka.

"Saya mau suami juga ikut ngasuh anak. Asal berdua, selalu ada cara meluangkan waktu untuk anak," ujar Dita bernegosiasi.

"Anak itu lebih butuh ibunya, Dita. Apalagi kamu pintar, kamu bisa didik anak-anak kita jadi cerdas. Harus ada orang di rumah. Jangan jadi pengacara. Pokoknya bakalan aku turuti semua permintaanmu sebagai istri, kecuali kerja."

"Tapi kalau saya kerja, saya bisa bantu *support* keuangan keluarga!"

“Nggak perlu, Dita. Kamu bisa *support* aku dengan cara lain. Aku aja yang kerja.”

Hari itu, Dita langsung paham bahwa Adam sangat egois. Pria itu ingin mengejar reputasi sebagai jaksa hingga dapat melampaui ayahnya. Dia ingin bekerja dan menyerahkan urusan rumah sepenuhnya pada istri. Dia hanya ingin meraih semua ambisinya sendiri.

Dita tetap tidak bisa memahami jalan pikiran Adam. Kalau dia memang mau begitu, mending tidak usah punya anak saja sekalian! Cari saja istri yang tidak mau punya anak, karena Dita tidak akan mau menuruti aturannya sebagai suami itu! Ayahnya saja tidak pernah melarang Dita jadi pengacara, jadi kenapa Adam malah mencegahnya meraih profesi yang dia cita-citakan sejak kecil?

Selama ini, Dita memang menginginkan suami yang bisa dia jadikan tempat bergantung, tapi bukan berarti dia akan terus mengandalkan suami saja. Dita juga butuh didukung dan diberi kebebasan untuk mandiri. Suami harus bisa menguatkan, bukannya malah mendorong istrinya menjadi lemah dan akhirnya menjadi istri tak berdaya yang terus bergantung pada suami.

Jadi, Dita memutuskan menolak lamaran Adam. Mereka batal menikah.

Sudah, sampai situ saja? Tidak.

Adam, yang awalnya bilang belum mencintai Dita, ternyata sudah telanjur jatuh cinta. Dia tetap mengejar Dita. Minta bernegosiasi. Dia akan mengizinkan Dita bekerja asal itu bisa dilakukan di rumah. Dan itu artinya Dita tetap tidak diizinkan jadi pengacara.

Dita mencoba mencari suasana baru dan pergi ke New York setelah mendapat beasiswa S2. Dia ingin menghilang dari jangkauan Adam untuk sementara waktu, tapi rupanya tidak berhasil. Adam bahkan sampai menyusulnya ke New York, meminta Dita pulang lalu menikah. Rumah keluarga Rasoul—*host family* yang menampung Dita semasa kuliah—adalah satu-satunya tempat Dita berlindung. Untungnya, Hasma Rasoul yang walaupun berhijab tapi sangat tomboi itu dengan sukarela menemani ke mana pun Dita pergi. Dia bilang kalau Adam berani macam-macam, Hasma tidak akan segan-segan menerapkan jurus-jurus *kickboxing* yang pernah dia pelajari.

Adam baru berhenti menemui Dita setelah pria itu tertabrak mobil di Lexington Avenue dan keluarganya terbang ke New York untuk membawanya pulang setelah kondisi stabil. Kecelakaannya cukup parah. Dita cuma pernah sekali datang ke rumah sakit, itu pun tanpa sepengetahuan Adam. Dita hanya ingin tahu keadaan pria itu untuk yang terakhir kali.

Dan memang luar biasa sekali radar milik Adam itu. Begitu Dita pulang ke Indonesia dan bekerja di DHP, Adam langsung mengetahuinya. Setelah bertahun-tahun diam, kini dia mulai repot-repot mengganggu Dita lagi. Bahkan dengan rajinnya mengirimkan barang-barang beserta memo. Dita mengira Adam sudah berhenti mengharapkannya dan menikah dengan wanita lain, tapi ternyata tidak.

Jaksa itu bahkan sengaja mengambil kasus Natan hanya karena Dita adalah salah satu kuasa hukumnya. Adam sama sekali belum menyerah.

"Red! Lu sama Pak Natan pacaran?!" teriak Risa tiba-tiba sampai Dita hampir terjungkal dari kursi putarnya. Hancur sudah usaha Dita untuk tidur siang lima belas menit.

"Apaan sih? Ngarang!" balas Dita sambil meletakkan salinan berkas jurnal anestesi yang tadi dia gunakan untuk menutupi muka. Dita tidak bisa istirahat kalau keadaan ruangan terlalu terang. Dita butuh sesuatu untuk menghalangi cahaya.

Risa mengambil bundel berkas lima lembar itu dan membaliknya.

"*Don't force yourself!*" Risa membaca keras-keras tulisan di sana. "Mbak Yasmin! Sekarang Red udah—"

Dita segera merebut berkas itu dan memeriksa apakah tulisan tadi benar-benar ada di balik berkas. *Oh, pria itu melakukannya lagi!*

Natan bahkan tidak mau repot-repot mengambil *sticky note* saat berniat meninggalkan sebuah memo. Ini bukan pertama kalinya pria itu dengan asal menulis di balik apa pun yang bisa dia tulisi. Bukan kartu ujian Dita saja yang dulu pernah Natan manfaatkan. Dia bahkan juga menulisi kemasan roti ayam yang dia tinggalkan di meja Dita. Konyolnya, Val sempat mengira ada roti baru bermerk Eat Well karena coretan spidol Natan yang besar-besar itu sampai menutupi merk aslinya.

"Cuma tulisan gini doang dibilang pacaran? Dulu kamu sekolah di SD mana sih, Ris?" cibir Yasmin, kemudian mengembalikan berkas itu ke meja Dita.

Dita mengangguk-angguk setuju pada Yasmin.

"Lagian kok bisa langsung nuduh Pak Natan, Ris? Itu memonya aja nggak ada namanya," Val menimpali.

Dita menganggguk-angguk lagi, setuju pada Val.

"Hih, lupa ya kalau gue bisa jadi pengacara gara-gara ingatan gue yang super ini? Lagian tulisan Pak Natan jelek begitu jadi susah lupanya, tahu!" jawab Risa, tanpa merasa sudah menghina tulisan tangan Natan yang tidak enak dibaca. "Terus gue juga heran, Red. Lu nggak pernah nyentuh semua kiriman dari Adam, tapi lu selalu nerima makanan yang dikasih Pak Natan. Emangnya ini menurut kalian nggak mencurigakan?" Dia masih belum menyerah, dan Val mulai tertarik meski Yasmin memilih tidak ikut campur.

"Itu... Dia cuma mau balas budi kok. Aku pernah ngasih dia makanan, jadi dia ngasih balik. Udah gitu aja," kata Dita, mengingat dirinya pernah beberapa kali memberi Natan permen jahe dan teh dingin.

Dita memang sudah tidak takut lagi pada Natan—dia bahkan mulai lupa seberapa takut dirinya dulu saat berdiri di depan Natan seolah-olah pria itu adalah jelmaan serigala sungguhan—tapi bukan berarti dia jadi menumbuhkan perasaan khusus. Dita sungguh tidak punya maksud lain menerima pemberian Natan. Toh sudah Dita bilang bahwa baik Adam maupun Natan, dia tidak mau terlibat dengan keduanya selain karena masalah pekerjaan.

"Red, sebelum lu ngarang cerita, lu harus tahu kalau nggak semua orang maniak balas budi kayak seseorang di sini."

Layar proyektor ruang sidang menampilkan anatomi jantung beserta sistem pembuluh darah tubuh, sementara Handhika duduk di kursi pemeriksaan sebagai ahli dari bidang kardiologi. Dokter

spesialis jantung itu berusia 45 tahun, memakai kacamata, dan saat ini mengenakan kemeja batik warna cokelat muda.

Seperti pada sidang-sidang sebelumnya, pihak Natan menegaskan bahwa kematian Baran bukan dikarenakan obat yang diganti, tapi karena masalah kelainan jantung. Dan Dokter Dhika ada di sini untuk menguatkan argumen itu.

Rehan duduk lebih tegap dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada Dokter Dhika. Dia berusaha membangun alur pikir di kepala semua orang bahwa inilah yang harus mereka pahami. Bahwa sesuai teori, kasus Baran adalah kasus langka dan tindakan Natan dalam berusaha menyelamatkannya sama sekali tidak bisa disalahkan.

"Kalau pasiennya memang punya sakit jantung dan setelah dibius jantungnya berhenti, itu bukan kasus jarang," kata Dokter Dhika, menjawab pertanyaan Rehan. "Tapi kasus yang dialami korban ini beda. Kasus henti jantung pada pasien *tanpa* penyakit jantung setelah bius total sangat jarang terjadi, bahkan dari catatan statistik dunia sekalipun. Setahu saya, baru ada lima puluh orang sehat yang tercatat meninggal setelah dibius dan penyebabnya adalah kelainan anatomis organnya."

Ya, dan pemeriksaan jantung Baran pun hasilnya normal. Karena itu, Natan tidak menyangka pada operasi pertama akan ada kejadian henti jantung. Kelainan pembuluh darah itu hampir tidak terdeteksi dan sifatnya sangat langka.

Setelah Rehan merasa cukup, tibalah giliran penuntut umum. Kali ini Jaksa Aninda yang menanyai Dokter Dhika.

"Sebelumnya saya akan menjelaskan bahwa kita punya tiga jenis pembuluh darah. Pembuluh nadi atau arteri, pembuluh ba-

lik atau vena, dan pembuluh kapiler. Yang korban alami adalah kelainan pembuluh nadi yang ada di jantung. Sebutannya adalah arteri koroner."

Seisi ruang sidang mendengarkan penjelasan Dokter Dhika dengan teliti. Karena ini pernyataan ahli dan bobotnya berat, dahi semuanya berkerut berusaha berkonsentrasi.

"Secara statistik, kelainan arteri koroner ini penyebab paling sering kedua kematian mendadak akibat penyakit jantung pada atlet. Dan seperti yang kita tahu, korban adalah guru olahraga SMA, mantan atlet pencak silat nasional."

"Kelainan arteri ini maksudnya bagaimana?" tanya Jaksa Aninda.

"Jadi, cabang arteri milik korban ini munculnya dari sinus aorta yang salah. Gampangnya, seperti kelainan saluran air. Muncul dari sumur tetangga, bukan sumur sendiri. Jadi, alirannya salah. Kelainan ini bisa didiagnosis lewat MRI. Arteriografi juga bisa. Kalau hanya diperiksa dengan 12 sandapan standar EKG, biasanya akan ternilai normal karena iskemia[42] yang terjadi sifatnya episodik.

"Iskemia terjadi karena adanya *acute-angled kinking*, atau istilah gampangnya, arteri yang tidak normal ini gampang tertekuk, padahal arteri ini kasih makan jantung. Seperti selang yang tertekuk, aliran airnya terhambat, tanamannya tidak bisa disiram, dan akhirnya bisa mati. Nah, kalau jantung tidak dikasih makan, bisa tiba-tiba henti jantung.

"Atau mekanismenya bisa juga karena arteri yang abnormal

---

[42]Ketidakcukupan suplai darah pada jaringan atau organ. Jika kondisi ini terus-menerus terjadi, jaringan atau organ tersebut akan mati .

ini terjepit di antara aorta dan trunkus pulmonalis sewaktu aktivitas berat. Karena terjepit, sama seperti selang yang terinjak, alirannya juga tidak akan lancar. Akan terjadi iskemia dan gelombang listrik jantung menjadi berantakan sehingga bisa berakhir dengan henti jantung," jelas Dokter Dhika sambil menunjuk bagian-bagian anatomi jantung di layar menggunakan *pointer*.

"Jadi, jantung ini kalau tidak dikasih makan sebentar saja juga akan mati?" tanya Jaksa Aninda lagi.

"Benar. Kita hidup karena jantung kita tidak pernah istirahat sama sekali untuk memompa darah. Kalau istirahat sebentar saja, darahnya juga berhenti. Kalau tidak ada aliran darah, kita tidak ada bedanya dengan mayat," jawab Dokter Dhika, berusaha menjelaskan sebaik mungkin agar majelis hakim paham.

Setelah Jaksa Aninda selesai bertanya, Jaksa Adam merasa tetap harus maju mengambil kesempatan menanyai Dokter Dhika. Dia kelihatan lebih serius dari biasanya karena kondisi makin memanas. Rehan berhasil membuat orang-orang berpihak pada Natan.

"Saudara Ahli, tadi Saudara bilang kelainan arteri ini menjadi penyebab tersering terjadinya henti jantung mendadak pada atlet. Lalu selain kelainan arteri, penyebab apa lagi yang bisa menimbulkan kondisi serupa?" tanyanya cermat.

"Memang benar. Bukan hanya kelainan arteri, kelainan anatomi yang paling sering terjadi bisa juga dalam bentuk berkas His jantung yang mengeras atau mengalami fibrosis, otot jantung yang bermasalah atau kami sebut sebagai kardiomiopati, atau penyakit otot jantung lain. Intinya, semua keadaan ini bisa menimbulkan henti jantung mendadak."

"Apa hal ini tidak bisa dicegah?"

"Mungkin bisa jika arteri koroner yang abnormal dioperasi, tapi mengingat kasus ini sangaaaaaat jarang dan sulit diketahui diagnosisnya, belum ada penelitian lebih lanjut karena terapinya dirasa tidak efektif dari segi biaya dan—"

"Jadi Saudara lebih mementingkan biayanya?" potong Jaksa Adam.

"Mohon maaf, Yang Mulia!" Rehan menyela. "Bolehkah Saksi Ahli diizinkan menyelesaikan penjelasannya dulu sebelum diinterupsi oleh Penuntut Umum?"

Hakim Seno mengangguk. "Baiklah. Silakan, Ahli boleh melanjutkan pernyataan Saudara."

Dokter Dhika mengangguk tersenyum.

"Terima kasih, Yang Mulia. Jadi, dalam terapi pasien, kami juga harus mempertimbangkan untung dan ruginya demi pasien sendiri sehingga kami bisa menawarkan prioritas terbaik. Jurnal yang tersedia pun menjelaskan bahwa pasien lain tidak memiliki gejala lagi walaupun belum dilakukan operasi jantung. Hingga saat ini pun pasien itu masih sehat tanpa keluhan apa-apa.

"Memang inilah bagian tersulitnya, Yang Mulia. Pasien dengan kelainan arteri koroner ini biasanya memang tidak punya gejala, dan bahkan pada pemeriksaan jantung biasa hasilnya akan normal. Kalau tidak dilakukan pemeriksaan angiografi-CT, kami tidak akan tahu bahwa korban memiliki selang yang berasal dari sumur yang salah dan itu menjadi penyebab terjadinya henti jantung setelah pembiusan pertama."

Jaksa Adam tidak bisa lagi menemukan celah. Dia mengakhiri pemeriksaan.

Setelah Dokter Dhika, tiba giliran Akbar. Mungkin kalau pria itu hadir di sidang pertama, Dita akan kelabakan sendiri karena tidak mampu berkonsentrasi pada persidangan dan sibuk menenangkan debaran jantung akibat kehadirannya. Tapi Ratu memang benar. Kini tidak ada lagi debaran jantung yang berlebihan. Dita sudah berhasil beralih.

Alquran diangkat ke atas kepala Akbar dan lafal sumpah dibacakan.

"Demi Allah, saya bersumpah bahwa saya akan memberikan pendapat tentang soal-soal yang akan dikemukakan menurut keahlian saya dengan sebaik-baiknya."

Sama seperti sebelumnya, Rehan mulai mengajukan pertanyaan. Seharusnya sekarang giliran Dita, tapi Rehan sudah bilang sejak awal bahwa dia juga ingin menanyai Akbar. Dita menahan senyum. Rasanya aneh melihat tiga sahabat itu ada di ruang sidang yang sama. Dan uniknya, mereka bertiga memiliki perannya masing-masing.

Saksi ahli, penasihat hukum, dan terdakwa.

Akbar membenarkan letak mikrofon terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan Rehan, "Baik. Selain menenangkan dan menurunkan tingkat kesadaran pasien, efek lain dari obat bius adalah menurunkan tekanan darah. Ini memang sengaja dilakukan. Karena kalau pasien dibedah dalam keadaan tekanan darah yang tinggi, nanti darahnya muncrat-muncrat begitu, risiko perdarahan lebih besar, belum lagi risiko lainnya terkait sirkulasi darah ke seluruh tubuh. Dengan obat bius, aliran darah sengaja dibuat 'lebih tenang'. Bukan seperti aliran air terjun, ini sengaja dibuat seperti aliran sungai kecil."

"Kalau begitu, obat apa yang digunakan?"

"Propofol."

"Jika tidak pakai obat ini, apakah bisa?"

Akbar kembali menoleh ke Hakim Ketua, "Jadi begini, Yang Mulia. Memang ada beberapa pilihan obat yang bisa digunakan. Tapi karena kelainan arteri Korban, responsnya juga jadi berbeda. Pemberian propofol membuat tekanan darahnya turun secara ekstrem sampai akhirnya terjadi henti jantung. Oleh karena itu, pada operasi kedua, Dokter Natan tidak memakai obat ini lagi dan menggunakan etomidat sebagai obat induksi pengganti. Fungsinya mirip, tapi dia lebih stabil terhadap jantung. Pada pasien yang dilaporkan dalam jurnal, penggantian obat menjadi etomidat juga berespons bagus, dan mereka tidak lagi mengalami henti jantung."

Alasan Natan melakukan penggantian obat telah dijelaskan. Memang pada akhirnya Baran tetap tidak bisa diselamatkan, tapi yang jelas Natan memiliki dasar teori sebelum memakai obat di luar standar prosedur yang biasa dipakai.

Hujan masih setia mengguyur kota Yogyakarta, dan Val datang ke kantor dalam keadaan flu berat. Mejanya lebih penuh sampah tisu daripada berkas berita acara penyidikan. Risa sudah mengatainya jorok, tapi Val tidak punya kekuatan membalas. Tempat sampah di bawah mejanya sudah *overload* dan lelaki itu masih saja terus bersin-bersin.

"Lu makan ayam terakhir kapan, Val? Gue curiga kayaknya ini flu burung deh!"

"Enak aja!" sahut Val tidak terima.

"Babi! Lu kapan terakhir makan babi? Jangan-jangan flu bab—AAAKH, VAL JOROK BANGET SIH LU!" Risa memekik karena Val melemparkan sampah-sampah tisunya ke kubikel Risa.

Para *junior associate* yang tadinya mau masuk menemui Yasmin jadi mengurungkan niat setelah melihat pertengkaran Val dan Risa. Akhirnya Yasmin yang memilih keluar menemui mereka.

Dita juga tidak mau ikut-ikutan. Sudah terlalu sering Val dan Risa bertengkar karena masalah sepele, walaupun di momen lain mereka justru jadi duo rempong yang kompak. Jadi, Dita juga bangkit dan berjalan menuju ruang rapat. Besok sudah mulai sidang pemeriksaan terdakwa. Natan akan ditanyai sepanjang sidang oleh hakim, jaksa, dan juga Dita serta Rehan selaku kuasa hukum. Untungnya, pembuktian dari pihak mereka minggu lalu berakhir dengan sangat baik. Adam dan Aninda sampai kewalahan mencari celah menyerang.

"Oh!" Dita terkejut karena Natan sudah datang dan duduk di sana.

"Rehan beli makan sebentar," kata Natan memberitahu.

Dita menautkan alis heran. Tidak biasanya Rehan keluar sendiri cari makan di saat hujan deras begini.

"Oke." Dita kemudian mengangguk dan menutup pintu lagi. Nanti saja dia kembali kalau Rehan sudah balik. Akan jadi fitnah kalau dia berduaan dengan Natan di ruang rapat.

Dari dinding kaca ruang *senior associate*, Val dan Risa masih bertengkar.

Dita kembali mundur dan mendorong pintu ruang rapat sedikit.

"Pak Natan."

"Hm?" Natan mendongak sebentar dari ponselnya.

"Apa pun yang terjadi, tolong jangan sakit, ya. Setidaknya dalam dua minggu ini, jangan sakit," kata Dita, kemudian menutup pintu lagi.

Dua detik kemudian Dita segera lari terbirit-birit, menghindar sejauh-jauhnya dari ruang rapat.

KAYAKNYA KAMU YANG SAKIT DEH, DIT! pekiknya dalam hati.

Dita menyesal kenapa dia harus mengatakan kalimat tadi. Bagaimana jika Natan salah paham?

Maksudnya, Dita hanya mau mengingatkan kalau besok sudah mulai pemeriksaan terdakwa. Natan yang akan jadi tokoh utama sepanjang persidangan, dan lebih baik kalau dia sehat. Ya, hanya itu maksud Dita. Musim sekarang sedang rentan mengakibatkan penyakit dan itu tidak baik. Natan harus sehat agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan kesadaran penuh.

Ya, Dita berharap Natan tidak berpikir macam-macam.

Entah sudah sejak kapan dia jadi peduli pada Natan begini. Masih ingat ketika malam-malam Dita terbangun dan mendapati Natan tidur dalam posisi duduk di depan kamar 163 New York Medical Center tempat dia pernah dirawat? Sebenarnya, waktu itu Dita sengaja membawa selimut ke luar untuk menyelimuti Natan. Lelaki itu pasti kedinginan karena tidur di luar. Dita mungkin bisa membalas budi dengan menyelimuti Natan. Bagaimanapun, dia bersyukur Natan ada di sana ketika tiba-tiba diri-

nya tidak sadarkan diri. Natan telah menolongnya. Akan tetapi, setelah berusaha mengambil ponselnya kembali dan tiba-tiba Natan malah bangun, otak Dita kosong seketika. Noraknya lagi, karena ketakutan, Dita malah lupa memberikan selimut itu.

Apa yang sebenarnya terjadi padanya? Jadi, dia memang sudah mulai peduli pada Natan sejak saat itu? Hanya karena memiliki utang budi? Bahkan sejak dia masih belum berani berdiri tegak di hadapan serigala itu?

Pasal 12

"Pihak-pihak tertentu yang telah melewatkan suatu hal tanpa sengaja akan diberi hak untuk memperjuangkan kesempatan tersebut sekali lagi."

"Dit?"

Natan terkejut menemukan Dita tidur di sofa ruang kerja Rehan. Dita menyelimuti diri dengan sarung biru tua yang biasa digunakan Rehan untuk salat. Ini sudah hampir pukul delapan malam. Lampu di ruangan lain memang masih menyala karena beberapa orang belum selesai bekerja, tapi kenapa Dita ada di ruangan Rehan dan bukan di ruangannya sendiri? Dan kenapa dia tidur di sofa? Seharusnya dia pulang saja kalau mau istirahat.

"Dita?" panggil Natan lagi.

Gadis itu tidak bangun.

Kemarin Natan pikir *charger* iPad-nya tertinggal di ruang rapat, tapi ternyata di sana tidak ada. Rehan juga tidak bisa dimintai tolong mencarikan benda itu karena dia sedang di Jakarta

menemui kliennya yang lain. Jadi, Natan ke sana sendiri. Karena tidak ada di ruang rapat, Natan pikir yang dicarinya itu ada di ruangan Rehan. Tapi yang dia temukan di sana justru Dita.

Gadis itu batuk-batuk dan perlahan membuka mata.

"Pak Natan?" ujarnya dengan suara sengau.

Dita membuang sarung Rehan kemudian duduk, "Mas Rehannya mana? Dari tadi saya nungguin di sini, mau ngasih berkas sekalian diskusi."

Jadi, Dita menunggu Rehan dan akhirnya ketiduran? Sempat-sempatnya di bawah alam sadar Dita menarik sarung Rehan sebagai selimut. Dan memangnya dia lupa kalau Rehan sedang di luar kota sejak tadi pagi?

Dita batuk-batuk lagi.

Natan mulai curiga gadis itu demam. Wajahnya merah sekali.

Pria itu mencari termometer inframerah di dalam *sling backpack* miliknya dan menghadapkan alat tersebut di depan dahi Dita. *PIP!* Termometer menunjukkan angka 40,4°C.

Ah, sekarang Natan mengerti kenapa Dita mulai melantur begini.

"Saya nggak tahu kamu biasanya gimana, tapi di depan saya kamu nggak perlu pura-pura kuat," kata Natan memberitahu.

Kemarin siang saat simulasi persidangan, Dita sudah mulai batuk-batuk dan bersin sesekali, tapi kondisinya belum selemah ini. Seharusnya dia istirahat saja tadi malam agar demamnya tidak menjadi setinggi ini.

"Tapi saya nggak bisa diam aja di sini. Nanti Pak Natan sendirian," balasnya.

Setidaknya selama 8,2 detik ucapan Dita barusan masih bergema di ruang pikir Natan.

Nanti Pak Natan sendirian. Nanti kamu *sendirian.*

Natan tahu Dita hanya sedang melantur.

"Kamu tahu prinsip pertama *basic lifesaving*?" tanya Natan. "Selamatkan dirimu sendiri dulu. Sebelum nolong orang lain, pastikan kamu sendiri selamat dan aman. Sebelum kamu nolong saya, pastikan kamu dalam keadaan layak menolong."

Dita tersenyum—lesung pipitnya masih cantik, tapi matanya lelah sekali.

Dia benar-benar harus pulang sekarang.

"Bisa jalan?"

Dita mengangguk dan berdiri terhuyung.

"Pak Natan? Lho, Dita?"

Natan menoleh dan melihat Risa berdiri di depan pintu.

"Kamu mau pulang, Ris?" tanya Natan, melihat wanita itu menenteng tas.

Risa mengangguk. "Tapi Dita kenapa, Pak?"

"Saya bawa mobil. Mau saya antar pulang? Tapi nganter Dita dulu."

Risa mengangguk lagi dan terkejut setelah memegang dahi Dita, "Ya ampun, kok lu demam gini sih, Dit?! Ketularan flu babinya Val, ya?!"

Natan tahu Dita tidak mau disentuh laki-laki yang bukan mahram kecuali dalam keadaan sangat darurat—seperti saat dia pingsan di Pengadilan Kriminal New York, jadi Natan membiarkan Risa membopong Dita keluar. Natan berjaga di belakang mereka saja kalau-kalau Dita jatuh. Gadis itu pasti sedang pusing sekali, makanya jalannya tidak tegap begitu.

Natan segera membukakan pintu belakang mobil dan Risa

mendudukkan Dita di sana. Lalu Risa baru ingat dia belum mengambil tas Dita, jadi dia masuk lagi ke kantor dan berjanji akan cepat kembali.

"Jangan ditutup dulu pintunya, Pak. Saya butuh udara," cegah Dita saat Natan mau menutup pintu belakang mobil.

Natan tersenyum. Yang benar saja... Bisa-bisanya Dita berusaha tidak meninggalkan dirinya sendirian dalam kondisi kesehatan seperti ini.

"Lagian masih ada Rehan, Dit. Saya nggak sendirian."

"Mas Rehan? Oh, dia pengacaranya Pak Natan juga?"

Natan menghela napas. Ya. Dita benar-benar sakit.

"Tahu-tahu udah sore aja," gumam Natan begitu keluar dari gedung bedah sentral.

Meskipun rutinitas membius pasien operasi sudah Natan lakukan sejak sekitar tahun 2013, tetap saja dia sering menggumamkan hal-hal yang sama. Hari yang tiba-tiba sudah sore, langit yang tiba-tiba sudah berwarna oranye. Tentu saja di dalam ruang operasi tidak ada jendela, sehingga begitu keluar dari gedung bedah, rasanya seperti masuk ke dunia baru yang hitungan waktunya berbeda.

"Banyak waktu yang terlewat ya, selama kita di dalam," sambung Akbar, membuat Natan langsung terdiam.

Sebenarnya, ada banyak sekali hal yang sudah Natan lewatkan. Bahkan mungkin kalau Natan tidak lama-lama berkutat di dalam sana, dia bisa lebih cepat menemukan Dita.

Kemarin sebelum mengantar Dita pulang bersama Risa, Nat-

an mampir ke apotek dulu. Flu disebabkan oleh virus dan tidak ada obat khususnya, karena pada dasarnya tubuh mampu menyembuhkan diri sendiri melawan infeksi tersebut. Jadi, Natan hanya mengobati gejalanya dengan antipiretik dan obat batuk. Kompres hangat, banyak istirahat, banyak minum air putih, makan yang benar, itu saja sudah cukup.

Risa tidak jadi pulang ikut Natan karena Ratu memaksanya tinggal untuk makan malam, mumpung Steak A Break belum tutup. Karena Natan sudah makan, Risa mengusirnya agar pulang duluan. Natan titip pesan agar sebaiknya Dita tidak kerja kalau besok pagi dia masih demam. Jika dia mulai pilek dan batuknya tambah parah, Natan akan datang lagi untuk memberinya obat tambahan pereda gejala.

Namun, tadi pagi Natan membaca balasan dari Risa bahwa Dita sudah masuk kerja lagi. Dan sore ini, Dita berterima kasih atas obatnya. Si Maniak Balas Budi itu sampai tanya harga obat segala. Tidak bisa ya dia melupakannya saja? Toh Natan juga merasa bersalah karena sudah menyebabkan gadis itu memaksakan diri bekerja karena kasus ini.

Natan menghela napas dan kembali duduk di kubikelnya.

Pandangan Natan jatuh pada satu bundel *sticky note* persegi warna kuning. Mau tidak mau Natan tersenyum mengingat seseorang yang memberinya kertas lengket itu. Siapa lagi kalau bukan Dita.

"Pak, ini namanya *sticky notes*," kata Dita ketika itu, sambil memberikan benda itu pada Natan.

"Iya. Saya tahu."

"Ya udah, ini buat Pak Natan."

"Biar?"

"Iya! Biar nggak corat-coret sembarangan lagi! Memang sih yang selama ini Pak Natan coretin itu bungkus makanan atau berkas pribadi saya, dan nggak masalah kalau dicoret-coret, tapi kalau dibaca orang gimana? Nulisnya tebel pakai spidol *marker* lagi! Pokoknya mulai sekarang jangan nulis di sembarang tempat lagi!"

Dan sejak saat itu, kalau Natan tidak menahan diri, kertas-kertas ini pasti sudah habis sejak lama saking seringnya dia ingin menyampaikan pesan-pesan kecil untuk Dita.

Natan tahu bahwa sebenarnya manusia tidak pernah benar-benar melewatkan sesuatu. Umar bin Khattab mengatakan bahwa apa yang melewatkan kita tidak akan menjadi takdir kita, dan begitu pula sebaliknya. Apa yang ditakdirkan untuk kita pun tidak akan melewatkan kita. Dan mungkin, dipertemukannya Dita dengannya lagi di New York dulu adalah pertanda bahwa Natan memiliki kesempatan untuk mulai memperjuangkan gadis itu.

Dia tahu ini agak terlambat, karena mencintai Dita tidak pernah jadi hal yang sederhana. Perempuan seperti Dita tidak akan menerima hubungan apa pun kecuali pernikahan, sedangkan di sisi lain, Natan belum siap. Waktu itu dia belum lulus kuliah, memangnya dia bisa apa? Bagaimana Natan bisa menjadi pemimpinnya nanti? Bagaimana bisa Natan menjadi imam sedangkan agamanya masih begini-begini saja kadarnya?

Can you save your time looking for Mr. Right?

Just find Mr. Left and drag that idiot to the right!

Natan tertawa dalam hati. Setidaknya dia memang pernah memikirkan omong kosong itu waktu jatuh hati pada Dita de-

ngan putus asa sedangkan dia tahu Dita menyukai Akbar—*Mr. Right*. Tapi lama-lama Natan sadar bahwa karena itulah dia menganggap Dita berharga. Tidak mudah mendapatkannya. Bukan Dita yang harus membuatnya berubah, tapi dirinya sendiri. Kalau mau setara dengan Dita, setidaknya Natan harus memperbaiki diri dulu.

Waktu itu Natan belum siap, maka dia telan saja perasaan itu dalam sebuah cinta diam-diam. Dia tidak ingin membebani Dita dengan apa yang dia rasakan sementara dia tahu benar jawabannya. Natan tidak ingin menggoyahkan iman Dita dan mengganggu keteguhannya dalam mencintai Allah pada posisi pertama. Karena itulah waktu itu Natan cuma bisa diam.

Karena Natan tahu sejak dulu Dita takut padanya, selama ini dia selalu meminimalkan pertemuan mereka. Dia baru sering mampir lagi ke rumah Rehan setelah Dita berangkat ke New York. Natan tidak melakukan itu demi Dita, tapi demi dirinya sendiri. Mungkin dengan begitu dia bisa melupakan cinta pertamanya dan menyerah. Karena setelah dipikir-pikir, kalaupun Natan sudah memantaskan diri, kenyataan bahwa Dita takut padanya tidak akan bisa diubah. Itu akan jadi penghalang besar untuk mendekati Dita. Jadi, Natan berusaha melakukan apa pun untuk lupa. Bekerja lebih giat dibanding yang lain, belajar lebih keras, kadang ikut beberapa kajian bersama Akbar dan Rehan, apa pun asal bisa mengalihkan dirinya dari Dita. Dan Natan pikir dia berhasil, karena selama beberapa tahun dia bahkan lebih memprioritaskan pekerjaan daripada keinginan berumah tangga. Setidaknya sampai dia bertemu Dita lagi.

Dan bisakah Natan menganggap keadaan Dita sekarang, yang

belum menjadi istri siapa pun, sebagai kesempatan kedua? Mungkin kesempatan itu memang dimulai dengan semua ketidaksengajaan ini. Natan tidak sengaja bertemu dengan Dita di New York. Kemudian tidak sengaja terlibat dugaan kasus malapraktik dan bertemu kembali dengan Dita sebagai pembela. Sampai akhirnya, tidak sengaja kembali mencintai adik sahabatnya itu.

"Majelis hakim akan memasuki ruang sidang. Hadirin dimohon berdiri."

Pintu di bagian depan terbuka dan ketiga hakim berjubah hitam merah memasuki ruang sidang, menempatkan diri di singgasana kehakiman. Setelah para hakim duduk, hadirin baru dipersilakan duduk kembali.

Rutinitas semacam itu sudah sangat Natan hafal. Pembacaan nomor kasusnya oleh hakim ketua, kemudian palu dipukulkan satu kali ke meja, menyatakan bahwa sidang resmi dibuka dan terbuka untuk umum.

"Silakan Terdakwa masuk ke persidangan dalam keadaan bebas."

A new spell to summon me, pikir Natan.

"Saudara Terdakwa sehat?" tanya Hakim Seno.

Berulang kali sidang itu memang hampir membuat Natan jatuh sakit. Sulit rasanya tidak merasa demikian setiap kali dia duduk di kursi pesakitan.

"Tolong jangan sakit. Setidaknya dua minggu ke depan, jangan sakit."

Maka, hanya dengan ucapan itulah Natan yakin bahwa diri-

nya kembali jatuh cinta pada Dita. Dan hal itu telah menguatkannya.

"Sehat, Yang Mulia," jawab Natan kemudian.

"Saudara siap mengikuti persidangan?"

"Siap, Yang Mulia."

Pemeriksaan dimulai dari Hakim Seno sendiri.

"Apa hubungan Saudara Terdakwa dengan korban?" tanya pria tua itu.

Hubungannya dengan Baran? Tentu saja lebih dari hubungan dokter dan pasien biasa. Baran bagaikan seseorang yang Allah kirimkan sebagai pengganti Guntur. Pria itu adalah guru, sahabat, sekaligus orangtua bagi Natan. Baran juga sering sekali memberinya nasihat-nasihat kecil.

"Nat, Bapak denger dari satpam kemarin, kamu nolongin adiknya Rehan ya pas ada keroyokan?" tanya Baran suatu hari saat datang menjenguk Natan di rumah sakit.

"Saya yang dikeroyok, Pak."

"Ah, itu *mah* udah biasa. Nggak kaget Bapak. Tapi kamu masih sempet nolongin adiknya Rehan, ya? Si Dita itu, ya? Bagus lho, Nat. Kamu babak belur nggak papa. Asal jangan perempuan yang babak belur."

Natan menghela napas panjang, "Pak, tangan saya lagi patah gini gara-gara dikeroyok. Kalau Bapak nggak niat jenguk, saya juga nggak keberatan kok."

Baran tertawa, kemudian menawarkan diri mengupaskan apel untuk Natan. Ambar sedang pulang sebentar mengambil baju ganti, jadi Natan sendirian di kamar bangsal ketika Baran datang tadi.

"Nat, Bapak kasih tahu. Istri Bapak namanya Sekar. Cantik,

Nat. Dulu waktu masih bujang, Bapak pernah nolongin Sekar waktu dia hampir diperkosa sama preman. Setelah itu, Sekar tergila-gila sama Bapak terus akhirnya kami menikah."

"Terus maksud Bapak, adiknya Rehan bisa jadi suka sama saya gitu?"

Baran berhenti mengupas sejenak. "Atau nggak mungkin, ya? Semua murid perempuan kan takut sama kamu ya, Nat?"

Sial.

"Pak?"

"Hm?"

"Saya nggak suka apel."

Kalau saja Baran masih hidup, pria itu pasti akan kaget melihat adiknya Rehan yang pernah Natan selamatkan dari keroyokan dulu tidak lagi takut padanya. Seharusnya Baran bisa melihatnya sendiri.

Mungkin ada baiknya Natan yang membius Baran waktu itu. Meskipun Baran meninggal dunia di tangannya, setidaknya dia ada di sana sampai pria itu mengembuskan napas terakhir.

Setelah Hakim Seno merasa cukup bertanya, kesempatan diserahkan pada dua hakim anggota.

"Saat istri korban menemui Saudara Terdakwa, kenapa Saudara selalu menghindar? Ada yang Saudara sembunyikan?" tanya Hakim Fatma.

"Tidak ada, Yang Mulia. Maafkan saya, tapi waktu itu saya sedang emosional. Saya malu karena gagal menyelamatkan guru saya sendiri. Itu saja. Tidak ada yang ingin saya sembunyikan."

Rehan bilang tidak masalah jika Natan berkata jujur tentang perasaannya. Kadang hal sesederhana itu bisa dinilai sebagai

suatu hal yang manusiawi. Dan Natan memang hanya manusia biasa.

Waktu itu, Natan tidak bohong saat mengatakan dia sedang sangat sibuk. Dia sengaja menyibukkan diri untuk melupakan kenyataan bahwa dirinya sedang berduka. Dia juga ingin percaya bahwa dirinya tidak bersalah dengan cara menyelamatkan pasien lain sebanyak mungkin. Dia ingin menebus dosa semampu yang dia bisa dengan cara itu. Akan tetapi, pada titik tertentu Natan terhenti dan tidak bisa lagi lari. Karena itu, dia mulai pergi mencari Dita.

Pemeriksaan dilanjutkan oleh pihak penuntut umum, dan yang maju adalah Jaksa Adam.

Pria itu benar-benar mencermati setiap pernyataan saksi di sidang-sidang sebelumnya dan menanyakan celah-celah yang bisa dia temukan pada Natan. Kalau melihat wajahnya, Natan masih merasa ingin menghajar pria itu karena sudah mengganggu Dita dengan pesan ancaman di New York, tapi Natan harus tahu diri. Ini bukan tempat yang tepat untuk melakukan itu.

"Jurnal ini bukankah jurnal Amerika? Bukankah kondisi fisik orang Amerika dan Indonesia itu berbeda?" tanya Jaksa Adam sambil menunjukkan lembaran jurnal yang Natan pakai sebagai acuan penggantian obat bius Baran.

"Keberatan, Yang Mulia!" protes Rehan.

"Penuntut Umum, mohon jangan menyimpulkan. Ajukan saja pertanyaan yang konkret," tegur Hakim Seno.

Jaksa Adam mengangguk, "Saya ulangi. Apakah kondisi tubuh orang Amerika bisa disamakan dengan orang Indonesia?"

Untungnya, Dita sudah memberitahu Natan kemungkinan keluarnya pertanyaan itu.

“Sekali lagi, saya tekankan bahwa kondisi Baran termasuk kondisi langka. Mencari bahan pertimbangan lain selain jurnal Amerika ini sangat mustahil dilakukan. Dosis obatnya pun sudah saya sesuaikan dengan aturan standar di Indonesia. Walaupun hasilnya Baran meninggal, jurnal itu sempat menawarkan harapan. Pasien yang kondisinya sama dengan Baran dan dibius dengan obat yang berbeda dari biasanya itu nyatanya tidak meninggal. Operasinya berjalan lancar, bahkan terbangun dari pembiusan tanpa masalah, dan masih sehat hingga sekarang tanpa diperbaiki kelainan arteri koronernya sekalipun. Dan apakah saya akan diam saja, padahal ada cara lain yang disarankan oleh jurnal tersebut?”

Sebut saja, kebiasaan seseorang sarapan dengan roti. Roti adalah standar makanan kita. Akan tetapi, suatu hari ada keadaan yang membuat kita tidak bisa sarapan roti, sedang sakit gigi misalnya. Dan kondisi tetap memaksa kita untuk segera mengonsumsi karbohidrat. Kebetulan di sana juga tersedia bubur dan kita tahu bubur juga mengandung karbohidrat dan lebih mudah ditelan. Maka, apakah tidak boleh jika kita sarapan bubur saja sebagai pemenuh kebutuhan? Toh kalau tetap makan roti, kita akan sulit mengunyah karena sakit gigi. Analoginya sama seperti kasus Natan. Obat bius biasanya tidak boleh digunakan untuk Baran karena buktinya pada operasi pertama, pria itu mengalami henti jantung. Jadi logikanya, apakah bijak jika Natan memakai obat yang sama lagi? Tidak, kan?

“Pada operasi pertama, apa obat yang Terdakwa gunakan?” tanya Jaksa Adam lagi.

“Sama seperti obat bius pada umumnya. Dengan berat badan Baran yang 72 kg, saya pakai propofol 180 mg, fentanil 100 μg, midazolam 5 mg, rokuronium 40 mg.”

"Kemudian pada operasi kedua, obat apa yang Terdakwa ganti?"

"Saya tetap menggunakan fentanil, tapi tidak menggunakan propofol dan midazolam. Saya menggantinya dengan etomidat 14 mg. Untuk pelemas otot, saya tetap pakai obat dari golongan yang sama, tapi bukan rokuronium. Namanya cisatrakurium. Dosisnya lebih kecil, hanya 12 mg."

"Di operasi pertama, Saudara Terdakwa pakai fentanil dan korban terkena serangan jantung. Lalu kenapa di operasi kedua Saudara tetap memakai obat ini? Kenapa hanya fentanil yang tidak diganti?"

"Karena saya pikir bukan itu penyebab serangan jantungnya. Fentanil adalah obat yang *cardiostable*. Sifatnya stabil terhadap jantung. Dia akan menurunkan tekanan darah jika dikombinasikan dengan propofol. Karena itu, pada operasi kedua saya tidak pakai propofol. Agar tekanan darah pasien tidak lagi turun ekstrem."

"Memangnya apa yang terjadi jika tekanan darahnya turun ekstrem?"

"Tekanan darah turun ekstrem itu ibarat sungai yang alirannya tersendat. Kalau tersendat, sawah-sawah jadi tidak kebagian air dan padinya bisa mati. Darah itu fungsinya mengantarkan makanan dan oksigen untuk organ. Kalau tekanan darah turun drastis, organ tidak dapat oksigen dan bisa mati. Kalau otot jantung mati, aliran listriknya akan menjadi tidak beraturan, dan akhirnya berhenti berdetak secara total."

Jaksa Adam masih belum menyerah.

"Apakah saran baru dari jurnal ini diketahui oleh tim Saudara Terdakwa?"

"Ya. Bahkan bukan hanya tim bius, tim bedah juga mengetahui dan setuju memakai saran tersebut. Operasinya tidak bisa ditunda, karena itu setelah mendapat persetujuan dari Pak Baran sendiri, kami segera melakukan operasi kedua."

Pasal 13

"Bahwa pihak yang mengingat akan mendapati diri paling terluka saat pihak yang diingat telah menjalani pemberhentian tugas secara permanen."

Jaksa Adam langsung menegang panik.

"Video apa?! Kami tidak diberitahu adanya bukti tambahan berupa video!"

Dita tidak menyangka Jaksa Adam akan sekaget itu begitu dia minta izin pada Hakim Seno untuk menunjukkan barang bukti video. Tadi Kinan datang ke kantor pengadilan setelah Dita selesai salat Zuhur untuk memberikan video rekaman prosedur pembiusan yang akhirnya berhasil dipulihkan dari *harddisk* Sandra. Memang sempat gagal pada usaha pemulihan pertama, tapi akhirnya berhasil walaupun menghabiskan waktu yang lebih lama.

Dita tersenyum pada Hakim Seno dan mengabaikan Jaksa Adam.

"Video ini rekaman dari ponsel Saudara Sandra yang pernah kami sebut-sebut pada sidang pembuktian saksi, Yang Mulia. Video ini merekam prosedur bius yang dilakukan oleh klien kami dan berkaitan dengan detik-detik kematian korban. Mohon maaf terlambat mengusulkan bukti, karena *file* video yang pernah sempat terhapus ini baru saja berhasil dipulihkan," jelas Dita.

"Tampilkan videonya."

Dita menghela napas lega dan mengucap syukur dalam hati. Jaksa Adam harus merelakan kehendaknya dan menerima keputusan majelis hakim.

Hakim Seno meminta panitera memutarkan video dari *flashdisk* yang diajukan Rehan.

Semua pandangan hadirin sidang beralih ke layar proyektor di sisi kiri ruangan. Video diputar. Ada wajah Baran di sana dan hati Dita terasa bergetar.

Ya Allah...

Ini pertama kalinya Dita melihat wajah Baran lagi setelah sekian lama. Baran yang sedang sakit di sana tampak sangat tua dibanding saat Dita masih SMA, sepanjang yang bisa dia ingat. Dulu, gurunya itu gagah sekali dengan seragam hitam pencak silat kebanggaannya. Tapi dalam video itu Baran tersenyum, dan itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Natan, Rehan, serta Dita terharu sekaligus rindu pada guru mereka yang baik hati itu. Seolah korban hidup kembali dan hadir di acara sidangnya sendiri, ikut memberi kesaksian.

Dita menoleh ke arah Sekar yang duduk di deretan kursi pengunjung sidang. Wanita itu sedang menangis. Dia menutup mulut agar suara isaknya tidak terdengar.

“Pak Baran, beneran boleh saya rekam, ya?” Itu suara Sandra, yang bertugas merekam prosedur dengan ponselnya sendiri.

“Iya, nggak papa. Biar bisa dipakai belajar sama dokter-dokter muda ini. Ya nggak, Nat?” Baran yang berbaring di meja operasi mendongak. Natan berada di atas kepala Baran untuk menyiapkan alat-alat pembiusan.

Natan memakai masker sehingga tidak bisa diketahui dia sedang tersenyum atau tidak, tapi dilihat dari matanya, Dita yakin pria itu tersenyum mengiakan pertanyaan Baran.

“Kemarin kalau nggak ada Dokter Natan, Bapak sudah mati sebelum operasi karena jantung Bapak berhenti mendadak. Jadi, kalau sudah lulus nanti jangan lupa contoh dia, ya. Walaupun dulu berandal, sekarang dia ini jadi pahlawan,” Baran bersuara lagi.

Dita melirik Natan, yang sekarang melihat ke atap. Mungkin sedang berusaha tidak menangis. Wajar jika dia jadi emosional, karena kini seolah hari itu terulang kembali di depan matanya. Dan dia ingat bahwa Baran sendiri tidak pernah menyalahkannya.

Kemarin kalau nggak ada Dokter Natan, Bapak sudah mati sebelum operasi karena jantung Bapak berhenti mendadak.

Padahal pada operasi pertama, jantung Baran berhenti setelah pembiusan. Baran bisa saja menyalahkan Natan seperti logika para penuntut umum, Sekar, atau siapa pun yang menentang Natan. Akan tetapi, Baran hanya mengingat Natan yang menyelamatkannya. Dia hanya menyimpan kenyataan itu. Natan-lah yang melakukan kompresi dada sehingga jantung yang sudah berhenti waktu itu menjadi berdetak kembali atas izin Allah.

Baran hanya mengingat bagian itu. Dia sama sekali tidak pernah menyalahkan Natan. Jadi, Natan juga harus berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

"Dulu Dokter Natan berandal?" tanya Sandra kaget.

"Jangan dengerin Pak Baran," cegah Natan cepat-cepat, kemudian menoleh pada Baran. "Sudah siap, Pak? Saya mulai bius sekarang, ya. Berdoa dulu."

"Bismillah..."

Dan itulah terakhir kalinya Baran berbicara. Natan mulai memasang sungkup oksigen dan Baran memejamkan mata perlahan. Selain oksigen, dalam sungkup itu juga terdapat gas inhalasi yang bersifat menidurkan.

Sekar tidak bisa lagi menahan isaknya. Dia menangis tersedu-sedu dan berkali-kali menyebut 'Baran, Baran suamiku'. Dia terus menangis meraung-raung dan melompat bangkit mendekati layar. Dia tidak bisa lagi menahan diri untuk menggapai wajah suaminya di sana. Karena dianggap menganggu persidangan, Sekar segera dibawa keluar untuk ditenangkan di ruangan lain.

Video dilanjutkan.

Dewo masih setia hadir dalam sidang ini dan duduk di kursi pengunjung. Kakek tua itu mengangguk-angguk, seolah menyetujui semua tindakan yang dilakukan Natan dalam video. Lagi pula, dari semua prosedur medis itu, orang awam pun bisa menilai bahwa apa pun yang dilakukan Natan di sana sama sekali tidak mengandung keteledoran atau kesembronoan.

Perasaan lega menjalari hati Dita setelah sesi sidang hari ini selesai. Dita tahu sidang selanjutnya baru sampai pada agenda pembacaan tuntutan, sementara sidang pembacaan putusan sebagai garis final masih belum digelar, tapi Dita bersyukur sekali Allah menolong mereka hari ini. Kinan datang di waktu yang tepat. Baran hadir kembali dalam video itu dalam waktu yang tepat.

Dita tidak sabar ingin menceritakan sidang hari ini pada ayahnya secara langsung. Karena itu, malam ini dia menumpang mobil Rehan untuk pulang ke rumah. Setelah bercerai, rumah Rehan bersama mantan istrinya dulu dijual dan sekarang dia memilih tinggal kembali bersama orangtua.

"Menurutmu, Natan orangnya kayak gimana, Dek?" tanya Rehan tiba-tiba.

"Kayak gimana apanya?"

"Yaaa, secara personal. Secara pribadi. Menurutmu dia cukup baik nggak?"

Dita menoleh dan menatap kakaknya curiga.

"Mas, jangan mulai jodoh-jodohin aku deh. Terakhir kayak gitu berakhir sama Adam tuh," kata Dita, mengingatkan kesalahan terbesar kakaknya itu.

"Iya, iya, kalau yang itu salahku. Aku memang nggak tahu Adam bakalan terlalu posesif sama kamu," balas Rehan, kemudian menginjak rem. Lampu lalu lintas menyala merah.

Setelah beberapa hari terakhir hujan sama sekali tidak turun, hari ini dia datang lagi. Beberapa orang berpayung berbaris menyeberangi jalan.

"Itu namanya toksik, Mas... Udah bukan keterlaluan lagi! Udah toksik!"

"Kupikir dia nggak bakalan kayak gitu lho karena dia kenal aku."

"Kenapa? Bukannya justru gara-gara Mas kenal dia?"

Bukankah biasanya kalimat itu berbunyi 'dia nggak jahat kok, aku kenal dia'. Tapi ucapan Rehan barusan justru terdengar seperti 'dia nggak jahat kok, dia kenal aku'.

Pria itu menoleh dan tersenyum, "Iya. Kalau dia kenal aku, dia seharusnya nggak bakalan berani macem-macem. Tapi Adam itu ternyata memang nggak normal dari awal. Masih nggak kapok lagi! Berani-beraninya dia masih gangguin kamu! Pokoknya kalau kamu mau nikah, orangnya harus dikenalin ke aku dulu ya, Dek. Atau yang udah kenal aku juga nggak papa. Kayak Natan misalnya."

Lagi? Uh! Dita sendiri sudah cukup bingung mengartikan kepedulian Natan yang berlebihan hingga Dita pernah berutang budi padanya. Dita sampai rajin beristigfar agar tetap tidak salah bersikap pada laki-laki itu. Dan bukannya membantu, Rehan malah terus mengompori adiknya dengan terus-terusan menyebut nama Natan.

Bahkan bukan Rehan saja, tapi Risa juga. Wanita itu mulai begitu sejak menjadi saksi mata peristiwa Natan mengantar Dita pulang saat demam tinggi minggu lalu, dan katanya Natan kelihatan cemas sekali. Padahal Dita yakin Natan melakukan itu karena Dita hanyalah adik sahabatnya yang sedang sakit. Risa saja yang berlebihan.

Dita memang tidak begitu ingat apa yang terjadi hari itu. Kata ibunya, kalau demam tinggi Dita memang sering melantur. Tapi Ratu bilang waktu itu Natan tidak melakukan hal yang aneh-

aneh. Lagi pula di sana ada Risa. Natan hanya jadi sopir sekaligus dokter yang memberi obat. Dan di sepanjang perjalanan katanya Dita tidur. Seharusnya tidak ada yang aneh, kan? Masalahnya, setelah Dita sembuh, Natan seolah mulai menjauhinya.

Tapi bukankah seharusnya itu bukan masalah?

Toh sejak awal mereka bertemu juga hanya karena alasan pekerjaan.

"Pak Natan itu klien, Mas," tegas Dita kemudian.

"Terus kenapa kalau klien?"

"Ya aneh aja kalau pengacara suka sama kliennya. *Disaster*! Lupa kasusnya Jennifer Ridha yang suka sama Cameron Douglas, kliennya sendiri?"

"Ya Allah, Dek. Natan bukan *drugies* dan kamu juga nggak bakalan diem-diem nyelundupin obat buat dia kalaupun suatu hari kamu suka sama dia. Lagian tanpa dibantuin pun dia bisa juga ngeresepin obat narkotika sendiri lho—"

"Mas! Bukan itu poinnya!"

Rehan tertawa dan menjalankan mobil lagi.

"Natan itu orang baik. Dia masih terdakwa, tapi kita berdua tahu dia nggak salah."

"Bukan itu masalahnya, Mas."

"Terus apa dong? Natan sama Akbar nggak beda jauh lho. Sama-sama orang Sunda. Sama-sama dokter. Lebih ganteng malah. Alim? Kamu pikir manusia nggak bisa berubah? Biar dulu badung, sekarang Natan agamanya bagus, Dek. Ngajinya aja rutin tiap hari. Lagian Akbar juga nggak sekeren itu, tahu. Dia sebenernya aneh banget."

Kalau sekarang Dita masih suka pada Akbar, pasti dia akan

berdebar-debar setiap kali nama itu disebut. Tapi sekarang dia tidak lagi berdebar.

"Kenapa tiba-tiba jadi nyerempet ke Mas Akbar?"

"Nggak usah dibantah. Aku tahu kamu suka Akbar dari dulu."

Kalau sekarang Dita masih suka pada Akbar, pasti dia langsung panik karena sudah ketahuan oleh kakaknya. Tapi sekarang dia tidak panik.

"Kelihatan... banget, ya?" tanya Dita hati-hati.

"Nggak. Tapi bakalan kelihatan sama orang yang sering perhatiin kamu."

"Mas Akbar… nggak tahu, kan?"

Rehan menggeleng, "Akbar itu orang lurus yang pandangannya juga selalu lurus. Kayak kuda dipasangin kacamata kuda. Nggak akan nyadar ada orang-orang yang merhatiin dia dari samping."

"Terus kok dia bisa nikah sama Mbak Nadita?"

"Nadita datengnya dari depan. Makanya Akbar ngelihat."

Dita tertawa.

"Dan beda sama Adam, Natan juga nggak bakalan toksik kok, Dek."

"Maaaas!"

"Iya, iya, aku diem sekarang!"

"Bagus lho, Red. Yakin nggak mau baca? Karena novel ini didedikasikan buat seorang Natanegara Langit, kelihatan banget penulisnya terinspirasi sama dia! Kali aja lu mau mengenal lebih jauh tentang Pak Natan gitu," goda Risa usil kemudian terbahak.

Setelah makan siang, dia lanjut membaca novel karya Ditaniar Baskara yang dia pinjam dari Yasmin.

Sebenarnya, diam-diam Dita sudah membeli *e-book* novel *Time for a New Roman* itu. Awalnya dia memang menghindari buku itu, hanya karena Ditaniar Baskara ada hubungannya dengan Natan. Setiap melihat nama penulis itu, dia langsung teringat Natan. Sudah cukup Dita selalu mudah teringat setiap kali melihat langit hanya karena nama belakang Natan ada kata 'langit'-nya.

Sebisa mungkin Dita menghindari apa pun yang mengingatkannya pada Natan. Meskipun sekarang Dita tidak takut padanya lagi, dia tetap tidak mau mengingat Natan meskipun hanya sedikit. Pria itu tidak boleh memenuhi kepala Dita. Dia klien. Dita harus selalu sadar akan status itu. Walaupun begitu, entah kenapa Dita benar-benar rindu terlarut dalam kata-kata yang diciptakan Ditaniar. Sejak SMA, Dita merasa pikirannya sudah mulai terpengaruh karena efek ketagihan membaca novel-novel Ditaniar. Di setiap bukunya, penulis itu selalu menyangkut-pautkan kehidupan masa kini dengan legenda atau dongeng. Karena itu, mau tidak mau saat membaca dongeng Red Riding Hood, Dita merasa menjadi tokoh utamanya sungguhan sejak orang-orang memanggilnya 'Red' atau juga saat dia mulai dijuluki 'Red Riding Hijab'.

Kalau Risa sampai tahu Dita membaca novel karya Ditaniar, tidak peduli apapun alasannya, dia pasti akan menertawai Dita. Jadi, membeli *e-book* adalah langkah terbaik yang bisa diambil. Bukan apa-apa, Dita hanya sedikit penasaran. Hanya ingin tahu orang yang dia bela ini sebenarnya seperti apa di mata penulis kesukaannya.

Tahu cerita Ramayana? Rahwana adalah raksasa buruk hati buruk rupa yang jatuh cinta pada Shinta. Meskipun dia menculik Shinta, Rahwana berjanji tidak akan menyentuh wanita itu kecuali dia berhasil memiliki hati Shinta. Tentu saja itu hampir mustahil karena Shinta sangat setia pada Rama. Rama yang marah datang ke Alengka dan membunuh Rahwana. Tapi setelah berhasil mendapatkan istrinya kembali, Rama justru meragukan kesucian Shinta dan memintanya melakukan ritual pembakaran diri. Bukan itu saja, Shinta yang sedang hamil kemudian diusir ke tengah hutan. Dan penyesalan Rama datang terlambat. Shinta sudah terlanjur mati dalam kesedihan setelah diabaikan oleh suami tercintanya.

Ditaniar berhasil mengemas Ramayana versi modern dengan sangat menarik. Karena akhir hidup Shinta sangat menderita, Ditaniar membuat tokoh utamanya lahir sebagai titisan kesekian Dewi Shinta dan berhak menentukan pilihan hidup yang baru untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu. Judul *Time for a New Roman* ditujukan pada keputusan baru Shinta di zaman modern dalam menentukan jalan cintanya.

Akan tetapi, pilihan itu juga tidak mudah diputuskan. Legenda masih terulang. Shinta jatuh cinta pada seorang letnan bernama Rama, putra teman ayahnya. Sementara itu, seorang pemain basket kontroversial bertubuh raksasa bernama Rahwana, alias Hwan—*nonstop rebounder*, terkenal dengan permainan kotor dan brutal—telah jatuh hati pada Shinta. Cinta pada pandangan pertama, saat Shinta yang bekerja sebagai presenter acara olahraga di televisi mewawancarainya. Hwan pun luluh. Sikap raksasa itu memang kasar di pertandingan basket, tapi di depan Shinta, dia

sangat lembut. Meskipun begitu, cinta Hwan masih bertepuk sebelah tangan bahkan di masa depan sekalipun.

Shinta tahu nenek moyangnya membuat kesalahan di masa lalu, tapi dia mencintai Rama, sedangkan dia tidak merasakan apa-apa untuk Hwan. Dia tahu Hwan tulus mencintainya, tapi hatinya sudah lama tertawan senyuman Rama. Malangnya, Hwan yang mengidap gigantisme mulai memiliki masalah pada jantungnya. Sesuai ramalan, Rahwana di masa lalu umurnya lebih pendek dibanding Rama. Shinta harus memilih salah satu. Membalas cinta Hwan yang diprediksi tidak akan hidup lama dan meneruskan kesetiaannya seorang diri, atau hidup bersama Rama yang akan selalu mencurigai kesetiaannya?

Rahwana, *bad guy but gentle*. Rama, *good guy but hypocrite*.

Ditaniar menggunakan Natan sebagai *role model* untuk karakter Rahwana. Natan memang tidak buruk rupa buruk hati, tapi dia jangkung—walaupun tidak setinggi 2,2 meter seperti Hwan. Natan bisa saja jadi pemain basket profesional kalau dia mau. Yang jelas, dia tidak mungkin jadi Rama karena karakter letnan itu terlalu jauh berbeda dari dirinya.

Untuk sikap *gentle* Hwan yang digambarkan Ditaniar, sedikit banyak Dita melihatnya ada di diri Natan. Penulis itu memang sedang memikirkan Natan saat menciptakannya. Meskipun Natan pernah jadi tukang tawuran, dia sebenarnya masih terlalu sopan untuk jadi preman. Rehan benar. Sejujurnya tanpa diyakinkan pun, Dita tahu bahwa Natan pria yang baik.

“Gimana keluhannya? Masih sakit?”

“Oh, Dokter Natan!” seru seorang pria di *bed* sebelah.

Ratu mendelik. Dita juga. Kenapa Natan berkunjung ke IGD? Jangan-jangan Rehan—ah, tidak-tidak. Dia bahkan tidak tahu Dita mengantar Ratu ke IGD setelah tangannya tidak sengaja tersayat pisau dan butuh dijahit. Dita menutup tirai bilik rapat-rapat, jadi semoga saja Natan tidak tahu bahwa ada Dita dan Ratu di sebelah sana.

“Obatin diri sendiri aja sana di puskesmas. Ngapain repot ke sini, Dok?” Dita mendengar suara Natan bertanya.

“Kan aku maunya dirawat sama dokter yang lagi viral sampai masuk berita ke mana-mana,” kelakar pasien tersebut.

“Sial!” umpat Natan, tapi terdengar nada senyum dari sana. Sama sekali tidak ada tanda tersinggung. Natan tahu ucapan itu tidak lebih dari bahan candaan biasa. Dan jika pasien itu ingin dirawat oleh Natan, artinya dia masih percaya bahwa Natan tidak bersalah.

Mendengar mereka yang berbicara akrab, Dita menyimpulkan bahwa pria di *bed* sebelah adalah teman lama Natan. Dan ya, sepertinya Natan memang tidak tahu kalau Dita dan Ratu juga ada di sana.

“Iya nih, Dok. Mas Ali salah makan. Habis makan mi kekinian yang cabenya bisa milih sendiri mau berapa banyak. Baru coba-coba saja langsung nekat dua puluh cabe. Lambungnya ya langsung sakit mendadak sampai guling-guling gitu, Dok,” sekarang Dita mendengar suara wanita bicara.

“Disuntik ranitidin tadi, Mbak?” tanya Natan.

“Iya, Dok. Sama obat—”

"Punya istri perawat ya kayak gini, Nat," potong Ali. "Aku jadi sering banget diomelin."

"Ya Mas juga keterlaluan gitu! Dokter kok nggak bisa jaga badan sendiri!" seru istrinya lagi, kesal.

Ali malah tertawa. Sekarang dia sudah benar-benar sehat.

Sebenarnya Dita dan Ratu merasa tidak enak karena sudah menguping, tapi mau bagaimana lagi? Suara di sebelah sangat jelas terdengar, dan Dita juga tidak bisa berisik dengan Ratu kalau tidak mau ketahuan mereka ada di sini. Kalau Natan tahu Ratu masuk IGD, bisa ribet jadinya. Apalagi Rehan, yang akan membuat segalanya makin ribet kalau dia tahu. Ratu sudah dia anggap sebagai adiknya sendiri dari kecil. Kadang Rehan malah bersikap lebih baik pada Ratu dibanding pada adik kandungnya sendiri.

Ya, mungkin masalahnya cuma ada di Rehan, bukan Natan. Karena anehnya, beberapa hari ini Natan justru menghindari Dita. Kali ini sungguh-sungguh menghindari gadis itu. Dita yakin sekali. Semua urusan sidang Natan tanyakan ke Rehan, seolah dia memang sama sekali tidak perlu menemui Dita. Mereka hanya bertemu di pengadilan, bahkan di kantor DHP pun tidak. Apakah Dita sudah berbuat salah? Apa sebaiknya dia tanya sekarang saja langsung?

"Kapan nikah, Nat? Biar ngerasain juga diomelin sama istri."

Natan tertawa, "Nantilah, nunggu ada yang cocok dulu."

"Memangnya Dokter nyari yang gimana *to*?" Kali ini suara si istri, "Kayaknya waktu saya pernah magang di sini, banyak yang ngejar-ngejar Dokter. Cantik-cantik lagi."

"Cantik doang nggak cukup buat Natan, Tris. Sukanya sama perempuan mandiri ini orang. Yang kuat. Nggak manja. Makanya

mau seabrek teman kami deketin dia tiap acara reuni fakultas pun nggak ada yang nempel, karena modelnya yang manja-manja gitu."

"Berisik lu!" seru Natan, diiringi tawa Ali.

Dita mengernyit heran. Itu tipe wanita idaman Natan? Tapi kenapa sama sekali berbeda dengan karakter Shinta yang dicintai oleh Hwan setengah mati di buku Ditaniar Baskara?

Pasal 14

"Setiap orang berhak mendapat perlindungan dari segala tindak kejahatan yang melukai dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung."

"Adam di rumah sakit, hampir mampus dihajar orang."

Ucapan Rehan membuat Natan berhenti mengetik pesan di ponsel. Rehan yang tiba-tiba datang ke apartemennya padahal sudah hampir pukul sebelas malam sudah bukan hal baru, jadi tadinya Natan tidak terkejut. Tapi ucapannya barusan berhasil membuat Natan menoleh.

Adam dihajar? Dia tidak salah dengar?

Setelah melepas jaketnya yang agak basah karena hujan dan menaruhnya sekenanya di lantai, Rehan duduk di sebelah Natan, di sofa depan TV. Dia menghela napas berat seolah dia sendiri yang baru saja dihajar. Kenapa Rehan datang dan tiba-tiba ngomong begitu?

"Kenapa kamu nggak bilang, Nat? Kalau Dita dapet pesan ancaman itu?"

Natan terkejut. *Apa orang yang ngehajar Adam ada hubungannya sama pesan itu?*

"Jaksa Palmer yang ngelarang. Itu cuma SMS iseng, Han. Makanya nggak perlu dibesar-besarin. SMS itu nggak ada hubungannya sama Mark Ashton," jawab Natan.

"Tapi ada hubungannya sama Adam," lanjut Rehan.

Natan diam. Jaksa itu memang bilang tangannya bersih, tapi Natan memang yakin dia pelaku utamanya. Entah ada hubungannya atau tidak dengan polisi bernama Abram itu.

"Tahu dari mana Adam di rumah sakit?" tanya Natan akhirnya.

"Aku yang bawa."

Awalnya, Rehan hanya berniat mengantar Akbar ke rumah sakit sepulang mereka lari di stadion—Natan absen karena dia harus ke rumah Ambar setelah Isya. Kemudian Rehan berhenti sebentar di minimarket dekat rumah sakit membeli minuman. Dan di sanalah dia mendengar sesuatu. Orang-orang tidak menyadari karena hujan turun deras malam-malam dan gang-gang gelap itu jadi semakin sepi. Di salah satu gang di sana, Rehan yakin dia mendengar suara orang mengerang kesakitan. Ya, Rehan kemudian melihat Adam sedang dihajar. Pelaku yang memakai topeng ski itu langsung kabur begitu Rehan berteriak.

"Pelakunya bukan orang Indonesia, Nat."

"Kenapa?"

"Karena kata Adam, sebelum dia dihajar, pelakunya sempat ninggalin pesan. Ngomong pakai bahasa Inggris."

Setelah Adam diobati, akhirnya dia sendiri terpaksa bercerita karena Rehan mendesak akan melaporkan penganiayaan ini pada polisi kalau pria itu tidak mau menjelaskan apa yang sebenarnya sudah terjadi. Pelaku itu bilang: *You've got a message from Mark Ashton. He asked me to reattach the metal plate he had put on your feet, so that you always remember all of his kindness.*

Itu artinya, pelaku hendak mengoyak kaki Adam dan membuatnya menderita. Adam berusaha kabur, ketakutan luar biasa. Karena dia terus berontak, orang suruhan Mark Ashton itu pun terus memukulinya.

Natan tidak mengira akan mendengar nama Mark Ashton disebut-sebut pelaku itu.

"Bukannya Mark ada di penjara sekarang?"

Rehan mengedikkan bahu, "Memang, tapi entah gimana caranya dia masih punya akses sama dunia luar sampai bisa ngirim orang suruhan buat menghajar Adam."

"Tapi apa hubungannya Adam sama Mark? Kenapa dia harus ingat jasanya?"

"Adam pernah kecelakaan di New York dan yang nanganin patah tulangnya dulu Mark Ashton sendiri. Waktu itu dia belum sinting. Mungkin, tindakan Adam yang ngirim pesan ancaman itu menurut Mark nggak sopan. Adam seolah pakai namanya buat nakut-nakutin Dita. Seharusnya dia nggak boleh gitu karena udah pernah ditolong. Makanya pelat logam itu mau dipasangin lagi ke kaki Adam biar dia nggak lupa."

Natan benar-benar tidak mengira Adam sendiri pernah terlibat secara langsung dengan psikopat itu. Natan pikir pria itu hanya asal pakai nama Mark untuk menakuti Dita.

"Katanya SMS itu bahkan nggak bisa dilacak. Gimana Mark bisa tahu?"

Rehan mengedikkan bahu, "Itu urusan Adam."

Benar, itu urusan dia. Sekarang Adam sudah menerima balasannya sendiri. Mungkin waktu itu dia pikir dengan menakuti Dita, gadis itu akan menyerah pada kasus berbahaya Mark Ashton dan memilih bersembunyi, kembali ke Indonesia. Adam yang posesif itu pasti belum bisa melepaskan Dita. Jika gadis itu pulang, Adam bisa berusaha mendapatkannya lagi untuk memilikinya secara resmi melalui ikatan pernikahan. Meskipun pada akhirnya rencana itu gagal total karena Dita sama sekali tidak takut.

Tapi untuk apa waktu itu Adam berusaha memberi Natan petunjuk? Memang dia mengatakannya secara ambigu, tapi dia tidak mungkin segegabah itu sengaja membuat Natan mencurigainya sebagai pengirim pesan ancaman untuk Dita, atau... apakah dia hanya main-main saja, sekadar ingin melihat respons Natan?

"AH, SIAL!" seru Rehan frustrasi. "Tahu gitu aku biarin aja Adam mati!"

Tiba-tiba Natan sok jadi Akbar dan mengingatkan Rehan untuk istigfar.

"Dita juga! Mana sih tuh anak?! Aku susulin aja sekarang! Kuseret pulang biar Bapak juga tahu anak bungsunya itu udah keterlaluan!" Rehan bergegas bangkit dari sofa, tapi segera Natan cegah sebelum sahabatnya itu benar-benar mengacau di Steak A Break tengah malam begini. Masih hujan deras pula di luar.

"Mungkin Dita udah tahu reaksimu bakal berlebihan kayak gini," kata Natan.

"Berlebihan gimana?! Adam udah kelewatan, tapi Dita masih nggak ngomong apa-apa ke aku? Aku ini kakaknya atau bukan?! Oke, kalau yang kemarin dia pingsan, memang kebetulan udah ada kamu di sana. Tapi yang waktu tahun 2012? Waktu Dita baru mulai kuliah S2 dan Adam berani-beraninya nyusul ke New York buat maksa dia pulang?! Udah ketabrak mobil waktu itu, masih aja si Adam nggak kapok! Masih ke New York lagi buat nyusul Dita! Yang aku paling nggak bisa terima, aku bahkan nggak tahu adikku sendiri ngalamin hal berbahaya kayak gitu, Nat!"

Natan membiarkan Rehan meluapkan isi pikirannya yang sedang dilanda kekecewaan itu. Sama seperti Natan dan Akbar, yang berusaha melindungi Dita sebisa mungkin, Rehan yang kakak kandungnya sendiri tentunya paling protektif. Dia pasti kecewa karena Dita tidak minta bantuan apa-apa darinya dan memutuskan menghadapi semuanya sendiri.

Sejujurnya, Natan juga sempat kesal karena Dita tidak menghubungi siapa pun saat Adam pertama kali menyusulnya dulu. Natan memang tidak terkejut, karena Hasma Rasoul sudah memberitahunya lebih dulu saat Dita pernah pingsan waktu itu. Tapi Rehan benar. Seharusnya, paling tidak Dita membagi kabar soal itu pada keluarganya. Keyakinan bisa menjaga diri sendiri juga harus ada batasnya.

Yang penting sekarang Dita harus aman dulu. Kalau Adam diserang karena seenaknya pakai nama Mark Ashton untuk main-main, seharusnya Dita aman karena dia tidak salah apa-apa. Gadis itu justru jadi korban. Tapi ada baiknya Dita tetap waspada. Dia harus lebih hati-hati mulai sekarang.

"Ck, berandalan satu itu! Nyesel banget aku pernah ngenalin

Adam ke Dita! Dia memang unggul di segala aspek, tapi kelemahannya justru di sikapnya yang terlalu cinta sama Dita itu! Dasar jaksa gila!"

Lagi-lagi Natan sok jadi Akbar dan menyuruh Rehan beristigfar lagi. Kalau lelaki itu marah-marah terus tengah malam begini hingga suaranya mengalahkan hujan, tetangga Natan bisa bangun semua. Repot.

Natan tidak berniat menjenguk Adam karena orang itu memang tidak pantas dijenguk. Tapi mereka malah bertemu di lobi rumah sakit saat Adam hendak pulang setelah semalam menginap di bangsal. Kacamatanya ganti jadi model lama, mungkin yang biasa dia pakai rusak karena dihancurkan pelaku kemarin.

Adam mengalami luka memar di sana-sini, tapi hasil pemeriksaan menunjukkan tidak ada organ dalam yang cedera. Rehan memang datang tepat waktu. Adam tidak jadi hampir mampus. Hanya saja responsnya berlebihan, sampai-sampai orang-orang menganggapnya sedang sekarat.

"Memang bukan Adam yang ngirim langsung pesan ancaman Mark Ashton palsu itu, tapi pasti dia otaknya. Adam ada di New York waktu Dita pingsan. Mungkin rencana awalnya, dia yang mau berlagak jadi pahlawan dan ngelindungin Dita. Tapi rencana itu berantakan karena kamu ada di sana. Adam nggak bisa mendekat karena kamu udah duluan ngelindungin Dita. Jadi, baginya, sekarang kamu saingan terbesar dia."

Tiba-tiba Natan teringat analisis tambahan Rehan semalam. Tapi kalaupun itu memang salah satu alasan Adam memegang

kasusnya, sekarang Natan sudah tidak peduli. Memangnya mereka anak kecil yang sedang rebutan mobil-mobilan?

"Nggak lapor polisi?" tanya Natan pada Adam.

Pelakunya kabur, sehingga dia masih akan bisa bebas menyerang lagi sewaktu-waktu. Jangan salah paham. Bukannya mengkhawatirkan Adam; yang Natan pedulikan hanyalah keamanan Dita.

"Biar aku yang urus sendiri."

"Kenapa? Takut ditangkap juga?"

Natan tidak tahu apakah pesan ancaman yang cuma dikirim sekali itu bisa jadi masalah di kepolisian atau tidak, tapi Adam kelihatan cemas.

"Bilang sama Rehan, aku nggak akan ganggu adiknya lagi."

"Minta maaf sama Dita."

"Dia nggak akan mau denger."

Yeah. Benar juga.

"Bilang juga sama Rehan, jangan pikir aku bakal lebih lunak ngasih tuntutan buat *kliennya* nanti. Dia bukan nyelametin aku. Dia cuma kebetulan lewat," kata Adam, menekankan bahwa 'klien' yang dia maksud adalah Natan sendiri.

Jelas, Adam malu mengakui bahwa dirinya berutang budi pada Rehan. Padahal kalau tidak ada Rehan, dia akan mampus sungguhan, bukan hanya *hampir*. Di kakinya juga pasti sudah benar-benar terpasang pelat logam seperti pesanan Mark pada orang suruhannya itu.

"Lakukan aja seperti biasa. Tanpa belas kasihan pun saya yakin Rehan bisa menang ngelawan kamu," balas Natan.

Terkadang memang dibutuhkan arogansi untuk menutup mulut jaksa arogan sepertinya.

“Pak! Walaupun ini hari Minggu, saya tetap harus buka restoran!” protes Ratu karena pagi-pagi Natan sudah mengusik Steak A Break. Para karyawan sudah mulai sibuk mengelap jendela yang dibasahi sisa-sisa air hujan semalam dan mengepel lantai agar jejak-jejak sepatu kotor terhapus. Staf dapur juga sudah sibuk dengan tugasnya masing-masing meskipun restoran masih dibuka satu jam lagi.

Sebenarnya akhir-akhir ini Natan sedang menahan diri agar tidak bertemu Dita. Sejak dia sadar dirinya jatuh cinta pada Dita, dia juga perlu membatasi pertemuan agar dirinya tidak kelewat batas. Natan harus bisa menjaga hati sampai waktunya tepat, sampai dia bisa menikahi Dita, sementara saat ini statusnya saja masih terdakwa.

Natan tahu seharusnya dia tidak ke sana, tapi dia lebih khawatir kalau-kalau Dita juga diserang orang suruhan Mark Ashton. Dan mungkin dia juga bisa membujuk Dita untuk segera minta maaf pada Rehan karena kakaknya itu masih marah. Rehan sakit hati karena merasa Dita tidak pernah membutuhkan bantuannya sama sekali.

“Itu tangan kenapa diperban?” tanya Natan salah fokus.

“O-oh! I-Ini... Bukan apa-apa!” jawab Ratu gugup, kemudian buru-buru menyembunyikan tangan kirinya ke belakang.

“Habis berantem?”

“Memangnya semua orang kayak Pak Natan?” sahut Dita.

Sial.

Padahal sudah lama sekali sejak terakhir kali Natan berkela-

hi fisik dan Dita masih saja melihatnya sebagai orang yang suka main kekerasan. Ah, bukan itu yang harus Natan debatkan sekarang. Entah tangan Ratu terluka karena apa, tapi akhir-akhir ini kedua wanita ini harus menjaga diri dengan baik kalau sewaktu-waktu diserang. Memang daerah Gejayan tidak terlalu sepi, toko-toko di sebelah Steak A Break juga dihuni pemiliknya, dan ada satpam yang siap berjaga, tapi tetap saja Dita dan Ratu harus tetap waspada.

"Kemarin Adam dipukulin. Ada hubungannya sama Mark Ashton."

Ratu berhenti protes dan akhirnya duduk di sebelah Dita, menyimak penjelasan Natan. Haruskah mereka berdua ini ditakut-takuti dulu baru menurut? Natan sudah menduga dia memang perlu datang ke sini sendiri untuk bicara langsung.

"Jadi, sejak awal sebenernya kamu udah curiga SMS iseng itu memang dari Adam dan bukannya dari Mark Ashton, Dit?!" seru Ratu terkejut setelah mendengar cerita dari Natan.

Dita menoleh. "Bukan sejak awal, Ra, tapi sejak aku nyadar kalau Adam tahu Pak Natan ada di New York juga waktu itu."

"Ya tapi tetep aja! Kok nggak cerita apa-apa ke aku sih, Dit?! Ini kan bahaya!"

Natan menghela napas pendek. Reaksi Ratu tidak jauh beda dengan Rehan. Rasanya seperti sedang nonton siaran ulang TV saja.

"Lihat tuh, Adam aja kena bogem! Kalau orang suruhan Mark itu juga nyerang kamu gimana?! Kamu nggak takut mati apa gimana sih, Dit?!" pekik Ratu tidak sabar.

"Adam diserang karena dia memang seenaknya ngirim pesan

yang seolah dikirim sama Mark. Yang penting yang salah bukan aku, Ra," jawab Dita, kemudian menyeruput *white tea* yang tadi sudah dia seduh di poci.

"Tapi kamu ada di pihak keluarga korban yang bikin Mark Ashton divonis bersalah, Dit! Kalau nanti Mark dendam terus datang sendiri ke sini gimana?!"

Dita menggeleng tenang.

"Mark ada di penjara Sing Sing sekarang. Sulit keluar dari sana."

Ratu masih geregetan karena Dita tidak kunjung panik seperti dirinya.

"Terus Pak Natan mau apa ke sini?!" bentak Ratu, malah beralih pada Natan.

Natan bingung kenapa dia juga ikut dibentak. Dia hanya ingin kedua gadis itu belajar beberapa dasar bela diri praktis untuk berjaga-jaga. Natan tidak akan selalu ada dan mampu mengawasi Dita sepanjang waktu. Rehan juga begitu. Dita tidak boleh bergantung pada siapa pun. Dia harus siap melindungi diri sendiri. Dan Ratu yang tinggal bersama Dita juga harus ikut belajar.

Tentu saja bukan Natan sendiri yang akan mengajari karena kedua muslimah itu pasti menolak. Natan sudah menghubungi seorang pelatih perempuan dari padepokan yang biasa dia kunjungi. Namanya Langen. Dialah yang nantinya akan melatih Dita dan Ratu teknik-teknik dasarnya.

"Kata Langen kamu bawa dua cewek, ya?" tanya Ambar tiba-tiba.

Wanita itu duduk di kursi bar sementara Natan mencuci piring. Kalau Ambar datang dan memasak untuk Natan, urusan cuci piring akan jadi tugas terakhir sang adik.

"Aku nggak 'bawa', Teh. Mereka dateng sendiri ke padepokan. Aku cuma ngasih rekomendasi," jawab Natan.

Ambar memang kenal Langen karena anak mereka sekolah di tempat yang sama, dan dulu Natan tahu lokasi padepokan di Yogya juga karena informasi dari Langen yang disampaikan oleh Ambar.

"Kamu masih suka ya sama adiknya Rehan?"

Tangan Natan berhenti menggosok permukaan piring. Dia matikan keran air dan berbalik menatap kakak sulungnya itu.

Ada apa dengan kata 'masih' barusan? Ambar memang tahu kalau pengacara Natan adalah Rehan dan adiknya. Kalau soal wajah mungkin Ambar tahu asal dia melihat berita dan baca koran—atau juga main Instagram. Tapi seharusnya hanya sebatas itu karena dia bahkan belum pernah bertemu langsung dengan Dita.

"Belum pernah apanya? Teteh pernah lihat kok dulu. Waktu tanganmu patah gara-gara tawuran, Pak Baran bilang itu gara-gara kamu nyelametin adiknya Rehan. Terus waktu Rehan telepon mau dateng jenguk, kamu tiba-tiba minta diambilin sisir. Teteh udah takut kamu homo beneran dan naksir Rehan! Tapi begitu lihat ada cewek yang malu-malu masuk, sembunyi di balik punggungnya Rehan, Teteh langsung tahu ternyata kamu naksir adiknya itu, Lang," jelas Ambar, tertawa puas mengingat adiknya di masa lalu.

Natan menyalakan keran lagi dan kembali mencuci piring agar tawa Ambar tidak mendominasi suara-suara di dapur. Entah kenapa Natan merasa sedikit malu tertangkap basah oleh kakak sulungnya bahwa dia menyukai Dita sudah sejak dia masih remaja.

"Tapi risikonya besar lho kalau nikah sama wanita karier yang dominan kayak Dita. Dia pengacara yang aktif ke mana-mana. Sibuk. Kamu juga."

"Kayak Teteh nggak aja."

Suami kakaknya yang tentara itu sibuk, dan Ambar sendiri juga sama. Mereka berdua sama-sama bekerja, tapi ketiga anak mereka sehat-sehat, berprestasi pula di sekolah. Lagi pula, keluarga mereka sendiri juga begitu. Guntur yang berprofesi dokter menikah dengan pilot seperti Widia. Keempat anak mereka pun baik-baik saja. Atau mungkin anak yang terakhir tidak terlalu, karena sekarang ini masih menyandang status sebagai terdakwa, dan anak itu… juga mantan tukang tawuran. Ah, tapi pasti selalu ada cara. Ambar saja bisa.

"Makanya itu, kamu harus pastiin dulu perempuan yang mau kamu nikahi mau diajak kerja sama apa nggak. Kamunya juga jangan ngasih semua beban ke istrimu. Teteh sama Aa bisa komitmen untuk kerja sama. Jadi, insya Allah anak-anak bakal baik-baik aja."

Justru karena itulah Natan ingin memilih Dita. Karena gadis itu tahu agama. Entah Dita atau siapa pun yang akan jadi pasangannya nanti, yang jelas Natan tidak akan membebankan semua tugas ke istri. Tanggung jawab Natan sebagai imam justru lebih besar di sana dan mungkin mereka akan selalu punya cara sendiri

karena sama-sama sadar bahwa anak adalah titipan Allah. Mereka tidak akan berani menelantarkan anak sendiri. Mereka pasti akan bisa menemukan cara.

"Kamu nikah tahun ini aja gitu, Lang. Jangan fokus sama kerjaan melulu. Biar Aliya nggak sibuk mulu jodoh-jodohin kamu sama cewek-cewek pilihannya itu. Dianya lagi di Jakarta, tapi kok ya nemu aja cewek *single* di Yogya. Pusing Teteh lihatnya. Kamu yang masih lajang, malah dia yang ribet sendiri," Ambar geleng-geleng.

Natan tersenyum. Lagi-lagi kakaknya berhasil menenangkan dirinya.

Nikah tahun ini?

Ambar mengatakannya tanpa beban apa-apa, seolah—sama seperti Aliya dan Kaila—juga yakin Natan tidak akan kena pidana penjara sebagai hukuman atas kasus malapraktik ini.

Pasal 15

"Para pihak utama berhak diberi kesempatan untuk bersikap pantang menyerah dalam memperjuangkan apa pun yang dinilai berharga baginya."

BRAK! Pintu masuk majelis hakim tiba-tiba terbuka. Seorang staf pengadilan tiba-tiba masuk dengan panik dan membuyarkan acara sidang.

"DOKTER! BUTUH DOKTER! PAK HARRIS! DARURAT!" teriaknya.

Dita terkejut. *Pak Harris? Bapak?!*

"Yang Mulia, saya izin meninggalkan ruangan!"

Itu suara Natan, yang langsung bangkit mengikuti perginya staf pengadilan tadi. Rehan juga pergi. Tanpa menunggu Hakim Seno bicara, Dita segera berlari ke ruang hakim dan mendapati ruangan itu sudah ramai sekali. *Tunggu, ada apa ini? Apa yang terjadi pada Bapak?*

Dita beringsut masuk dan terkejut mendapati Harris tengah

memegangi leher dan dagunya. Hakim itu berusaha bernapas dengan susah payah. Ada sesuatu yang menyumbat jalan napasnya. Harris tampak ingin batuk, tapi tak bisa. Pria itu tercekik. Dia kelihatan menderita sekali.

"Tekan perutnya yang kuat, Han!" komando Natan.

Rehan berdiri seperti memeluk ayahnya dari belakang, kedua lengannya melingkari badan Harris. Tangan kiri Rehan memegang tangan kanannya yang terkepal. Dia posisikan kedua tangan itu di antara pusar dan tulang dada Harris. Dalam satu tarikan, Rehan menekan perut ayahnya ke arah atas dengan kuat dan cepat. Dita pernah tahu bahwa tindakan itu disebut manuver Heimlich. Dia pernah mempelajarinya saat pelatihan kegawatdaruratan dasar bagi karyawan kantor firma Stafford & Stafford.

Rehan masih terus mengulangi manuver itu, tapi benda yang menyumbat jalan napas Harris belum juga keluar. Dita menahan tangis melihat ayahnya yang sulit bernapas, mulutnya terbuka berusaha menggapai-gapai udara. Tidak bisa batuk, apalagi bicara.

"Dok! Cuma ini yang kami punya!" seru Puspa, masuk ke ruangan tergopoh-gopoh membawa kotak obat. Dokter yang berjaga di klinik kecil milik pengadilan itu sudah tua, usianya hampir enam puluh. Walaupun Puspa sendiri adalah dokter, Dita bisa mengerti kalau wanita itu juga ikut panik. Kondisi gawat seperti ini mungkin tidak pernah terjadi selama Puspa bekerja di institusi itu. Apalagi korban yang sedang menderita adalah seorang hakim.

"Ambulans sudah dihubungi?" tanya Natan.

"Sudah, Dok! Tapi di luar hujan badai! Butuh waktu! Kami sudah minta dibawakan pipa napas sekalian!"

Pandangan Dita tertuju pada meja kerja Harris, dan di sana ada gelas yang tergeletak bersama airnya yang tumpah serta beberapa bungkusan obat. Dita meremas bungkusan obat itu dengan ketakutan. Tangannya gemetar dan napasnya mendadak ikut sesak. Apakah ayahnya sakit? Karena itu ayahnya minum obat? Dan bagaimana bisa ayahnya tersedak tablet obat? Jadi, bukannya ke saluran cerna, benda kecil itu justru tersangkut ke saluran napas? Dita semakin ketakutan. Kenapa benda itu tidak kunjung terbatukkan meskipun Rehan sudah melakukan manuver-manuver itu? Wajah Harris bahkan sudah mulai membiru karena tidak bisa bernapas!

Natan berusaha memutar otak dan memandang berkeliling.

"Han, aku butuh bikin saluran napas baru," cetusnya.

"Silakan," Rehan memberikan *consent* tanpa perlu mendengarkan *inform* lebih lanjut. Apa pun harus dilakukan demi menyelamatkan ayahnya!

Natan beralih pada salah seorang wartawan yang ikut berkerumun di depan ruangan. Dia segera mengambil botol minum *sport* dari bagian samping ransel wartawan tambun itu.

"Nanti akan saya ganti!" katanya sambil membuka tutup botol minum, lalu *rigid straw* yang menempel pada kepala tutup itu dia patahkan hanya dengan sekali coba.

"Han, ambil *cutter* dari meja sekretaris! Dit, ambil *betadine*!"

Meskipun Dita berada paling dekat dengan Harris, dia terkejut sekali saat Natan menyebut namanya. Tangannya masih gemetar. Dengan panik dia membuka kotak obat, tapi tangannya masih tidak mau bekerja sama. Kotak obat itu oleng dan isinya berserakan di lantai.

"Biar saya saja," suara Puspa terdengar di telinga Dita. Wanita itu mengambil botol besar warna kuning dan memberikannya pada Natan.

"Saya akan melakukan krikotiroidotomi[43]," kata Natan mengumumkan begitu Harris dibaringkan di lantai.

Dengan cepat, Natan melumuri pisau *cutter* dan *rigid straw* dengan cairan merah *betadine* dari botol kuning, kemudian melumuri leher Harris dengan cairan itu juga. Natan segera mengarahkan *cutter* itu ke leher Harris, membuat Dita makin ketakutan.

Astaga, dia akan memotong leher Bapak dengan alat itu?! Oh, tapi apa Natan tidak terlalu nekat? Bukankah itu sakit sekali?

"Jangan panik, Dek. Natan tahu apa yang dia lakuin," ujar Rehan sambil menahan pundak Dita, tahu apa yang dicemaskan adiknya.

Satu menit belum habis berlalu sejak Natan memulai komando, tapi begitu Natan melubangi leher Harris dengan lebar yang presisi, *rigid straw* sudah dimasukkan ke dalam sana. Belum satu menit dan bahkan darah yang keluar dari irisan itu hanya sedikit! Udara segera keluar dari lubang sedotan plastik kaku yang dipatahkan dari botol minum itu. Natan membuka dan menutup ujung sedotan itu beberapa detik sekali. Harris mulai bernapas. Wajah Harris yang tadinya membiru, berangsur-angsur membaik menjadi merah. Semua yang sejak tadi menonton peristiwa ini

---

[43]Prosedur kegawatdaruratan untuk menjaga aliran napas ketika manuver lain gagal dilakukan karena trauma, peradangan, ataupun sumbatan. Pada tenggorokan di bawah jakun dibuat irisan pada membran krikotiroid. Prosedur ini sangat berbahaya dan idealnya dilakukan oleh tenaga medis profesional.

seakan ikut berhenti merasakan sesak dan kini mulai sanggup bernapas lega.

Semua orang bertepuk tangan. Dokter Natan berhasil menyelamatkan Hakim Harris.

"Nemuin koordinatnya itu yang susah, Dek," kata Akbar menjelaskan.

Untungnya, ternyata Harris tidak sakit parah, hanya sakit flu biasa. Salahnya, pria itu meminum beberapa tablet obat bersamaan dan ketika pintu ruangannya tiba-tiba diketuk, dia terkejut dan akhirnya tersedak. Harris yang sebenarnya hanya perlu rawat jalan karena flu, jadi harus rela dirawat inap karena saluran napasnya sempat tersumbat. Beruntung, tablet-tablet itu sudah berhasil dikeluarkan dan sekarang kondisinya sudah mulai stabil.

"Koordinatnya harus pas. Terlalu bawah, ada kelenjar gondok. Terlalu ke tepi, ada pembuluh darah besar dan saraf di kanan-kiri. Kalau titik anatominya nggak tepat, hasilnya bisa fatal. Dan sulitnya lagi, prosedur itu harus cepat dilakuin. Semakin lama, semakin otak kekurangan oksigen sampai akhirnya bisa *brain damage*."

Dita mengangguk mengerti dan tidak henti-hentinya mengucap syukur dalam hati.

Syukurlah Bapak masih selamat. Alhamdulillah...

"Bukan waktu SMA aja. Waktu udah jadi dokter pun, Natan masih dijuluki serigala."

"Kenapa?"

"Karena instingnya liar, Dek. Lebih tepatnya, dia tipe orang

yang bahkan mampu jadi dokter di alam yang nggak mendukung sekalipun, di mana pun dia ditugaskan. Sama kayak ayahnya. Dokter Guntur dulu juga terkenal begitu. Dokter anestesi memang identik sama kegawatdaruratan, tapi Natan sama ayahnya udah beda level!"

Akbar bercerita dengan antusias. Sepertinya justru lebih mengidolakan Natan ketimbang Dewo, yang kata Rehan dulu sempat jadi panutan Akbar itu.

"Waktu dikirim ke daerah terpencil yang alat-alatnya terbatas, Natan bisa manfaatin apa pun yang bisa dia pakai, keinget sama cerita-cerita ayahnya. Nggak ada alkohol buat sterilisasi, dia pakai air kelapa. Dia juga bahkan bisa bikin spekulum hidung pakai hanger!"

Dita tidak tahu apa itu spekulum, tapi sepertinya alat itu digunakan untuk melihat keadaan dalam hidung. Dan hanger? Dita tidak tahu alat itu bisa difungsikan untuk hal lain selain menggantung pakaian.

Tiba-tiba ponsel Akbar berbunyi, telepon dari ICU.

Setelah menutup panggilan, pria itu minta maaf karena ternyata sudah harus pergi.

"Pokoknya kalau ada apa-apa, kamu bisa hubungi saya kapan aja ya, Dek. Jangan sungkan. Pak Hakim itu ayah saya juga," kata Akbar sambil mengeluarkan kartu nama dari dompet.

Ah, baru Dita sadari, saking selama beberapa tahun terakhir ini dia berusaha menghindar. Walaupun Akbar sahabat dekat kakaknya yang bahkan sudah dianggap anak sendiri oleh orangtuanya, Dita masih tidak memiliki nomor telepon pria itu. Selama ini kalau mau bertemu Akbar, Rehan sendiri yang membuatkan janji.

Dita memandang ke luar dinding kaca. Masih hujan. Dari pagi hujan masih saja belum berhenti dan sudah ada genangan di mana-mana. Dari lantai tiga, Dita bisa melihat jalanan di depan rumah sakit menjadi macet sekali.

"Belum pulang?"

Dita menoleh ke belakang dan terkejut mendapati Natan berdiri di sana.

Rasanya seperti sudah lama sekali Dita tidak bertemu pria itu. Sudah lama juga Natan tidak lagi pulang naik bus. Bukannya Dita mengharap, tapi karena sudah jadi kebiasaan, ternyata rasanya jadi ada yang hilang waktu Natan tiba-tiba absen.

Natan memakai setelan *scrub* biru tua, masih lengkap dengan topi operasi yang warnanya serupa. Stetoskop hitam tergantung di lehernya. Di dadanya terbordir nama 'dr. Natanegara L, Sp.An'. Ah, kalau melihatnya begini, Dita merasa sudah tidak mampu lagi menghitung banyaknya perubahan yang terjadi pada Natan, dibanding saat dia masih memakai seragam sekolah yang di dada kanannya hanya terbordir 'Natanegara L' tanpa gelar apa-apa. Dia bukan lagi 'Serigalanya SMA 1'. Entah dengan tokoh apa Dita akan mengganti peran Natan dalam dongeng hidupnya, yang jelas Dita sadar bahwa Natan sama sekali bukan serigala.

"Terima kasih," ucap Dita tulus.

Natan sudah melakukan tindakan terbaik untuk Harris. Karena itu, Dita juga harus melakukan tindakan terbaik agar bisa membebaskan Natan dari segala tuntutan jaksa penuntut umum. Natan memang masih berumur 31, tapi kemampuannya sama sekali tidak bisa diremehkan. Coba lihat wajah tampannya itu. Kalau dia didakwa di New York dan para juri melihatnya masih

muda seperti ini, mereka bisa salah menganggap bahwa Natan adalah dokter kurang berpengalaman sehingga masuk akal jika dia mudah lalai dan melakukan tindak malapraktik. Kalaupun para pasien menyukainya, pasti hanya karena Natan modal tampang dan—

"Kenapa?" Natan tersenyum melihat Dita yang buru-buru mengalihkan pandang karena sudah ketahuan memperhatikannya. *Aduh, istigfar, Dit!*

"Nggak perlu merasa terbebani. Saya tahu kamu tukang balas budi, tapi anggap aja saya ngelakuin ini bukan buat kamu," kata Natan lagi sambil melepas topi operasinya. Rambutnya jadi agak berantakan dan dia merapikan seadanya dengan sebelah tangan.

Tolong jangan buat saya salah paham, Pak.

Pria itu yang tiba-tiba menghindar saja sudah membuat Dita bingung. Kalau Natan tiba-tiba mendekat seolah tidak pernah terjadi apa-apa, Dita akan jadi makin bingung. Akhir-akhir ini Rehan memang selalu menjodohkannya dengan Natan walaupun bertemu saja mereka sudah jarang, tapi kenapa sikap Natan juga tiba-tiba jadi begini?

Dita tahu Natan menyelamatkan ayahnya karena perannya sebagai dokter, tapi kenapa dia merasa alasan Natan lebih dari itu? Barusan dia memang bilang bahwa dia melakukan ini bukan karena Dita, tapi lalu karena siapa? Karena dirinya sendiri?

Tiba-tiba Natan menyita kartu nama Akbar dari tangan Dita.

"Kalau ada apa-apa lagi, panggil saya. Jangan Akbar."

Dita bersyukur sekali karena atas izin Allah, Natan berhasil menyelamatkan ayahnya. Bukan hanya karena masalah nyawa, tapi berita itu ternyata berdampak pada kasus yang sedang berjalan. Orang-orang media mulai menyebut-nyebut peristiwa penyelamatan Natan di pengadilan itu. Tidak ada lagi kubu yang menyebutnya dokter sombong atau pembunuh.

Dita menunggui ayahnya di rumah sakit setelah pulang kerja, menggantikan Mei, ibunya; kemudian bergantian lagi dengan Rehan. Sekarang kerabat yang lain sedang berkumpul di kamar Harris. Kondisi pria itu sudah sangat baik, bahkan sebentar lagi boleh pulang. Karena itu Mei sudah mengizinkan kalau para kerabat mau datang menjenguk.

"Wah, ini dia keponakanku! Bu Pengacara kita!" seru Hanjani kemudian mencium pipi Dita. Wanita paruh baya yang sering dipanggil Han itu anak kedua dari delapan bersaudara. Harris sendiri anak keempat.

"Kok datang sendirian, Dit? Tunangannya mana?" tanya Harsanti, si anak ketiga.

"Tunangan? Nggak punyalah saya, Bude San." Dita tertawa sopan menanggapi. Usianya memang sudah menginjak waktu ideal menikah, jadi hal semacam itu wajar dia dengar. Dita sudah biasa ditanya kapan menikah setiap kali bertemu keluarga besar.

"Lho, Bude pernah ketemu kok pas ke rumahmu, Dit. Yang sahabatnya masmu itu."

Sahabat Mas Rehan? Oh! Maksudnya Mas Akbar? Dita mulai mengerti arah kesalahpahaman ini.

"Yang dilamar Mas Akbar namanya memang kebetulan sama, Bude. Tapi bukan Dita saya itu. Namanya Nadita Yusuf," jelas Dita.

"Bukan, *Nduk*! Nadita *sopo kuwi*[44]? Anak perempuannya Ris ya cuma kamu *to*. Sahabatnya masmu namanya bukan Akbar kok kayaknya. Orang namanya keren kayak pemain sinetron. Siapa tuh, San? Jonathan, ya?" tanya Hanjani pada Harsanti.

"Bukan! Bukannya Mbak pernah bilang namanya Nathaniel?"

Nathaniel? Jonathan? Than… Nath… Sahabat Mas Rehan—MAKSUDNYA NATAN? Dita memekik tertahan.

Ah, tidak. Bukan. Dita tahu ini cuma salah paham, seperti halnya yang terjadi pada Risa. Kedua budenya pasti tidak asing dengan nama Natan karena kasus malapraktik ini diberitakan di seluruh Indonesia dan disebarkan melalui berbagai media. Bukan hanya kerabatnya saja, semua orang pasti juga tidak asing dengan nama Natan sekarang.

Dita tersenyum tenang, berusaha tidak termakan rumor.

"Ih, Bude Han ngomong apa sih? Mungkin Bude pernah baca namanya di koran atau dengar di berita, tapi dia beneran cuma klien biasa. Nggak ada tuh istilah lamar-lamaran!"

"Kamu nih, Dit. Mana pernah Bude baca koran sama lihat berita!" Hanjani tertawa, "Masa bapakmu belum cerita apa-apa? Lha *wong* hari itu Bude lagi ada di sana gara-gara mau ngajak ibu-mu belanja bulanan."

Dita mulai cemas, melirik Harris yang sedang tertidur tenang. Entah tidur sungguhan atau cuma pura-pura, mengingat kerasnya suara para bude ini. Tapi Mei juga tidak cerita apa pun pada Dita. Tunangan? Sejak kapan pria itu jadi tunangannya? Oh, astaga, bukan karena ini kan beberapa waktu terakhir Natan jadi meng-hindari Dita? Bukan ini kan yang pria itu sembunyikan?

---

[44]Bahasa Jawa: siapa itu

Jantung Dita mulai berdebar kencang. Layar kecil *smart-watch*-nya menunjukkan angka 112 bpm. Tidak. Dia harus tetap tenang. Rasanya berita lamaran itu memang mustahil. Pasti Hanjani salah paham. Atau salah lihat. Mungkin Natan lain yang datang ke rumah. Rehan tidak mungkin cuma punya satu teman yang namanya Natan. Mungkin memang benar seorang bernama Jonathan atau Nathaniel yang datang. Yang jelas tidak ada hubungannya dengan Dita sama sekali.

"Ganteng nggak, Mbak?" tanya Harsanti tertarik.

Hanjani mengangguk mantap kemudian mengacungkan jempol, "Lebih jangkung juga lho dari Rehan! Terus tahu nilai lebihnya lagi, San? Kerjaannya dokter! Wah, Ris pasti seneng banget mau punya mantu dokter!"

"Wah, iya *to?* Jangan-jangan kerjanya di rumah sakit ini juga, Mbak?"

"Iya, Dit? Memang kerja di rumah sakit ini apa bukan?"

"Dit?"

"*Nduk?*"

Pukul sembilan malam Dita pulang. Rehan yang malam ini bertugas menjaga dan menginap di kamar bangsal Harris.

Dita mengambil tempat paling belakang dalam bus, dekat jendela. Hari ini tidak hujan. Cuaca malamnya bagus. Ada banyak bintang di lang—Ah, lagi-lagi jantungnya berdegup kencang. Apa yang salah dengan dirinya? Apa memandangi *langit* saja tidak boleh?

Seolah belum cukup, radio yang baru saja dinyalakan oleh sopir bus memutar lagu Shawn Mendes yang berjudul *String*. Lagu

yang dirilis tahun 2015 itu lagi-lagi diputar. Sebelumnya saluran radio itu juga cukup sering memutar lagu lama tersebut. Waktu itu Dita sempat *browsing* di Internet karena Natan pernah berkomentar setelah Shawn menyanyikan lirik '*If you fall, then I will too. If you get lost, then I'll get lost with you.*'

Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba Natan buka suara.

"*Kenapa liriknya harus begitu? Maksud saya, kalo ceweknya jatuh, kenapa cowoknya malah ikut jatuh? Justru dia yang harus bikin ceweknya bangkit lagi. Atau kalau misal ceweknya kesasar, kenapa si cowok harus ikut kesasar? Justru dia yang harusnya nemuin ceweknya terus nganterin dia pulang.*"

Dita ingin tertawa waktu Natan mengemukakan ketidaksetujuannya yang sangat kurang penting itu. Kata '*lost*' di lirik lagu itu dibahasakan Natan sebagai 'kesasar'. Memang tidak salah, tapi mendadak lagunya jadi tidak terdengar romantis lagi di telinga Dita.

Entah siapa yang dimaksud 'cewek' dalam perkataan Natan, tapi jika ternyata yang dimaksud adalah Dita dan 'cowok'-nya adalah Natan sendiri... entahlah. Jantung Dita masih terus berdebar lebih cepat dari biasa. Dia harus tenang. Sebenarnya dia bisa saja menanyakan kebenaran omongan para bude itu pada ayahnya, tapi dia tidak tega. Harris belum pulih sempurna dan lehernya yang dilubangi Natan masih menyisakan luka. Dita tidak tega membuat ayahnya bicara banyak. Dia akan bertanya pada ibunya. Bukan lewat telepon. Besok dia harus bertemu dengan Mei dan bertanya sejelas-jelasnya.

Setelah selesai salat tahajud, biasanya Dita akan tidur lagi sebentar dan bangun saat azan Subuh berkumandang. Akan tetapi, hari ini dia tidak bisa melakukannya. Dita tetap terjaga karena ada banyak sekali hal yang berkecamuk di hati dan pikirannya.

Dita mengambil air wudu lagi agar kekalutannya pergi, lalu segera membangunkan Ratu untuk salat Subuh berjamaah.

Hamba tahu Natan pria yang baik, Ya Allah. Tapi salahkah jika hamba masih merasa semua ini terjadi terlalu tiba-tiba?

Orangtua Dita ternyata memang sengaja merahasiakan lamaran Natan, atas permintaan Harris. Hanya Allah dan mereka bertiga saja yang tahu—mungkin empat, karena tadi malam Dita memutuskan cerita pada Ratu. Bahkan Rehan pun tidak tahu apa-apa. Padahal Dita sempat mengira sikap kakaknya yang sok jadi mak comblang itu ada hubungannya dengan ini. Tapi ternyata tidak. Itu cuma inisiatif Rehan sendiri.

Mei bilang, Natan akan menemui Dita lagi di rumah setelah sidang pembacaan putusan digelar. Natan tidak bisa memberitahu Dita sekarang karena statusnya masih terdakwa.

Dita tahu bahwa seorang pria boleh melamar wanita melalui walinya, tapi... bukankah ini terlalu cepat? Kasus malapraktik ini saja belum selesai. Meskipun ada kemungkinan besar Natan bebas dari semua tuntutan, mereka tetap tidak boleh berlaku sombong, kan?

Ya Allah, hamba tahu Engkau tidak suka pada hamba-Mu yang sombong. Sengaja atau tidak, tolong ampuni kami saat kami yang tidak berdaya ini malah bersikap sombong...

"Masih kepikiran Natan, ya?" tanya Ratu sambil melipat mukenanya setelah mereka selesai salat berjamaah.

"Aku nggak pernah nyangka sama sekali, Ra. Dia... udah kayak kakak buat aku."

Ratu tersenyum, memahami bahwa itu hal yang wajar karena Natan sudah bersahabat dengan Rehan sejak belasan tahun lalu. Walaupun jantung Dita berdebar-debar, dia tidak yakin itu karena cinta atau perasaan takut saja. Entahlah, Dita justru merasa takut saat tahu Natan datang melamarnya. Ada banyak sekali hal yang dia khawatirkan.

"Kamu tuh ya. Waktu ada kabar bisa diserang orang suruhan Mark Ashton, kamu tetep kalem. Giliran soal ginian baru deh galau!" protes Ratu, tergelak.

Dita berbaring di kasur dan Ratu ikut berbaring di sebelahnya.

Ratu sudah memberi saran agar Dita salat Istikharah untuk minta petunjuk, tapi dia masih saja ragu. Dita benar-benar terkejut. Jantungnya berdetak tidak keruan, tapi dia sadar ini bukan waktu yang tepat untuk jatuh cinta. Dita juga tidak tahu apakah dirinya masih sanggup merencanakan pernikahan dengan baik setelah sebelum ini rencananya bersama Adam pernah gagal total. Sejujurnya, Dita masih takut.

Mana bisa Dita memprediksi kalau pria yang pernah dijuluki 'Serigalanya SMA 1' itu malah datang melamarnya? Sementara pria itu sendiri tahu, bicara di depannya saja dulu Dita tergagap-gagap atau lebih sering membeku bisu?

"Ra, tahu nggak? Waktu di New York, Toby bilang apa begitu dia tahu dari Hasma kalau aku ditolongin sama Natan? '*Finally found your wolf, Red?*'" kata Dita, berlagak menirukan Tobias Rikl. "Terus Toby langsung curiga kalau Natan itu *womanizer* karena Hasma juga bilang Natan itu ganteng banget."

Ratu tertawa, "Orang New York *mah* kebanyakan nonton teater di Broadway, Dit. Cuma gara-gara kamu dilabelin Red Riding Hijab, terus begitu ada orang ganteng deketin kamu langsung dikatain *wolf*. Ya aku tahu sih kalau *literally* Natan memang *wolf* karena julukannya waktu SMA, tapi kan itu bukan '*wolf*' yang dimaksud Toby. Natan apanya sih yang *womanizer*? Kerjaannya aja ngurusin pasien melulu."

Dita tersenyum. Sejujurnya, dulu dia juga sempat penasaran apakah Natan sering main perempuan begitu sikapnya sudah tidak menyeramkan lagi. Tapi kata Rehan, sahabatnya itu hanya pernah nyaris pacaran sekali dengan Ditaniar Baskara, dan itu pun tidak sampai pacaran sungguhan karena Natan terlalu sibuk kerja. Cukup masuk akal juga. Natan mungkin lebih suka menghabiskan waktu membuat spekulum hidung dari hanger daripada *hang out* dengan perempuan. Ambisinya sebagai dokter memang sudah beda level. Jadi, Ratu benar. Apanya yang *womanizer*...

"Kalau Natan beneran jadi serigalanya, itu nggak bagus ya, Ra. Nanti aku bisa mati."

Ratu menggeleng tidak setuju. "Kamu inget-inget deh, Dit. Kamu lupa di dongeng itu tokohnya bukan cuma si gadis, neneknya, sama serigala? Ada satu lagi, sang pemburu. Dia yang nyelametin si gadis dari serigala."

Dita mengangguk.

Dongeng lama *Red Riding Hood* punya banyak interpretasi berbeda dari berbagai negara, tapi yang paling dia suka adalah pendapat *folklorist* Pierre Saintyves. Dita pernah mendengarnya saat Helena Dawn menceritakan dongeng itu untuk para cucunya di malam Natal. Bahwa dongeng itu sebenarnya siklus alami yang

terjadi sehari-hari. Tudung merah yang dipakai si gadis menggambarkan terangnya matahari. Sementara serigala digambarkan sebagai malam yang menelan si gadis. Tapi setelah sang pemburu datang dan membelah perut serigala, si gadis terbebas dan kemunculannya diartikan sebagai waktu subuh atau fajar.

Tentu saja Dita tidak lupa bahwa di sana juga ada tokoh pemburu. Sang pemburu mengantarkan si gadis yang terperangkap dalam gelapnya perut serigala menuju terangnya kebebasan. Dia menarik si gadis dari gelapnya malam menuju terangnya cahaya pagi. Dita tidak lupa mengenai tokoh penyelamat itu, tapi dia masih ragu apakah Natan datang untuk memegang peran itu.

"Inget nggak, Dit? Walaupun dulu Natan galak, kalau dia tahu ada yang ngeresein kamu, pasti langsung diamuk. Sekarang dia juga berusaha ngelindungin kamu dari Adam. Sampai disuruh latihan bela diri segala. Dan setelah diinget-inget lagi, Natan ngelakuin semua itu bukan buat cari perhatian, tapi cuma buat jagain kamu. Dia nggak peduli kamu makin gagap-bisu di depan dia gara-gara takut. Yang penting kamu aman."

"Pak Natan sering dateng ke rumah?" tanya Dita setelah sidang pembacaan duplik ditutup. Minggu depan sudah dijadwalkan sidang pembacaan putusan. Dita tahu itu, tapi dia merasa tetap harus bicara pada Natan. Dia tidak bisa tidur nyenyak karena terus memikirkannya.

"Rumahnya Rehan? Nggak terlalu. Biasanya paling saya ke sana sama Akbar kalau udah deket Ramadan. Kenapa?"

Tanggal satu Ramadan memang sudah mendekat, sebentar

lagi mulai puasa. Jadi, kemarin Natan datang ke rumah hanya bertamu biasa? Ah, tidak. Dita yakin, sudah jelas kemarin Natan datang seorang diri. Rehan bahkan sedang tidak di rumah. Natan serius merencanakan kedatangan itu.

"Dit? Kalau udah nggak ada perlu lagi, saya mau pamit duluan."

Tidak bisa. Natan tidak boleh pergi. Dita harus bicara padanya.

"Kenapa saya sendiri nggak tahu kalau saya udah dilamar orang, dan orang itu Pak Natan?"

Langkah Natan terhenti.

"Saya... Saya nggak sengaja tahu, dan sekarang saya nggak tahu harus bersikap gimana di depan Pak Natan," lanjut Dita frustrasi di akhir keberaniannya yang tersisa.

Dita betul-betul tidak tahu harus bagaimana. Dia belum siap memberi jawaban, dan vonis Natan belum dibacakan. Dita sangat takut mereka kalah—*na'udzubillah* jangan sampai itu terjadi—dan mereka harus tetap mempersiapkan rencana-rencana berikutnya, apa pun yang terjadi. Dita tidak boleh menyerah sekarang. Karena itu, dia takut perasaan ini justru akan melemahkan konsentrasi mereka.

"Bersikap biasa aja. Sekarang saya masih terdakwa. Sebelum status ini hilang, saya belum bisa maju ke kamu di depan orangtua kamu," kata Natan.

Bersikap biasa? Dia tidak tahu sekarang ini rasanya jantungku mau meledak? batin Dita ingin protes.

"Kenapa... Kenapa Pak Natan harus maju? Kenapa... tiba-tiba... Saya bahkan nggak tahu Pak Natan pernah kepikiran jadiin saya istri!"

“Sekarang kamu tahu.”

Dita mendengus. “Bukan itu masalahnya sekarang, Pak!”

“Dit, dengerin saya,” kata Natan. “Kamu punya hak buat nolak saya. Tapi lakuin itu setelah saya ngelamar kamu di depan kamu sendiri secara resmi. Itu pun kalau saya nanti nggak jadi dipenjara. Jadi, nggak usah pikirin keras-keras dulu. Maaf, tapi saya nggak nyangka kamu bakalan tahu secepat ini. Kalau kamu mau saya menghindar mulai sekarang, saya akan patuh. Kalau kamu butuh ruang, saya kasih. Dan kalau kamu mau berhenti jadi pengacara saya, silakan. Tapi jangan pernah minta saya buat mundur.”

Pasal 16

"Pihak utama wajib menyiapkan diri untuk menerima segala keputusan dari kedua hakim terkait dua hal pokok yang berbeda."

Apa lagi yang Natan tunggu selain menemui orangtua Dita begitu dia merasa siap menikahi gadis itu? Natan tahu mungkin Dita kaget dan sama sekali tidak menduga tentang lamaran itu, tapi Natan merasa harus melakukannya sesegera mungkin setelah niatnya sudah bulat. Akhir-akhir ini, karena popularitas Dita yang makin melejit, banyak pria datang mendekatinya. Memang belum ada yang seagresif Adam—sekarang pun jaksa itu sudah berhenti—tapi hati Dita siapa yang tahu. Karena itu, sebelum Natan kalah langkah dari orang lain, dia merasa perlu bicara dengan Harris, ayahnya Dita.

Harris dan istrinya menyerahkan keputusan sepenuhnya pada Dita, yang akan dilakukan setelah sidang pembacaan putusan digelar. Jika Natan divonis bersalah, Harris sebagai wali sendiri

yang akan menolak lamaran tersebut. Walaupun Natan masih punya kesempatan bebas dengan sidang banding, Harris merasa itu akan menghabiskan banyak waktu dan hakim itu tidak ingin putrinya menunggu lama. Jadi, dengan berat hati Harris akan menolak lamaran pertama Natan, tapi tetap memberi kesempatan kedua jika dia datang lagi setelah dibebaskan, dengan catatan pada saat itu Dita masih belum dilamar siapa pun. Natan setuju dengan syarat itu. Menurutnya, itu juga yang paling adil untuk Dita.

Kalaupun Natan bebas, jaksa masih bisa mengajukan kasasi[45] dan kasusnya akan kembali diadili. Memang masih ada kemungkinan Natan akhirnya kalah walaupun di pengadilan tingkat pertama dia menang, tapi Harris tidak mempermasalahkan itu. Jika Natan divonis tidak bersalah, Harris juga akan berusaha memastikan agar status itulah yang tetap akan Natan pegang.

"Berdoa, Lang. *Ulah hilap nya*[46]," Widia mengingatkan sambil memperhatikan Natan yang sedang lahap menyantap nasi tutug oncom buatannya sepulang tarawih perdana.

Natan mengangguk.

Besok vonisnya dibacakan. Mana bisa Natan tidak berdoa? Ada dua hal yang dipertaruhkan dari rentetan putusan yang akan

---

[45]Pembatalan atau pernyataan tidak sah oleh Mahkamah Agung terhadap putusan hakim karena putusan tersebut dinilai tidak sesuai dengan undang-undang. Dalam kasus ini, jaksa dapat langsung mengajukan kasasi terhadap putusan bebas atau lepas yang diberikan oleh Pengadilan Negeri tanpa melewati proses banding terlebih dahulu.

[46]Bahasa Sunda: jangan lupa ya

diberikan hakim besok. Dari Hakim Seno terkait kasus malapraktik, dan dari Hakim Harris terkait lamaran Natan.

Selain itu, tak terasa besok juga sudah masuk satu Ramadan. Karena ketiga kakak Natan perempuan dan ketika lebaran mereka ikut suami mudik ke rumah mertua, biasanya mereka memutuskan mengunjungi Widia di awal Ramadan—walaupun tetap jarang *full team* karena lagi-lagi sibuk jadi alasan utama. Kadang Natan tidak ikut pulang karena masih bekerja baik di awal maupun akhir Ramadan. Bahkan salat Id di halaman rumah sakit bersama para pasien dan staf bukanlah hal baru baginya.

Akan tetapi, tahun ini berbeda karena Natan memegang status terdakwa. Semua keluarganya sepakat mengunjungi Natan agar dia tidak perlu keluar kota. Alhasil, apartemen yang mulanya terasa luas sekali karena Natan huni sendiri, jadi tampak sesak begitu ibunya, tiga kakak, dan anak-anak mereka datang. Ipar yang hadir hanya suami Ambar, tapi tidak menginap karena rumah dinasnya sendiri ada di Yogya.

Kemarin Natan, Rehan, dan Akbar sempat ziarah ke makam Baran. Dan malamnya Natan mimpi bertemu Baran. Natan lupa apa yang gurunya itu bicarakan, tapi dia ingat Baran tersenyum sambil menepuk-nepuk punggungnya. Kemudian, dalam mimpi itu Natan juga bertemu Guntur. Dia jadi merasa bersalah karena tahun ini belum ke Bandung dan ziarah ke makam ayahnya. Terakhir Natan ke sana sepulang dari New York, sebelum dia memenuhi panggilan penyidikan yang pertama. Walaupun cuma mimpi, rasanya rindunya lumayan terobati dengan melihat kedua pria itu semalam.

Hamba sudah ikhlas, Ya Allah...

Natan memang tidak akan menyerah sampai akhir, karena seumur hidup pekerjaannya sebagai dokter anestesi adalah satu-satunya impiannya—sekaligus cita-cita ayahnya juga, tapi dia sudah mempersiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Dia memang tidak bersalah, tapi lihat saja ada berapa orang di dunia ini yang terjebak dalam peradilan sesat dan akhirnya masuk penjara bahkan ketika mereka tidak melakukan kejahatan apa-apa?

Semua yang terjadi adalah takdir. Tuhan punya cara sendiri untuk menguji para hamba, dan insya Allah, Natan sudah siap untuk itu. Mungkin selama ini Natan sudah banyak berbuat buruk dan dia perlu meminta ampunan atas dosa-dosa itu.

"Han, punya permen jahe?" tanya Natan mulai gugup.

"Ramadan, Pak. Puasa."

"Iya, buat buka puasa nanti, tapi yang penting sekarang pegang dulu. Udah kebiasaan kalau mau sidang."

"Yang biasanya punya permen kan Dita. Minta sendiri sana."

"Ngomong dari tadi!"

Masalahnya, sekarang situasinya sudah berbeda. Sebelum vonis dijatuhkan dan sebelum Dita sendiri memberi jawaban, sebisa mungkin Natan tidak ingin membebani gadis itu. Dia akan menjaga jarak agar Dita tetap merasa nyaman.

"Kok nggak jadi minta?" tanya Rehan.

"Puasa."

Natan menghela napas panjang dan berusaha tenang. Apa pun hasil keputusan hakim nanti, dia harus siap. Ini sidang terakhir. Dia sudah menghabiskan 191 hari untuk mengikuti pem-

belaan demi pembelaan dan akhirnya sampai di sini. Dia tidak boleh marah sekalipun yang dia dapatkan adalah berita terburuk. Natan harus siap. Dia tetap mengingat sugesti yang selalu Dita berikan sebelum sidang. Gadis itu melontarkannya secara rutin sampai Natan hafal.

Park your anger somewhere. Don't bring it with you here.

Natan memperhatikan sekelilingnya. Bagaimana bisa dia tidak lebih gugup dari biasanya? Ruang sidang riuh dipenuhi wartawan yang tidak sabar mendengarkan putusan. Bunda dan ketiga kakaknya bahkan datang bersama ke pengadilan untuk menyaksikan sidang secara langsung untuk kali pertama. Natan juga melihat Dewo duduk di pojok ruangan. Peran profesor itu sudah selesai, tapi dia terus hadir dalam setiap sidang hingga hari ini.

"Jangan lupa berdoa."

Natan mendongak. Dita sudah datang, berdiri di depannya. Gadis itu memberi Natan dua permen jahe tanpa diminta.

Jaksa Siap Layangkan Kasasi atas Vonis Bebas Dokter Natan

Kamis, 17 Mei 2018 | 15:02 WIB

Yogyakarta, WARTA.com – Jaksa Penuntut Umum akan melayangkan kasasi ke Mahkamah Agung atas vonis bebas yang diberikan majelis hakim terhadap dr. Natanegara Langit, Sp.An pada sidang kasus malapraktik yang digelar Kamis (17/05) di Pengadilan Negeri Yogyakarta.

"Kasasi akan kami ajukan setelah mendapat putusan lengkap dari PN Yogyakarta," ujar Taraksa Adam selaku JPU dalam kasus malapraktik tersebut.

Menurut Pasal 244 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana, JPU dapat langsung mengajukan kasasi terhadap vonis bebas tanpa melalui banding terlebih dahulu.

Sebelumnya, pada vonis bebas tersebut, majelis hakim menyatakan Terdakwa Dokter Natan tidak terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana sebagaimana yang didakwakan oleh JPU. Ketika Jaksa Adam dimintai pendapat mengenai pertimbangan majelis hakim tersebut, pihaknya enggan menjawab. (lin/dan/tya)

TAG: malapraktik | pidana | dokter | kasasi

Berita terkait:

Dokter Natan Dinyatakan Bebas dalam Sidang Putusan

Bukti Baru Video Diajukan, Korban Malapraktik 'Kembali' Hidup

Suami Meninggal Akibat Anestesi, Istri Laporkan Dokter ke Polisi

Pasal 17

"Atas segala keputusan yang belum dijatuhkan, pihak utama berhak meminta pendapat dari orang yang dipercaya untuk menghapuskan segala keragu-raguan."

"Sekarang kayaknya kalian berdua bahkan bisa bikin firma hukum sendiri deh, Red. Pak Rehan sama lu," kata Risa, melihat berkas-berkas perkara baru yang menumpuk di meja Dita. Bukan hanya Dita, semua meja kantor pun penuh dengan kasus-kasus baru, kontrak-kontrak dengan perusahaan, dan telepon-telepon klien baru yang terus masuk ke meja paralegal sejak vonis Natan dibacakan dan disebarkan beritanya oleh para awak media.

"Harris & Harris," sambung Val setuju.

Dita tertawa.

Harris & Harris? Kedengarannya seperti kantor lama Dita di Manhattan dulu, Stafford & Stafford. Firma hukum itu didirikan oleh William Stafford dan putri sulungnya, Julie Stafford. Sejak William mengundurkan diri dari jabatannya sebagai jaksa karena

masalah internal, Julie mengusulkan ide pendirian firma tersebut. Sudah lama dia bermimpi bekerja bersama ayahnya dan rencana tersebut terbukti sukses besar.

Tapi Dita sudah merasa nyaman. Dia sangat senang bekerja untuk DHP. Bos Hasibuan baik dan rekan-rekan kerjanya asyik. Penghasilan juga lebih dari cukup untuk menabung dan sedekah.

"Nggak cuma bikin nama DHP harum, tapi bener-bener bikin kantor jadi harum juga ya, Red?" Yasmin masuk ke ruangan sambil membawa buket mawar merah setelah Val dan Risa keluar menemui klien baru.

Bukan. Itu bukan buket dari Adam, karena pria itu memang sudah berhenti mengganggu Dita sejak dihajar orang suruhan Mark. Tapi sejak Dita menangani kasus malapraktik Natan, beberapa pengacara pria mencoba mendekatinya untuk berteman. Ya, Dita juga tahu beberapa dari mereka punya maksud lebih dari itu, tapi dia sendiri sadar bahwa tidak satu pun dari mereka menyatakan kesungguhan seserius Natan.

Selama ini, sudah biasa kalau ada jaksa atau pengacara datang mendekati Dita. Bahkan para hakim muda sekalipun. Namun di antara dunia perhukuman yang luas ini, dia justru tertarik pada Natan, klien yang pernah dia bela sebagai terdakwa.

Well, kali ini Dita akan membenarkan perasaannya.

Dia memang sudah telanjur jatuh hati pada Natan.

Dia selalu menganggap Natan lebih dari kakak. Dia melihat Natan sebagai seorang laki-laki. Dia menghargai setiap hal yang Natan lakukan untuknya, jarak yang Natan beri untuk menghormati prinsipnya, dan niat baik yang Natan sampaikan langsung pada orangtuanya dengan cara yang baik pula. Akan tetapi, Dita

tidak bohong saat dia bilang debaran-debaran jantung itu juga menyimpan banyak ketakutan.

Dita tidak bisa memandang pernikahan sebagai hal yang sederhana. Bahwa asalkan calon suaminya adalah pria saleh yang mapan dan mereka sama-sama punya kecenderungan untuk saling mencintai, maka tak ada lagi yang perlu diragukan. Dia pernah memiliki *mindset* semacam itu terhadap Adam dan akhirnya hubungan mereka gagal. Karena itu, Dita makin mencemaskan banyak hal seiring mendekatnya waktu Natan datang ke rumah untuk melamar di depan orangtuanya.

Harris, yang sudah merasa sehat, meminta Natan datang besok Jumat ba'da ashar untuk membicarakan perihal lamaran. Mei sekalian ingin menjamu Natan untuk buka puasa bersama di rumah—Dita sudah berniat akan makan sendirian di kamar saja karena rasanya pasti akan canggung. Ibunya bilang, di hari itu, Dita hanya boleh menjawab lamaran dengan dua pilihan:

1. Ya.
2. Saya minta waktu.

Pokoknya Mei melarang Dita menolak di tempat. Ibunya tidak ingin Natan sakit hati, tapi juga tidak ingin memaksakan kehendak putrinya. Karena itu, Mei menyerahkan sepenuhnya keputusan pada Dita dan hanya berpesan untuk tidak menolak saat itu juga.

Bukannya Dita benar-benar akan menolak Natan, tapi dia juga masih belum yakin pada jawabannya. Dia takut Natan akan sama dengan pria-pria lain, yang menganggap bahwa Dita lebih baik tinggal di rumah setelah menikah atau setelah punya anak. Bahwa Dita lebih baik berhenti bekerja karena toh suaminya

sudah sangat sibuk. Kalau mereka berdua bekerja, tidak ada yang mengurus anak. Dan masalah anak juga. Dita mulai takut karena belum siap menjadi ibu yang baik. Dia tidak tahu apakah dia bisa mendidik dan mengasuh anak dengan benar. Dulu dia sangat percaya diri dan buru-buru ingin menikah, tapi sekarang dia justru ketakutan.

"Mbak Yas."

"Hm?"

Dita menggeser kursi, mendekat ke kubikel Yasmin.

"Dulu Mbak Yas nikahnya gimana? Ngerasa klik sama Pak Fahri tanda-tandanya gimana gitu?" tanya Dita, menyebut nama suami Yasmin.

"Kenapa? Yang ngirimin bunga ada yang ngelamar beneran?"

"Hih, bukaaan! Tiba-tiba aja penasaran."

"Risa juga sering bilang gitu. Katanya sih temen wiharanya yang nanya. Padahal aku tahu itu dia sendiri yang lagi bingung."

Dita tertawa. Yasmin memang senior yang paling bisa diandalkan soal hubungan asmara, karena dia sudah menikah.

"Terus, terus gimana gitu, Mbak? Waktu dilamar, Mbak Yas udah punya perasaan belum sama Pak Fahri? Kenalnya pertama dulu di mana?"

Yasmin bercerita dia bertemu Fahri di organisasi BEM universitas. Sudah beda kelas. Cerita cinta antar aktivis kampus.

"Aku tahu Mas Fahri ngasih sinyal tertarik ke aku dari awal, tapi jadinya aku malah jutekin dia mulu. Orang-orang ngiranya aku ada masalah besar sama Mas Fahri sampai kelihatannya benci banget," jelas Yasmin, tersenyum-senyum mengingat masa lalu itu.

"Kenapa dijutekin?"

"Soalnya takut lama-lama bakalan suka beneran, terus jadi berharap sama dia. Waktu itu kan belum tahu kalau ternyata dia jodohku. Soalnya buat aku jatuh cinta itu hal yang menakutkan, Red. Jadi, sebisa mungkin aku jauhin dia, dan lama-lama jadi kelihatan benci gitu."

Entah kenapa Dita pun setuju bahwa jatuh cinta itu menakutkan. Kalau sudah telanjur jatuh, susah bangunnya, susah lupanya. Padahal beberapa keadaan akan memaksa kita untuk segera bangun, untuk segera lupa. Misalnya saja, ketika yang kita cinta ternyata sudah jatuh cinta pada orang lain. Seperti kasus Dita dan Akbar.

Dita tahu bahwa Allah akan cemburu pada hati yang terlalu berharap kepada selain diri-Nya. Allah akan menunjukkan bahwa pengharapan yang berlebihan itu terasa tidak manis sama sekali, agar kita kembali kepada-Nya—satu-satunya tempat kita seharusnya berharap. Mungkin waktu itu Dita sudah lupa diri sejak mulai berharap terlalu banyak pada Akbar. Ketika mengetahui pria itu akan menikah dan hal-hal baik yang Dita pikirkan tentang Akbar luluh lantak, Dita sadar bahwa saat itu dia sedang diperingatkan Allah. Sekarang pun ketika akhirnya Dita jatuh cinta pada Natan, dia masih takut berharap lebih pada pria yang entah kenapa ditakdirkan untuk bertemu lagi dengannya itu.

Yasmin memperlihatkan novel *Emma* karya Jane Austen di mejanya.

"Tahu kenapa nggak semua perjodohan yang diatur Emma Woodhouse berhasil?"

Dita menggeleng.

"*Because love isn't something you can arrange, Red. It just happens*. Perasaan itu kadang nggak bisa diatur segampang yang kita kira. Sekeras apa pun aku coba buat nggak jatuh cinta sama Mas Fahri waktu itu, ujung-ujungnya aku tetep jatuh cinta. Ya udah, itu fitrah. Cinta itu fitrahnya manusia," katanya, kemudian meletakkan novel itu lagi di meja, bersama tumpukan berkas-berkas kasus baru.

"Aku tahu kita harus mencintai Allah di posisi pertama, tapi bukan berarti kita malah benci sama yang lain demi menyingkirkan mereka dari posisi pertama, Red. Ngerti nggak maksudku? Perasaan itu cuma butuh diredam, bukan diubah jadi sebaliknya. Waktu itu seharusnya aku nggak benci Mas Fahri, cukup diredam aja sampai hubungan kami halal lewat pernikahan," lanjut Yasmin menjelaskan.

Tapi bagaimana jika meredam perasaan saja tidak cukup?

"Nikah itu... menakutkan juga nggak, Mbak?"

Yasmin tersenyum.

"Tanggung jawabnya besar, Red. Kamu harus siap jadi istri yang patuh, jadi ibu yang didik anak-anak, ngajarin mereka agama. Tahu sendiri kan kita wanita karier, sibuk banget, dan kita tetep punya kewajiban buat ngurus keluarga? Tapi kamu juga harus inget kalau nikah itu ibadah, Red. Asal ada niat, akan ada pertolongan. Dan kamu juga nggak sendirian. Ada suami yang bakalan berkomitmen sama kamu."

Selama Ramadan, Steak A Break baru buka jam empat sore dan selalu penuh dengan kumpulan orang yang punya janji buka

puasa bersama. Akun Instagram Steak A Break baru-baru ini hanya menawarkan *free takjil* dan teh hangat—tidak seperti restoran lain yang heboh menawarkan berbagai paket promo Ramadan—tapi itu saja sudah membuat karyawan Ratu kebingungan mengatur jadwal telepon-telepon reservasi. Meskipun jam buka Steak A Break jadi lebih pendek, Ratu dan para karyawannya justru lebih sibuk saat bulan puasa karena semua makanan harus tersaji sebelum waktu magrib. Bahkan setelah waktu tarawih, masih banyak yang datang memadati restoran.

Karena kesibukan Ratu itulah, urusan rumah jadi Dita yang pegang—mulai dari tugas mengurus tanaman di *rooftop* sampai belanja bulanan. Jadi, kalau sorenya ada rencana mampir ke supermarket, paginya Dita berangkat kerja dengan meminjam mobil Ratu.

"Dita! Redita, ya?" sapa seseorang di tempat parkir supermarket saat Dita baru saja turun dari mobil.

Dita menoleh dan terkejut melihat Ambar, kakak pertama Natan yang tinggal di Yogya. Wanita itu memakai khimar lebar warna koral yang tampak serasi dengan abaya warna *beige* yang dia kenakan.

"Baru pulang kerja, ya?" tanya Ambar ketika mereka masuk ke supermarket.

Dita mengiakan, kemudian berterima kasih saat wanita itu mengambilkan troli untuk Dita sebelum mengambil untuk dirinya sendiri.

Pertama kali Dita bicara dengan Ambar saat sidang vonis, jadi ini kali kedua Dita berinteraksi dengan wanita yang bekerja sebagai penerjemah buku itu. Dita kira rasanya akan canggung, tapi

ternyata sama seperti Aliya, Ambar juga hangat dan enak diajak bicara. Topiknya masih seputar Ramadan dan tradisi lebaran, tapi bahasannya asyik. Dita, yang tadinya hanya berencana beli stok alat mandi, jadi ikut belok ke bagian bahan makanan dengan sukarela padahal tidak berniat membeli karena kulkas di rumah masih penuh.

Kira-kira Natan udah ngasih tahu kakaknya kan ya, kalau dia mau ke rumahku besok sore? batin Dita.

"Mbak, boleh nanya nggak?" tanya Dita saat topik sementara berhenti karena Ambar sibuk memilih melon-melon yang harum.

"Soal Langit?"

Ah ya, Dita ingat Natan dipanggil Langit oleh keluarganya. Sama seperti cara Aliya yang memanggil adik bungsunya itu dengan nama belakang saat dia berkunjung ke DHP.

Ambar tersenyum, "Padahal dari tadi saya berusaha nggak nyinggung Langit karena takut kamu terbebani. Kamu mau tanya apa, Dit? Saya jawab, tapi kamu tanggung sendiri konsekuensinya, ya."

"Konsekuensi?"

Ambar meletakkan dua melon ke troli. "Jawaban saya sebagai kakak mungkin bakal kedengaran agak subjektif buat kamu."

Dita tertawa. Tentu saja. Dia sudah memaklumi itu. Kalau ada perempuan yang bertanya tentang Rehan, walaupun kakaknya itu kadang menyebalkan, Dita tetap akan berdiri di pihaknya.

"Menurut Mbak, Pak Natan bakal ngelarang saya kerja nggak?"

Ambar menahan tawa karena embel-embel 'Pak' yang Dita gunakan.

Sebenarnya Dita bisa menanyakannya sendiri, tapi suasana sudah terlanjur canggung sehingga Dita kehilangan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting pada Natan. Waktu SMA saja Dita ingat Natan sering melarangnya ini-itu. Dia khawatir Natan akan banyak melarang macam-macam juga jika mereka sudah menikah nanti.

"Kamu takut dibatasi, ya?" tebak Ambar. "Kalau soal itu, kayaknya kamu bisa percaya Langit nggak bakalan begitu. Dia nggak bakal ngebatasin potensi perempuan. Dia malah mau potensi itu dimanfaatin semaksimal mungkin."

Ambar bilang waktu Natan sudah berhenti ikut tawuran dulu, adiknya itu sering memaksa Ambar keluar rumah dan mengajarinya bela diri. Dita jadi teringat dirinya sendiri dan Ratu yang diminta datang ke padepokan untuk latihan dasar. Pelatih perempuan kenalan Natan itu bahkan mengajari mereka dengan senang hati dan menolak dibayar sepeser pun.

"Langit pernah ngomong, intinya gini: 'Aku udah janji sama ayah kamu buat jagain kamu, tapi aku nggak bisa jagain kamu setiap saat. Jadi, kamu harus bisa jaga diri sendiri.' Bayangin *atuh*, Dit. Udah kayak pacar aja. 'Saya udah janji sama ayah kamu', padahal ayah saya kan ayahnya dia juga!" jelas Ambar tergelak.

Ambar juga bercerita kalau sikap Natan itu mirip sekali dengan ayah mereka.

"Ayah selalu bilang: istri orang lain naik mobil, sementara istri ayah naik pesawat. Mana bisa ayah nggak jatuh cinta sama wanita perkasa kayak bundamu?"

Guntur justru bangga dengan kehebatan istrinya dan tidak takut kalah menonjol. Makanya anak-anak perempuannya juga

tidak dibatasi dalam berkarier. Pria itu hanya berpesan, kalau bisa sebelum usia 28 tahun putrinya sudah menikah karena berkeluarga itu juga urusan penting. Mungkin batas waktu itu tidak berlaku untuk Natan karena dia satu-satunya anak laki-laki.

Tanpa terasa mereka sudah selesai berbelanja. Bahkan antrian di kasir tadi tidak terasa membosankan. Dita, yang sedang butuh banyak nasihat, jadi terhibur mendengar cerita-cerita Ambar. Tentang anak-anaknya, suaminya yang tentara, dan juga... tentang adiknya.

Mereka bersalaman sebelum berpisah. Ambar mencium pipi Dita, mengingatkan untuk istikharah dan tidak berhenti melibatkan Allah dalam hal ini. Mendoakan agar Dita segera mendapatkan jawaban yang paling baik dan benar. Dita segera mengamininya.

"Dita tahu buku *Love Her Wild*-nya Atticus?"

Dita berhenti melangkah kemudian berbalik.

Ambar melanjutkan tanpa perlu menunggu jawaban.

"'*She wasn't waiting for a knight, she was waiting for a sword.*' Cuma perempuan seperti ini yang layak jadi istrinya Langit. Mungkin karena pengaruh ibu kami yang pilot atau kakak-kakak perempuan yang semuanya wanita karier, Langit cuma tertarik sama perempuan yang menurutnya kuat."

Ambar tersenyum.

"Insya Allah, Langit nggak akan membatasi kamu, Dita. Justru dia akan ngedukung kamu. *He will give you your own sword and ask you to fight together*. Kamu boleh melindungi diri kamu sendiri, tapi Langit bakal tetap ada di sana, siap melindungi dari jarak yang nggak bikin kamu terkekang."

Hari Jumat pekerjaan Dita dan Rehan selesai lebih cepat, jadi Dita menumpang mobil kakaknya untuk pulang ke rumah. Dan ya, sore nanti Natan akan datang.

"Walaupun dia sahabatku, nanti Natan datang sebagai laki-laki yang murni mau ketemu sama orangtua perempuan yang pengen dia nikahi, Dek. Dan itu nggak gampang. Jangan pikir karena dia udah biasa ketemu Bapak, dia nggak deg-degan pas ngelamar kamu. Justru karena Bapak udah kenal banget sama Natan, dia jadi takut ngecewain Bapak," ucap Rehan memberikan pengertian.

Dita tahu. Bahkan tindakan Natan yang mendatangi orangtua Dita sebelum ini juga patut dibilang sangat berani. Karena itu, Ratu yang awalnya selalu menentang apa pun yang berurusan dengan Natan—ingat, dia bahkan sempat melarang Dita jadi pengacara Natan di kasus malapraktik kemarin—mendadak menjadi pro-Natan. Dia sangat suka cara Natan menyatakan keseriusannya pada Dita.

Setelah lagu *Awaken* yang dibawakan Maher Zain selesai, radio yang mereka putar sekarang diambil alih seorang ustadz untuk siraman rohani tujuh menit. Dita menelan ludah saat tema yang dibicarakan adalah mahar atau maskawin. Dita melirik Rehan, dan kakaknya yang rese itu justru menaikkan volume radio sambil tersenyum-senyum penuh arti.

"Alkisah, dulu ada seorang laki-laki sederhana yang berniat menikahi seorang wanita. Rasulullah bersabda: 'Berikanlah dia pakaian.' Ini maksudnya baju untuk maskawin, tapi laki-laki ini

tidak punya. Maka Rasulullah bersabda lagi: 'Berikanlah meski hanya sebuah cincin besi.' Akan tetapi laki-laki ini juga tidak punya. Kemudian dengan lembut Rasulullah berkata lagi: 'Kamu punya hafalan Alquran?' Laki-laki ini akhirnya mengiakan. Maka, Rasulullah bersabda: 'Aku nikahkan kamu dengannya dengan hafalan Alquran yang kamu miliki.' Hadis ini mengajarkan kita bahwa sesungguhnya mahar itu tidak memberatkan.

"Baik-tidaknya wanita tidak diukur dari mahar yang dia terima, karena sebaik-baiknya seorang wanita adalah yang paling mudah maharnya. Dia tidak akan mempersulit laki-laki yang berusaha mengajaknya dalam kebaikan—dalam hal ini ibadah menikah. Dan laki-laki seharusnya memuliakan wanitanya dengan memberikan sebaik-baiknya mahar yang dia mampu. Tapi kalaupun tidak bisa memberi mahar yang mahal, bukan berarti laki-laki itu tidak baik. Karena tidak semua laki-laki itu kaya, dan sesuai hadis yang sudah saya sebutkan tadi, mahar itu sebaiknya tidak memberatkan."

"Besok hari apa, Dek?" tanya Harris.

"Sabtu, Pak," jawab Dita.

"Nggak kerja kan kamu?"

Dita menggeleng.

"Dek, coba kamu cari di Google. Jam segini masih ada toko mas yang buka nggak?" tanya Harris *random* sambil menengok jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 21.05.

"Mas, kamu juga cari di Google," sekarang Harris beralih ke Rehan. "Masih ada toko busana muslim buka nggak?"

"Terus kamu..." Harris kini beralih ke Natan, kemudian bertanya, "Kamu biasa bangun pagi jam berapa, Nat?"

"Jam tiga atau empat, Pak," jawab Natan.

"Bagus. Kalau gitu, besok datang jam empat ke masjid sini," suruh Harris.

"Ya, Pak?" tanya Natan tidak mengerti.

"Iya. Besok habis Subuhan di sana, kamu langsung akad nikah sama anak saya."

"HAH?!" Dita, Rehan, bahkan Ratu yang baru saja datang membawakan minum ikut berseru terkejut.

"Oh ya, Dek Ratu. Pak Tjipto bukannya masih suka nikahin orang kalau nggak lagi sibuk mancing? Nanti saya telepon Bapak kamu juga buat siap-siap."

Tiba-tiba semua kebakaran jenggot dengan titah Harris yang tidak masuk akal itu.

"Pak! Tunggu, Pak! Ini terlalu cepat, Pak. Otakku masih panas!" protes Rehan.

"Yang mau nikah itu adikmu, kok malah otakmu yang ikutan panas *to*, Mas?"

"Keberatan, Yang Mulia! Udah nggak ada toko mas yang buka malam ini!" sela Dita sambil menunjukkan layar ponsel, berusaha menggagalkan ke-tidak-masuk-akal-an itu.

Rehan juga ikut menyatakan keberatan dan menunjukkan layar ponsel, memberitahu bahwa tidak ada toko busana muslim yang buka. Cincin, pakaian, ataupun seperangkat alat salat tidak ada yang bisa dibeli sebagai maskawin untuk akad mendadak ini karena semua toko sudah tutup!

Harris hanya mengangguk-angguk tenang kemudian menatap Natan lagi.

"Ar-Rahman yang dulu sudah saya minta buat dihafalkan, sudah selesai dihafal?"

Mereka semua menoleh ke arah Natan. Dan hebatnya, pria itu mengangguk! Astaga, Dita tidak mengira Natan bahkan menuruti syarat dari ayahnya untuk menghafalkan 78 ayat surat Ar-Rahman!

"Bagus. Kalau begitu, besok maharnya hafalan Quran saja, ya," kata Harris.

Dan entah bagaimana, Dita melihat Harris menghantamkan palu tiga kali ke meja tanda putusan hakim sudah sah dinyatakan.

"Dek! Bangun! Udah sampai nih! Mau turun nggak?" Dita mendengar suara Rehan dari luar mobil. Ternyata Rehan yang mengetuk kaca mobil tiga kali agar Dita bangun.

Ya Allah, cuma mimpi rupanya...

Dita pasti jadi mimpi karena terbayang-bayang siraman rohani di radio yang diputarkan Rehan tadi.

Hadis riwayat Bukhari itu memang menceritakan bahwa si pria tidak bisa memberikan maskawin lain karena memang tidak mampu. Akan tetapi, melihat kekayaan yang dimiliki Natan, tentu saja dia cukup mampu. Dalam mimpi Dita, Natan justru jatuh ke pilihan terakhir karena semua toko sudah tutup, sementara Harris dengan irasional meminta akad tepat keesokan harinya. Ada-ada saja. Meskipun... yah, sepertinya manis juga kalau seorang perempuan dinikahi dengan mahar hafalan Quran. Tapi Dita tidak akan minta apa-apa yang memberatkan. Toh mahar yang paling baik adalah yang paling mudah.

"Kamu deg-degan terus ya sampai nggak bisa tidur semalem?

Tidur siang di mobil aja bisa ngorok pules gitu," goda Rehan, kemudian lari masuk rumah sebelum Dita memukulinya karena kesal selalu dijaili.

Pasal 18

"Dalam jangka waktu tertentu, pertemuan antar kedua belah pihak sengaja dibatasi pelaksanaannya demi kebaikan masing-masing pihak."

"Gimana, Nat? Enak semua, kan?" tanya Rehan.

Natan mengangguk, sementara mulutnya mengunyah bebek betutu. Rehan sendiri yang membawakan makanan itu ke kamar dokter jaga anestesi. Natan dan Akbar masih ada jadwal sampai sore, jadi Rehan datang ke rumah sakit membawa banyak makanan untuk buka puasa. Bukan hanya dua porsi, Rehan membawakan banyak sekali sehingga para dokter dan perawat lain bisa ikut menikmati.

"Setuju ya, berarti?"

"Apaan?" tanya Natan tidak mengerti.

"Ini menu katering nikahanmu nanti."

Natan hampir tersedak dan Akbar buru-buru menyodorkan air.

Dia tidak mengira menu katering akan ditentukan secepat ini. Natan menerima brosur yang disodorkan oleh Rehan dan mencocokkannya dengan menu di rantang-rantang di lantai. Bebek betutu, sate lilit ikan, sate Padang, tinorangsak sapi, tumis ganemo ayam, cakalang jagung manis, dan mi Jawa—masih ada banyak hidangan lain di brosur itu, tapi tidak bisa Rehan bawa. Semuanya sempurna. Rasanya tidak ada yang meleset sedikit pun. Ibunya Rehan memang luar biasa.

Rasanya masih belum pernah cukup kalimat hamdalah diulang-ulang saking bersyukurnya Natan saat Dita menerima lamaran itu. Ya, Redita Harris akhirnya menerima lamarannya! Setelah perasaannya bertepuk sebelah tangan, dan setelah dia memutuskan mencintai Dita secara diam-diam selama belasan tahun, akhirnya dia mendapatkan balasan yang sangat melegakan hati. Dita bahkan menerima Natan secara langsung saat dia datang ke rumah gadis itu Jumat lalu. Natan sudah bahagia saat dinyatakan tidak bersalah oleh Hakim Seno, tapi ternyata ada hal yang membuatnya lebih bahagia lagi! Alhamdulillah, Dita menerimanya.

Mengejutkannya lagi, Harris meminta mereka menikah di bulan Syawal. Karena sekarang bulan Ramadan, itu artinya Natan akan menikah bulan depan. Ya, persiapannya hanya satu bulan lebih sedikit karena mereka mengambil hari Jumat terakhir di bulan Syawal. Memang ada mitos Jawa yang menyatakan bahwa pamali menikah di bulan Syawal karena bawa sial, tapi Harris tidak peduli. Dalam hadis ditegaskan bahwa Aisyah RA justru suka menikahkan orang saat bulan Syawal. Aisyah RA sendiri dulu juga dinikahi Nabi Muhammad SAW di bulan Syawal.

Maka, atas dasar itu, Harris semakin yakin memilih tanggal hari -H. Akad nikah akan diadakan di masjid dekat rumah Dita dan resepsinya di halaman belakang rumah Dita yang memang luar biasa luas.

Kawasan rumah Dita di wilayah Kaliurang sebenarnya banyak didominasi vila-vila pegunungan. Rumah Dita bentuknya juga seperti vila bertingkat, tapi lebih kecil—memang sengaja karena Mei tidak suka rumah terlalu besar. Akhirnya, dengan rumah utama yang kecil, luas tanah yang tersisa menghasilkan halaman belakang yang luas dengan rerumputan hijau yang dipotong rapi. Akibat ketenaran Dita sebagai pengacara sekaligus selebgram, banyak *wedding organizer* dan vendor pernikahan yang menawarkan untuk menjadi sponsor. Dita dan Natan akhirnya sepakat memilih jasa yang paling sering berhasil menggelar pernikahan dengan waktu persiapan yang hanya terbilang singkat.

Awalnya, resepsi yang menggunakan konsep *outdoor* akan digelar Jumat malam agar sekalian mengambil hari yang sama dengan akad. Tapi mengingat rumah Dita yang terletak di daerah utara, suhunya akan makin dingin pada malam hari—siang hari saja udaranya masih sejuk. Akhirnya acara resepsi digelar Sabtu pagi agar juga tidak memotong waktu salat. Menikah itu ibadah, jadi jangan sampai pestanya malah membuat ibadah yang utama terlewat.

Semuanya kerja serba cepat. Mereka sudah ke KUA untuk mengurus administrasi. Undangan, suvenir, dan baju segera digarap pihak vendor sponsor. Urusan riasan, Dita menerima tawaran Aliya untuk menggunakan tim *make-up artist* yang baru saja dibentuk kakak Natan itu. Walaupun bisnisnya terbilang baru, Natan bilang Aliya sangat terpercaya, jadi Dita langsung setuju.

Natan dan Dita beruntung karena banyak pihak yang menawarkan bantuan untuk menggelar pernikahan mereka. Bahkan untuk *wedding singer* saja Dita tidak perlu repot-repot mencari. Kliennya, Thera, mengajukan diri untuk membawakan beberapa lagu sebagai ucapan terima kasih karena Dita pernah membantunya dulu. Thera berjanji akan membawakan lagu-lagu 'normal' dan berpenampilan 'normal' pula. Setidaknya Thera tahu diri bahwa dia akan mengisi panggung resepsi pernikahan, bukan panggung konser metal.

Menu untuk jamuan makan saat akad dan resepsi disiapkan oleh jasa katering milik Mei sendiri. Rasanya sudah tidak diragukan lagi, karena wanita itu mantan koki restoran elit Qaf & Li Dining. Sebagai tambahan, Ratu bahkan juga menyumbang satu *stall* Steak A Break. Dia bilang itu tetap bisnis. Meskipun Dita sudah sering mengunggah foto-foto hidangan dan sudut-sudut Steak A Break sebagai langkah promosi di Instagram—dan berhasil membuat restoran itu tidak pernah sekalipun sepi pelanggan—Ratu tetap ingin membangun iklannya sendiri di pernikahan Dita untuk memikat para pelanggan baru di masa depan. Targetnya, Ratu ingin membuka cabang baru Steak A Break di sebuah mal.

"Kamu kok kasihan banget sih di bawah, Bar? Ke atas, sini," ajak Rehan.

Kamar jaga anestesi tidak terlalu luas. Karena takut makanannya tumpah ke kasur, rantang-rantang diletakkan di lantai sedangkan Natan dan Rehan makan di kasur. Hanya Akbar yang masih setia duduk lesehan di lantai sambil melahap sate Padang.

"Kalian tahu nggak?"

"Nggak," jawab Natan dan Rehan kompak.

"Di rumah, Dita ngelarang aku makan di tempat tidur," jelas Akbar serius.

Tentu saja Dita yang Akbar maksud adalah Nadita, istrinya.

"Kenapa?" tanya Rehan.

"Dita bilang, kalau makan di tempat tidur, berarti harus tidur di dapur."

Sontak Natan dan Rehan tertawa terbahak-bahak. Untung saja sudah selesai makan, kalau belum, pasti bakal tersedak. Jangan sampai terulang aksi manuver Heimlich lagi di saat seperti ini.

"Gimana nih Ustadz, yang biasanya suka ceramah sekarang jadi ganti diceramahin istri?" tanya Rehan terkekeh.

Tapi Natan sudah berhenti tertawa. Dia jadi takut sendiri nanti kena karma.

"Eh, Nat, *maneh* jangan lupa latihan yang banyak buat ngucapin ijab kabul, ya. Soalnya nama dua bersaudara ini mirip. Ingat, *Redita* Harris binti Harris! Bukan *Rehanda* Harris binti Harris!" ujar Akbar, kemudian tergelak.

"Aih, emangnya Akang doyan gitu sama duda?" sambung Rehan, mengedip genit.

"NAJIS!"

Natan langsung menyesal duduk di kasur yang sama dengan Rehan.

Lebaran semakin mendekat, dan itu artinya pernikahan Natan dan Dita juga semakin dekat. Sampai hari itu, mereka sepakat

untuk menjaga hati dengan tidak saling bertemu dulu kecuali kalau ada hal mendesak. Jadi, di bulan puasa ini, selain menahan lapar dan haus, Natan juga harus menahan rindu karena sudah berhari-hari tidak melihat Dita. Akan tetapi, tanpa diduga, yang Natan lihat hari ini justru Dita yang lain.

Tiba-tiba dia bertemu Ditaniar Baskara lagi, setelah sekian lama.

Karena ketiga kakak Natan lebaran di rumah mertua dan Natan sendiri masih belum libur, Widia yang hanya sendirian di Bandung pun memutuskan tinggal bersama putranya sampai cuti lebaran habis. Jadi Natan berniat menjemput ibunya di stasiun. Mau naik kereta saja, bosan naik pesawat, kata pilot wanita itu.

Dan Natan bertemu Niar di sana, bersama suaminya. Mereka sedang menunggu kereta untuk pulang ke Bandung. Anak mereka yang masih bayi sengaja tidak diajak karena Niar hanya dua hari di Yogya, ada acara NgabuBOOKREAD—seminar kepenulisan yang diadakan sambil ngabuburit, menunggu waktu buka puasa—yang mengundangnya sebagai narasumber.

"Sayang, aku beli bakpia dulu, ya," kata Arya, suami Niar.

"Ya ampun, hampir lupa! Mamah kan titip itu!"

"Ya udah. Kamu nunggu di sini aja. Nitip Niar sebentar ya, Lang," Arya beralih pada Natan, kemudian langsung pergi mencari bakpia. Pria itu ramah sekali pada Natan.

"Selamat ya, Lang. Kamu nggak jadi dipenjara," ujar Niar tiba-tiba.

Natan mengangguk. Dia sudah terbiasa saat orang-orang mendadak membicarakan kasus malapraktik yang melibatkan dirinya itu. Karena perkembangan kasusnya disiarkan di mana-mana,

mustahil bagi orang-orang untuk tidak menyinggungnya. Malahan Natan sempat khawatir ada media yang membahas hubungannya dengan Niar mengingat di salah satu buku *best-seller*-nya, Niar pernah menyebutkan nama lengkap Natan pada kolom dedikasi. Untung saja hal itu tidak terjadi. Mungkin karena Niar sekarang juga sudah berkeluarga. Sepertinya status itu cukup menjadi pertahanan yang kuat.

"Berhasil cari suami yang tepat, ya?" tanya Natan mengalihkan topik.

Niar mengangguk cepat.

"Waktu dia ngelamar aku, dia bilang: Niar, anggap aku Yudhistira, kamu mau jadi Drupadi-nya?" ujar Niar berbunga-bunga.

Natan akui Arya hebat juga. Niar pasti terkesan karena orang yang melamarnya sudah membaca novel yang dia tulis, ditambah lagi pria itu menggunakan diksi yang bagus untuk melamar seorang penulis. Memangnya gadis mana yang tidak mau diperlakukan sebagai tokoh utama?

Selama ini, ciri khas Niar sebagai penulis adalah menciptakan kisah-kisah yang selalu merupakan bentuk gubahan modern dari legenda-legenda. Trilogi *Fall!* misalnya. Niar membuat tokoh-tokoh utamanya reinkarnasi dari tokoh pewayangan—Drupadi, Yudhistira, dan Bima. Ketika Raja Drupada mengadakan sayembara, Yudhistira mengirim Bima ke arena pertarungan untuk melawan Gandamana. Siapa pun yang menang akan dinikahkan dengan Drupadi. Gandamana berhasil dikalahkan Bima, tapi yang akhirnya menikahi Drupadi tetaplah Yudhistira. Karena sejak awal Bima hanyalah perwakilan Yudhistira, saat dia menguasai pertarungan pun, Drupadi tidak pernah jadi miliknya.

Niar membuat sayembara itu berupa kompetisi musik klasik di masa sekarang. Alurnya masih mirip dengan kisah aslinya. Yudhistira tidak bisa lihai main piano lagi karena saraf tangannya cedera setelah terlibat kecelakaan, jadi dia mengirim adiknya, Bima, untuk mengikuti kompetisi itu dengan partitur yang sudah diciptakan Yudhistira. Drupadi—biasa dipanggil Didi—sendiri adalah seorang komponis muda yang nantinya akan terlibat dengan kakak-beradik itu. Didi diperbolehkan menentukan takdirnya sendiri dan tidak harus mengikuti ramalan nenek moyang, tapi dia akhirnya tetap jatuh cinta pada Yudhistira.

Cerita itu dilanjutkan dalam sekuel berjudul *Fell!* dengan tokoh utama Yudhistira dan Drupadi, lalu sekuel terakhirnya berjudul *Fallen!* dengan tokoh utama Bima dan Arimbi. Improvisasi Niar hampir selalu berhasil memukau pembaca, bahkan Natan sekalipun yang sebelumnya terhitung jarang membaca karya fiksi. Rasanya seperti dibawa melihat-lihat riwayat kuno sebelum akhirnya teleportasi ke masa sekarang yang serbamodern. Karena itu, peringkat buku-buku Niar selalu bagus di Goodreads.

"Makasih udah jadi Bima waktu itu, Lang. *Thank you for letting me go—Ah, no. Thanks for asking me to give up on you.*"

Natan tersenyum. Sebenarnya Niar bahkan tidak perlu berterima kasih padanya. Wanita itu sudah ditakdirkan menikah dengan Arya sejak awal, bukan dengan Natan.

Dan bukan hanya Niar yang bahagia dengan pernikahannya.

Insya Allah, Natan juga akan bahagia bersama Dita.

Rasanya sudah lama sekali Natan tidak salat Id di tempat lain selain di halaman depan rumah sakit. Natan dan Widia berangkat pagi-pagi agar mendapat tempat di Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta. Setelah salat Id, mereka pulang ke apartemen untuk sarapan. Tadi malam Widia memasak opor ayam, sambal goreng kentang dengan ampela-hati ayam, serta ketupat. Sepulang kerja kemarin, Natan sempat membantu mengisi selongsong ketupat dengan beras. Terakhir kali dia melakukan itu saat SMP. Dulu Natan dan ayahnya sering berbalapan siapa yang paling cepat mengisi selongsong. Aliya dan Kaila kadang juga ikut bergabung.

Setelah puas *video call* dengan ketiga kakaknya yang sedang berada di tiga tempat berbeda, Natan dan ibunya pergi ke rumah Dita. Kemarin Rehan mengundang mereka untuk silaturahmi. Tahun-tahun sebelumnya Natan tidak pernah ke rumah Rehan karena Dita pulang dari New York saat lebaran. Karena Dita takut pada Natan, rasanya enggan mengganggu gadis itu di hari yang fitri. Tapi sekarang, akhirnya Natan bisa menemui keluarga Dita dengan keadaan yang lebih baik.

"Dita."

Dita, yang baru saja akan ke lantai atas sambil membawa stoples nastar, terkejut melihat Natan. Setelah pria itu melamarnya kira-kira dua minggu lalu, ini pertama kalinya dia bertemu Natan lagi. Waktu itu juga hanya sebentar, karena Dita kemudian buru-buru sembunyi di balik ruang tamu. Saat buka puasa setelahnya di ruang makan, Dita juga menghilang.

"P-Pak Natan, mohon maaf lahir batin!" ujar Dita cepat sambil menunduk, kemudian buru-buru naik. Bahkan tanpa memberi Natan kesempatan menjawab.

Natan tersenyum. Rasanya seperti melihat Dita yang masih kelas sepuluh. Terlihat malu-malu dan bahkan waktu bicara tidak berani menatap mata Natan. *She's so cute*.

"Heh, mau ke mana? Ngejar Dita? Dibilangin jangan! Kalian *teh* belum halal!" protes Akbar sambil menarik kerah belakang baju koko Natan saat pria itu baru saja akan menginjak anak tangga kedua.

"Ya nggak berduaan juga! Lagi rame gini rumahnya," kilah Natan saat Akbar menyeretnya ke halaman belakang.

Di sana terdapat meja kayu panjang yang dipenuhi puding pisang, bika ambon, kue talam, sarikayo, dan jus buah. Banyak anak kecil berlarian ke sana-kemari, tapi beberapa dari mereka lebih memilih duduk manis dan memenuhi mulut mereka dengan *finger food*. Ala pesta kebun. Natan hampir lupa calon ibu mertu-anya itu punya usaha katering.

"Masalahnya, *maneh* jadi lebih bernafsu gara-gara kesenengan lamarannya diterima! Kalau ketemu, jantungmu bisa meledak beneran tuh. Inget ya, Nat. Sebelum halal, kalian berdua harus jauh-jauhan. Jangan lengah, setan ada di mana-mana!" Akbar masih melanjutkan ceramahnya kemudian menenggak jus sirsak dingin.

Astaghfirullah. Siapa juga yang bernafsu? Natan tidak terima dianggap liar begitu.

"Woi, calon adik ipar! Aku cariin dari tadi!" Rehan muncul dari dalam sambil mengelap mulutnya yang belepotan kuah opor dengan tisu.

Apanya yang cari Natan? Sejak tadi yang Rehan cari adalah paha opor ayam.

"Dita titip salam. Katanya mohon maaf lahir batin."

"Udah ketemu sendiri tadi Natan sama Dita," Akbar memberitahu.

"Oh. Dia di atas sama bude-budeku. Di atas banyak cewek. Berisik. Eh, bentar, Nat. Tunggu di sini jangan ke mana-mana!" suruh Rehan kemudian pergi menghilang lagi.

Natan menghela napas dan mengucap istigfar. Mungkin Akbar ada benarnya. Rindu harus tetap dijaga. Mungkin Natan memang jadi lebih agresif karena terlalu senang melihat Dita, padahal mereka harus menjaga jarak sebelum resmi menikah beberapa minggu lagi.

"Dita juga titip ini nih," kata Rehan kembali muncul dengan membawa sebuah kotak sepatu berlogokan JUUN.J, "kiriman dari Seoul. Kalau kamu ingat kasusnya Mark di New York, harusnya kamu inget juga sama Ginnifer Hwang. Dia minta maaf karena nggak bisa datang, tapi ikut mendoakan. Ngirimin sepatu juga buat Dita sama kamu."

Tentu saja Natan ingat pada Ginnifer Hwang, korban pertama Mark Ashton. Natan paham jika Dita mengundang sahabat lamanya itu. Walaupun mungkin karena kondisi kesehatannya, Ginnie tidak bisa berkunjung ke acara pernikahan mereka. Setidaknya Natan harus meminta alamat email Ginnie pada Dita nanti untuk mengucapkan terima kasih.

"Ukurannya pas nggak?" tanya Akbar, "kalau kebesaran, sumpel aja pakai tisu, Nat."

Rehan tertawa, "Pasti pas. Sebenarnya, Ginnie nanya dulu ukuran sepatumu ke Dita sebelum ngirimin itu. Terus Dita tahu kalau ukuran sepatu kita sama gara-gara aku sering pulang pakai sepatumu."

Natan tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Ada bagusnya juga Rehan sering bersikap tidak tahu diri dan meminjam sepatu-sepatunya seenak jidat. Dan dengan fakta kecil bahwa Dita tahu ukuran sepatunya saja—walaupun secara tidak langsung sebenarnya dia hanya tahu ukuran sepatu kakaknya—Natan sudah merasa senang dan berdebar.

Natan memandang balkon lantai dua rumah yang menghadap ke halaman belakang.

Tersenyum.

Mohon maaf lahir batin juga ya, Calon Istri.

Pasal 19

"Perjanjian antar kedua belah pihak yang telah selesai disahkan dapat diikuti dengan perjanjian baru yang sifatnya memperkuat perjanjian pertama."

Hari masih belum terang selepas ikamah Subuh di masjid dekat rumah Dita. Matahari malu-malu keluar dari persembunyian sehingga semburat oranye hanya muncul sedikit di batas cakrawala dan langit masih didominasi warna biru tua malam. Hawa sejuk juga masih mendominasi udara, sementara kehangatan diam-diam menelusup ke tiap tetesan embun pagi yang jatuh dari dedaunan.

Sebentar lagi acara akad pernikahan Dita dilaksanakan. Ayahnya bersikeras meminta acara akad dilaksanakan hari Jumat pukul lima pagi di masjid setelah salat Subuh berjamaah. Alasannya karena hari Jumat hari yang baik, dan pada waktu subuh malaikat ikut menyaksikan keberkahan sehingga doa akad yang dipanjatkan akan lebih mustajab.

Selepas salat berjamaah, masjid dipenuhi para kerabat dan tetangga yang sebelumnya sehari-hari memang sudah biasa salat Subuh di masjid. Area dalam masjid dibagi menjadi dua bagian. Tiga perempat depan digunakan para jamaah pria dan seperempat belakang diperuntukkan bagi jamaah wanita. Keduanya dipisahkan kain hijab warna putih tulang—jenis kainnya agak tebal sehingga meski berwarna putih, sifatnya tidak transparan dan jamaah wanita di belakang hanya bisa samar-samar melihat jamaah pria di depan—yang diikat tinggi-tinggi menyerupai gorden. Sponsor *wedding photography* yang Dita pilih sengaja mengirim dua tim, fotografer-videografer laki-laki beserta asistennya, dan fotografer-videografer perempuan beserta asistennya pula. Hal tersebut dimaksudkan agar pengambilan gambar dan video jalannya pernikahan lebih mudah dilakukan tanpa terhalang masalah hijab pembatas.

Dita duduk di barisan jamaah wanita dan menunggu dari balik kain putih bersama ibunya di sebelah kiri dan calon ibu mertuanya di sebelah kanan. Ratu juga hadir di sana, ikut salat berjamaah dan menjadi saksi digelarnya akad. Para bude dan saudara-saudara sepupu perempuan yang biasanya selalu berisik kalau sudah berkumpul, pagi itu diam seribu bahasa dan ikut takzim mendukung jalannya acara. Di depan sana, ada meja kecil yang disiapkan di tengah-tengah ruangan setelah salat berjamaah selesai didirikan. Natan duduk di sisi meja itu dan Harris duduk di seberangnya. Rehan, Akbar, para kerabat laki-laki, dan tidak terkecuali petugas dari KUA yang akan melegalkan ikatan tersebut secara hukum juga hadir.

Hati Dita bergetar ketika dia mendengar suara ayahnya mulai bicara.

"Saya nikahkan kamu, Natanegara Langit bin Guntur Ramadan dengan putri saya, Redita Harris binti Harris dengan maskawin seperangkat alat salat dan emas 24 karat seberat 24 gram dibayar tunai."

"Saya terima nikahnya Redita Harris binti Harris dengan maskawin tersebut dibayar tunai," ucap Natan dalam sekali napas. Tegas dan penuh keyakinan. Tanpa tebersit keraguan sedikit pun pada lisan yang dia ucap.

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"SAAAH!"

"Alhamdulillah..."

Air mata mulai mengalir ke pipi saat Dita membisikkan hamdalah. Dia terlalu bahagia untuk tidak menangis haru. Menit-menit itu menjadi waktu terkhidmat yang pernah terjadi dalam hidupnya. Penuh syukur. Penuh doa. Penuh restu. Terlebih saat dia mencium tangan ibu kandung dan ibu mertuanya serta merasakan tangan mereka mengusap kepalanya dengan sayang.

Begitu kain hijab digeser, Mei memberi Dita jalan untuk maju. Yang pertama kali Dita lihat adalah ayahnya, pria favoritnya, hakim nomor satunya. Harris berdiri dalam setelan jas dan peci hitam, tersenyum hangat pada putrinya. Dita tahu sebelumnya ini mustahil terjadi, tapi dia melihat air mata mulai berlinang dari kedua mata ayahnya. Pria itu seumur hidupnya tidak pernah Dita lihat menangis, kecuali hari ini.

Dita tahu bahwa ada jadwal tersendiri untuk sungkeman dalam *rundown* acara akad, tapi dia benar-benar ingin memeluk ayahnya yang sedang menangis itu sekarang.

Oh, Bapak. Aku nggak akan ke mana-mana. Aku bakal tetap jadi putri favoritmu.

"Aduh, kamu cantik sekali, Dek," puji Harris sambil menyeka air mata dan berusaha tersenyum lagi setelah sebuah helaan napas panjang.

Dita terhanyut. Belum apa-apa dan dia sudah sangat merindukan ayahnya.

Tangannya bergerak menghapus air mata di kedua pipi Harris yang kasar, penuh guratan hidup dan keriput usia. Apakah selama ini dia terlalu tidak peduli? Sejak kapan ayahnya terlihat serapuh ini? Tapi matanya tampak cerah sekali dan Dita menjadi enggan menyebut ayahnya tua. Sebab sorot mata itu terlihat seperti pemuda yang sedang bahagia. Harris meraihnya dan mencium dahinya, memberinya satu kecupan hangat yang sama seperti ketika pria itu mencium putrinya sebelum pergi tidur saat kecil dulu. Dalam hati, Dita berterima kasih karena ayahnya sudah membesarkannya dengan baik. Berterima kasih untuk semua momen yang sudah ayahnya berikan hingga detik ini. Terima kasih untuk semua doa-doa itu. Terima kasih.

Dan di sebelah Harris, Natan berdiri gagah dalam balutan jas warna *midnight blue*.

Hei, dia suamiku sekarang.

Pria itu sedang tersenyum pada Dita.

Rasanya canggung sekali. Dita mendongak untuk melihat mata Natan yang berwarna gelap tapi tegas itu, dan buru-buru menunduk lagi. Dita tahu dia kini bisa melihat kedua mata itu sepuasnya sekarang, tanpa malu-malu, tanpa takut berdosa. Tapi rasanya masih aneh karena Dita sudah terbiasa melakukan itu untuk menjaga batas.

"Dih, malah malu! Udah halal juga!" seru Rehan gemas.

"Kang fotografer! Aduh, asistenmu malah tidur! Kebiasaan habis subuh terus tidur lagi, ya? Ini pengantinnya butuh difoto, Kang! Posisi siap *atuh* kayak videografernya ini!" sambung Akbar sambil menepuk-nepuk staf yang sedang serius merekam prosesi.

Dita mendengar orang-orang tertawa, tapi tawa yang paling membuat jantungnya berdegup cepat adalah tawa Natan. Sebab Natan melakukannya dengan tatapan yang tidak lepas dari Dita, sehingga mungkin pipi istrinya itu sudah merona merah sekali meski Aliya tadi hanya menyapukan *blush on* tipis-tipis.

Bukan hanya tim dokumentasi profesional saja yang beraksi, para anak muda dalam keluarga besar juga ikut sibuk mengabadikan momen penandatanganan buku nikah, penyerahan mahar, dan pemasangan cincin. Bahkan Ratu yang sejak kemarin minta izin untuk mengambil alih sementara akun Instagram milik Dita, mulai aktif kembali mengisi *story* dengan menghidupkan fitur Live on Instagram demi merekam hari bahagia si pemilik akun.

Kulit Dita rasanya seperti tersengat saat tangan Natan menyentuh tangannya untuk memasangkan cincin. Ah, itu bukan kulitnya. Jantungnyalah yang merasa seperti disengat.

"Sekarang gantian," pinta Natan.

Dita makin berdebar-debar. Apakah suara Natan selalu seberat ini jika didengarkan dari jarak sedekat ini? Biasanya Dita memberi jarak saat bicara pada Natan, jadi dia tidak pernah tahu.

Orang-orang tertawa saat melihat tangan Dita gemetar hingga cincin platina itu jatuh. Harris memungutnya dan memberikannya pada Dita, meminta agar putrinya itu tidak gugup. Sama seperti caranya meyakinkan Dita saat gadis itu gugup pada sidang pidana pertamanya. Hanya saja saat ini Dita tidak mungkin mengunyah permen jahe untuk meredakan kegugupannya.

Natan menangkupkan tangan kirinya di atas tangan kanan Dita yang sedang berusaha memasangkan cincin di jari manis kanannya, menimpa tangan gadis itu agar berhenti gemetar berlebihan. Dita tidak menghiraukan suara riuh orang-orang, tapi dia setuju gestur Natan kali ini patut dipuji. Natan hanya sedang berusaha membantu istrinya yang sedang gugup. Dan anehnya, itu berhasil menenangkan Dita. Tangannya yang awalnya dingin pun jadi menghangat.

Dan begitu cincin terpasang, Dita meraih tangan Natan, menciumnya sebagai tanda hormat. Kemudian Natan mencium lembut kening istrinya itu.

Hampir pukul setengah tujuh, acara akad selesai. Orang-orang mulai mengosongkan masjid dan pindah berkumpul di kediaman mempelai wanita untuk menikmati jamuan makan yang sudah disediakan. Hanya kedua mempelai—Natan dan Dita—yang masih tinggal.

Natan memimpin salat sunnah dua rakaat. Ini pertama kalinya mereka salat berjamaah berdua. Natan jadi imam. Setelah selesai salat, Dita kembali menangis saat berdoa, bersyukur bahwa Allah memberinya hidup sampai hari ini, bahwa seluruh keluarga hadir di hari bahagianya, bahwa dia bahagia, bahwa dia bertemu dengan Natan, dan semua hal yang selama ini ada untuk membuat hatinya tenteram. Dita berdoa agar pernikahan mereka diberkahi. Agar mereka akan saling mencintai karena cinta mereka kepada Allah. Agar kelak mereka akan saling mengingatkan dalam kebaikan demi meraih surga-Nya.

Natan berbalik dan menyodorkan tangannya. Dita menyambutnya dan membawa telapak tangan Natan ke dahi, kemudian Natan menyentuh puncak kepala Dita dengan lembut. Natan membacakan doa keberkahan dan Dita mengamininya dengan sungguh-sungguh.

"Balik yuk," ajak Natan setelah selesai.

Dita mengangguk. Jarak antara masjid dan rumah sangat dekat, tidak sampai lima menit ditempuh dengan berjalan kaki.

"Istri, sekarang saya harus panggil kamu apa?"

Dita tertawa kecil. Natan bahkan masih menggunakan 'saya'.

"Kalau 'Dek' gimana, Mas?"

Natan tiba-tiba berhenti berjalan, kemudian mencengkeram dada kirinya.

"Kenapa, Mas?"

"Kamu panggil saya 'Mas'? Aduh, saya nggak kuat," katanya, terlalu bahagia.

"Ih! Apa sih!" seru Dita, kemudian menutupi mulut karena tertawa.

Natan sendiri yang salah karena tidak mau dipanggil 'Mas' sejak dulu. Sekarang dia malah terlalu senang. Dita baru tahu kalau sebenarnya Natan tidak pernah benci dipanggil begitu. Dita memang sudah biasa dipanggil 'Dek', tapi saat melihat Fahri memanggil Yasmin dengan sapaan itu, kedengarannya jadi manis sekali. Karena itu, Dita juga ingin dipanggil begitu oleh suaminya—oleh Natan.

Setelah sampai di rumah, Billa dari WO meminta Dita dan Natan berfoto di beberapa tempat. Selain untuk dokumentasi, Billa membutuhkan beberapa foto pascaakad yang nantinya akan

dicetak dalam ukuran foto polaroid untuk digantung sebagai pajangan-pajangan di tempat resepsi. Halaman belakang memang sudah selesai disulap jadi *venue* yang cantik, tapi masih ada beberapa detail yang perlu Billa tambahkan. Billa geregetan sendiri melihat Natan masih ragu-ragu menyentuh Dita. Natan hati-hati sekali, bahkan mau gandengan tangan saja dia minta izin dulu.

Resepsi *outdoor* mereka yang akan digelar besok bertema Jawa dengan sentuhan *rustic*. Dekorasinya banyak menggunakan properti bermaterial kayu dan bunga agar menyatu dengan suasana alami di sini. Karena Mei masih ingin unsur Jawa-nya paling menonjol, area pelaminan tetap menggunakan *gebyok* raksasa dari kayu asli berukir yang dihiasi dedaunan dan rangkaian bunga putih di atasnya. Payung-payung putih yang sengaja digantung terbalik menjadi atap jalan masuk di samping rumah dari halaman depan hingga ke area resepsi. Lampion-lampion bulat putih juga digantung menghiasi udara. Hanya kursi-kursi *tiffany* yang masih berjajar di belakang rumah, yang nantinya akan ditata sebagai tempat duduk para tamu undangan.

Dita termenung memperhatikan papan tulis hitam yang dipajang di dekat area gubuk-gubuk makanan. Papan tulis lain berisikan kutipan romantis atau hadis tentang pernikahan, tapi papan yang diletakkan di dekat gubuk makanan ini berbeda.

'*There has never been a sadness that can't be cured by breakfast food.*'

"Aku nggak tahu ada dekorasi yang satu itu. Apa-apaan..."

Natan tertawa.

"Ya resepsi kita kan pagi, Dek. Wajar kalau dibilangnya sarapan."

Ya, tapi perkataan Ron Swanson itu mengingatkan Dita kembali pada kejadian dia pingsan di pengadilan karena belum sarapan dan gula darahnya jatuh di bawah normal. Tapi yah, siapa sangka orang yang menolong Dita waktu itu hari ini sudah resmi menikahinya?

Sejak kecil Dita bangga pada ibunya yang pernah bekerja di restoran Qaf & Li Dining dan punya profesi bergengsi sebagai *sous chef*. Tapi setelah melihat ibu mertuanya yang seorang pilot, Dita jadi ikut-ikutan bangga. Jam terbang Widia bahkan sudah mencapai sekitar tujuh ribu jam.

"Arizona? Klien saya dulu juga ada yang dari Arizona. Scottsdale," ujar Dita saat Widia bercerita tentang masa sekolahnya dulu di luar negeri.

Menjelang maghrib, keluarga Dita mulai bisa bersantai karena tamu sudah tidak lagi berdatangan. Jadi, sementara para laki-laki ke masjid untuk bersiap salat berjamaah—termasuk Natan—Mei meminta Dita mengantarkan keluarga besan ke vila milik tetangga di sebelah rumah mereka agar bisa segera beristirahat. Karena rumah Dita sendiri tidak terlalu besar, tidak akan muat kalau semua menginap di sana.

"Oh ya, Bunda dengar dari Natan kamu memang sering nanganin kasus lansia, ya? Jangan-jangan salah satu klien kamu itu guru Bunda di sana?"

"Ih, jangan sampailah beliau kena kasus malapraktik, Bun! Semoga beliau sehat-sehat aja," ujar Dita tersenyum. "Terus Bunda dulu sekolah pilotnya di mana?"

"Di Prescott. Soalnya kan Bunda pendek, nggak sampai 165 cm. Jadi nggak keterima di sekolah pilot Indonesia. Tapi di Prescott, Bunda malah masih bisa diterima."

"Jadi pilot emang harus tinggi ya, Bun?"

"Iya, makanya dulu Bunda mau Natan jadi pilot aja mumpung udah punya modal tinggi, tapi ya nggak papa kalau dia mau jadi kayak ayahnya," Widia tersenyum, "soalnya pilot kalau pendek itu susah, Dita. Nanti nggak bisa lihat depan. Dulu aja Bunda akhirnya pakai bantal biar duduknya agak tinggian dikit."

"Iya? Beneran, Bun?"

"Iya. Bunda jadi kayak orang wasir gitu."

Dita tertawa. Diam-diam dia bersyukur mertuanya orang yang menyenangkan sekali. Dita jadi penasaran pada reaksi Guntur, kalau saja almarhum ayah mertuanya itu masih sempat bertemu dengannya.

Pintu kamar tiba-tiba diketuk saat Dita sedang menggantung kebaya untuk dipakai besok.

"Dek, boleh masuk?"

"Iya, Mas. Masuk aj—EHHH?" Dita kaget karena Natan tiba-tiba muncul di pintu. Dengan sigap gadis itu mengambil selimut, menutupi rambutnya yang tidak terlindung hijab. Jantung Dita berdegup kencang sekali karena kaget.

Natan menutup pintu di balik badannya kemudian tertawa.

"Kamu ngapain, Dek? Katanya boleh masuk?"

"T-tadi kukira Mas Rehan!" Karena tadi ada yang memanggilnya 'Dek'—ah, tapi mulai hari ini Natan juga memanggilnya

dengan sapaan yang sama. Saking sibuknya mereka, Dita sampai lupa pada perjanjian kecil yang baru dibuat tadi pagi itu.

Natan menghela napas, kemudian kembali meletakkan tangan di kenop pintu.

"Ya udah. Jadi, aku keluar lagi aja nih—"

"JANGAN!" seru Dita panik.

Well. Tidak jadi panik. Sekarang Dita malu setengah mati.

"M-maksudnya, nggak usah keluar lagi! Nanti ditanyain sama Ibu kalau Mas tidur di luar. Apalagi Ibu nyuruh kita biar istirahat lebih awal buat besok. Pokoknya bukan maksud apa-apa kok. Jadi, jangan salah paham!" koreksi Dita cepat-cepat.

"Nggak salah paham tuh," jawab Natan, kemudian tertawa lagi.

Dita melempar selimut ke tempat tidur lalu merapikan rambutnya yang pendek sebahu.

Kenapa juga tadi dia berteriak 'jangan'? Kesannya ngebet banget tidur dengan Natan malam ini!

"Terus mau gimana? Mau ganti sapaan biar bisa bedain aku sama Rehan?" tanya Natan sambil duduk di sebelah Dita, di tepi tempat tidur.

"Ganti jadi 'Pak'?" canda Dita.

Natan tersenyum, kemudian mengelus rambut istrinya dengan sayang.

"Aku kok nggak bisa marah ya walaupun dipanggil 'Pak' lagi sama kamu, Dek?"

Entah kenapa, seolah ikut terbawa suasana, Dita juga tidak marah saat tiba-tiba Natan menyentuh kedua pipinya dengan lembut, menelusuri anak rambutnya ke belakang telinga, kemu-

dian mengulum bibirnya perlahan setelah itu. Dan jantung Dita berdegup kencang sekali sampai rasanya mau melompat ke luar. Ini ciuman pertamanya.

Dita membuka mata dan melihat suaminya tersenyum.

"Mas," panggil Dita.

"Hm?"

"Selama ini kalau panggil aku Dita, Mas masih keingetan sama penulis itu, ya?"

"Cemburu?"

"Ih, bukan!"

Sebenarnya, sebelum lebaran, Dita diminta ibunya mengantarkan Sri—salah satu karyawan Mei yang paling loyal—ke stasiun, karena wanita itu mau pulang kampung. Dan saat itulah Dita melihat Natan. Tapi pria itu tidak sendirian. Dita tahu perempuan yang sedang menunggu kereta di sebelah Natan itu adalah Ditaniar Baskara, penulis yang pernah menyebut nama pria itu di halaman depan bukunya.

Waktu itu Ditaniar memakai topi fedora warna moka, *oversized sweatshirt* warna *dusty pink*, *midi pleated skirt* warna moka, dan *mid shoes* Mary Jane yang senada dengan warna atasannya. Dita ingat sekali sosoknya yang manis dan menarik. Tapi yang membuatnya lega, setidaknya pertemuan itu terjadi hanya sebentar. Mereka bicara beberapa kali, kemudian Natan pamit pergi lebih dulu.

Dita memang tidak cemburu, dia hanya... ingin tahu.

"Dulu aku panggil dia Niar, Dek. Bukan Dita."

Dita menoleh, menatap mata Natan yang tidak berbohong.

"Satu kali pun aku nggak pernah keingetan dia setiap dengar

nama Dita. Istrinya Akbar pun cuma aku panggil Nad. Buat aku, nggak ada Dita yang lain selain kamu."

Dita tahu. Natan bahkan sudah lama menang sebelum Dita perlu menanyakan hal itu.

Natan menciumnya lagi. Dan diam-diam, Dita mengamini doa dalam dongeng versinya sendiri.

...Red Riding Hijab and the Huntsman tie the knot, as the two of them share a kiss, they begin to live happily ever after.

Pasal 20

"Para pihak utama berhak membela dirinya untuk melindungi apa pun yang dinilai berharga baginya."

Begitu Dita memasuki rumah Natan untuk pertama kalinya, yang dia angkut duluan dari bagasi mobil adalah kaktus-kaktus hias yang dia ambil dari taman *rooftop* Steak A Break. Dita bahkan menyuruh Natan memasang rak kecil berbentuk segienam di dinding ruang tengah, yang akan dijadikan tempat pot-pot kaktus ditata. Raknya dicat hitam dan tidak merusak konsep interior asli rumah tersebut. Warna-warna hijau tanaman justru menjadi hiasan yang hidup di ruang tengah. Pilihan yang terlampau tepat untuk Dita, yang bahkan belum pernah masuk ke apartemen Natan sama sekali.

"Nggak setuju ya kalau aku bawa tanaman ke sini, Mas?" tanya Dita murung. "Tapi dia nggak butuh banyak air kok. Cuma disemprot aja seminggu sekali. Nanti aku aja yang ngerawat. Yang jemur kaktusnya juga biar aku aja."

"Aku nggak bilang nggak setuju, Dek."

"Terus kenapa Mas diem aja dari tadi?"

"Itu apa-apaan pakai ada karpet bulu segala?" Natan masih heran melihat Dita membawa barang-barang tambahan yang warnanya cocok dengan konsep monokrom. Karpet bulu yang Dita bawa bahkan warnanya abu-abu, cocok diletakkan di lantai granit berwarna putih. Bahkan senada juga dengan warna sofa dan tepian kabinet TV.

"Sebelum nikah, Mas Rehan bikin berkas biodata lengkap kamu, Mas. Ada keterangan detail tempat tinggal. Bahkan ada foto setiap sudut apartemen ini juga. Katanya buat bahan pertimbangan kalau-kalau aku ragu sebenarnya Mas tinggal di tempat macam apa."

Rehan? Astaga, manusia satu itu memang... sinting, batin Natan tidak habis pikir.

Natan hampir lupa kalau kakak iparnya itu kadang suka melakukan hal-hal aneh semaunya sendiri. Memangnya dia agen properti?

Beberapa saat setelah ikamah Magrib, tiba-tiba hujan turun deras. Demikian deras sampai rasanya kali itu hujan dengan brutal mengetuk-ngetuk jendela apartemen. Dita teringat bahwa Natan tidak bawa payung saat pergi ke masjid tadi. Dita sengaja tidak ikut ke masjid karena dia baru saja pulang kerja, mandi, dan tahu-tahu azan sudah berkumandang. Jadi, Natan pamit berangkat sendiri dan menyarankan agar Dita salat di rumah saja.

Dita ragu apakah dia harus menjemput Natan atau tidak. Ini

hari pertama Dita tinggal di apartemen itu, jadi dia belum tahu semua kebiasaan Natan. Apakah dia hanya salat Magrib di masjid kemudian pulang? Ataukah dia menunggu di masjid dan melanjutkan ibadahnya hingga Isya? Yang jelas, Dita sekarang tahu satu kebiasaan lain Natan. Pria itu tidak selalu membawa ponselnya ke mana-mana. Dan itu sebenarnya lumayan menyebalkan. Misalnya saja seperti saat ini. Dita tidak akan cemas kalau saja Natan bawa ponsel. Dia akan tahu apakah suaminya minta dibawakan payung atau tidak, akan langsung pulang setelah Magrib atau akan menunggu hingga Isya? Atau mungkin juga suatu hari nanti, saat Natan turun untuk ke masjid, pulangnya Dita bisa titip beli sesuatu di minimarket bawah.

DEPPP! Tiba-tiba listrik mati.

Dita menjerit. Meskipun sudah dibuatkan proposal oleh Rehan, Dita belum terlalu mengenal apartemen suaminya itu. Dia tidak tahu di mana letak lilin, di mana letak lampu emergensi, di mana letak pintu-pintu, bahkan! Dia harus meraba-raba. Bodohnya, dia juga lupa di mana meletakkan ponsel. Dia harus menyalakan senter dari sana kemudian membawakan payung untuk suaminya.

Mungkin Dita memang tidak bisa menghubungi Natan karena dia tidak bawa ponsel, tapi keadaan listrik mati membuat Dita mengambil kesimpulan bahwa Allah menyuruhnya menjemput Natan. Kalaupun sebentar lagi listriknya menyala lagi, Dita tidak ingin duduk di sana dan diam ketakutan. Dia membutuhkan Natan. Dia tidak ingin sendiri. Dia ingin bersama suaminya.

Setelah berhasil menemukan payung, Dita segera turun dan berjalan ke arah masjid di sebelah apartemen. Meskipun takut

karena keadaan kanan-kiri sangat gelap, Dita tetap tidak bisa berlari. Hujannya sangat deras. Dita harus berjalan ekstra hati-hati kalau tidak ingin seluruh tubuhnya basah kuyup.

"Mas Natan!" panggil Dita, setelah menangkap sosok suaminya yang sedang duduk di dekat serambi masjid sambil memegang mushaf Quran. Listrik sudah menyala kembali.

Mendadak Dita merasa bersalah karena sudah sebal ketika mendapati ponsel suaminya tidak dibawa. Natan memang tidak membawa ponsel, tapi dia membawa mushaf. Dita sangat yakin itu mushaf tua milik suaminya. Natan sudah memilikinya sejak dia masih SMA, karena Dita juga memiliki mushaf yang serupa. Hanya beda warna. Milik Natan sampulnya hitam, sedangkan milik Dita warnanya merah muda. Sebenarnya ini bukan kebetulan. Ada promo beli satu dapat satu ketika Rehan ingin membelikan hadiah ulang tahun untuk Natan. Tentu saja bukan ide murni Rehan, melainkan Akbar. Dan karena mushaf satunya warna merah muda, Rehan tidak mungkin menggunakannya untuk dirinya sendiri. Jadi, dia memberikannya untuk Dita. Dan begitulah akhirnya tanpa sengaja Dita dan Natan memiliki mushaf yang tipenya sama.

"Kok ke sini? Kaus kakimu jadi basah kan, Dek?" balas Natan, buru-buru menarik istrinya ke serambi masjid.

Sebelum menyambut Dita, Natan menutup mushafnya, menciumnya, dan meletakkannya pelan di rak buku kecil di serambi masjid. Diam-diam Dita tersenyum, bersyukur Allah memberinya jodoh yang insya Allah baik, seperti Natan. Rehan benar. Natan sudah berubah, bukan lagi berandalan nakal.

Sekarang giliran Dita yang menyesal karena dia tidak mem-

bawa mushaf. Dia ingin mengaji bersama suaminya. Kemarin mereka sudah mengaji bersama ketika menginap di rumah orang-tua. Tapi sekarang di lingkungan mereka sendiri, di sini, di masjid dekat apartemen, Dita belum pernah mengaji bersama Natan. Dita rindu bicara dengan Allah, menghadap Allah. Dan kali ini, setidaknya dia tidak lagi datang sendiri. Ada Natan di sana, yang bersedia merindukan Allah bersama-sama.

"Tadi nggak usah dijemput nggak papa lho, Dek."

"Tapi tadi di rumah sempat mati lampu."

Natan tertawa, "Redita Harris ternyata masih punya takut juga?"

"Ya menurut Mas? Ini kan baru hari pertama. Aku nggak tahu lilin di mana. Lampu emergensi di mana. Aku nggak mau gelap-gelapan sendiri."

"Jadi, kalau gelap-gelapannya berdua, mau?" goda Natan.

"Ih, apaan sih!" Dita memukul lengan suaminya. "Nggak sopan ini lagi di masjid!"

"Kok nggak sopan? Emang kamu mikirin apa, Dek?" Natan makin bersemangat begitu melihat pipi istrinya merona merah karena malu.

"Ihhh, udah nggak usah dibahas! Mas lanjut lagi aja ngajinya sambil nunggu Isya. Aku juga mau ikut, tapi pakai HP," Dita mengalihkan topik, kemudian segera membuka aplikasi Alquran di ponselnya sendiri.

Setelah satu hari sibuk beres-beres rumah, besoknya Dita dan Natan langsung berangkat kerja. Akbar saja kaget melihat

Natan sudah muncul di ruang operasi, padahal kemarin malam dia baru cerita lewat grup bahwa masih dalam perjalanan pulang dari Bandung. Tapi Dita juga ada banyak pekerjaan di DHP, jadi dia harus segera kembali ke kantor. Sebisa mungkin, Natan akan mengantar-jemput Dita naik mobil setiap hari. Dita juga akan berusaha pulang tepat waktu dan tidak sering-sering lembur. Katanya karena sekarang sudah punya suami yang butuh dia urus. Kalimat itu sangat manis sampai rasanya ingin Natan simpan dan dengar berulang-ulang.

Sepulang kerja, mereka pergi berbelanja—dilakukan dengan cepat karena tanpa terasa makan malam mereka baru selesai pukul setengah sepuluh. Dita sudah bilang dia tidak bisa masak dan Natan juga cuma bisa bikin masakan sederhana, jadi mereka membeli bahan-bahan makanan yang sekiranya mudah digoreng dan direbus saja. Untuk jaga-jaga kalau sedang tidak bisa pesan makanan dari luar. Sejujurnya, apa pun yang Natan lakukan bersama Dita membuatnya tersenyum sepanjang hari. Apa pun yang biasanya dia lakukan sendiri, sekarang jadi ada istri yang menemani. Terlebih lagi, istri ini baru dikabulkan keberadaannya setelah Natan tanpa henti menyebut namanya dalam doa-doa yang dipanjatkan pada malam-malam panjang.

Kalau sebelumnya Dita hanya bicara seperlunya dengan Natan, setelah menikah Dita jadi sering bercerita. Dia menceritakan pekerjaannya, rencana-rencananya, cita-citanya. Kalau sebelumnya Dita kebanyakan menunduk atau melihat ke arah lain saat bicara, setelah menikah Dita bercerita dengan menatap mata Natan lekat-lekat sehingga pria itu bisa melihat mata istrinya yang cantik berbinar. Dan kalau sebelumnya mereka sering men-

jaga jarak saat bicara, sekarang Dita terus menempel pada Natan dan tidak pernah keberatan setiap kali suaminya menelusupkan jari-jari ke sela jari tangannya.

"Payungnya bawa masuk aja ya, Mas?" tanya Dita saat mereka sudah sampai di tempat parkir rubanah apartemen.

"Iya, jemur di balkon nanti, Dek."

Malam ini tiba-tiba hujan turun deras lagi. Padahal siangnya cerah.

Mereka menunggu agak lama di depan lift, tapi tidak ada lift yang bergerak. Lampu panelnya tidak menyala. Dita sudah tidak sabar ingin membuat teh hangat karena cuaca mulai dingin, jadi dia mengajak Natan naik tangga darurat saja. Toh kediaman mereka hanya terletak di lantai tiga.

"Aku dapet kasus malapraktik lagi, Mas. Tapi pasiennya mencurigakan bang—"

"*Hellow, Newlyweds.*"

Mereka mendongak ke arah suara yang mengagetkan itu.

Di anak tangga atas berdirilah seorang pria kekar bertopeng ski.

Tanpa peringatan apa-apa, dengan begitu cepat, pria itu tiba-tiba menendang dada Natan sampai Natan terpelanting jatuh dari tangga kemudian berhenti dengan punggung menghantam pintu keluar besi lantai dua. Dita memekik dan turun menghampiri Natan, tapi pria besar itu bicara lagi, mencegah Dita pergi.

Natan berusaha bangkit, langsung memahami situasi bahwa pria kekar bertopeng ski itu pastilah orang suruhan Mark Ashton. Pasti pria ini yang menghajar Adam, dan sekarang tibalah giliran Dita.

Sial, Natan memaki dalam hati. *Apakah* lift *yang berhenti tadi itu juga ulahnya? Biar dia bisa menyambut kami di tangga darurat?*

Preman itu mengumpat saat Dita memberontak, melemparkan *folder* ke wajahnya, dan memukulinya dengan payung. Dita tidak takut dan terus maju sampai pria itu terpojok di sudut tangga lantai tiga. Tapi kemudian dengan satu hentakan pria itu berhasil menghalau dan melempar payung Dita sampai benda itu jatuh ke lantai dua, hampir mengenai Natan yang sedang melompat naik sebelum preman itu sempat menyentuh Dita. Terlambat. Tangan besar itu menampar Dita keras sekali hingga suaranya bergema di bangunan tangga darurat. Dia juga segera mencekik Dita, hingga istri Natan itu tidak punya daya untuk melawan lagi.

Natan menyerang kepala pria itu dengan tendangan tinggi. Pria itu oleng dan cekikannya terlepas. Dita merosot ke lantai dan terbatuk-batuk, berusaha bernapas lagi.

Tulang rusuk Natan rasanya perih karena jatuh tadi, tapi setidaknya dia harus tetap berdiri untuk melawan preman itu. Sebelum mampu berdiri tegak setelah dihancurkan titik keseimbangannya, Natan menendang pria itu lagi hingga jatuh tersungkur. Saat Natan akan mendekat, preman itu menendangnya juga dengan sekuat tenaga. Natan sempat terhuyung, tapi tidak jatuh. Kuda-kudanya cukup kuat hingga tidak mudah digoyahkan.

Natan akui preman itu hebat. Biasanya lawannya akan langsung pingsan setelah Natan membuat isi otaknya tersentak, tapi dia masih bisa bertahan. Bahkan sanggup balas menendang. Tubuh lawannya memang besar. Membuat pria itu tetap jatuh akan menjadi keuntungan bagi Natan karena lawan menang soal

ukuran. Selain itu, ketahanannya memang di luar batas petarung biasa.

Mengelak akan lebih efektif dibanding menangkis. Tenaganya yang besar justru akan merugikan kalau Natan melindungi diri dengan menahan serangan. Dalam hal ini tendangan menjadi satu-satunya cara sementara terbaik untuk menyerang balik karena jangkauannya lebih jauh. Natan berkali-kali terus mengelak dari tinjunya sampai preman itu sendiri hampir tersungkur di turunan anak-anak tangga. Bagus. Memang itu tujuan Natan.

Natan menunggu preman itu berkedip untuk mencari kesempatan. Dia bisa memaksimalkan momentum dengan massa karena tubuhnya besar, tapi Natan bisa menciptakan momentumnya sendiri dengan mengandalkan kecepatan. Sepersekian detik saja sudah cukup menjadi waktu yang tepat untuk melumpuhkannya.

Saat kaki Natan akhirnya menginjak lantai dua dan pria itu masih berjarak dua anak tangga di atas. Natan mulai sengaja bergerak maju menuju pukulan tinju, yang justru membuat bidikan lawan meleset. Natan bukan tipe petarung jarak dekat, tapi dia bisa memanfaatkan beberapa detik ini untuk melakukan pukulan bandul tepat di ulu hati.

Pria itu roboh. Dia merosot di dua anak tangga dan mendarat pada sisi tubuh sebelah kiri di lantai dua. Natan segera membuka topeng ski—*Tunggu. Dia*—

"Abram?" ucap Natan tidak percaya.

Abram? Polisi berdarah Rusia-Amerika baik hati yang pernah duduk di sebelah Natan pada sidang kedelapan Mark Ashton? Ada apa ini sebenarnya? Natan tidak mengerti.

Kenapa malah Abram... Lalu apakah yang menyerang Adam

juga Abram sendiri? Tapi telepon yang pernah diterima Abram dulu bukankah juga datang dari jaksa itu? Sebenarnya dia teman atau lawan? Bukankah waktu itu dia juga menjelaskan pada Natan betapa kejinya Mark, dan sekarang dia sendiri justru berdiri di kubu yang sama dengan si Pendahulu Tuhan itu?

Abram bangun, kemudian membanting Natan hingga menimbulkan suara debam keras.

Sial. Abram tahu Natan lengah setelah melihat wajahnya di balik topeng dan jarak yang selama ini Natan jaga menjadi masuk dalam jangkauannya. Tapi adrenalin sudah mulai telanjur diaktifkan sehingga bantingan seperti apa pun tidak membuat Natan merasakan sakit. Wajahnya berulang kali kena pukulan beruntun. Natan melindungi diri agar setidaknya Abram tidak mencederai rahang dan telinga, karena dia bisa langsung tumbang jika hal itu terjadi.

Sekali lagi, saat Abram berkedip, Natan menghantam ulu hatinya dan segera meloloskan diri.

Abram mulai limbung, kemudian tiba-tiba dia mengayunkan pisau. Natan cukup yakin sudah berhasil menghindar, tapi dia bisa merasakan benda itu sempat berhasil menyayat pelipisnya. Pandangan mata kirinya mengabur karena darah yang terus menetes. Natan tidak peduli. Adrenalin sudah terlanjur terpompa. Tidak perih sama sekali. Natan menendang siku Abram hingga benda tajam itu terlempar, jatuh berdenting ke lantai bawah.

Abram kembali roboh, tapi kaki kiri Natan juga tidak bisa lagi berdiri. Natan rasa ada retakan entah di tibia atau fibula setelah dia menendang siku luar Abram barusan. Tapi kedua tangan Natan masih terbebas dan dia menggunakannya untuk mulai

menghantam sendi-sendi Abram. Entah kenapa, ketika Natan tahu bahwa pelakunya Abram, dia jadi bertambah marah. Orang yang pernah bersikap sangat bersahabat waktu itu ternyata ada hubungannya dengan Mark Ashton sendiri!

"*DON'T!*" Satu hantaman.

"*TOUCH!*" Dua.

"*MY!*" Tiga.

"*WIFE!*" Emp—Natan menoleh dan mendapati Dita menggenggam tangan kanannya yang kini berhenti di udara.

Dita menangis. Istri Natan itu menangis.

"Cukup. Kalau dipukul terus, Mas nggak ada bedanya sama dia. Istigfar, Mas. Berhenti... Cukup..."

Tangan Dita gemetar.

Natan memandang Abram yang sudah tidak sadarkan diri.

Sepertinya Natan berhasil mengenai saraf vagus lewat pukulan ulu hati tadi. Dia tahu Abram tidak akan mengalami cedera fatal karena dia tidak menyerang titik tertentu. Tapi Dita benar, ini sudah cukup. Natan akan jadi pembunuh sungguhan kalau diteruskan.

Dita menarik Natan menjauh dari Abram. Dia memeluk Natan erat sekali hingga setiap bongkah kemarahan suaminya itu mereda. Memeluk Natan hingga setiap embusan napasnya kembali teratur. Memeluk Natan hingga setan-setan itu berhenti mengalir dalam darah suaminya.

Adendum

"Bahwa pada beberapa pernyataan tertentu telah dapat dike-tahui maknanya tanpa harus dijelaskan lebih lanjut oleh salah satu pihak."

| penyerangan kedua, tangga darurat apartemen ; lantai 2

Dita menatap Abram cemas. Dia takut Natan akan menghabisi Abram, tapi dia juga takut Abram tiba-tiba bangun dan menye-rang mereka lagi. Dia sudah menelepon polisi dan ambulans, tapi mereka butuh waktu untuk sampai ke apartemen.

Dita mengenal orang suruhan Mark itu. Saat Natan menyebut nama Abram, Dita langsung teringat pada Abram Molotkovski. Dita memang selalu mengingat semua orang yang pernah dia cari, apalagi yang belum pernah ditemukan. Dulu saat penyidikan di Queens, Dita pernah mencari teman-teman pesta alkoholnya Mark, dan salah satu nama di daftar itu adalah Abram Molotkov-

ski. Sebenarnya, waktu itu dia bisa menelusuri lebih jauh, tapi karena Emma Palmer menilai urgensinya kurang mendesak, Dita ikut mengabaikan daftar itu.

Sekarang jadi masuk akal jika Abram yang muncul. Mungkin pria itu dimintai Mark sebagai teman untuk membalaskan dendam. Untuk Adam yang berlaku tidak sopan dengan memakai nama Mark seenaknya, dan untuk Dita yang... entahlah. Dita bahkan sempat membawa Ginnie hadir di hadapan sidang dan tentu saja Mark kelihatan sangat tidak senang.

Natan duduk dengan hati-hati karena kakinya cedera.

Abram memang kuat sekali. Pria itu bisa melukai Adam dengan mudah karena Adam hanya warga sipil, tapi rupanya Natan yang pernah menjadi petarung profesional di arena pencak silat pun bisa dia lukai. Sampai-sampai kaki Natan cedera hanya karena menendangnya. Atau mungkin kaki kiri Natan terluka karena biasanya dia memakai kaki kanan dan bukannya kiri saat menendang.

Natan mengambil payung yang tadi mereka gunakan dan merapikannya kembali. Payungnya masih basah, tapi dia sengaja mengikatnya lagi.

"Aku harus buat bidai," Natan memberitahu, kemudian menaruh payung besar tadi di sisi luar kaki kirinya yang cedera.

Natan mengedarkan pandang dan berhenti pada dua plastik belanjaan mereka. Dia menyeret plastik itu mendekati tubuhnya dan mengeluarkan semua isinya. Plastik itu dia pilin seadanya sehingga menyerupai tali yang tebal. Natan mengikat kaki dan payung itu dengan plastik pertama di bawah lutut. Dita mengerti. Natan menggunakan payung sebagai pengganti papan bidai dan

mengikatnya dengan plastik belanjaan karena saat ini sedang tidak ada alat lain yang bisa digunakan untuk mengikat. Dita segera bangkit dan membantu mengikatkan plastik kedua di dekat pergelangan kaki kiri Natan.

"*Good job,*" puji pria itu, tersenyum.

Dita juga mematuhi permintaan Natan untuk melepaskan tali-tali sepatu suaminya dengan hati-hati. Kemudian Dita mengikatkan tali-tali itu pada bagian yang ditunjuk Natan—di antara ikatan plastik pertama dan kedua.

Oh, tapi itu bahkan sama sekali belum selesai! Darah di pelipis Natan masih terus mengalir akibat sabetan pisau milik Abram. Dita sudah menelepon ambulans dan polisi sejak tadi, tapi kenapa mereka tidak kunjung datang juga? Kalau saja kaki Natan tidak cedera, Dita akan bisa memapahnya langsung ke mobil. Dita tidak akan sanggup kalau harus menggendong Natan.

"Tehmu, Dek. Teh yang kamu beli," Natan mulai mengobrak-abrik barang belanjaan yang berserakan di dekatnya.

Sementara tangannya sibuk, Natan menoleh lagi. "Dek, tolong lepasin dasiku."

Lagi-lagi Dita menuruti perintahnya. Berusaha tanggap agar dirinya berguna.

"Aku pinjam pangkuanmu sebentar. Aku butuh bantuan lagi." Dengan cepat Natan memposisikan diri begitu Dita duduk dengan benar dan menyediakan pangkuan untuknya.

Natan meraup kantong-kantong teh dari kotak *black tea* premium dan menempelkannya di pelipis yang terluka. Kemudian dia meminta Dita menahan tengkuknya sebentar agar dia bisa membebat kepalanya sendiri dengan dasi erat-erat, agar kantong-

kantong teh itu tidak lepas dari lukanya. Melihat fungsi dasi itu, Dita segera meraih tali *halfmoon bag*-nya dan melepas syal floral yang terikat di sana. Syal itu cukup panjang dan lebar jika disibakkan. Cukup untuk membebat kepala Natan juga agar perdarahannya segera berhenti.

Natan meletakkan tangannya di atas tangan Dita yang menekan bebatan lukanya. Meminta Dita untuk terus menekan agar darahnya berhenti mengalir. Dan pada titik ini, Dita tidak bisa lagi membendung air mata yang tadi sudah sempat berhenti. Tidak bisa lagi menahan tangis melihat keadaan suaminya yang penuh luka demi melindunginya.

Meskipun berulang kali Dita pernah diancam orang karena profesinya sebagai pengacara kasus kriminal, dia sudah biasa membayangkan dirinya sendiri terluka karena serangan mereka, yang sebenarnya tidak pernah benar-benar dilakukan. Akan tetapi, sekalipun Dita tidak pernah membayangkan orang lain bisa saja terluka karena dirinya. Dita tidak pernah menyangka hal itu akan terjadi hari ini. Rasanya sangat mengerikan.

"Kalau ada stoknya, biasanya bahan yang dipakai namanya *haemostatic powder*," Natan tiba-tiba bicara, memecahkan kesunyian relatif yang mulanya diisi oleh deras hujan di luar gedung serta tangis yang berusaha Dita redam-redam suaranya.

"Bubuk itu menyerap dan membekukan darah di lokasi luka," Natan bicara lagi seolah Dita adalah Sandra atau murid lain yang butuh dia kuliahi. "Efektif kalau dipakai bersamaan dengan bebat tekan. Tapi kantong teh juga bisa, Dek. Tanin di dalamnya punya kemampuan yang mirip. Kamu tahu kenapa habis minum teh rasanya lidahmu agak kering? Soalnya tanin dalam teh menggum-

palkan protein air liur. Prinsip ini juga berlaku buat penggumpalan darah pada luka. Memang nggak terlalu hebat, tapi namanya juga bahan darurat. Walaupun udah rapet begini, ujung-ujungnya aku harus tetap dibawa ke rumah sakit."

Dita mengangguk, memberitahunya bahwa ambulans sedang dalam perjalanan.

"Terus tekan ya, Dek. Aku nggak papa."

Dita mengangguk lagi. Tangan kanannya masih menekan erat balutan dasi dan syal di pelipis kiri Natan, sedangkan tangan kirinya mengelus pipi Natan dengan sayang. Dita tahu suaminya pasti kesakitan saat ini. Karena luka di kaki, pelipis, dan sekujur tubuhnya.

"Kamu nggak nanya, selain teh apa lagi yang bisa dipakai buat keadaan darurat?" Natan tidak menunggu Dita menjawab, dia segera lanjut bicara, "Gula pasir. Tekanan osmotik gula lebih tinggi, bakteri bisa kering menyusut karena airnya disedot gula. Fungsinya lebih ke mencegah infeksi di luka terbuka daripada buat menghentikan perdarahan. Madu juga bagus. Menghasilkan hidrogen peroksida—"

"Sayang, kamu... kamu boleh diam dulu," pinta Dita, tidak tega kalau Natan yang terluka harus tetap bicara. Dia butuh istirahat.

"Jangan. Nanti kamu sendirian."

"Kamu kan di sini."

"Nggak. Nggak bisa. Aku harus tetep ngomong, biar aku nggak ngerasa ninggalin kamu."

"Kamu nggak ninggalin aku... Sebentar lagi ambulans datang." Tapi Dita tahu bahwa di saat seperti ini pun Natan akan

tetap bertekad menemaninya, dan itu artinya dia tidak sedang dalam keadaan bisa membantah keinginan Natan. “Oke. Mas mau ngomong apa?”

“Aku nggak suka dulu kamu manggil aku ‘Pak Natan’.”

Dita menangis dan tertawa bersamaan, “Aku tahu.”

“Waktu kamu belain aku di pengadilan, kamu cantik banget, Dek.”

“Aku tahu.”

“Sebenarnya kamu memang nggak pernah nggak cantik, tapi jangan lagi nangis dong.”

“Aku—” Segera Dita usap air matanya dan dia hadiahkan satu senyuman sebagai gantinya.

“Aku sayang kamu.”

“Aku juga.”

| setelah penyerangan kedua, ruang junior partner ; Kantor DHP

Dita bersyukur Natan tidak membutuhkan operasi untuk patah tulang betisnya. Dia hanya butuh dipakaikan gips dan tulangnya akan menyatu dengan sendirinya.

Abram tersadar beberapa saat setelah dibawa ke rumah sakit. Untungnya, perlawanan Natan dianggap sebagai tindakan membela diri sehingga tidak ada masalah terkait hal itu. Sekarang Abram-lah yang jadi tersangkanya.

Abram Molotkovski bukan lagi polisi yang dulu pernah dikenal Natan di sidang kedelapan itu. Enam bulan lalu, Abram dipecat setelah mabuk berat dan tiga kali tertangkap akibat

DUI—*driving under the influence*. Wajar jika dia pun berakhir buruk, karena orang semacam Mark juga jadi gila setelah kecanduan alkohol.

Selama ini Dita pikir Abram teman Mark—toh mereka sering minum di bar bersama-sama—sehingga Abram mau saja membalaskan dendam psikopat itu. Tapi ternyata ditemukan alat bukti surat tertanda Mark Ashton, yang isinya ancaman bahwa jika Abram tidak melakukan perintahnya, dia sendiri dan keluarganya yang akan dihabisi. Mark memang tidak bisa bergerak sendiri karena terkurung di penjara Sing Sing, tapi dia tetap bisa menemukan cara untuk menggerakkan orang luar sesuai kemauannya.

Rehan menyaksikan sendiri saat Abram ditanyai penyidik. Dia bahkan menghafal garis besar isi surat ancaman yang telah diterjemahkan penyidik itu. Isinya tentang perintah menghajar Adam dan Dita.

"*Adam tidak lagi hormat padaku karena pelat logam di tulangnya pasti sudah diangkat. Pasang lagi pelat itu agar dia ingat aku pernah berjasa baginya. Jangan lupa patahkan dulu kakinya. Lagi pula kita hanya boleh memasang pelat pada tulang yang patah, kan? Janganlah kita lupakan prinsip indikasi prosedurnya.*"

Entah kenapa Dita tidak terlalu terkejut kalau surat itu isinya sangat kejam.

"Mark bilang Adam nggak tahu terima kasih. Mark udah pernah nyembuhin kakinya, tapi dia malah manfaatin nama Mark buat nakut-nakutin kamu, Dek. Biar kamu buru-buru pulang ke Indonesia. Mark nggak suka orang lain pakai namanya buat kepentingannya sendiri. Mungkin menurutnya, itu nggak sopan banget," jelas Rehan menganalisis.

"Tapi kenapa harus Abram?"

"Karena menurut Mark itu nggak akan sulit. Kamu tahu fakta yang bikin kaget lagi? Dulu kakinya Adam patah karena Abram, walaupun nggak sengaja."

Kali ini Dita terkejut. Adam memang pernah mengalami kecelakaan di New York dulu, tapi dia tidak menyangka kalau Abram sudah terlibat sejak saat itu.

"Jadi, Abram yang nabrak Adam di Lexington?" tanya Dita lagi.

Rehan mengangguk.

"Untungnya, waktu itu bukan tabrak lari. Abram sendiri langsung bawa Adam ke Mark, karena dia dokter ortopedi terbaik di New York dan putrinya Abram sendiri yang lagi sakit kanker tulang waktu itu juga ditangani Mark. Waktu itu Mark memang belum gila."

Ah, tentu saja! Bagaimana Dita bisa lupa? Kasus malapraktik pertamanya saat dia membela pasien berusia 79 tahun yang kakinya diamputasi, dengan Mark Ashton yang jadi saksi ahlinya. Alasan Dita pertama kali mendatangi rumah Mark di Queens dan meminta bantuannya sebagai saksi ahli, itu karena dia tahu Mark salah satu dokter ortopedi terbaik di New York. Dan dari manakah Dita tahu hal itu? Tentu saja dari informasi yang dia dapat saat menjenguk keadaan Adam diam-diam setelah jaksa itu kecelakaan. Dita tahu dari sana. Bahwa seorang ahli bedah tulang yang hebat telah merawat Adam dengan baik. Kalau waktu itu Adam tidak kecelakaan, ceritanya akan lain. Mungkin Dita akan menemui dokter lain untuk dijadikan saksi ahli dan bukannya Mark. Bagaimana bisa dia lupa soal itu?

"Terus alasan Mark nyerang aku?"

Rehan menoleh. "Sama kayak Adam yang nggak tahu terima kasih. Buat Mark, kamu juga nggak tahu terima kasih. Waktu itu udah dibantuin jadi saksi ahli sampai-sampai kamu bisa menangin kasus malapraktik senilai delapan juta dolar itu, tapi waktu Mark sendiri dateng karena butuh kuasa hukum, kamu nggak mau. Malah balik ngelawan dia di pengadilan."

Astaga, bukannya tidak tahu terima kasih, tapi keluarga Ellen Woods memang datang lebih dulu. Dita sudah telanjur menjadi kuasa hukum mereka sebelum Mark datang padanya. Mana bisa Dita menjadi kuasa hukum tergugat sementara statusnya waktu itu kuasa hukum penggugat?

"Belum lagi waktu kamu bawa istrinya Mark bersaksi di depan pengadilan. Itu kesalahan terbesarmu, Dek. Mark nggak suka Ginnifer muncul di khalayak ramai. Kamu sendiri pernah cerita, satu jerawat aja bisa bikin perempuan sesempurna Ginnie nggak mau kerja dan tampil di depan umum. Jadi, Mark yang posesif berusaha cari cara biar Ginnie selamanya nggak bisa tampil di depan umum. Makanya dia sengaja mencacatkan kesempurnaan istrinya. Mark yakin Ginnie bakalan sembunyi dan nggak berani keluar, tapi kamu menghancurkan semua rencananya."

Ya Allah...

Kali ini Dita benar-benar terkejut. Apa sih yang ada di pikiran psikopat itu? Ginnie berhak muncul di sidang itu untuk bersaksi. Dan tentunya dia berhak memberanikan diri untuk menggugat cerai suaminya yang pembunuh. Ginnie melakukan itu semua karena dia sendiri kuat. Bukan karena Dita. Rencana Mark hancur bukan gara-gara Dita, melainkan karena Mark ter-

lalu meremehkan Ginnie yang dia pikir tidak akan bisa bangkit lagi setelah dijatuhkan.

| tengah malam, kamar AR-5 ; Rumah Sakit dr. Harsono

Dita terbangun mendadak dan terbatuk-batuk. Kedua tangannya memegangi leher, rasanya cekikan Abram masih tertinggal di sana. Astagfirullah. Lagi-lagi mimpi buruk itu!

Dita segera masuk ke kamar mandi dan berwudu.

Melihat bayangan wajahnya sendiri di cermin. Pucat pasi.

Dia tahu situasi sudah aman. Seharusnya dia sudah tidak khawatir. Abram juga sudah ditangkap, meskipun Dita belum benar-benar mengerti kenapa pria yang awalnya baik-baik saja itu dilibatkan dalam rencana Mark.

Tiba-tiba bukti baru ditemukan oleh penyidik. Berupa kartu MicroSD berisi rekaman. Anehnya, rekaman itu berisi percakapan Abram dan Mark yang Dita tebak terjadi ketika mereka mabuk-mabukan di bar. Rekaman itu rasanya terus saja terputar di kepalanya sepanjang hari.

"Setelah Ginnie minggat, aku memberikan sebagian besar hartaku ke Melissa," suara Mark yang pertama kali terdengar.

"Adikmu?" ujar Abram dengan suara setengah teler.

"Yeah. *Kau bisa datang padanya kapan saja. Minta uang padanya, sebut saja berapa yang kaubutuhkan. Asal di bawah sepuluh juta, aku masih bisa minta Mel menghadiahkannya padamu. Bilang pada Mel kau temanku yang akan mengemban tugas," jelas Mark.*

"Tugas apa?"

"Tenang saja. Bukan membunuh. Hanya memberi sedikit pelajaran."

"Dasar sinting! Kau ini memang tidak pernah melihatku sebagai polisi, ya?"

"Ah, justru karena kau polisi, Dude. *Tugasmu sesungguhnya menghajar orang jahat, kan? Orang-orang yang jadi targetku ini bukan orang baik. Mereka orang-orang yang tidak tahu terima kasih. Ayolah, sebentar lagi aku ditangkap, aku tidak akan bisa balas dendam dengan tanganku sendiri. Ada beban di hatiku yang berat sekali, dan rasanya ganjalan ini perlu dihilangkan sebelum aku mati."*

"Siapa saja mereka?"

"Belum tahu. Belum kutentukan. Mungkin akan bisa mulai kurenungkan saat aku dipenjara nanti. Pergilah ke rumah Mel. Aku akan mencari cara untuk memberikan surat tugasmu ke Mel. Datanglah sekitar... Hmm... Setahun lagi? Dua tahun lagi? Terserah kau saja. Aku punya firasat kali ini aku tidak akan bisa lari lagi dan akan lama dipenjara. Jadi lakukan saja semaumu, asal jangan dekat-dekat waktu aku masuk penjara."

"Kalau aku ketahuan dan melaporkanmu? Kau tidak takut aku berkhianat?"

Mark tertawa.

"Kau tidak berkhianat, Kawan Rusia-ku. Alasan aku memberimu perintah dalam bentuk surat adalah agar kau punya bukti bahwa kau disuruh. Nanti akan kubuat kata-katanya seperti sedang mengancam keselamatan ibumu jika kau tidak mau melaksanakan perintah. Hukumanmu akan jadi lebih ringan kalau kau menganiaya karena diancam. Jadi, kalau kau sial dan tertangkap, biar aku yang meringankan tanggungan hukumanmu. Hanya itu yang bisa kulakukan sebagai balasan atas kebaikanmu."

"Tapi kau bisa saja dihukum mati, Mark."

"Aku ini sudah mati, Abram. Ginnie adalah hidupku, dan sekarang semuanya sudah berakhir. Aku tidak takut dihukum, bahkan mati sekalipun. Hanya saja, aku akan lebih senang jika orang-orang yang tidak tahu terima kasih itu sedikit menderita."

Maka, rekaman itu menunjukkan bahwa sebenarnya Abram tidak diancam. Dia melakukannya secara sadar karena uang, dan Mark menjebaknya. Abram sudah gelap mata dan dia sepenuhnya bisa memahami Mark karena hidupnya sendiri juga sudah lama mati sepeninggal anak perempuannya, Darya Molotkovskaya.

Tapi melihat tingkah Abram yang mengumpat setelah rekaman itu diperdengarkan, dia sendiri sepertinya tidak tahu kalau rekaman itu ada. Entah siapa yang mengirimkan rekaman itu pada penyidik. Mungkin Mark membayar orang lain juga untuk menjebak Abram. Dia saja bisa membayar Abram untuk melukai Dita, tentu membayar orang lain untuk membereskan sisanya bukan hal sulit bagi Mark. Pada akhirnya, tidak ada manfaatnya Abram menuruti permainan Mark. Psikopat itu juga ingin Abram jatuh ke neraka bersamanya.

"Ah! Allahuakbar!"

Dita mengelus dada karena hampir jantungan tiba-tiba melihat Natan menunggunya. Bayangkan saja, dengan penerangan remang-remang lampu meja nakas, tiba-tiba ada bayangan besar sedang berdiri di depan kamar mandi!

"Mas mau ke toilet?" tanya Dita, berniat membantu suaminya.

"Aku kira kamu lagi nangis."

"Hah? Nggak kok."

"Mimpi buruk lagi, ya?"

Dita mengangguk, memintanya agar tidak khawatir.

"Gara-gara itu ya... Abram Molto—Molotov—"

"Molotkovski, Mas," koreksi Dita di sela tawanya. *Old news. Her husband's always struggling to pronounce Russian names*. Diam-diam Natan bersyukur setidaknya kelemahannya itu masih bisa membuat Dita tertawa.

Saat Dita akan membantu Natan kembali ke tempat tidur, pria itu malah berjalan sendiri bertopang dengan kruk ke arah *pull-out sofa bed* yang disediakan sebagai tempat tidur penunggu pasien.

"Mas, itu kan tempat tidurku!" protes Dita agar Natan kembali ke tempat aslinya. Bagaimana kalau sampai ketahuan perawat atau dokter besok pagi? Memang sih kondisi suaminya sudah membaik dan besok boleh pulang—dia bahkan sudah banyak latihan dengan kruknya—tapi tetap saja statusnya masih pasien bangsal dan seharusnya dia istirahat di tempat yang benar.

"Ini kan tempatnya masih luas," katanya kemudian berbaring, bergeser, dan memposisikan diri menempel ke dinding.

"Tapi nggak aman! Kalau jatuh gimana?"

Natan menarik tangan istrinya. "Iya, makanya kamu juga cepet tidur sini."

"Ih! Kalau dimarahin perawat gimana?"

"Di rumah sakit ini nggak ada yang berani marahin aku."

Entah Dita harus tertawa atau bersedih karena kehabisan kata-kata untuk mendebatnya.

Akhirnya, Dita mengambil bantal milik Natan dan berbaring di sebelahnya. Dia tidak punya pilihan lain selain menuruti Natan sekarang. Toh ini hari terakhir suaminya dirawat.

Natan meraih selimut lebar milik Dita dan menyelimuti mereka berdua.

Dita menahan tawa. Kasihan sekali mereka. Di saat pengantin baru lainnya bermesraan di kamar pribadi, mereka justru harus mengalami insiden mengerikan semacam ini dan akhirnya harus terjebak di rumah sakit selama dua hari. Mereka juga belum mengagendakan bulan madu karena masih sibuk. Setelah resepsi, mereka hanya sempat ke Bandung untuk berziarah, mengunjungi keluarga besar Natan, jalan-jalan sebentar, kemudian terbang kembali ke Yogya. Waktu mereka yang sudah padat bahkan harus dijejali musibah penyerangan.

"Mas, kalau kakinya udah sembuh, kita main ke Lombok yuk. Bu Marina ngasih kita tiket *honeymoon package*," ujar Dita tiba-tiba teringat surat yang dikirim ke kantornya tadi siang. Sebelum membuka cabang di Yogya, aktivitas bisnis Marina Diving memang sudah lebih dulu berpusat di Lombok.

"Bu Marina itu yang pernah kamu bantuin kasusnya di Pantai Nglambor?"

"Iya. Yang digugat orang Korea itu," jawab Dita, senang suaminya mengingat kasus-kasus yang pernah dia ceritakan.

Dita sampai lupa bersyukur. Walaupun pekan awal pernikahan mereka tidak sedamai yang lain, setidaknya mereka telah berhasil menghadapinya bersama-sama.

"Dek."

"Hm?"

"Kaktusnya udah disiram?"

Dita menoleh dan tertawa kecil. Kadang dia juga tidak bisa menebak Natan yang sering tiba-tiba menanyakan hal aneh, tapi

itu berhasil membuatnya terhibur dan sejenak melupakan beban yang tadinya terus berputar di kepala.

Dita berbaring menghadap samping dan memeluk tubuh Natan yang hangat. Karena kakinya digips, Natan tidak bisa leluasa bergerak. Posisi tidurnya sangat kaku. Jadi, biar Dita saja yang memeluknya. Dita tahu Natan memaksa tidur di sampingnya agar dia tidak lagi mimpi buruk. Dan Dita sangat menghargai itu.

Natan menoleh, mengecup puncak kepala istrinya dengan sayang. Sekali lagi, Dita bersyukur ada Natan di sampingnya saat ini, membuatnya merasa aman dan terlindungi.

| pagi hari, koridor jembatan kaca; Rumah Sakit dr. Harsono

Setelah selesai mengurus administrasi pulang, Dita bertemu Adam.

Ini pertama kalinya Dita melihat jaksa itu lagi sejak sidang vonis. Dita memang tidak berniat berpapasan dengannya lagi, tapi dia minta waktu sebentar untuk bicara.

"Jangan terlalu khawatir, Dit. Suamimu bakalan cepat pulih," Adam mulai bicara. "Bukan cuma dia yang pernah patah kaki. Aku juga pernah, lupa?"

"Berani-beraninya kamu sekarang bilang gitu, dasar—"

Dita berhenti dan menelan umpatannya sendiri. Segera beristigfar agar tidak lagi marah. Percuma menghabiskan tenaga untuk orang seperti Adam. Lebih baik Dita menanyakan hal-hal yang penting saja.

"Kenapa Mark bisa tahu kamu yang ngirim SMS itu ke aku?"

Dita pikir hubungan Adam dan Mark hanya sebatas mantan pasien dan dokter, tapi sepertinya lebih dari itu. Dia yakin ada interaksi lain yang terjadi setelahnya.

Adam menghela napas panjang sebelum mengaku.

"Waktu kamu di Scottsdale, sebenarnya kebetulan aku juga di sana. Aku lihat kamu ketemu Ginnie. Aku pernah sekali lihat Mark dijemput istrinya dulu di rumah sakit, aku nggak lupa wajahnya. Jadi, aku nemuin Mark di rumah tahanan dan bilang kalau kamu ketemu Ginnie. Kubilang aku bisa nakut-nakutin kamu sedikit, dan Mark awalnya nggak peduli asal Ginnie tetap sembunyi."

Dita kehabisan kata-kata. Memang jaksa mengerikan satu ini benar-benar... Apa dia masih waras? Dia menawarkan bantuan untuk Mark, padahal waktu itu statusnya sudah terdakwa yang 98% pasti dinyatakan bersalah bahkan sebelum putusan juri dibuat? Kalau begini, Adam tidak ada bedanya sama Abram. Sama-sama jadi orang suruhan Mark. Dan itu terjadi hanya karena dia sok memahami perasaan Mark terhadap Ginnie yang sangat posesif itu? Karena dia sendiri juga manusia superposesif?

"Tapi bukannya Mark nggak suka idemu itu?" tanya Dita, merasa ada yang janggal. Mark bahkan merasa tindakan Adam itu sangat tidak sopan.

"Mark nggak tahu rencanaku, Dit. Aku cuma bilang mau nakut-nakutin kamu. Tapi begitu ada SMS ancaman itu, Mark langsung tahu kalau aku pelakunya."

"Tapi kenapa?"

Dita masih tidak mengerti.

Kata Adam, Mark bahkan tahu Adam melakukannya untuk

dirinya sendiri, bukan untuk semata-mata menghalangi Dita agar tidak mencampuri urusan Ginnie.

"Mark ingat kamu pernah dateng ke rumah sakit waktu aku kecelakaan dulu. Dia tahu kita ada hubungan dan dia langsung ngerti kalau aku ngirim SMS itu pakai namanya, manfaatin keadaan, biar kamu takut dan akhirnya cepet balik ke Indonesia."

Dita menatapnya tidak percaya. Dita tahu SMS itu tidak benar-benar bisa disebut pesan ancaman karena hanya dikirim sekali. Isinya pun ambigu dan tidak bisa secara jelas dikaitkan dengan *death threat*. Pesan itu bisa diklasifikasikan sebagai pesan iseng biasa. Tapi tetap saja Adam sudah melampaui batas.

Adam tersenyum menyesal, kemudian menghela napas panjang lagi.

"Aku memang salah, Dita. Nggak papa kalau aku ditangkep atau dipecat jadi jaksa. Kalau hukumanku selesai, aku bisa cari pekerjaan lain. Bisa jadi pengacara swasta juga. Mungkin aku bisa daftar ke DHP. Udah lama nggak rekanan kerja sama Rehan."

"Jangan. Mimpi."

Adam tertawa. Memangnya dia pikir itu lucu? Tiap hari akan ada perang jika Rehan melihat Adam sekantor dengannya!

"Dit, kamu pikir dari siapa penyidik bisa dapat rekaman itu?"

Dita menoleh. Apakah yang Adam maksud rekaman percakapan Mark dan Abram?

"Aku, Dit," jawab pria itu tanpa menunggu jawaban. "Rekaman itu ada di tanganku sejak lama. Melissa Ashton yang mengirimnya atas perintah kakaknya, entah dengan tujuan nakut-nakutin aku atau karena ada alasan lain. Tapi kamu juga harus tahu, Abram bukan orang baik. Dia memang pernah nggak

sengaja nabrak aku dulu, sampai akhirnya aku patah tulang, tapi dia yang nabrak Ginnie dengan sengaja."

Tunggu. Ginnie?

"Kecelakaan taksi dan truk waktu itu?"

Adam mengangguk. "Abram pelakunya. Atas perintah Mark."

Tiba-tiba saja rekaman itu berputar lagi di kepala Dita.

Dasar sinting! Kau ini memang tidak pernah *melihatku sebagai polisi, ya?*

Kata 'pernah' yang disebutkan Abram sendiri. Itu kuncinya. Karena bahkan sebelum perintah balas dendam pada Dita dan Adam, Mark ternyata sudah pernah meminta Abram melakukan kejahatan lain. Yaitu kecelakaan tabrak lari yang membuat Ginnie luka parah. Tugas Abram adalah memberi Mark kesempatan mengoperasi istrinya sehingga dia bisa membuat Ginnie cacat dengan tangannya sendiri.

| seminggu setelah penyerangan kedua; apartemen unit 314

"Ini bakal ninggalin bekas nggak ya?" tanya Dita ikut duduk di tepian tempat tidur sambil menyibakkan beberapa rambut Natan—melihat luka di pelipis kiri yang sudah dijahit.

Dita habis mencuci rambut Natan kemudian mengeringkannya dengan *hair dryer*. Rasanya nyaman sekali, sampai pria itu hampir tertidur karena sangat mengantuk.

"Nggak bakal jadi codet gitu kan ya, Mas?"

Natan tertawa. Dia jadi terdengar seperti preman sungguhan kalau dibilang punya codet. Padahal Ambar saja bilang semoga

luka itu bentuknya seperti tanda kilat di kening Harry Potter, agar jadi lebih keren sedikit.

Dita sudah menceritakan segalanya tentang Abram kepada suaminya. Abram yang sebenarnya melakukan penyerangan karena uang, bukan karena sedang diancam. Abram yang akhirnya dikhianati Mark, walaupun nantinya psikopat itu juga akan diperiksa kembali. Hukuman penjara seumur hidup untuknya bahkan masih bisa diperberat lagi.

Waktu Natan bertemu Abram pada sidang kedelapan di New York itu, pria itu sama sekali tidak terlihat mendukung Mark. Justru seolah tidak pernah ada yang tahu bahwa Abram ada di sisinya. Mungkin Mark menganggap tindakan Abram juga kurang sopan dan butuh diberi pelajaran. Atau sebenarnya, karena Mark itu sinting, tidak perlu berharap banyak untuk bisa memahami jalan pikirannya.

Mark benar-benar tidak punya hati. Bahkan prajuritnya sendiri dia seret ke penjara.

"Tapi nanti gimana keluarganya Abram, Dek? Setahuku dia punya anak perempuan," Natan masih ingat sekali waktu Abram berpose imut dengan dua jari.

Dita berhenti menyisir rambut Natan sejenak, dan duduk menatap Natan tepat di titik mata.

"Anaknya udah lama meninggal gara-gara kanker tulang, Mas. Abram mulai mabuk-mabukan juga gara-gara sedih Darya meninggal. Dan sejak itulah dia ketemu Mark di bar. Jadi teman minum. Kebetulan dulu Mark juga sempat jadi dokternya Darya."

Ah, namanya Darya...

"Jadi, Abram beneran bantuin Adam buat ngirimin SMS

ancaman itu ke kamu?" tanya Natan lagi. Kalau dia prajurit setia Mark, seharusnya dia tidak membantu Adam, kan?

"Kurang-lebih. Abram yang bikin seolah pengirimnya nggak bisa ditemukan, karena Adam tahu Jaksa Palmer bakalan ngontak divisinya Abram dulu di kepolisian lokal."

Ah, atau karena alasan itu juga Mark menghukum Abram. Mark tahu prajuritnya sendiri pernah berkhianat dan membantu Adam melakukan sesuatu yang menurutnya tidak sopan itu.

"Tapi kenapa Abram mau bantuin Adam?"

"Lagi-lagi karena uang. Adam punya uang. Abram ada di ruang sidang 1313 waktu itu juga buat ngawasin aku atas permintaan Adam. Biar Adam tahu kapan waktu yang tepat bagi dia buat muncul nolongin aku."

"Oh! Mungkin emang gara-gara itu Abram duduk di sebelah aku. *Spot* itu memang paling bagus buat ngelihatin kamu soalnya, Dek," ujar Natan.

"Ish! Dijaga pandangannya dong, Sayang!" kata Dita, pura-pura marah.

Natan terkekeh. *How can she look upset but also cute at the same time?*

"Tapi sekarang udah telanjur halal tuh," jawab Natan bangga, kemudian merengkuh Dita erat-erat dalam pelukannya hingga mereka berdua roboh bersama di tempat tidur.

Dita tertawa. Natan suka sekali mendengar tawa istrinya itu.

"Udah ah. Aku mau lanjut periksa kerjaan *junior associate* dulu," kata Dita melepaskan diri dari suaminya kemudian menghampiri meja kerja yang terletak di kamar mereka.

Rubia—klien Dita yang mengidap teleponofobia—dengan

baik hati mengirimkan furnitur hasil karyanya sebagai hadiah pernikahan. Rubia membuat *slim desk* dengan dua kursi kayu yang didesain khusus untuk *shared workspace* di rumah. Meja kerja dengan lapisan warna hitam tersebut memiliki laci-laci minimalis pada ketiga sisinya. Kursi-kursi sengaja diletakkan terpisah di kedua sisi meja. Walaupun tata letak seperti itu membuat Dita dan Natan duduk berhadapan, hadirnya dua iMac masing-masing kurang lebih mampu mengurangi kemungkinan distraksi. Lagi pula saat Natan sibuk membuat presentasi kuliah untuk koas bimbingannya sementara Dita sibuk dengan tumpukan kasusnya, mereka benar-benar bisa bekerja dengan fokus di atas meja kerja bersama tersebut.

"Coba kakiku udah sembuh, Dek. Kan aku bisa gangguin kamu kerja sambil *playing footsie*," goda Natan, memperhatikan Dita dari tempat tidur. Kalau pekerjaannya selesai lebih dulu, Natan suka menggoda istrinya dengan melakukan sentuhan-sentuhan kaki di bawah meja. Natan yakin itulah salah satu fungsi meja kerja bersama bikinan tangan tersebut. Karena itu, begitu Dita merespons, Natan akan bangkit dan segera menggendong Dita ke tempat tidur untuk melanjutkan aktivitas ke tingkat yang lebih intens.

"Ih! Lagi sakit sempat-sempatnya juga mikir nakal!" protes Dita lagi.

"Kan udah dibilang sekarang udah terlanjur halal," jawab Natan tertawa kemudian bangkit berdiri, "Kamu mau minum teh, Dek? Aku bikinin sekarang."

Dita mengangguk. Dita memang tidak suka merepotkan Natan, tapi suaminya itu menolak berdiam diri. Walaupun kakinya terluka, dua tangannya masih sehat sehingga dia lebih dari mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa.

Natan mungkin harus datang lagi ke pengadilan bersama Dita sebagai saksi korban. Mereka mungkin masih harus terlibat dengan orang-orang itu. Tapi Natan berjanji akan berusaha tetap berada di samping Dita agar bebannya tidak terasa terlalu berat.

Mereka berlindung pada Allah dari segala hal yang berbahaya. Dan Natan juga berharap bisa memberi perlindungan yang cukup untuk Dita yang dia cinta.

| pukul 13:36, sebulan setelah penyerangan kedua; apartemen unit 314

Sebelum gips Natan dilepas, Dita mengajukan diri untuk membawa mobil. Rasanya aneh ketika Natan harus duduk manis di kursi *shotgun* dan melihat istrinya fokus menyetir, tapi karena Dita cukup mahir juga—di luar dugaan—jadi Natan setuju saja.

Siang ini Dita minta izin untuk bawa mobil sendiri. Natan tidak ada jadwal di hari Minggu ini karena tadi malam dia sudah jaga IGD, jadi tidak perlu lagi ke rumah sakit. Tapi Dita mendadak butuh berangkat ke DHP. Ada pekerjaan yang harus dia kerjakan bersama tim *senior associate* lain dan tenggat waktunya besok Senin. Padahal sudah sejak kemarin malam laringitisnya makin parah dan suaranya hampir habis. Memang, Dita yang selalu aktif bekerja akhirnya mencapai batas gara-gara dia terlalu banyak bicara di depan sidang. Dalam kondisi seperti ini, seharusnya dia ambil libur untuk mengistirahatkan pita suaranya agar tidak makin meradang.

"Apa kubilang?" ujar Natan sambil menyodorkan secangkir air hangat.

Dita menoleh dan tersenyum manis, tahu bahwa Natan akan menasihatinya.

"Jangan salah paham ya, Dek. Aku minta kamu libur bukan buat ngelarang kamu kerja, tapi *plica vocalis*[47] kamu—"

Dita menghentikan ceramah Natan dengan menyodorkan ponsel padanya.

'aku janji nggak akan banyak omong hari ini'.

Nah. Bahkan untuk bicara saja istrinya itu kesusahan. Dita menarik kembali ponselnya kemudian sibuk mengetik catatan di aplikasi Google Keep lagi.

'mas juga jangan salah paham. aku nggak cerita kalau kemarin pergi ke poliklinik tht soalnya mas lagi sibuk di ruang operasi. jadi aku pergi sendiri. aku baru mau cerita habis kerja hari ini biar mas punya waktu buat tidur dulu habis jaga semalem.'

"Cerita gimana? Suaramu aja habis," cibir Natan.

Dita menyodorkan ponselnya lagi.

'nanti aku ketik'.

"Panjang nggak? Nanti capek."

Dita tersenyum kecil.

'kan udah biasa bikin laporan sidang'.

Natan tidak bisa menahan senyum. Dita memang manis sekali. Semoga dia cepat sembuh agar Natan bisa mendengar suaranya lagi. Natan jadi serba salah. Dia ingin meminta Dita

[47]Bahasa latin: pita suara

berhenti bekerja sejenak, tapi istrinya itu bahagia sekali kalau sedang bekerja.

'tau nggak, mas? kemarin sama perawat poli tht, aku dipanggilnya Bu Natan.'

"Suka nggak?"

Dita meminum isi cangkirnya kemudian mengangguk antusias.

Dia mengeluarkan buku agenda dari tas kerjanya, lalu menunjukkan halaman tempat dia menempelkan *sticky note* bertuliskan '*Bu Natan, ini daftar saksi yang harus dipanggil ke sidang. Kinan.*' Natan tahu Dita pernah bilang Kinanthi seorang paralegal yang bertugas membantu urusan dokumen dari tim *senior associate*. Dia juga yang pernah menghubungi ahli IT untuk memulihkan video proses pembiusan Baran dari *harddisk* milik Sandra.

"Tumben orang kantor nggak manggil kamu 'Red'. Kamu nggak papa?"

"Nggak papa!" mulut Dita berseru tanpa suara.

Natan tersenyum dan mengambil bolpoin yang tersemat di buku agenda Dita lalu menulis di sebelah *sticky note* Kinanthi.

'Bu Natan disuruh jaga kesehatan'

Dita tampak terkesan, kemudian mulai mengetik di ponselnya lagi.

'kalau ngasih memo ke orang, mas memang nggak pernah nyantumin nama ya?'

Natan menautkan alis. Sejujurnya, dia bahkan hampir tidak pernah memberikan memo tertulis untuk orang lain selain Dita. Dia lebih suka pakai SMS, email, atau kalau sekarang, *chat*. Dan tentu Natan tidak perlu menuliskan nama lagi saat mengirim pesan lewat tiga cara itu. Kecuali SMS mungkin, tapi kebanyakan nomor yang dia tuju sudah pernah menghubungi duluan. Jadi, ya, nama Natan pasti sudah tersimpan di ponsel mereka.

Lalu kenapa Natan hanya meninggalkan jejak pesan tertulis pada Dita? Tentu saja karena dulu Dita takut padanya. Natan bahkan tidak pernah punya kontak milik Dita sebelum kasus malapraktik itu karena dia tahu tidak akan banyak gunanya. Dan kenapa dia tidak mencantumkan nama? Karena awalnya, sama seperti alasan pertama, Dita takut padanya. Natan ingin memberinya pesan, tapi pasti rasanya aneh kalau Dita mendapatkannya dari orang yang dia takuti. Walaupun setelah itu Dita sudah berani menghadapi Natan, memo tanpa nama sudah telanjur jadi kebiasaan.

"Tapi toh kamu tahu itu tulisanku," jawab Natan menyimpulkan.

Tentu saja Dita tetap tahu siapa pengirim memo-memo itu. Buktinya, dia pernah protes saat Natan menulisi barang-barang sembarangan dan akhirnya memberi Natan *sticky note* waktu itu.

'butuh waktu lama buat sadar. nggak ada petunjuk. aku baru sadar tulisan di belakang kartu ujianku dulu itu mas yang buat setelah mas ngirim tulisan lagi waktu aku masuk rs habis pingsan. di sana cuma ada mas. jadi tulisan itu pasti dari mas.'

Benar. Karena Natan tidak sedang berniat mencari poin bagus dari Dita, dia memang sengaja tidak meninggalkan petunjuk.

Murni hanya isi pesan kecil. Dan walaupun kartu ujian itu sudah tidak ada di tangan Dita lagi, Natan cukup terkesan Dita masih mengingatnya.

'so, my hijab is beautiful?'

Natan menganggguk, tersenyum, "*In all your ways, Wife. Beautiful.*"

Dita berusaha keras menahan tawa karena dia akan batuk kalau tergelak.

Wanita itu meletakkan cangkir di meja, mengambil tas kerjanya beserta kunci mobil, dan bangkit berdiri. Lalu menyodorkan ponselnya lagi.

'laringitis nular nggak?'

Natan menggeleng. "Laringitis kamu ini bukan karena infeksi, tapi karena kebanyakan—"

Dita membungkam Natan dengan ciuman manis di bibir.

Kemudian, dia mencium tangan suaminya dan mengucapkan salam lirih sebelum pergi. Meninggalkan Natan sendirian yang belum apa-apa sudah sangat merindukannya.

| pukul 21:16, sebulan setelah penyerangan kedua; tempat parkir rubanah apartemen

Dua jam yang lalu Dita mengirim pesan, mengingatkan Natan untuk salat Isya dan makan malam. Dita bilang akan segera pulang, tapi dia tidak kunjung datang hingga sekarang. Natan khawatir setengah mati karena ponsel Dita tidak lagi aktif. Kata Val,

Dita sudah pulang sejak tadi. Jadi Natan segera mengambil kruk, turun ke lantai B3, dan mencari-cari tempat mobilnya diparkir.

Dita mungkin tidak berpikir panjang karena siang tadi hanya fokus pada pekerjaannya di kantor. Dan bisa-bisanya Natan lupa bahwa sejak insiden penyerangan kedua itu, Natan belum pernah meninggalkan Dita sendirian. Dita selalu dia temani. Apalagi ini sudah malam dan hujan turun deras di luar. Istrinya itu pasti ketakutan hanya dengan melihat koridor tempat parkir rubanah dan tanda tangga darurat di sebelah lift. Dita pasti masih trauma dan kembali merasa seperti lehernya dicekik.

Natan terus mengayuh kruknya dan berusaha lebih cepat berjalan. Matanya aktif mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru lahan parkir rubanah, karena dia tidak mendapati mobilnya terparkir di tempat biasa. Natan belum berhasil menemukannya.

Tiba-tiba ponsel Natan berdering.

"Dita belum sampai rumah?" tanya Rehan tergesa-gesa. Dia terdengar seperti menelepon sambil berlari.

"Belum. Ada apa?" Natan balik bertanya. Natan tahu bahwa Rehan tidak akan menelepon hanya sekadar menanyakan apakah adiknya sudah pulang atau belum. Apalagi kemungkinan besar tadi sebelum pulang, Rehan juga sudah bertemu sendiri dengan adiknya di kantor.

Rehan mendengus keras, "Aku bantu cari! Akbar juga. Semua orang. Kamu cari Dita dulu di sekitar rumah kalian."

"Han—"

"Abram, Nat! Dia kabur dari lapas! Statusnya buron! Sekarang polisi juga lagi ngejar Abram. Aku nelepon Dita buat mastiin dia udah aman di rumah sama kamu, tapi dia nggak bisa

dihubungi! Ya Allah, semoga Abram nggak akan nyerang Dita lagi. Tapi kenapa Dita belum sampai rumah juga padahal udah dari tadi dia—"

"Han, sambung nanti. Tiba-tiba lampu parkir *basement* mati semua."

"Apa? Tunggu, Nat. Sebagian polisi bakal jalan ke rumah kalian juga buat jaga-ja—"

PIK! Natan menutup panggilan kemudian buru-buru menyalakan senter pada ponsel. Dia terkejut karena tiba-tiba semua lampu padam, tapi dia lebih terkejut saat mendengar berita dari Rehan barusan. Abram Molotkovski kabur dari rumah tahanan. Abram menjadi buronan sekarang. Sebenarnya, jika alasan Abram kabur adalah untuk menghindar dari hukuman, kemungkinannya justru kecil dia akan menyerang Dita. Kecuali kalau dia bodoh. Menuju kemari yang lokasinya sudah diketahui polisi sama saja dengan cari mati dan menyia-nyiakan aksinya melarikan diri dari penjara.

Natan menghela napas. Lantai rubanah benar-benar gelap gulita. Dia harus fokus dan terus mencari Dita. Dia sungguh berharap padamnya listrik ini tidak ada hubungannya dengan Abram sama sekali. Ini bukan pertama kalinya listrik di daerah mereka padam setiap kali hujan besar. Ya, Natan sungguh berharap ini bukanlah ulah buronan seperti Abram.

Dita memang pemberani, tapi Natan tahu istrinya itu punya batas. Tenggorokan Dita juga masih meradang sejak kemarin. Bicara saja susah, apalagi berteriak minta tolong kalau terjadi sesuatu yang buruk. Kondisinya memang sedang tidak siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang berbahaya.

Natan berusaha tetap tidak panik. Dia mengarahkan sorot

senter ponsel ke sana kemari, mengayuh kruknya secepat mungkin, dan membaca semua plat nomor mobil yang bisa dia temukan. Dita memang belum lama tinggal bersamanya, tapi gadis itu sudah sangat paham dengan aturan-aturan kecil apartemen, termasuk aturan parkir. Dita pasti berada di suatu tempat di lantai rubanah yang ini, bukan di lantai lain. Natan sangat berharap begitu. Dia berharap istrinya sudah sampai dan tidak lagi berada di jalan atau tempat lain yang tidak bisa dia prediksi. Dia sungguh berharap istrinya tidak bertemu dengan Abram atau siapapun yang akan mengancam keselamatannya.

Dan ternyata dugaan Natan benar.

Sorot senter ponsel berhenti pada sebuah plat nomor mobil, kemudian beralih menyorot kursi kemudi. Dan sorot senter itu menjadi tidak lagi dominan karena listrik tiba-tiba menyala.

Natan memicingkan mata karena hidupnya cahaya-cahaya putih neon secara bersamaan membuatnya merasa silau. Butuh beberapa detik sampai akhirnya Natan mampu melihat jelas. Dita masih ada di sana. Istrinya ada di dalam mobil. Sendirian.

Natan mengucap syukur begitu berhasil menemukannya.

Akhirnya, Ya Allah... Akhirnya saya menemukannya.

Dita masih di sana. Diam di mobil. Menelungkupkan kepala di kemudi.

Natan mengetuk kaca jendela mobil dan Dita terlonjak kaget.

Pria itu tersenyum menenangkan. “Hei. Istri, ayo pulang.”

Dita terlihat seperti menahan tangis. Campuran antara ketakutan yang berusaha dia tahan selama beberapa jam, serta senang melihat Natan datang menyelamatkannya.

Pintu mobil dibuka dan Natan mengulurkan tangan. Dia

genggam tangan Dita erat-erat, yang gemetaran dan terasa sangat dingin. Bahkan saat Dita bergerak maju untuk memeluk Natan, pria itu sama sekali tidak merasa keberatan walaupun biasanya Dita sendiri yang selalu menolak menunjukkan keintiman di depan umum. Tapi kasus ini berbeda. Natan tahu Dita masih ketakutan, jadi sekarang sebuah pelukan sudah sewajarnya berarti sebagai hal yang wajib Natan tawarkan dan berikan.

"Tiba-tiba aja hujan deras, Mas! Aku takut jalan sendirian!" ucap Dita bergetar dalam tangisnya, "Baterai HP-ku habis, tapi sebelum mati, Adam tiba-tiba telepon. Bilang kalau Abram kabur dari lapas. Aku takut dia ke sini lagi. Terus tiba-tiba lampunya mati! Aku nggak bisa lihat apa-apa! Nggak ada senter, HP nggak nyala, laptop nggak bawa. Aku takut banget kalau Abram tiba-tiba muncul terus aku—"

"Ssst. Udah, Sayang. Udah," bisik Natan kemudian mengecup puncak kepala istrinya.

Tidak apa-apa. Natan sudah di sini. Sekarang Dita sudah aman.

Dita pernah bilang bahwa baginya, Natan adalah sang pemburu yang menyelamatkan si gadis pada dongeng *Red Riding Hood*. Sama seperti pemburu yang mengeluarkan si gadis dari kegelapan, Natan juga datang menyelamatkannya dengan membawa cahaya. Hanya Natan yang mampu memegang peranan itu untuk Dita.

"Makasih udah cariin aku, udah nemuin aku. Makasih, Mas. Makasih," isaknya.

Natan mengangguk dan menepuk-nepuk punggung istrinya dengan lembut agar dia merasa lebih tenang. Natan mengeratkan

pelukannya dan mengecup puncak kepala Dita lagi. Natan sangat bersyukur Dita tidak terluka. Natan tahu kakinya belum sembuh, tapi bukan berarti dia tidak bisa melindungi Dita. Istrinya boleh minta Natan datang kapan pun ketika dia merasa membutuhkannya.

Setelah merasa lebih baik, Dita melepas pelukan kemudian mengusap air matanya. Dita melingkarkan lengan kirinya di lengan kanan Natan erat-erat.

Natan tersenyum. Nah, benar begitu.

Ayo kita pulang sekarang.

Kasasi Ditolak, Dokter Natan Berharap Nama Baiknya Dipulihkan

Selasa, 21 Mei 2019 | 13:25 WIB

Jakarta, WARTA.com - Mahkamah Agung menolak kasasi yang diajukan jaksa terhadap kasus dugaan malapraktik yang melibatkan dr. Natanegara Langit, Sp.An. Putusan tersebut diunggah ke situs resmi Mahkamah Agung, Senin (20/05) malam.

"Dalam kasasi itu sudah jelas, MA menolak. Ini membuktikan bahwa klien kami secara hukum tidak terbukti melakukan kelalaian seperti yang telah dituduhkan Jaksa. Sejak awal di pengadilan pertama sampai akhir klien kami sudah dinyatakan bebas," kata Rehanda Harris selaku kuasa hukum Dokter Natan, dalam keterangan pers di Rumah Sakit dr. Harsono, Selasa (21/05).

Dengan adanya putusan MA tersebut, Rehanda berharap nama baik kliennya segera dipulihkan karena hal ini berkaitan dengan kelanjutan profesi Dokter Natan sebagai ahli anestesi. "Semoga pemulihan nama baik klien saya dilakukan secepatnya," tegasnya. (dzer/fad/nis)

TAG: malapraktik | pidana | dokter natan | kasasi

Berita terkait:

Jaksa Siap Layangkan Kasasi atas Vonis Bebas Dokter Natan

Hangatnya Momen Pernikahan Selebgram Hijaber: Redita Harris

Kabur dari Lapas, Tersangka Asal Amerika Ditangkap Tentara

Terima Kasih

Alhamdulillaah! Sungguh hanya Allah SWT yang mampu memberi saya kekuatan sehingga novel ini bisa lahir selamat.

Terima kasih untuk Ibu dan Almarhum Bapak. Juga untuk Faiz Azhar, penyunting sebagian besar *scene* hukum. Maaf ya, bikin repot. Haha. Untuk Wulan dan Indah, terima kasih sudah sabar dengerin saya ngoceh tentang sketsa novel ini dari awal. Juga untuk Tere Liye: *akhirnya saya berhasil sampai, Bang! Terima kasih!* Dan kepada tim GPU—Mbak Raya, Mbak Miranda, Kak Ruth, dan Mbak Fitria Nurdano—saya beruntung banget bisa kenal orang-orang hebat seperti kalian.

Untuk Dina Fay, Tyani, Ami, Vilah, Hanani, Isun, Mbak Dzerlina, Gandhes, Dinar, dan Issa; terima kasih sudah dengan baik hati meluangkan waktu membantu pengembangan cerita di sela kesibukan kalian ngurusin pasien. Terima kasih untuk Syahli, Fitri, Eja, Sesi, dan Bang Landong yang udah setahun jadi keluarga di perantauan. Terima kasih udah mau bantuin riset dan sering marah-marah kalau saya kebanyakan minta '*me time*'—entah kenapa saya jadi ngerasa bersyukur nggak akan pernah di-

tinggalin sendiri sama kalian. *Also, thank you again for everything you've done, Seo Ji-Eun.*

Terakhir, kepada para pembaca yang baik, semoga cerita ini cukup memenuhi ekspektasi dan memberi kalian sensasi pengalaman baru. Sampai ketemu di lain buku! :)

Tentang Penulis

FLAZIA, nama pena yang diambil dari akronim nama lengkapnya sendiri—Fildzah Izzazi Achmadi. Sangat mencintai nama pemberian orangtuanya, tapi akhirnya memutuskan untuk membuat nama pena sendiri karena nama lahirnya sedikit sulit untuk dibaca dan diingat. Memilih menulis sebagai kesenangan pertama sekaligus kewajiban kedua. Paling menyukai perpaduan antara Yogyakarta, buku, hujan, dan hari libur. Penggemar puisi ini bisa kalian sapa melalui instagram @nonalangit.

Sign in as **Redita Harris**
From : Ratu Maheswari <ratumahestjip@chef.net>
Subject : Re: Re: Baca NY Times

Dita, kamu bahkan masuk berita NY Times karena mendadak ambruk waktu sidang dan orang jadi ngira kamu mau dibunuh sama lawan kamu—*you should take a break, for God's sake*! Jadi, kenapa juga tiba-tiba kamu ribet ngurusin kasus malapraktik di sini? Kamu bahkan udah nggak ketemu Natan bertahun-tahun, dan terakhir kali ketemu pun kamu masih gagap-bisu di depan dia! Masih nanya sebaiknya kamu terima jadi pengacara dia atau nggak? Kecuali hati kamu akhirnya berhasil beralih, yang jelas ini bukan keputusan yang bagus, *Red*.

Sign in as **Natanegara Langit**
From : Akbar Zaydan <dn.akbr@dr.com>
Subject : Butuh Propofol?

Nat, *someone said that being a good doctor is like being a goalkeeper. No matter how many goals you've saved, people will only remember the one you missed.* Kematian pasien kali ini jelas bukan salah kamu, dan rumah sakit lagi sibuk cari jalan keluar, jadi kenapa sekarang kamu malah ke New York? Harus dianestesi biar diem, hah? Persetan sama konferensi di Wyndham. Kami tahu kamu nggak akan lari, jadi ayo cepet balik. Dita datang ke rumah sakit pagi ini, cari kamu.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com